

**KONSEP FITRAH MENURUT HARRY SANTOSA:
SUATU ALTERNATIF KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS FITRAH SYAMILAH**

DISERTASI

**SURAIYA
NIM. 201002009
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

**KONSEP FITRAH MENURUT HARRY SANTOSA:
SUATU ALTERNATIF KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS
FITRAH SYAMILAH**

SURAIYA

NIM. 201002009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Sidang Terbuka

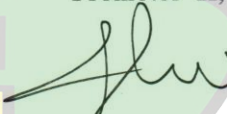
Menyetujui,

Promotor I,



(Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed)

Promotor II,



(Dr. Salami Mahmud, MA)

AR - RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

**Konsep Fitrah Menurut Harry Santosa:
Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah**

**SURAIYA
NIM. 201002009**

Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal 3 Juni 2024 M
25 Zulqaidah 1445 H

TIM PENGUJI

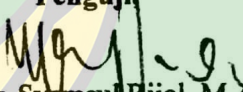
Ketua,

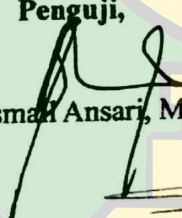

Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed
Penguji,

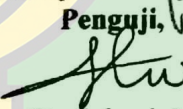
Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M.Ag
Penguji,


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
Penguji,


Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
Penguji,


Dr. Ismah Ansari, MA
Penguji,


Dr. Salami, MA
Penguji,


Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed

**Banda Aceh 1 Juli 2024
Pascasarjana**

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur




Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D
NIP. 197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN

Konsep Fitrah Menurut Harry Santosa:
Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah

SURAIYA
NIM. 201002009

Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Tanggal, 02 Agustus 2024 M
27 Muharram 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua

Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D

Penguji,

Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Penguji,

Dr. Basri Ibrahim, M.A

Penguji,

Dr. Salami, MA

Sekretaris,

Dr. Silahuddin, M.Ag

Penguji,

Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag

Penguji,

Dr. Ismail Ansari, MA

Penguji,

Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed

Banda Aceh, 12 Agustus 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suraiya
Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 2 November 1975
Nomor Induk Mahasiswa : 201002019
Program Studi : Doktor (S3) Pendidikan Agama
Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Doktor pada prodi S3 PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 26 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



SURAIYA

NIM 201002019

AR - RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Konsep Fitrah menurut Harry Santosa: Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah** yang ditulis oleh Suraiya dengan No Induk Mahasiswa 201002009 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim penguji pada Sidang terbuka disertasi pada tanggal 2 Agustus 2024.

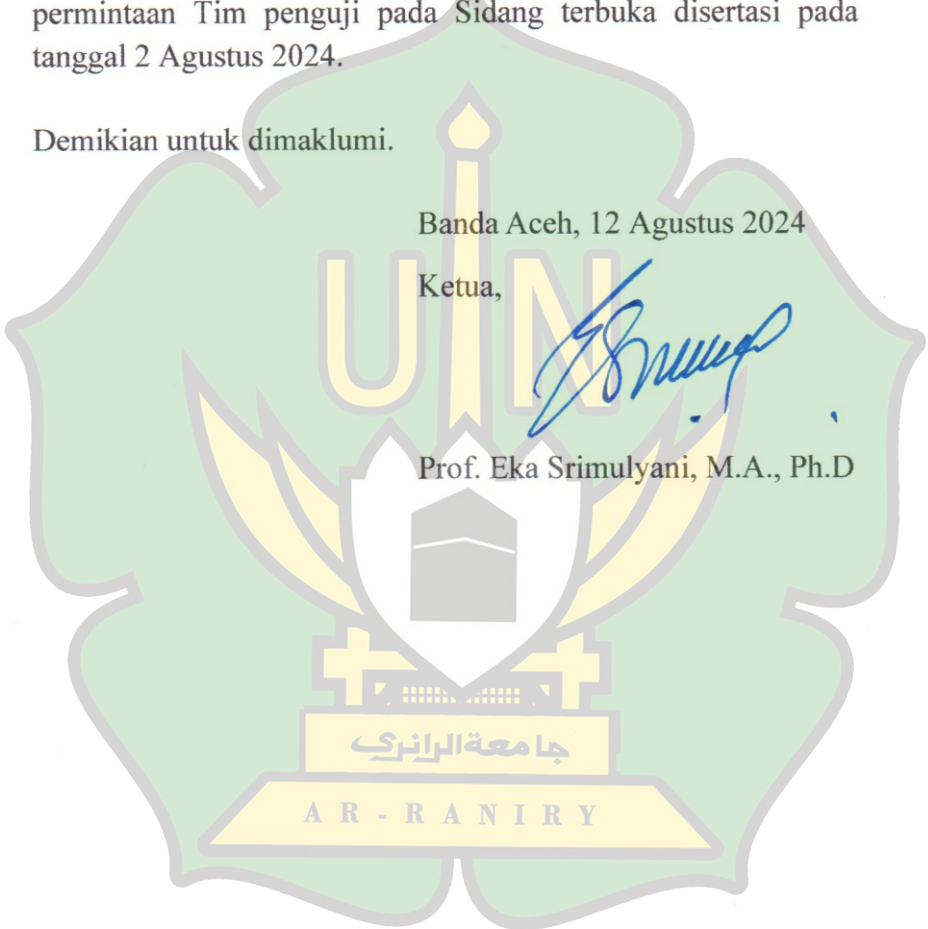
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024

Ketua,



Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D



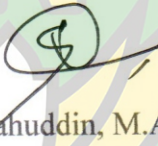
PERNYATAAN PENGUJI

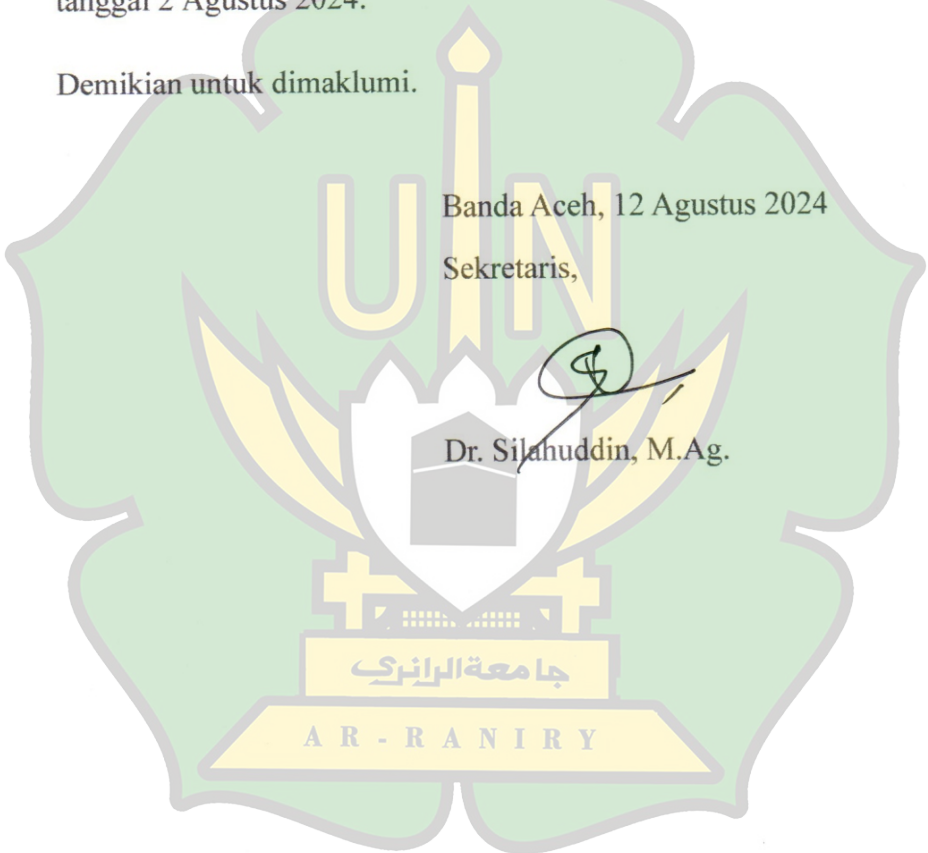
Disertasi dengan judul **Konsep Fitrah menurut Harry Santosa: Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah** yang ditulis oleh Suraiya dengan No Induk Mahasiswa 201002009 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim penguji pada Sidang terbuka disertasi pada tanggal 2 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024

Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M.Ag.



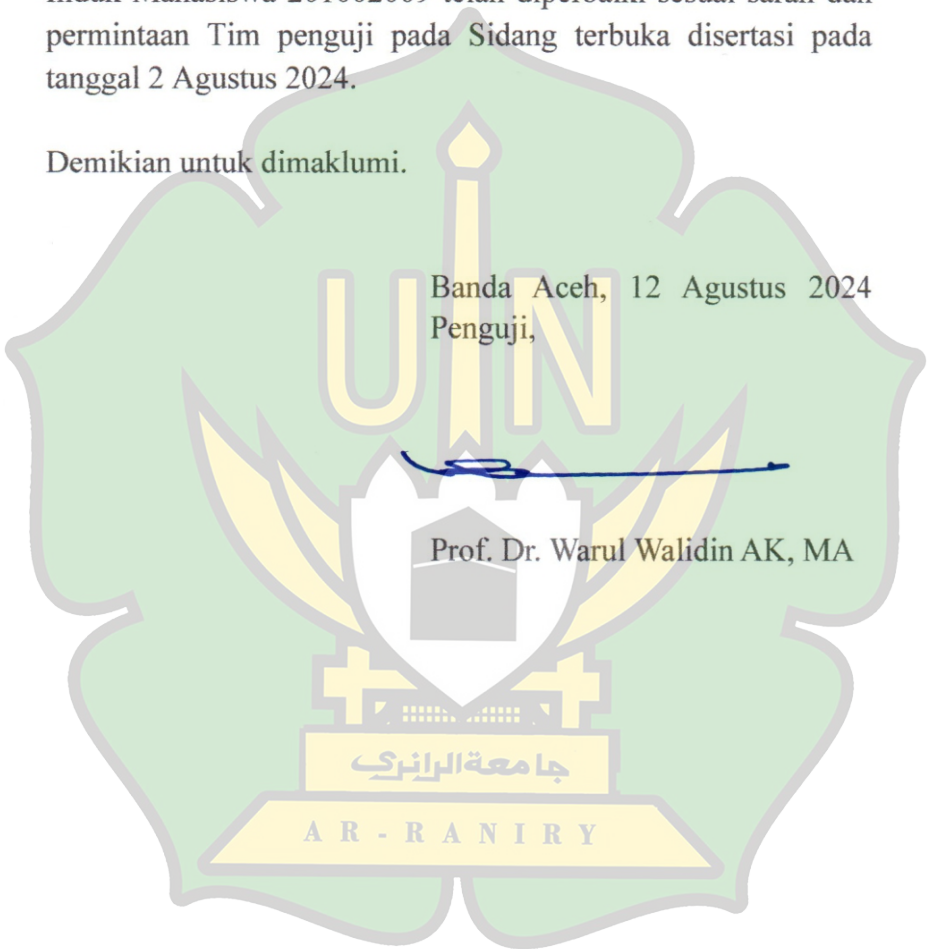
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Konsep Fitrah menurut Harry Santosa: Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah** yang ditulis oleh Suraiya dengan No Induk Mahasiswa 201002009 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim penguji pada Sidang terbuka disertasi pada tanggal 2 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024
Penguji,

Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA



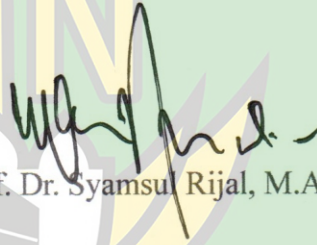
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Konsep Fitrah menurut Harry Santosa: Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah** yang ditulis oleh Suraiya dengan No Induk Mahasiswa 201002009 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim penguji pada Sidang terbuka disertasi pada tanggal 2 Agustus 2024.

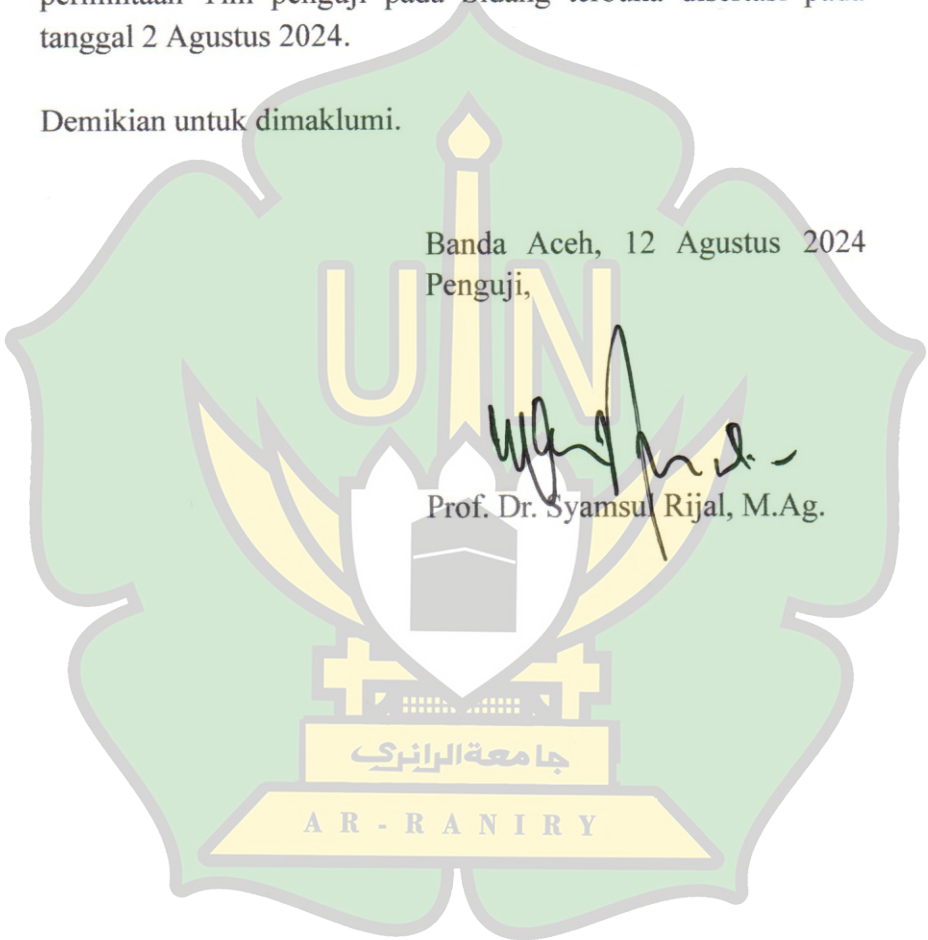
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024

Penguji,



Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Konsep Fitrah menurut Harry Santosa: Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah** yang ditulis oleh Suraiya dengan No Induk Mahasiswa 201002009 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim penguji pada Sidang terbuka disertasi pada tanggal 2 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024

Penguji,



Dr. Basri Ibrahim, M.A



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Konsep Fitrah menurut Harry Santosa: Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah** yang ditulis oleh Suraiya dengan No Induk Mahasiswa 201002009 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim penguji pada Sidang terbuka disertasi pada tanggal 2 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024
Penguji,

Dr. Ismail Ansari, M.A.



PERNYATAAN PENGUJI

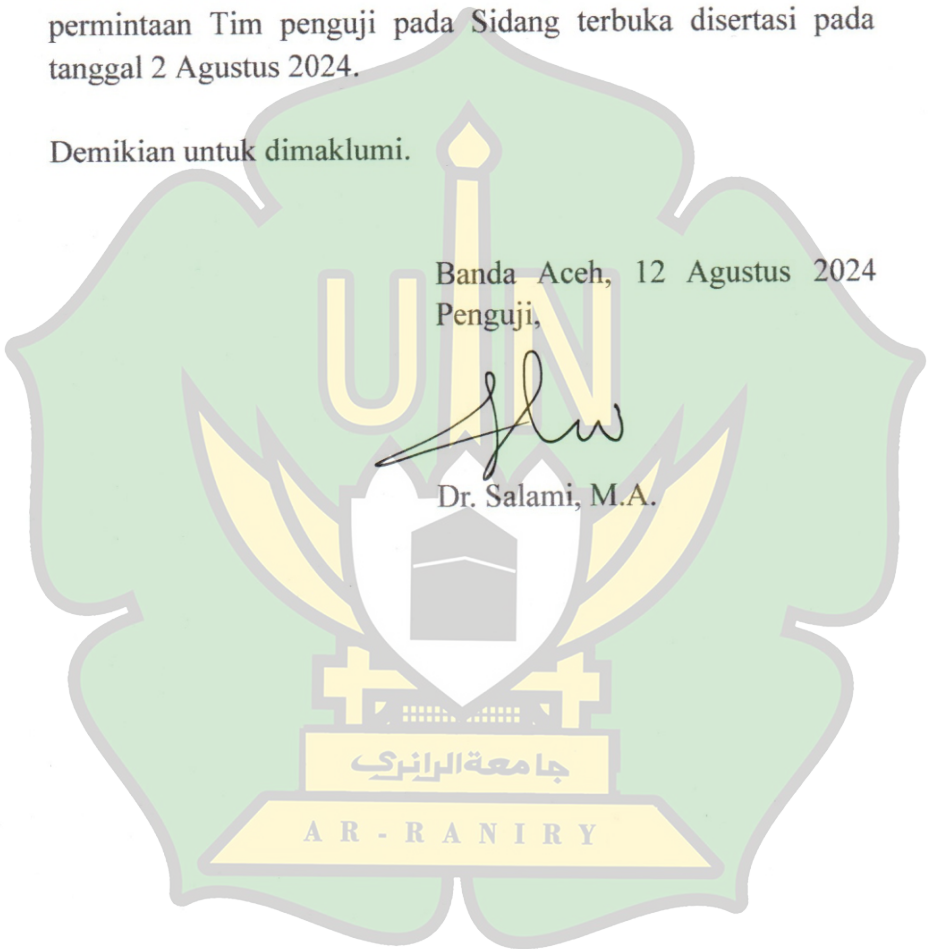
Disertasi dengan judul **Konsep Fitrah menurut Harry Santosa: Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah** yang ditulis oleh Suraiya dengan No Induk Mahasiswa 201002009 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim penguji pada Sidang terbuka disertasi pada tanggal 2 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024
Penguji,



Dr. Salami, M.A.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Konsep Fitrah menurut Harry Santosa: Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah** yang ditulis oleh Suraiya dengan No Induk Mahasiswa 201002009 telah diperbaiki sesuai saran dan permintaan Tim penguji pada Sidang terbuka disertasi pada tanggal 2 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024
Penguji,



Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed.



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suraiya
Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 2 November 1975
Nomor Induk Mahasiswa : 201002019
Program Studi : Doktor (S3) Pendidikan Agama
Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Doktor pada prodi S3 PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 26 Juli 2024

Saya yang menyatakan,

SURAIYA

NIM 201002019

AR - RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	K'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	Ḍ (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlā	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awy	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
aysar	أيسر
shaykh	شيخ
'aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و)

Ketika digunakan sebagai tanda baca fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولائك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah ditulis lambang ā. Contoh:

ḥattā	حتى
maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan *kasrah* ditulis dengan ī, bukan ĩ y. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʾ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ʾ (hā'). Contoh:

al-Risālah albahīyah	البيعة الرسالة
----------------------	----------------

Apabila ʾ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	التربية وزارة
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu: Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أَسَد
------	-------

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مَسْأَلَة
----------	-----------

10. Penulisan ء (hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	جَبْرِ ابْنِ رَحْلَة
al-istidrāk	الْإِسْتِدْرَاك
kutub iqṭanat’hā	أَقْتَنَتَهَا كُتُب

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قُوَّة
‘aduww	عَدُو
Shawwal	شَوَّال
Jaw	جَو
al-Miṣriyyah	المِصْرِيَّة
Ayyām	أَيَّام
Quṣayy	قُصَي
al-kashshāf	الْكَشَّاف

12. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الثاني الكتاب
al-ittiḥād	الإتحاد

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	المصرية النهضة مكتبة
bi al-tamām wa alkamāl	والكمال بالتمام
Abū al-Layth al-Samarqandī	السمرقندي الليث ابو

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf « ه » (hā') dengan huruf ذ (dh) dan (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرماتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	الله بسم

B. Singkatan

as.	= ‘alaihi al-salām
CBR	= Classroom Behaviour Rules
cet.	= Cetakan
Dirjen	= Direktorat Jenderal
dkk.	= dan kawan-kawan
ed	= Editor
GT	= Grounded Theory
hal.	= Halaman

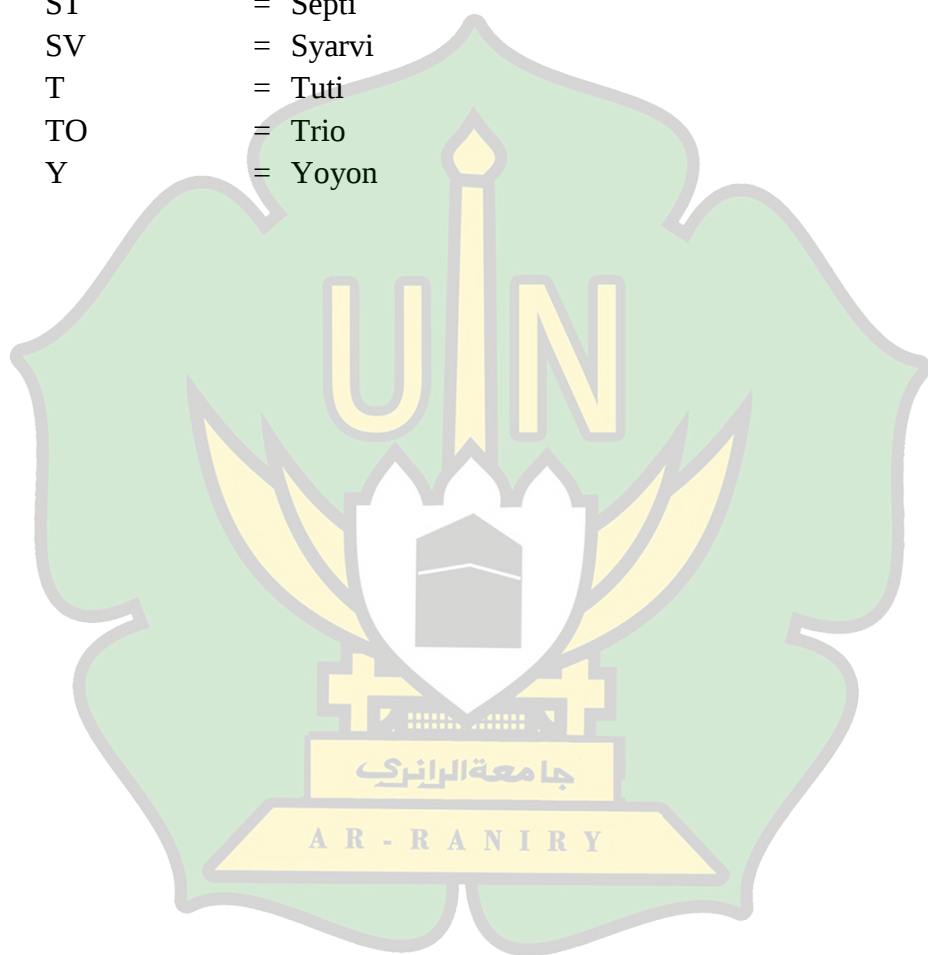


HR.	=	Hadits Riwayat
HRD	=	Human Resources Development
HUT	=	Hari Ulang Tahun
IAIN	=	Institut Agama Islam Negeri
KEMDIKNAS	=	Kementerian Pendidikan Nasional
Kepmendiknas	=	Keputusan Menteri Pendidikan Nasional
Km	=	Kilo Meter
No.	=	Nomor
PAI	=	Pendidikan Agama Islam
SAI	=	Studi Agama Islam
MKU	=	Mata Kuliah Umum
QS	=	Qur'ān Surat
ra.	=	Rādiyallāhu 'anhu
RI	=	Republik Indonesia
SAW	=	Sallallāhu 'Alaihi wa Sallam
RKU	=	Ruang Kuliah Umum
SISDIKNAS	=	Sistem Pendidikan Nasional
SWT	=	Subhānahu wa Ta'āla
t.t.	=	Tanpa tahun
terj.	=	Terjemahan
tp	=	Tanpa Penerbit
TU	=	Tata Usaha
UGM	=	Universitas Gajah Mada
UIN	=	Universitas Islam Negeri
USK	=	Universitas Syiah Kuala
UU	=	Undang-Undang
UUD	=	Undang-Undang Dasar
Vol.	=	Volume
WIB	=	Waktu Indonesia Bagian Barat
F	=	Fathurrahmi
IM	=	Ilham Maulana
P	=	Pramayudi
RS	=	Rosalia
RW	=	Rosmawati

RY	= Roly
S	= Safrizal
ZI	= Zahratul Idami
ET	= Enzus Tinianus
AJ	= Aji
AN	= Anisa
AY	= Aliyah
AT	= Anton
BU	= Bunayya
CS	= Cut Salwa
D	= Dina
DN	= Defrian
EA	= Ema
FH	= Fathah
FL	= Fadlulrijal
FN	= Fathan
HA	= Hurnaifah
I	= Intan
IC	= Ichsan
ID	= Ismuhadi
J	= Jea
JA	= Juliana
JI	= Juantri
K	= Kausar
LC	= Lucia
MT	= Mitra
MW	= Mawar
ND	= Nadia
NN	= Nana
NR	= Nasir
NS	= Nisha
P	= Putri
QN	= Qalbiatun
R	= Rafi



RA	=	Ramadhani
RD	=	Risda
RF	=	Rafly
RN	=	Raina
SA	=	Shinta
ST	=	Septi
SV	=	Syarvi
T	=	Tuti
TO	=	Trio
Y	=	Yoyon



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji senantiasa terucap ke hadirat Ilahi Rabbi atas qudrah dan iradah-Nya sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa disertasi untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr) dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah berjuang mengenalkan Allah dan Islam kepada kita. Disertasi ini berjudul **Konsep Fitrah menurut Harry Santosa: Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah**. Peneliti mengangkat judul ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat khususnya di kalangan remaja seperti pergaulan bebas, bully, begal, narkoba, bahkan pembunuhan. Oleh karena itu, peneliti sebagai salah satu pihak yang terlibat dalam pendidikan merasa perlu mengkaji kembali penyebab dari semua permasalahan-permasalahan tersebut dan setidaknya berusaha memahami bagaimana konsep Islam dalam mengupayakan pendidikan yang sejati dan salah satunya konsep pendidikan Islam yang berdasarkan kodrat manusia sebenarnya. Peneliti menyadari bahwa disertasi ini belum sempurna. Dalam upaya penyelesaian disertasi ini, peneliti telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed selaku promotor I yang telah banyak memberikan semangat dan kontribusi bagi perbaikan penulisan disertasi ini.
5. Dr. Salami Mahmud, M.A selaku promotor II yang telah banyak memberikan kontribusi dan motivasi demi perbaikan penulisan disertasi ini.
6. Dr. Silahuddin, M.Ag, selaku Ketua prodi S3 PAI dan Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku Sekretaris prodi S3 PAI PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan disertasi ini.
7. Dr. Huwaida, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu dan memberi motivasi agar terselesaikan studi di Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
8. Seluruh dosen dan karyawan PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan disertasi ini.
9. Keluarga tercinta; Ibunda dan Alm. Ayahanda, anak-anak tercinta cahaya mata yang telah memberikan segalanya dalam kehidupan Peneliti. Kakak, adik-adik, ipar-ipar dan keponakan-keponakan tercinta sebagai pemberi semangat dalam penyelesaian disertasi ini.
10. Sahabat-sahabat tercinta; Dr. Zubaidah, M.Ed, Prof. Dr. Phil Abdul Manan, M.Sc., MA, Darmiah M.Ag, Dr Sri Astuti dan sahabat-sahabat lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Dekan fakultas Adab dan Humaniora UIN AR-Raniry dan seluruh rekan kerja serta TIM Kreatif fakultas Adab (Arkin S.IP, Zulfikri S.IP, Wandi Syahputra S.IP dan Zulkifli S.IP) dan Dr. Rahmad Syahputra M.Ag, yang telah mendukung Peneliti dalam menyelesaikan studi ini.
12. Teman-teman seperjuangan Tahun Akademik 2020/2021, dan umumnya kawan-kawan lain yang menempuh pendidikan pada PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Peneliti sangat mengharapkan adanya masukan, kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan disertasi ini. Peneliti juga menaruh harapan semoga hasil penelitian yang telah dilakukan ini kiranya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam di masa yang akan datang.

Akhirnya, kepada Allah SWT peneliti serahkan segala usaha, semoga semua jerih payah dalam menuntut ilmu terkhusus dalam penyelesaian program pendidikan ini peroleh ridha dan pahala. Aamiin..

Banda Aceh, 1 September 2024
Peneliti,

Suraiya
NIM. 201002019



ABSTRAK

Judul : Konsep Fitrah Menurut Harry Santosa:
Suatu Alternatif Konsep Pendidikan Islam
Berbasis Fitrah Yang Syamil
Nama/ NIM : Suraiya/201002009
Promotor I : Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed
Promotor II : Dr. Salami, MA
Kata Kunci : Konsep Fitrah, Harry Santosa, Alternatif
Konsep, Konsep Pendidikan Islam Berbasis
Fitrah, Syamil

Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan secara detail konsep *fitrah* menurut Harry Santosa, menganalisis konsep pendidikan Islam yang dibangun dari konsep *fitrah* menurut Harry Santosa, dan mendeskripsikan keunggulan konsep fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Harry Santosa tersebut.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau *library research* karena mengkaji konsep, ide, gagasan atau pemikiran seorang tokoh. Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah deskriptif analitik. Data didapatkan dari karya-karya sang tokoh yaitu Harry Santosa. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan beberapa langkah: *Pertama*, menetapkan tokoh. *Kedua*, menginventarisasi data dari buku-buku dan berbagai sumber pemikiran Santosa tentang konsep fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah. *Ketiga*, mengklasifikasi terkait elemen-elemen penting yang berkaitan dengan topik. *Keempat*, mengkaji dan mengabstraksikan data yang didapat secara deskriptif sehingga didapatkan gambaran konstruksi konsep tersebut secara komprehensif.

Dari temuan didapatkan hasil bahwa; *Pertama*, konsep Santosa terkait fitrah bersifat *syamil* (komprehensif) dan positif. Disebut *syamil* (komprehensif) karena konsep fitrah dalam perspektif Santosa tidak hanya merujuk pada fitrah manusia saja namun perpaduan dari fitrah-fitrah lain yaitu fitrah *munazzalah*, fitrah alam, fitrah kehidupan yang semuanya merupakan satu kesatuan sebagai potensi yang Allah berikan agar manusia mampu menjalani tugasnya di muka bumi. Interpretasi positif diartikan sebagai pemikiran yang mendefinisikan bahwa manusia memiliki sifat dasar baik sedangkan kejahatan hanya bersifat aksidental. *Kedua*,

konsep pendidikan Islam berbasis fitrah menurut Santosa adalah sebuah konsep yang bersifat *inside out* (dari dalam) karena menurutnya fitrah memang bermula dari pandangan bahwa fitrah itu bersifat positif. Artinya, orangtua dan pendidik hanya perlu menumbuhkan dan mengembangkan semua potensi positif anak tanpa terlalu mencari sisi buruk atau negatif anak. *Ketiga*, konsep pendidikan Islam berbasis fitrah dalam perspektif Harry Santosa memiliki beberapa keunggulan, antara lain: yang *pertama*, memperhatikan potensi alami manusia. Yang *kedua*, terintegrasi dan holistic. Yang *ketiga*, menyenangkan dan menarik sehingga anak dapat belajar dengan penuh semangat dan kegembiraan. Adapun novelty dari penelitian ini termasuk ke dalam jenis *improvement novelty* karena hasil penelitian ini bersifat pengembangan dengan tujuan melengkapi konsep fitrah yang pernah dibahas oleh para peneliti sebelumnya.



ABSTRACT

Title : **The Concept of Fitrah According to Harry Santosa: An Alternative Comprehensive Concept of Islamic Education Based on Fitrah**

Name/ NIM : **Suraiya/201002009**

Promotor I : **Prof. Dr. Muhammad AR, M.Ed**

Promotor II : **Dr. Salami, MA**

Kata Kunci : **The Concept of Fitrah, Harry Santosa, Alternative Concept, Concept of Fitrah-Based Islamic Education, Comprehensive.**

This study is aimed at describing the concept of fitrah according to Harry Santosa, analyzing the concept of Islamic education which is built from the concept of fitrah according to Harry Santosa, and describing the advantages of the concept of fitrah in Islamic Education according to Harry Santosa.

This study is library research because it examines the concepts, ideas, thoughts, or ideas of the figure. The approach used in this dissertation is descriptive analytical. Data were obtained from the works of the figure, namely Harry Santosa. Researcher used data collection techniques with several steps: First, determining the figure. Second, inventorying data from books of Santosa's thoughts. Third, classifying related elements that are important to the topic. Fourth, examining and abstracting the data obtained descriptively so that a comprehensive picture of the construction of the concept is obtained.

From the findings, it was found that; *First*, Santosa's concept related to fitrah is comprehensive and positive. In simple terms, this positive interpretation can be interpreted as a thought that defines that humans have a fundamentally good nature while evil is only accidental. *Second*, the concept of Islamic education based on fitrah according to Santosa is a concept that is *inside out* (from within) in its implementation because according to him, fitrah does indeed start from the view that fitrah is positive. *Third*, the concept of fitrah in education according to Harry Santosa has several advantages, including: the first, it pays attention to the natural potential of humans. The second, it is integrated and holistic. It lets

children to learn comprehensively and integratively, so that they can develop their natural potential optimally according to the context of nature and time in which and when they were born and lived. The third, it is fun and interesting; the concept of fitrah-based education according to Santosa, is carried out in a fun and interesting ways so that children can learn with enthusiasm and joy. Therefore, the novelty of this research is included in the type of improvement novelty since the results of this research are development with the aim of complementing the fitrah concept that has been discussed by previous researchers.



خلاصة

العنوان	: مفهوم الفطرة بحسب هاري سانتوسا: مفهوم بديل للتربية الإسلامية على أساس الفطرة سياميل
الاسم/رقم تعريف الطالب	: ثوريا\201002009
المشرف الاول	: أ. د. محمد ع ، م. إد
المشرف الثانى	: د. سلامي، م. إد
الكلمات الرئيسية	: مفهوم الفطرة ، هاري سانتوسا، المفهوم البديل، المفهوم التربوية الإسلامية على أساس الفطرة، شامل

تم إجراء هذه الدراسة لشرح مفهوم الفطرة بالتفصيل وفقا لهاري سانتوسا، وتحليل مفهوم التربية الإسلامية المبني من مفهوم الفطرة وفقا لهاري سانتوسا ، ووصف مزايا مفهوم الفطرة في التربية الإسلامية وفقا لهاري سانتوسا.

هذا البحث نوع البحث المكتبي لأنه يفحص مفهوم الشخصية أو فكرتها. النهج المستخدم في هذه الورقة هو النهج التحليلي الوصفي. البيانات التي تم الحصول عليها من أعمال شخصية هاري سانتوسا. يقوم الباحث بتقنيات جمع البيانات بعدة خطوات: أولاً، تعيين الشخصية. ثانياً، بيانات الجرد من الكتب والمصادر المختلفة أفكار سانتوسا حول مفهوم الفطرة و مفهوم التعليم المبني على الفطرة . ثالثاً، تصنيف العناصر المهمة ذات الصلة بالموضوع. رابعاً ، مراجعة واستخلاص البيانات وصفية للحصول على صورة شاملة لبناء المفهوم.

من النتائج، وجد أن؛ أولاً، مفهوم سانتوسا المتعلقة بالفطرة هو شامل وإيجابي. يطلق عليه شامل لأن مصطلح الفطرة في رأيه لا يشير إلى الفطرة البشرية وحدها لكنها مزيج من الصفات الأخرى وهي الفطرة المنزلة، فطرة الطبيعة، فطرة الحياة، كلها شكل واحد كإمكانات التي وهبها الله ليتمكن الإنسان من القيام بواجباته على الأرض. يتم تعريف التفسير الإيجابي على

أنه التفكير الذي يحدد أن البشر يتمتعون بصفات أساسية جيدة بينما الشر يكون عرضياً فقط. ثانياً: إن مفهوم التربية الإسلامية المبنية على الفطرة عند سانتوسا هو مفهوم من الداخل، لأن الفطرة عنده تبدأ من القول بأن الفطرة إيجابية. وهذا يعني أن الآباء والمعلمين يحتاجون إلى تنمية وتطوير جميع الإمكانيات الإيجابية للأطفال دون النظر كثيراً إلى الجوانب السيئة أو السلبية للأطفال حسب. ثالثاً، إن مفهوم التربية الإسلامية المبنية على مفهوم الفطرة من وجهة نظر هاري سانتوسا له عدة مزايا، منها: أولاً، الاهتمام بالإمكانيات الطبيعية للإنسان. ثانياً، متكاملة وشاملة. ثالثاً، أنها ممتعة ومثيرة للاهتمام حتى يتمكن الأطفال من التعلم بحماس وفرح. وحداثة هذا البحث تدخل في نوع الجودة التحسينية لأن نتائج هذا البحث ذات طبيعة تطويرية بهدف استكمال مفهوم الطبيعة الذي ناقشه الباحثون السابقون.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERBUKA	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
LEMBAR PERNYATAAN PENGUJI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
KATA PENGANTAR	xxii
ABSTRAK	xxv
DAFTAR ISI.....	xxxi
DAFTAR TABLE.....	xxxiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxxv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Manfaat Teoritis	10
1.4.2. Manfaat Praktis.....	10
1.5. Kajian Pustaka	10
1.6. Definisi Operasional	20
1.7. Metode Penelitian	30
1.7.1. Jenis Penelitian	31
1.7.2. Sumber Data	31
1.7.3. Teknik Pengumpulan data	32
1.7.4. Teknik Analisis Data	33
1.8. Sistematika Pembahasan.....	34

BAB II KONSEP FITRAH DAN KONSEP PENDIDIKAN

ISLAM	36
2.1. Konsep Fitrah	36
2.1.1. Fitrah dalam Al-Qur'an	37
2.1.2. Fitrah dalam Hadits.....	47
2.1.3. Makna Fitrah	49
2.1.4. Interpretasi Fitrah menurut Yasien Mohamed	67
2.1.5. Konsep Fitrah dalam Pandangan Barat	81
2.1.6. Teori Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia.....	89
2.2. Konsep Pendidikan Islam.....	114
2.2.1. Definisi Konsep Pendidikan Islam.....	114
2.2.2. Tujuan Pendidikan Islam	121
2.2.3. Landasan Dasar Konsep Pendidikan Islam ...	129
2.2.4. Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah	133
2.2.5. Konsep Pendidikan Islam yang Berbasis Fitrah Syamilah.....	145

BAB III PROFIL DAN KARYA-KARYA HARRY

SANTOSA.....	163
3.1. Profil Harry Santosa	163
3.2. Karya-karya Harry Santosa tentang Fitrah dan Pendidikan Berbasis Fitrah.....	166

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	170
4.2. Pembahasan.....	233
4.2.1. Konsep Fitrah Menurut Harry Santosa	233
4.2.2. Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Menurut Harry Santosa.....	254
4.2.3. Keunggulan Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Perspektif Harry Santosa.....	346

BAB V PENUTUP	362
5.1 KESIMPULAN.....	362
5.2 SARAN.....	366

DAFTAR KEPUSTAKAAN
SK PROMOTOR
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel Fitrah dalam Al-Qur'an.....	40
Tabel Fitrah dalam Objek Manusia	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Fitrah Secara Menyeluruh	176
Gambar 2. Fitrah Manusia.....	189



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu di antara pilar-pilar penting dalam kehidupan manusia. Pelaksanaan pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan generasi muda agar mereka mampu mengembangkan semua potensi diri sehingga mereka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan juga ditujukan agar generasi memiliki ketangguhan dan kemampuan bersaing menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan zaman. Hasan Basri menyebutkan bahwa untuk menghadapi tuntutan dan perubahan masyarakat, dibutuhkan usaha pembaruan pendidikan secara terencana, sistematis serta mendasar yang meliputi perubahan konsep, praktik dan isi program Pendidikan.¹ Dalam pembaruan pendidikan, banyak pakar dan pemerhati pendidikan telah banyak menyumbangkan pikiran mereka sebagai usaha menyelaraskan konsep-konsep pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Besarnya perhatian para pakar pendidikan terhadap dunia pendidikan telah membawa mereka pada usaha untuk mendesain pendidikan dengan berbagai konsep sebagai upaya memaksimalkan hasil pendidikan. Dari kesadaran ini, lahirlah berbagai nama model pendidikan seperti pendidikan berbasis karakter, pendidikan karakter berbasis psikologi Islam,² pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan berbasis budaya, pendidikan berbasis kompetensi, pendidikan berbasis kearifan lokal, pendidikan berbasis

¹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.81

² Abdul Mujib, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52293/1/Konsep%20Pendidikan%20Karakter%20Berbasis%20Psikologi%20Islam.pdf>. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami @2012.

multikultural, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, pendidikan berbasis fitrah dan lain sebagainya.

Pendidikan berbasis fitrah merupakan salah satu model pendidikan Islam yang dianggap sesuai dengan tuntutan perubahan zaman sebagai upaya pembaruan membangun peradaban.³ Model pendidikan berlandaskan fitrah ini memiliki tujuan mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia agar mampu mengemban misi sebagai khalifah di muka bumi. Basri menyebutkan perlu adanya pemikiran untuk menyusun kembali konsep pendidikan yang berlandaskan pada asumsi dasar manusia terutama fitrah atau potensi manusia dengan memberdayakannya sesuai dengan tuntutan dan perubahan masyarakat.⁴ Tilaar juga menegaskan bahwa manusia merupakan *makhluk yang menjadi*, maknanya manusia memiliki berbagai potensi. Semua potensi tersebut tidak akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya pengembangan berupa bimbingan dan rangsangan dari luar disertai dengan kemauan dan kemampuan dari dalam manusia sendiri.⁵

Lebih lanjut, Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, seorang cendekiawan terkemuka dari Palestina dan alumnus Al-Azhar, menegaskan bahwa pendidikan merupakan elemen krusial dalam pembentukan peradaban. Ia memandang bahwa pendidikan berperan sebagai salah satu penjaga keberlangsungan Islam, dimana hasilnya akan mempengaruhi masyarakat dalam menjaga struktur kehidupan berlandaskan Islam. Jika negara, yang merupakan pengelola utama pendidikan, mengabaikan pendidikan Islam, maka akan timbul generasi yang kehilangan pemahaman

³ Musfiatul Muniroh, *Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkiya Banjarnegara*, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 2, November 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2687/1718>.

⁴ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.81

⁵ Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2012), hlm.153

terhadap ideologi Islam.⁶ Untuk mengatasinya, maka dibutuhkan rumusan konsep pendidikan yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam dan salah satu konsep yang dianggap sesuai dengan konsep pendidikan Islam adalah konsep pendidikan berbasis fitrah.

Studi mengenai konsep fitrah menjadi signifikan karena menyadari bahwa sebagian pandangan kontemporer tentang hakikat manusia yang terkait dengan fitrah, seperti asal-usul dan kesucian, telah dipengaruhi dan tercemar oleh disequilibrium atau ketidakseimbangan spiritual yang merugikan. Fenomena ini menjadi semakin nyata seiring dengan proses globalisasi yang membawa serta penawaran norma dan nilai tentang pandangan hidup. Jika seseorang salah memilihnya, ia berpotensi terpengaruh dan terjebak dalam pemikiran humanistik-liberal yang terpisah jauh dari esensi fitrah kemanusiaan. Dalam proses ini, orientasi spiritual dan transendental keagamaan dapat terabaikan dan digantikan oleh budaya materialistik, pragmatis, hedonistik, atau bahkan ateistik. Mengamati fenomena ini, penulis memandang bahwa peran dan interpretasi yang konstruktif dari pemikiran keagamaan menjadi sangat penting untuk membimbing manusia agar terhindar dari kemunduran peradaban. Maka kajian tentang bagaimana konsep fitrah dianggap penting.

Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian mengenai konsep fitrah memiliki signifikansi yang besar karena pemahaman mengenai fitrah menjadi dasar utama dalam pendidikan anak. Hal ini karena esensi pendidikan Islam pada intinya bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia. Konsep fitrah seringkali menjadi landasan teoritis dalam pelaksanaan pendidikan anak. Para akademisi pendidikan Islam yang mengkaji fitrah manusia secara rutin juga membahas proses pengembangan fitrah manusia berdasarkan

⁶ Taqiyuddin an-Nabhani. *Al-Syakhsiyyah Al-Islaamiyyah* (Jilid 1). (Dar al-Ummah: Beirut. 2003), *Dalam Konsep dan Metode Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani*, 14 Juli 2020 Nur Fajarudin <https://literasiislam.com/konsep-dan-metode-pendidikan-islam-menurut-syekh-taqiyuddin-an-nabhani/>.

prinsip-prinsip pendidikan Islam. Peneliti mencatat ada beberapa peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang konsep fitrah dan kaitannya dengan pendidikan seperti Dr. Zainab Alwani; seorang cendekiawan Muslim Amerika yang juga merupakan Direktur Pusat Studi Islam di Howard University. Dia telah meneliti konsep fitrah dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat Barat. Dr. Mohd Yusof Hj Othman; seorang cendekiawan Muslim Malaysia yang telah melakukan penelitian tentang konsep fitrah dan penerapannya dalam pendidikan Islam di Malaysia. Dr. Abdul Muis Shefii; seorang akademisi Nigeria yang telah meneliti tentang konsep fitrah dan penerapannya dalam pendidikan Islam di Afrika.

Di Indonesia juga tercatat beberapa akademisi dan peneliti yang telah mengkaji tentang konsep fitrah dan kaitannya dengan pendidikan seperti Prof. Dr. Amin Abdullah; seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang telah meneliti banyak tentang pendidikan Islam, termasuk konsep fitrah dan penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Beberapa tulisannya tentang integrasi konsep fitrah dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Penulis lain yaitu Prof. Dr. H. Ahmad Muttaqin, M.A; seorang akademisi yang juga aktif dalam penelitian tentang pendidikan Islam di Indonesia. Akademisi ini meneliti tentang konsep fitrah dan bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah Islam. Selanjutnya, Dr. Zainal Arifin, M. Ag; seorang dosen dan peneliti di bidang pendidikan Islam di Indonesia yang telah meneliti konsep fitrah dalam konteks pendidikan. Peneliti ini banyak menulis tentang pemahaman fitrah dalam pendidikan Islam di Indonesia. Dr. H. M. Khatib Sulaiman, M.A yang merupakan seorang akademisi juga terlibat dalam penelitian tentang pendidikan Islam dan konsep fitrah di Indonesia. Akademisi ini telah menulis banyak artikel dan buku tentang pengembangan pendidikan Islam berbasis fitrah. Mereka semua merupakan peneliti dari Indonesia yang telah memberikan kontribusi dalam pemahaman dan penerapan konsep fitrah dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Meskipun para peneliti tersebut sama-sama menelaah tentang konsep fitrah dan penerapannya dalam pendidikan, namun permasalahannya adalah konsep fitrah yang dikembangkan dalam pendidikan tersebut cenderung berfokus pada fitrah manusia saja sehingga tidak terlihat makna fitrah secara keseluruhan. Hal ini dapat dipahami karena setiap peneliti tentunya memiliki spesifikasi masing-masing yang membuat sebuah kajian berbeda yaitu dari segi pengalaman, tujuan penelitian, metode yang digunakan, latar belakang akademis, dan konteks sosial budaya padahal kita pahami bahwa untuk mendapatkan makna fitrah dalam kaitannya dengan pendidikan secara lebih komprehensif, maka perlu dipahami pula segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan karena pendidikan berkaitan erat dengan peradaban. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Seyyed Hossein Nasr bahwa peradaban sebagai entitas kompleks yang terbentuk dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan mendukung. Nasr menawarkan solusi agar meletakkan alam sebagai *teofani* (melihat alam sebagai teofani adalah melihat cerminan kehadiran Tuhan dalam alam dan bentuk-bentuknya)⁷ yang bermakna bahwa manusia perlu mengembalikan pemahamannya tentang eksistensi diri (manusia), alam dan Tuhan serta bagaimana relasi ketiganya dapat berlangsung harmonis. Tuhan adalah pusat sedangkan alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Dari kerangka ini, Nasr mengajak kita merenungkan bahwa hakikat manusia adalah bagian integral dari alam, adapun alam semesta merupakan cerminan dari kekuasaan Ilahi.⁸ Maka manusia harus mampu melihat konsep diri dan konsep pendidikan dengan melibatkan semua unsur peradaban yang utuh.

Dalam tulisan ini, peneliti menganalisis sebuah konsep fitrah dan konsep pendidikan Islam yang berlandaskan fitrah yang lebih komprehensif yang dibahas oleh seorang pakar dan pemerhati

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1968), hlm.3-4.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam* (Cet 1: Yogyakarta; IRCiSoD, 2005), hlm.162-163

pendidikan Islam di Indonesia yaitu Harry Santosa. Santosa adalah pria kelahiran Jakarta 1969. Ia adalah alumnus Universitas Indonesia. Ia juga telah mengikuti berbagai pelatihan management dalam dan luar negeri. Sejak muda ia aktif dalam kegiatan pendidikan termasuk menjadi ketua senat mahasiswa bidang di riset dan pendidikan. Ia juga mengajar di beberapa lembaga, menjadi pembicara dan dosen tamu di beberapa perguruan tinggi, menjadi konsultan pendidikan, menduduki posisi sebagai ketua pembinaan mental dan aktif dalam beberapa komunitas pendidikan. Sejak tahun 2001, Santosa mendirikan sekolah dengan model Sekolah Alam sejak 2010. Bersama keluarganya, Santosa lebih fokus mendirikan dan menggerakkan beberapa komunitas keluarga seperti *Home Education*, *Millenial Learning Center* di seluruh Indonesia. Bersama komunitasnya, Santosa aktif menggerakkan dan membantu keluarga untuk kembali kepada fitrahnya sebagai orangtua sejati dan mendidik anak sesuai fitrahnya. Konsep fitrah dan pendidikan berbasis fitrah dalam pemikiran beliau banyak dituangkan dalam beberapa buku karangan beliau yaitu; yang pertama yaitu *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*, yang kedua buku *Fitrah Based Life: Finding Your Mission of Life* dan yang ketiga *Renungan Pendidikan Berbasis Fitrah* serta *Meniti Jalan Fitrah*. Tema yang diusung dari beberapa buku hasil pemikiran beliau adalah tentang fitrah dan bagaimana mengembalikan manusia pada fitrah sejatinya serta mengembalikan kesejatan pendidikan.

Istilah fitrah dirujuk dari Al-quran dalam surat Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(۳.)

yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan

manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Jika dikaitkan dengan manusia, *fitrah* bermakna sesuatu yang menjadi bawaan manusia sejak lahir. Kata *fitrah* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali, di mana 14 kali dalam konteks uraian tentang bumi dan langit, dan selebihnya dalam konteks manusia.⁹

Secara etimologi, *fitrah* bermakna *al-khilqah* (naluri atau pembawaan) dan *al-thabi'ah* (tabiat, watak atau karakter) yang ada pada manusia yang diciptakan oleh Allah.¹⁰ Interpretasi istilah *fitrah* telah banyak melahirkan makna lain seperti suci, Islam, mengakui keesaan Allah, murni (ikhlas), kecenderungan untuk menerima kebenaran, potensi dasar, ketetapan atau kejadian asal manusia, tabiat alami dan *al gharizah* (insting) serta *al munazzalah* (wahyu dari Allah).¹¹

Namun banyak ulama dan pemikir memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami makna *fitrah*. Pemahaman makna *fitrah* masih menyisakan polemik di antara mereka. Perdebatan tersebut berkisar pada segi ontologis apakah sebenarnya hakikat makna *fitrah* tersebut dan bagaimana *fitrah* dimaknai khususnya dalam konsep pendidikan Islam. Para ulama atau pakar pendidikan muslim berbeda pandangan dalam menafsirkan makna *fitrah*. Sebagian menyebutkan bahwa manusia terlahir dengan *fitrahnya* yang suci/positif (penafsiran surat Ar-Ruum ayat 30), namun sebagian ulama lain menafsirkan bahwa manusia terlahir dengan *fitrah* keimanan juga kekufuran (dualisme), dan sebagian lain menganggap *fitrah* bersifat netral (penafsiran surat An-Nahl ayat

⁹ Maria Ulfah Anshor & Abdullah Ghalib, *Parenting with Love: Panduan Islam Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih* (Bandung: PT Misan Pustaka, 2010), hlm. 13

¹⁰ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 50

¹¹ Toni Pransiska, Konsepsi *Fitrah* Manusia dalam Perspektif islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus* 2016, vol.17, No.1, 1-17, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1586>.

16). Perbedaan pendapat ini seperti yang disebutkan oleh Yasien Mohamed.¹²

Beberapa buku hasil pemikiran Harry Santosa yang telah disebutkan di atas telah banyak didiskusikan dalam berbagai diskusi dan seminar parenting dan juga digunakan sebagai panduan bagi orangtua dan pendidik dalam mengasuh serta mendidik anak. Buku-buku tersebut ditulis berdasarkan riset, praktek, dan hasil perenungan beliau bersama teman-teman sejawat selama lebih dari 15 tahun. Buku-buku tersebut juga ditulis berdasarkan pemahaman terhadap fitrah manusia dalam Al-Qur'an, hadits-hadits dan pandangan para ulama terkait fitrah.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti mengkaji tentang konsep fitrah dalam pendidikan Islam yang ditulis oleh Santosa. **Pertama**, tema fitrah merupakan tema yang kontroversial (seperti yang telah disebutkan sebelumnya) dan dipahami secara beragam oleh para ulama karena sebagian ulama memahami bahwa fitrah manusia semuanya baik, namun sebagian ulama yang lain menganggap fitrah manusia sebagian baik dan sebagian tidak (dualisme), dan sebagian lain menganggap netral dan bahkan sebagian ulama menganggap baik buruknya manusia telah menjadi ketetapan Allah (fatalis pasif). **Kedua**, konsep fitrah dalam pendidikan yang dipaparkan oleh Santosa sedikit berbeda dengan konsep fitrah dalam pendidikan yang telah dipaparkan para ulama terdahulu di mana konsep pendidikan berbasis fitrah perspektif Santosa lebih detail dan implementatif karena disertai dengan cara dan langkah langkah penerapannya secara lebih rinci. **Ketiga**, desain konsep fitrah dalam pendidikan perspektif Santosa telah dikenal oleh sebagian pendidik dan telah dijadikan rujukan dalam mendesain konsep pendidikan Islam untuk menjawab permasalahan yang dihadapi pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan secara kekinian. Sebagian pendidik menganggap konsep fitrah perspektif Santosa sangat tepat dijadikan sebagai dasar pijakan

¹² Yasien Mohamed, *Insan yang Suci; Konsep Fithrah dalam Islam*, Terj, Masyhur Abadi, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), hlm.79-84.

dalam membangun konsep pendidikan Islam, padahal kita pahami bahwa tidak ada konsep yang hanya memiliki kelebihan tanpa kelemahan apapun. Maka dengan melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan kajian secara lebih kritis dan objektif terhadap konsep fitrah dalam Pendidikan Islam dalam perspektif Harry Santosa. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan mengkaji pemikiran Harry Santosa tentang konsep fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah dari rentang usia 0 tahun sampai aqil-baligh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di bagian awal, maka beberapa masalah yang berkaitan dengan topik di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *fitrah* menurut Harry Santosa.?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis *fitrah* menurut Harry Santosa.?
3. Apa keunggulan dan kelemahan konsep pendidikan Islam berbasis fitrah dalam perspektif Harry Santosa.?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan sebuah penelitian pastinya dikaitkan dengan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan konsep fitrah dalam perspektif Harry Santosa.
2. Untuk menganalisis konsep pendidikan Islam berbasis fitrah dalam perspektif Harry Santosa.
3. Untuk mendeskripsikan secara detail keunggulan dan kelemahan konsep pendidikan Islam berbasis fitrah perspektif Harry Santosa.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastinya diharapkan memberikan kontribusi terhadap dunia penelitian, dan penelitian ini diharapkan memberikan pencerahan baik dari sisi teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran tentang persepsi dan pemahaman tentang konsep fitrah berdasarkan perspektif Harry Santosa.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan deskripsi yang utuh dan objektif tentang kelebihan dan kelemahan dari pemikiran Harry Santosa tentang konsep Fitrah dalam kaitannya dengan pendidikan Islam.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

1. Menjadi rujukan para praktisi pendidikan dalam mendesain konsep pendidikan alternatif praktis yang sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Menjadi rujukan para pendidik dalam mendesain pendidikan berbasis fitrah yang sesuai dengan konteks kekinian.

1.5 Kajian Pustaka

Ada beberapa kajian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang memiliki persamaan dan perbedaan dari segi kajiannya seperti yang dapat ditelusuri dari beberapa kajian seperti berikut.

Artikel pertama adalah artikel yang ditulis oleh Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, Abdu Rahmat Rosyadi dengan judul *Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno*. 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep pendidikan karakter Islami sejak dini dalam konteks keluarga yang berasal dari pemikiran Harry Santosa

dan Irwan Prayitno. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melalui analisis literatur dengan pendekatan analisis konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya menanamkan karakter Islami sejak dini, Harry Santosa mengemukakan konsep "misi hidup". Menurutnya, orang tua harus memiliki pondasi keimanan dan pengetahuan Islam yang kuat, sehingga peradaban keluarga dapat dibangun sesuai dengan kodratnya sebagai ayah dan ibu. Selain itu, orang tua juga diharapkan memiliki visi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi yang menjadi khalifah Allah, yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Konsep ini kemudian dilengkapi oleh Irwan Prayitno dengan konsep "pengawasan dan komunikasi". Menurutnya, pengawasan dan komunikasi yang berkelanjutan selama 24 jam perlu dilakukan, dengan menjaga hubungan yang baik, berkomunikasi dengan pendidik, dan berinteraksi dengan anak-anak sesuai dengan potensi perkembangan anak usia dini. Dia menekankan bahwa pendidikan anak akan lebih efektif jika didasarkan pada kesadaran dan kemurnian jiwa. Penulis artikel ini menyimpulkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menciptakan karakter Islami modul pendidikan bergaul dengan anak-anak berdasarkan misi hidup¹³.

Artikel kedua adalah artikel yang ditulis oleh Triwidyastuti dan Maragustam Siregar dengan judul "*The Concept of Islamic Education Development Based on the Theory of Fithrah*", Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS) Vol. 2, No. 1 (2018). Penelitian ini merupakan analisis komparatif dari teori Fitrah dalam Islam dan teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi untuk mencari pengembangan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan dengan analisis deskriptif dan analisisnya menggunakan content

¹³ Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, Abdu Rahmat Rosyadi dengan judul Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno. *Jurnal Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2022.

analysis. Sumber utama dari penelitian ini adalah Buku Yasien Mohamed; *Fitrah: Konsep Islami Manusia Nature* dan buku Murtadha Muthahari yaitu *Al-Fitrah*, yang diterjemahkan oleh Afif Muhammad sebagai "Bedah Tuntas Fitrah". Dari hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa: Pertama, Tuhan adalah penggerak dalam mengembangkan potensi manusia (fitrah). Kedua, Tuhan mengembangkan sifat manusia secara alami. Penelitian ini juga menemukan bahwa konstruksi pengembangan pendidikan Islam berdasarkan teori fitrah memiliki dua fungsi: pertama, pendidikan Islam adalah penangkal Sekularisme di dunia pendidikan Islam. Kedua, fitrah juga membentuk manusia yang berkualitas atau beradab sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.¹⁴

Artikel yang ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Toni Pransiska dengan judul "*Konsepsi Fitrah Manusia dalam perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam kontemporer*". Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2016. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsepsi fitrah manusia dalam Islam serta implikasinya dalam konteks pendidikan Islam di era saat ini. Metode yang digunakan adalah analisis konten, dengan meneliti matan hadits untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fitrah dan makna universal yang terkandung di dalamnya, serta menghubungkannya dengan realitas pendidikan masa kini. Dari analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa konsep fitrah dalam Islam berbeda dengan teori tabula rasa yang dikemukakan oleh John Locke. Teori tabula rasa menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan pikiran yang kosong, seperti kertas putih yang belum tercoret, dan pendidikan serta lingkunganlah yang memberikan warna dan coretan pada "kertas" tersebut. Namun, konsep fitrah dalam Islam melihat manusia tidak

¹⁴ Triwidyastuti dan Maragustam Siregar, The Concept of Islamic Education Development Based on the Theory of Fithrah, *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)* Vol. 2, No. 1 (2018), pp. 31-52 DOI: 1020885/ijiis.vol2.iss1.art2.

<https://journal.uui.ac.id/IJIIS/article/view/10935/9543>.

hanya sebagai kanvas kosong, melainkan dilahirkan dengan potensi-potensi tertentu. Potensi ini mencakup kemampuan untuk menerima agama atau kepercayaan akan Tuhan. Lingkungan dan pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan fitrah atau potensi-potensi tersebut.

Artikel yang keempat ditulis oleh Musfiatul Muniroh dengan judul penelitiannya “*Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkia Banjarnegara*”. Penelitian ini mendeskripsikan secara jelas tentang manajemen pendidikan berdasarkan fitrah di Taman Kanak-kanak (TK) 'Adzkia' Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sumber data diperoleh melalui pengamatan, interview dan catatan-catatan dokumentasi yang melibatkan beberapa pihak seperti kepala sekolah, para guru dan wali murid. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan berdasarkan fitrah di TK Adzkia Banjarnegara dilaksanakan dengan mengembangkan karakter keteladanan yang ideal, penalaran logis dan kreativitas, kepemimpinan dan kewirausahaan. Ada 18 sikap siswa yang diinternalisasi dalam proses pendidikan, yaitu rasa hormat, kejujuran, kualitas, kebersihan, kasih sayang, kesabaran, cinta, ketulusan, disiplin, tanggung jawab, pengabdian, ketekunan, berpikir positif, keramahan, kesopanan, qonaah, taqwa dan istiqomah. Peneliti menerapkan metode Beyond Centers and Circle Time (BCCT), merangsang kecerdasan ganda, menerapkan Emotional-Spiritual Quotions dan neuroscience. Pelaksanaan pengelolaan pendidikan berbasis fitrah ini didukung oleh Dinas Pendidikan, pemerintah daerah, komite sekolah dan orang tua. Sayangnya, ada beberapa wali murid tidak memiliki pemahaman yang lengkap tentang pendidikan berbasis fitrah dengan demikian potensi pelajar belum muncul sepenuhnya.¹⁵

¹⁵ Musfiatul Muniroh, Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkia Banjarnegara, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4, Nomor 2, November 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/2687/1718>.

Artikel yang kelima ditulis oleh Mardiah Astuti dengan judul *Fitrah Based Education*, 2017. Artikel ini membahas tentang konsep Pendidikan berbasis fitrah di mana hasil kajian menyebutkan bahwa secara general bahwa manusia terlahir dengan fitrah ketauhidan. Konsep Pendidikan berbasis fitrah memiliki dua tujuan; yang pertama, menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian yang baik yang berasal dari fitrah. Kepribadian yang baik memiliki dua dimensi yaitu dimensi social dan personal yang membawa kepada self- awareness. Dengan memiliki self-awareness, maka anak didik diharapkan memiliki potensi dasar yang tumbuh dan berkembang secara optimal. Tujuan yang kedua, mengembalikan anak didik pada konsep ketauhidan sehingga alam menjadi media pengingat (Zikr) dan sumber belajar bagi anak didik. Dengan tumbuhnya fitrah ini maka anak didik akan menjadi hamba-hamba yang beriman, bertaqwa, serta memiliki kemampuan mewujudkan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta secara positif-konstruktif (transcendental humanism theocentric).¹⁶

Artikel keenam ditulis oleh Muksal Mina Putra, Fidhia Andani, Jeni Fransiska dan Putri Hairani, dengan judul artikel “Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education), *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep fitrah keimanan dan metode dalam mengembangkannya menurut kajian *Fitrah Based Education* yang dicetuskan oleh Harry Santosa. Penelitian adalah penelitian library research yang berusaha menganalisis teks dan menyajikan pemaparannya secara deskriptif. Dari hasil kajian mendalam terhadap topik yang diteliti ditemukan bahwa metode yang diterapkan untuk menumbuhkan fitrah keimanan menurut konsep *Fitrah Based Education* dapat dilakukan dengan dua cara utama yaitu: 1), menumbuhkan atmosfir

¹⁶ Mardiah Astuti, *Fitrah-Based Education*, *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2017, 1(1),2017,81-95,sd.V1I1.26. p-ISSN:2580-0868,e-ISSN:2580-2739,
[https://e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/26](https://journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/26).

keshalihan, dan 2) menciptakan keteladanan. Yang dimaksud dengan membangun atmosfir kesalihan adalah membangun imaji positif anak terhadap Allah dan Rasul sehingga tumbuh rasa cinta anak terhadap Allah, Rasul, dan Agama, sehingga fitrah keimanannya bertumbuh. Sedangkan metode keteladanan dapat dilakukan dengan mengisahkan kisah-kisah teladan dari para anbiya, sahabat, indahnya syurga dan kebaikan-kebaikan. Semuanya dimaksudkan untuk meunumbuhkan fitrah anak.¹⁷

Ketujuh, artikel yang berjudul “Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini” yang ditulis oleh Nersehan, Nani Husnaini dan Wahyuni Murniati, pada Desember 2022. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep Pendidikan Berbasis Fitrah yang diperkenalkan oleh Harry Santosa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada penelitian pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, termasuk buku dan tulisan yang berkaitan dengan topik yang ditulis oleh Harry Santosa. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Pendidikan Berbasis Fitrah pada anak usia dini dimulai dengan proses tazkiyatunnafs (penyucian diri) dan menyatukan visi dan misi keluarga. Rancangan pendidikan yang diimplementasikan terhadap anak-anak direncanakan berdasarkan framework Pendidikan Berbasis Fitrah, dengan metode dan subjek yang telah ditetapkan secara spesifik. Orang tua dan pendidik juga diharapkan untuk memiliki jurnal aktivitas khusus yang digunakan untuk menerapkan konsep Pendidikan Berbasis Fitrah ini, dimana fitrah keimanan menjadi fokus utama dalam penerapannya.¹⁸

¹⁷ Muksal Mina Putra, Fidhia Andani, Jeni Fransiska dan Putri Hairani, “Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education), Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020. Volume 1, Nomor 1, 2020, ISSN 2746-0797 (p), 2746-0800 (e) diakses pada 23 Juni 2022 dari <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/paud>.

¹⁸ Nersehan, Nani Husnaini, Wahyuni, Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4, No 2, Desember 2022 diakses pada 15 September 2023

Ke delapan, artikel yang ditulis oleh Andry Fitriyanto dengan judul *The Concept of Fitrah and Its Correlation with the Theory of Knowledge Development in Islamic Education*, *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, (2020). Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep fitrah dalam khazanah pemikiran Islam. Pembahasan ini tidak dapat dilepaskan dari wacana pendidikan Islam. Hadirnya cara pandang para pemikir muslim terhadap persoalan fitrah ini guna mengisi ruang kosong yang lahir dari diskusi tentang pendidikan Islam. Di samping itu, Artikel ini juga membahas tentang korelasi konsep fitrah dengan teori pengembangan pengetahuan manusia yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan pada umumnya, yaitu teori empiris, nativisme, dan konvergensi. Seperti yang diketahui bahwa teori-teori yang lahir dari peradaban Barat yang sekuler tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep fitrah yang merupakan konsep asli Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Keterkaitan kedua variabel tersebut nampaknya dipaksakan dalam wacana pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyajikan penafsiran konsep fitrah dan tahapan perkembangan ilmu pengetahuan manusia dalam perspektif pemikiran Islam. Hal ini untuk menunjukkan teori perkembangan manusia adalah ilmu yang sesuai dengan ajaran Islam. Sederhananya, artikel ini juga ingin menyampaikan bahwa fitrah manusia mempunyai dua aspek yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Di mana kedua potensi alam tersebut harus dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam.¹⁹

Secara umum, persamaan kedelapan artikel di atas dengan penelitian ini adalah dari segi topik yang dikaji yaitu tentang konsep fitrah dalam pendidikan. Semua penulis di atas membahasnya berdasarkan kajian Alquran, hadits dan para pemikir Islam. Sedangkan perbedaan artikel-artikel di atas dengan penelitian ini adalah dari aspek spesifikasi kajian.

dari Homepage: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index> E-ISSN: 2716-2516

¹⁹ Andry Fitriyanto, *The Concept of Fitrah and Its Correlation with the Theory of Knowledge Development in Islamic Education*, *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 14 No.2 (2020) hal 164-175, diakses pada Oktober 2023 dari [journal homepage: http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats](http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats).

Persamaan penelitian ini dengan tulisan yang pertama yaitu dari Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, Abdu Rahmat Rosyadi adalah pada topik konsep pemikiran Harry Santosa dan Metode yang sama sama bersifat kualitatif berupa kajian pustaka dengan pendekatan concept analysis. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa tulisan Dianing dkk lebih memfokuskan pada tujuan untuk menemukan konsep pendidikan karakter Islami anak usia dini dalam keluarga dari pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno dan peran orangtua dalam mendidik anak usia dini perspektif Harry Santosa dan Irwan Prayitno. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada mendapatkan konsep fitrah dalam pemikiran Harry Santosa sehingga didapatkan arah interpretasi fitrah berdasarkan teori Yasien Mohamed. Penelitian ini juga fokus menelaah bagaimana konsep fitrah menurut Harry Santosa tersebut yang dipadukan dalam pendidikan Islam.

Persamaan tulisan kedua yang ditulis oleh Triwidyastuti dan Maragustam Siregar dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian perpustakaan dengan analisis deskriptif dan analisisnya menggunakan content analysis. Sedangkan perbedaannya adalah tulisan Triwidyastuti dan Maragustam Siregar merupakan analisis komparatif dari teori Fitrah dalam Islam dan teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi untuk mencari pengembangan pendidikan Islam. Sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada konsep fitrah menurut Harry Santosa dan konsep fitrah dalam pendidikan Islam dalam perspektif Harry Santosa.

Persamaan penelitian ini dengan tulisan yang ketiga yang ditulis oleh Toni Pransiska dengan judul “Konsepsi Fitrah Manusia dalam perspektif Islam dan Implikasinya dalam pendidikan Islam kontemporer” adalah pada kesamaan tujuan menjelaskan tentang konsepsi fitrah manusia menurut Islam dan metode yang digunakan yaitu content analysis. Namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Toni Pransiska ini lebih memfokuskan pada tujuan menemukan pemahaman yang komprehensif mengenai fitrah dan

makna yang bersifat universal yang terkandung di dalamnya serta mengaitkannya dengan kenyataan pendidikan zaman sekarang dan pada bagaimana implikasinya dalam pendidikan Islam zaman sekarang. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada menelaah konsep fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah menurut Harry Santosa.

Persamaan penelitian ini dengan tulisan yang keempat yang ditulis oleh Musfiatul Muniroh dengan judul penelitiannya “Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkia Banjarnegara” adalah sama-sama menelaah tentang fitrah dalam pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada tujuan dan metode yang dilakukan. Penelitian Musfiatul ini bertujuan mendeskripsikan secara jelas tentang manajemen pendidikan berdasarkan fitrah di Taman Kanak-kanak (TK) 'Adzkia' Banjarnegara dan menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan sumber data diperoleh melalui pengamatan, interview dan catatan-catatan dokumentasi yang melibatkan beberapa pihak seperti kepala sekolah, para guru dan wali murid. Sedangkan penelitian ini adalah penelitian library research.

Persamaan tulisan yang kelima ditulis oleh Mardiah Astuti dengan judul *Fitrah Based Education* adalah pada fokus bahasan tentang fitrah dan metode yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan. Artikel Mardiah ini membahas tentang konsep pendidikan berbasis fitrah di mana hasil kajian menyebutkan bahwa secara general bahwa manusia terlahir dengan fitrah ketauhidan. Sedangkan perbedaannya terletak pada keluasan fokus bahasan. Penelitian yang peneliti lakukan bersifat lebih konseptual karena melihat konsep fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah secara lebih detail dan luas berdasarkan pandangan Harry Santosa.

Persamaan artikel yang keenam yang ditulis oleh Muksal Mina Putra, Fidhia Andani, Jeni Fransiska dan Putri Hairani, dengan judul artikel “Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education), *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak*

Usia Dini, 2020 dengan penelitian ini adalah dari segi topik yang dianalisis dan jenis penelitian. Topik yang diteliti yaitu tentang fitrah dalam perspektif Harry Santosa namun artikel Putra dkk hanya menspesifikkan untuk memaparkan konsep fitrah keimanan dan metode pengembangannya menurut kajian fitrah based education yang diintegrasikan oleh Harry Santosa. Sedangkan penelitian ini mengkaji secara lebih luas terkait konsep fitrah dan konsep pendidikan Islam berbasis fitrah untuk usia 0 sampai aqil baliqh dalam perspektif Harry Santosa.

Persamaan artikel ketujuh yang ditulis oleh Nersehan, Nani Husnaini dan Wahyuni dengan penelitian ini adalah dari topik yang sama-sama mengkaji tentang pemikiran Harry Santosa dan dari metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan spesifikasi library research. Namun perbedaannya terletak pada keluasan kajian terkait topik. Artikel yang ditulis oleh Nersehan, Nani Husnaini dan Wahyuni hanya menspesifikkan pada konsep Fitrah Based Education untuk anak usia dini dan hanya melihat pada fitrah keimanan. Sedangkan penelitian ini meneliti pemikiran Santosa secara menyeluruh terkait konsep fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah untuk usia 0 sampai aqil baliqh.

Persamaan artikel ke delapan dengan penelitian ini adalah dari persamaan topik yang dikaji yaitu tentang fitrah. Perbedaannya adalah dari segi tujuan di mana artikel yang ditulis oleh Andry Fitriyanto bertujuan untuk menjelaskan konsep fitrah dalam khazanah pemikiran Islam. Sedangkan penelitian ini ditujukan mendapatkan kecenderungan warna penafsiran Harry Santosa terhadap makna fitrah. Di samping itu, artikel Andry ini juga membahas tentang korelasi konsep fitrah dengan teori pengembangan pengetahuan manusia yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan pada umumnya, yaitu teori empiris, nativisme, dan konvergensi. Artikel ini juga ditujukan untuk menyajikan penafsiran tersebut konsep fitrah dan tahapan perkembangan ilmu pengetahuan manusia dalam perspektif pemikiran Islam di mana kedua potensi alam tersebut harus dikembangkan dalam konteks

pendidikan Islam. Sedangkan penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis fitrah dari sudut pandang Harry Santosa khusus untuk usia 0 sampai aqil baliqh.

1.6 Definisi Operasional

Ada beberapa istilah dalam disertasi ini yang perlu dijelaskan secara detail untuk menghindari kesalahpahaman yaitu konsep fitrah, konsep pendidikan Islam berbasis fitrah, dan konsep alternatif *syamilah*.

1.6.1 Konsep Fitrah menurut Harry Santosa

Kata *konsep* dimaknai sebagai secara umum sebagai gambaran gagasan atau ide. Istilah *konsep* berasal dari bahasa Inggris “concept” yang memiliki makna konsep, bagan dan pengertian.

Makna konsep secara ilmiah dapat dilihat dari beberapa definisi yang diberikan para ahli. Soedjadi mendefinisikan konsep sebagai: “ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang ada pada umumnya yang dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata”. Soedjadi menambahkan bahwa makna konsep juga berarti suatu abstraksi yang mewakili kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama”.²⁰ Berbeda dengan apa yang didefinisikan oleh Soedjadi, Umar mendefinisikan kata “konsep” sebagai: “sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama”.²¹ Lebih lanjut, konsep juga diartikan sebagai “*An abstract representation or general notion. It*

²⁰ Soedjadi, dalam Hamzah, Ahmad Talib dan St. Hartina Tahir, Deskripsi Tingkat Pemahaman Konsep Perpangkatan Siswa Kelas XI Menggunakan Certainty of Response Index (CRI), *Jurnal IMED: Issues in Mathematics Education* (hal. 41 – 51) Vol. 4. No. 1, Maret 2020 diakses dari <http://www.ojs.unm.ac.id/imed>.

²¹ Umar Husein. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004). hlm.51

is not a theory, which aims to explain and solve notions.”²² Artinya, konsep merupakan representasi abstrak atau gagasan umum. Konsep bukan teori yang bertujuan untuk menjelaskan dan memecahkan gagasan.

Konsep secara umum merupakan ide atau gagasan yang memiliki makna. Konsep berasal dari proses di mana seseorang membentuk pemahaman terhadap objek atau benda-benda berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui persepsi terhadap objek atau benda tersebut. Secara konkret, konsep juga dapat dijelaskan sebagai gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat yang lebih abstrak dan kompleks, konsep adalah hasil sintesis dari berbagai kesimpulan yang dibuat dari pengalaman terhadap objek atau kejadian tertentu.²³ Singkatnya, konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide yang memudahkan seseorang dalam memahami suatu hal. Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep atau gambaran ide dari pemikiran Harry Santosa tentang “fitrah”.

Secara umum, istilah “fitrah” merujuk pada kondisi asal penciptaan manusia yang cenderung untuk menerima kebenaran. Definisi mengenai istilah fitrah bervariasi menurut para ulama dan filosof.

Ibnu Taymiah menyebutkan bahwa terdapat dua jenis fitrah, yaitu: pertama, *fitrah al-Gharizat*. Fitrah ini berupa potensi yang berasal dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir berupa nafsu, akal dan hati Nurani. Fitrah jenis pertama ini dapat ditumbuhkembangkan dengan pendidikan. Kedua, *fitrah al-munazalat*. Fitrah ini berupa wahyu ilahi yang Allah turunkan untuk membimbing dan mengarahkan *fitrah al-gharizat* agar berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif. Kualitas seorang

²² Valenzuela, Austin, *Superordinate, Basic, and Subordinate Concepts*. 2022. (Diakses 21 Juli 2022), <https://study.com/learn/lesson/what-is-a-concept.html>.

²³ Coki Siadari, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*. Kumpulan Pengertian. December 3, 2019. (Diakses 21 Juli 2022), <https://www.kumpulanpengertian.com/2019/12/pengertian-konsep-menurut-para-ahli.html>.

manusia ditentukan oleh seberapa tinggi interaksi kedua fitrah tersebut.²⁴ Artinya semakin tinggi interaksi *fitrah al-gharizat* dengan *fitrah al-munazalat*, maka semakin baik kualitas seorang hamba.

Lebih lanjut, menurut Sayyid Quttb, fitrah dapat didefinisikan sebagai jiwa kemanusiaan yang membutuhkan penambahan tabiat beragama. Ulama ini menggabungkan dua pendapat, yaitu bahwa fitrah merupakan esensi jiwa manusia yang perlu diperkaya dengan sifat-sifat agama. Menurutnya, hubungan antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan kesatuan yang utuh karena keduanya merupakan penciptaan Allah yang ada di dalam diri manusia sebagai potensi dasar. Potensi ini memberikan kebijaksanaan, membimbing transformasi diri menuju kebaikan, menyembuhkan jiwa yang terluka, serta memperbaiki ketidaksempurnaan manusia.²⁵

Yasien Mohammed menyebutkan bahwa ulama/filosof berbeda pendapat dalam menginterpretasikan makna fitrah. Menurutnya, interpretasi fitrah menurut para ulama terbagi kepada empat kelompok yaitu:²⁶

1) Interpretasi fitrah fatalis pasif. Interpretasi fitrah fatalis pasif ini bermakna bahwa setiap manusia terlahir dengan ketetapan Allah baik dan buruknya secara asal, baik ketetapan sebagian ataupun keseluruhan. Artinya fitrah manusia baik atau buruknya sudah merupakan ketetapan atau takdir dari Allah. Pemahaman seperti ini dipelopori oleh Ibn Mubarak, Abdul Qadir Al-Jailani dan Azhari.

2) Interpretasi fitrah netral. Konsep fitrah jenis ini bermakna bahwa setiap individu terlahir dalam keadaan suci sempurna

²⁴ Indah Muliati, Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan. 2019, (Diakses 12 January 2022). https://www.researchgate.net/publication/330761648_KONSEP_FITRAH_DAN_IMPLIKASINYA_DALAM_PENDIDIKAN.

²⁵ Sayyid Quttub dalam Toni Pransiska. Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (Agustus 2016). Vol. 17, No. 11-17.

²⁶ Yasien Mohamed, *The Interpretation of Fitrah*, Islamic Studies, Islamic Research Institute, (International Islamic University, Islamabad, 1995), hlm. 129-130.

dengan keadaan kosong sebagaimana adanya tanpa kesadaran akan adanya iman atau kekufuran. Tokoh yang berpendapat bahwa fitrah manusia bersifat netral adalah Ibnu Abd al-Baar. Konsep fitrah jenis netral ini menyerupai konsep tabularasa yang dipelopori oleh John Locke.

3) Interpretasi fitrah positif. Interpretasi fitrah positif bermakna bahwa bawaan setiap manusia adalah baik. Adapun kejahatan yang ada padanya bersifat aksidental. Ulama yang berpegang pada prinsip bahwa fitrah manusia bersifat positif di antaranya adalah Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Imam Nawawi, Qurthubi, A-Sabuni, Al-Faruqi, al-Attas, Jawhari Asad, Saikh Wali Ali dan Mufti Muhammad Shafi'i.

4) Interpretasi fitrah dualis. Fitrah dualis bermakna bahwa setiap manusia terlahir membawa potensi di satu sisi cenderung pada kebaikan di sisi lain juga cenderung pada keburukan. Artinya kedua sifat baik dan buruk sama-sama aktif dalam keadaan seimbang atau setara. Ulama yang berpandangan bahwa fitrah bersifat dualism adalah Sayyid Qutb dan Ali Shari'ati.

Salah seorang konseptor dan praktisi pendidikan Indonesia, Harry Santosa, juga memiliki pandangan tersendiri terkait konsep fitrah. Konsep fitrah dalam pandangan Santosa merujuk pada Al-quran surat Ar-Ruum ayat 30 yang menjelaskan pengertian bahwa fitrah adalah potensi keagamaan yang hanif, benar dan tidak bisa dihindari meskipun manusia mengabaikan atau tidak mengakuinya. Klasifikasi fitrah secara khusus menurutnya terbagi kepada empat spesifikasi yaitu:

- a. *Fitrah munazzalah* atau system hidup. Fitrah yang termasuk dalam kelompok ini adalah agama yang fitri (Islam).
- b. Fitrah alam. Fitrah ini terbagi kepada:
 1. Fitrah keanekaragaman hayati.
 2. Fitrah keunggulan alam.
 3. Fitrah sumber daya alam.
 4. Fitrah geografis.
- c. Fitrah kehidupan. Fitrah ini terbagi ke dalam lima bagian yaitu:
 1. Fitrah zaman.
 2. Fitrah realitas sosial

3. Fitrah bangsa dengan kearifan dan tradisi budaya.
 4. Fitrah IPTEK.
- d. Fitrah manusia. Secara lebih spesifik, Harry Santosa mengelompokkan fitrah manusia ke dalam delapan kelompok yaitu:
1. Fitrah keimanan
 2. Fitrah belajar dan bernalar
 3. Fitrah bakat
 4. Fitrah individualitas dan sosialitas
 5. Fitrah jasmani
 6. Fitrah perkembangan
 7. Fitrah seksualitas dan generatif
 8. Fitrah estetika dan bahasa.²⁷

Semua fitrah tersebut, menurut Santosa, baik *fitrah munazzalah*, fitrah alam dan kehidupan dan fitrah manusia saling berintegrasi sehingga seorang hamba mampu menemukan tujuan (*the purpose of life*), misi hidup (*the mission of life*) dan visi hidup (*vision of life*) di dunia. Konsep fitrah dalam perspektif Santosa ini dikaji secara detail dan ditelaah berdasarkan teori interpretasi fitrah yang dibahas oleh Yasien Mohamed dari tulisannya *The Interpretation of Fitrah* untuk mendapatkan gambaran dan jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang telah didesain sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teori Yasien Mohamed sebagai dasar teori dalam mengkaji konsep fitrah dalam perspektif Harry Santosa sehingga didapatkan interpretasi secara jelas dan detail bagaimana pandangannya terhadap konsep fitrah.

1.6.2 Alternatif Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah

Istilah *Alternatif Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam* dapat dilihat dari beberapa istilah secara terpisah yaitu *alternatif*, *konsep*, *fitrah*, *pendidikan Islam Syamilah* serta makna secara

²⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education.: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban*, Cetakan ke Sembilan, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021). Millenial Learning Center. hlm.154.

keseluruhan. Berikut adalah pembahasan makna tiap istilah dan makna secara keseluruhan.

Kata *alternatif* berasal dari bahasa Inggris yaitu *alternative* dapat dimaknai sebagai opsi atau pilihan lain yang dapat dipilih dalam situasi tertentu. Kata alternatif merujuk pada situasi di mana seseorang harus memilih di antara dua hal yang berbeda atau dua kemungkinan tindakan yang tersedia. Secara dasar, alternatif merupakan pilihan di antara dua atau lebih opsi yang dapat dipilih, berdasarkan keyakinan pribadi atau rekomendasi dari orang lain, mengenai mana yang dianggap sebagai pilihan terbaik untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu tugas.²⁸ Dengan demikian, kata *alternatif* secara singkat dapat dimaknai sebagai pilihan diantara beberapa pilihan dan pilihan tersebut dianggap yang terbaik.

Sedangkan kata *konsep* secara etimologis berasal dari bahasa latin yakni “conceptum” yang artinya sesuatu yang bisa dipahami/diartikan. Secara terminologis, konsep dianggap sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep juga diartikan sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir dan bertindak.²⁹ Sedikit berbeda dengan kutipan di atas, Umar mengartikan istilah *konsep* sebagai: “sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama”.³⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah *konsep* bermakna sesuatu yang bersifat umum atau representasi gambaran intelektual yang bersifat abstrak dari sebuah ide, pikiran atau gambaran mental maupun keadaan. Bila dihubungkan dengan

²⁸Definisi Alternatif. <https://pengertian.apa-itu.net/definisi-alternatif.html>. (Diakses 6 Oktober 2022).

²⁹ Endang Sumantri, *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Arjuna Press Media, 2011), Edisi Revisi, h.8.

³⁰ Umar Husein, *Metode Riset Ilmu Administrasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004). hlm.51

istilah *alternatif*, maka istilah *alternatif konsep* bermakna pilihan di antara beberapa ide atau gagasan.

Istilah *fitrah* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, lebih terfokus pada konsep *fitrah* dalam pandangan Santosa.

Istilah *pendidikan Islam* secara umum dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaannya. Secara etimologi, pengertian kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yakni “*paedagogie*” terdiri dari kata “*pais*” yang artinya anak dan kata “*again*” yang artinya menuntun atau membimbing. Jadi dapat diartikan bahwa kata *paedagogie* berarti menuntun atau membimbing anak.³¹ Dengan demikian, pedagogik adalah ilmu atau teori mendidik yang mengkaji apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Secara bahasa, definisi pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan orang dewasa terhadap peserta didik dalam bentuk pengajaran, penanaman nilai, atau pelatihan minat bakat keterampilan yang dilakukan tidak hanya secara formal oleh pemerintah, namun juga keluarga dan masyarakat.³²

Secara istilah, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Abdul Mukharim, adalah tuntunan di dalam hidup dan tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan adalah kegiatan menuntun segala kekuatan dan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³³

³¹ Aas Siti Sholichah, Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran, *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.07, No.1, DOI: 10.30868/EI.V7I01.209. 2018 SSN : 2581-1754 (Media Online) diakses pada September 2022 dari <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/209/229>.

³² Aas Siti Sholichah, Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran, *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.07, No.1, DOI: 10.30868/EI.V7I01.209. 2018 SSN : 2581-1754 (Media Online) diakses pada September 2022 dari <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/209/229>.

³³ Abdul Mukharim, *Menuju Insan Kamil Berpendidikan*, (Yogyakarta: Grafina Media Cipta, 2014) Edisi Revisi, Cet. II, hlm. 7.

Istilah *Islam* menunjukkan esensi dan isi ajaran agama. Secara etimologi, kata *Islam* berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang bermakna selamat, tunduk dan berserah diri. Kata *Islam* merupakan kata jadi (Masdar) dari *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang bermakna kepatuhan, ketundukan dan berserah. Kata *aslama* mengindikasikan butuhnya proses untuk meraih keselamatan. Artinya, keselamatan yang diberikan kepada seseorang membutuhkan proses dalam bentuk usaha dan kerja keras, tidak didapatkan dalam bentuk pemberian tanpa usaha.³⁴

Dalam Islam, istilah pendidikan dapat dilihat dari istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Masing-masing istilah memiliki makna tersendiri. Munarji menyebutkan bahwa istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang.³⁵ Kata *tarbiyah* juga bermakna mengarahkan sesuatu menuju keunggulan secara progresif atau secara bertahap..³⁶ Ketiga istilah di atas mempunyai makna yang saling berkoneksi untuk memaknai istilah pendidikan dalam Islam yaitu menjaga, membina, membimbing, dan memelihara manusia sesuai jalannya.³⁷ Secara umum, pendidikan Islam merupakan suatu usaha membimbing yang dilakukan kepada anak/peserta didik pada masa pertumbuhan dan perkembangannya agar anak memiliki kepribadian dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya.³⁸ Jalaluddin menambahkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha membina dan mengembangkan semua potensi manusia secara maksimal berdasarkan kemampuannya dengan berpedoman pada syariat Islam yang disampaikan Rasulullah SAW agar manusia

³⁴ Khairuddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*. (Yogyakarta: Academia dan Tazafa, 2010), hlm.2

³⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.2

³⁶ Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ircisod, 2004), hlm.38

³⁷ Muzzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Edisi Revisi, h. 12.

³⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Pustaka, 2009), Edisi Revisi, Cet. III, h. 12-13.

mampu berperan sebagai pengabdian Allah yang patuh dengan dalam segala aktivitasnya agar tercipta kondisi kehidupan Islami yang berkualitas, ideal, aman, sejahtera di dunia dan akhirat.³⁹ Pendidikan Islam juga diartikan sebagai totalitas aktivitas muslim yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, sadar dan berkesinambungan berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang memiliki mental, karakter dan kepribadian yang kuat, holistik dan berkualitas serta intelektual dan moral untuk dapat hidup mandiri.⁴⁰

Senada dengan definisi di atas, Djumransjah dan Abdul Malik karim Abdullah mengutip pendapat Oemar Muhammad Toumy al-Syaibany yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, masyarakatnya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan berlandaskan nilai-nilai Islam. Perubahan tersebut terjadi dalam proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan semua kemampuan manusia (potensi) yang dimilikinya sebagai makhluk individu, sosial serta hubungannya dengan alam di mana dia bertempat tinggal.⁴¹ Selanjutnya, secara singkat Abuddin Nata menyebutkan bahwa Pendidikan Islam meliputi aspek keseluruhan manusia, baik itu intelektual (akal), emosional (hati), spiritual (ruhani), dan fisik (jasmani), serta mencakup pembentukan akhlak dan keterampilan.⁴² Secara singkat, pendidikan Islam merujuk pada sistem pendidikan dan praktik yang didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai Islam.

³⁹ Jalaluddin, *Theologi Pendidikan*. (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2001). hlm.74

⁴⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm.3

⁴¹ Amrullah, Djumransjah. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm.19

⁴² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid "Studi Pemikiran Tasawuf al_Ghazali"*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001.). hlm.20.

Istilah *syamilah* merupakan bahasa Arab, namun dalam penggunaannya dalam bahasa Indonesia, maknanya telah diadaptasi. Secara literal, "syamilah" berarti lengkap atau sempurna.⁴³ *Syamilah* juga dapat diartikan dengan makna menyeluruh⁴⁴ atau universal. *Syamilah* adalah kata yang asalnya adalah kata benda (syamil) dalam bentuk tunggal maskulin, akarnya (syamil) dan batangnya (komprehensif) dan analisisnya (the + *Syamil*: (kata benda). Dengan demikian, secara singkat istilah *syamilah* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah konsep yang menunjukkan sifat yang menyeluruh meliputi zaman, kehidupan, dan eksistensi manusia dalam konteks konsep pendidikan Islam. Bila dilihat dalam konteks konsep pendidikan Islam, istilah *syamilah* bermakna sebagai konsep pendidikan dalam ilmu-ilmu yang komprehensif yang dimaknai sebagai proses pertumbuhan, adaptasi dan pengendalian perilaku orang lain untuk mencapai efektivitas tertinggi dengan sedikit usaha, waktu dan uang dengan menggunakan berbagai metode, teknik dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan.⁴⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah *alternatif konsep pendidikan Islam berbasis fitrah syamilah* adalah sebuah pilihan tentang pola atau gagasan atau ide terkait usaha manusia untuk mempersiapkan generasi secara menyeluruh sehingga memiliki keimanan, intelektualitas, ketangguhan sehingga mampu hidup mandiri sesuai zaman, kehidupan yang dilalui dengan bermodalkan semua potensi yang dibekali oleh Allah. Secara singkat dapat disebutkan bahwa konsep pendidikan Islam berbasis fitrah *syamilah* adalah sebuah konsep pendidikan Islam yang

⁴³ Rainbis, Caracek, November 8, 2023, diakses pada oktober 2022 dari <https://www.caracek.net/syamil-artinya/>.

⁴⁴ Istilah Syamil, <https://lingvanex.com/translation/indonesia-ke-bahasa-arab>. (Diakses 6-Okt-2022)

⁴⁵ Istikhori, Pemikiran 'Abd al-Rahmân al-Nahlâwî tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (studi kitab *ushûl al-tarbiyah al-islâmiyyah wa asâlibuhâ: fî al-bait wa al-madrasah wa al-mujtama'*), *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12, Juli 2017 diakses pada Oktober 2022 dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>.

merupakan salah satu pilihan dari konsep-konsep pendidikan lain yang dijunjung tinggi oleh kebenaran universal dan bersumber dari pandangan filosofis Islam tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu prosedur ilmiah yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat aspek kunci yang penting untuk diperhatikan, yaitu metode ilmiah, data, tujuan, dan manfaat. Metode penelitian juga mencakup berbagai strategi berpikir atau bertindak yang direncanakan secara cermat untuk menjalankan sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau library research, di mana data utamanya diperoleh melalui pembacaan dan analisis buku-buku kepustakaan.⁴⁶ Library Research merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dari dokumen atau literatur tertentu yang dibahas oleh para ilmuwan. Dengan demikian, Library research dapat dipahami sebagai penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan penelitian yang bersifat konseptual-teoritis.

Penelitian ini juga bersifat *content analysis* karena menggunakan metode penelitian teks atau content analysis. Burhan Bungin menyebutkan bahwa content analysis merupakan teknik penelitian untuk membuat penafsiran-penafsiran yaitu dengan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum dan simpulan yang dapat ditiru (replicabel), dan data sah dengan memperhatikan konteksnya.⁴⁷ Maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji

⁴⁶ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003), hlm.7-8

⁴⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.172-173

pemikiran Harry Santosa dari karya-karyanya terkait fitrah dan konsep Pendidikan berbasis fitrah.

1.7.1 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menyusun data yang telah dikumpulkan, dijelaskan, untuk kemudian dianalisis. Data-data yang didapat dari hasil penelitian kemudian dideskripsikan dalam kalimat-kalimat kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa metode deskriptif analysis merupakan metode yang menelaah secara detail seluruh konsepsi dari sang tokoh yang dengan pembahasan yang lengkap namun ketat,⁴⁸ Penelitian ini bila dilihat dari tujuannya, maka digolongkan penelitian deskriptif-analitis karena peneliti mengkaji dasar pemikiran dari konsep fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah dalam perspektif Harry Santosa, mencari konstruksi dasar konsep perspektif Harry Santosa dan kemudian mencari akar pemikiran dengan para ulama atau penulis-penulis lain serta mengkritisi secara rinci kelebihan maupun kelemahan konsep yang didesain oleh Harry Santosa tersebut.

1.7.2 Sumber Data

Data yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data berupa karya sang tokoh yaitu Harry Santosa, buku-buku yang bertemakan fitrah yaitu:

1. *Fitrah Based Education; Sebuah Model Pendidikan Perdaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban.*
2. *Fitrah Based Life Mission: Finding your Life Mission.*
3. *Sebuah Renungan Pendidikan Berbasis Fitrah.*
4. *Meniti Jalan fitrah.*

Sumber lain yaitu dari web www.fitrahbasededucation.com dan tulisan-tulisan Harry Santosa di akun media social *Facebook*,

⁴⁸ Sudarto, *Metode Penelitian filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.100.

Instagram, Yuoutube “Fitrah World”. Data sekunder peneliti dapatkan dari sumber lain seperti buku-buku, artikel-artikel yang ditulis oleh penulis-penulis lain yang membahas pemikiran Harry Santosa yang merupakan hasil interpretasi mereka terkait dengan tema dalam penelitian ini.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Setiap jenis penelitian memiliki karakteristik atau keunikan tersendiri dalam menggunakan teknik pengumpulan data. Metode dokumentasi adalah teknik untuk menghimpun informasi dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang terkait dengan topik penelitian, seperti dokumen, catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.⁴⁹ Metode dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan memperoleh dan memeriksa informasi mengenai topik penelitian, termasuk dokumen, catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lainnya yang dianggap relevan.

Data tersebut kemudian disusun, dikelompokkan, dan disajikan, sebelum kemudian dianalisis secara deskriptif. Proses ini bertujuan untuk memahami konsep dasar dari perspektif Harry Santosa.

Secara rinci, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan beberapa langkah:

Pertama, menetapkan tokoh yang akan dikaji pemikirannya yaitu Santosa dengan objek kajiannya adalah tentang konsep Fitrah.

Kedua, menginventarisasi data dari buku-buku hasil pemikiran sang tokoh dan buku-buku serta artikel-artikel lain terkait topik serta menyeleksinya.

Ketiga, mengklasifikasi terkait elemen-elemen penting yang berkaitan dengan topik.

Keempat, mengkaji dan mengabstraksikan data yang didapat secara deskriptif sehingga didapatkan gambaran konstruksi konsep

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.236

tersebut secara komprehensif. Semua tahap ini dilakukan agar rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab pertama dapat terjawab dengan sempurna.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Salah satu bagian penting dalam penelitian adalah teknik yang digunakan dalam menganalisis data. Dalam penelitian ini, sebagai tahap analisis data, ada beberapa tehnik analisis yang Peneliti gunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Content Analysis

Content analysis merupakan proses analisis terhadap makna atau arti dan kandungan yang ada pada teks, dalam hal ini teks dari karya-karya Harry Santosa terkait fitrah dan konsep Pendidikan berbasis fitrah.

2. Koherensi Intern

Yang dimaksud dengan *koherensi intern* adalah proses analisis secara tepat serta mendalam mengenai konsep dan semua aspek yang berkaitan dengan topik pemikiran tokoh dengan melihat keselarasan antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lain. Syahrin menyebutkan koherensi intern ditetapkan untuk melihat inti pemikiran yang mendasar dan topik-topik sentral kemudian dianalisis secara sistimatis dan logis. Analisis tersebut juga disesuaikan dengan gaya dan metode pemikiran sang tokoh.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti mendalami pemikiran Harry Santosa dengan melihat topik sentral kemudian menganalisisnya secara sistematis.

3. Idealisasi dan Analisa Kritis.

Yang dimaksud dengan *idealisasi* pemikiran adalah upaya konsepsi universal dan ideal kemudian setiap topik pemikiran sang tokoh dianalisis secara kritis dan mendalam dengan menggunakan pendapat pemikir-pemikir lain atau juga dengan menggunakan teks Al-quran. Analisis ini dilakukan dengan membedakan antara narasi

⁵⁰ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm.35

tokoh yang dikaji atau disebut *emik* dan narasi pemikir lain terkait narasi tokoh yang dikaji atau disebut *etik*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembaca hasil penelitian memahami hasil kajian ini secara objektif.

Terakhir, peneliti akan membuat kesimpulan akhir secara detail dan cermat sebagai bentuk jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga diperoleh deskripsi jawaban yang komprehensif dan sistematis.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam disertasi ini dibagi ke dalam beberapa bab untuk mengelompokkan fokus bahasan.

Bab pertama merupakan pendahuluan penelitian yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Definisi Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teoritis yang mengkaji tentang konsep fitrah baik secara definisi, menurut pandangan ulama, interpretasi fitrah menurut Yasien Mohamed dan konsep fitrah dalam pandangan barat. Bab II ini juga membahas tentang konsep Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan Islam dan Konsep Pendidikan berbasis fitrah.

Bab ketiga membahas tentang profil Santosa serta karya-karyanya terkait topik fitrah.

Bab keempat membahas tentang konsep fitrah dan konsep Pendidikan Islam berbasis fitrah menurut Santosa. Bagian bab keempat ini merupakan pembahasan atau jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan di bab awal. Bagian pertama membahas tentang konsep fitrah menurut Harry Santosa. Bagian kedua membahas tentang konsep pendidikan Islam berbasis fitrah menurut Santosa, dan yang terakhir, analisis kelebihan dan kelemahan konsep fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah menurut Santosa.

Bab kelima merupakan bab penutup yang diawali dengan kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran yang diberikan Peneliti sebagai novelty dari penelitian ini.



BAB II

KONSEP FITRAH DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

2.1 Konsep Fitrah

Untuk memahami makna ‘konsep fitrah’, maka perlu pembahasan secara detail dengan membahas istilah ini baik secara asal kata maupun terminology. Istilah konsep berasal dari kata bahasa Inggris “*concept*” yang memiliki arti konsep, bagan dan pengertian. Secara umum, konsep diartikan sebagai ide atau gagasan yang memiliki makna yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalaman yang didapatnya setelah melakukan persepsi terhadap objek atau benda tersebut. Penting untuk diingat bahwa konsep dapat memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteksnya dan masing-masing ahli mungkin memiliki perspektif yang berbeda. Makna konsep secara ilmiah dapat dilihat dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli.

Kata konsep dapat bermakna sebagai ide abstrak. Soedjadi mendefinisikan konsep sebagai: “ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang ada pada umumnya yang dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Menurutny lagi, konsep juga berarti suatu abstraksi yang mewakili kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama”.⁵¹ Senada dengan Soedjadi, Umar juga mendefinisikan konsep sebagai: “sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama”.⁵² Konsep secara konkrit juga diartikan sebagai gambaran mental dari

⁵¹ Soedjadi, dalam Hamzah, Ahmad Talib dan St. Hartina Tahir, Deskripsi Tingkat Pemahaman Konsep Perpangkatan Siswa Kelas XI Menggunakan Certainty of Response Index (CRI), *Jurnal IMED: Issues in Mathematics Education* (hal. 41 – 51) Vol. 4. No. 1, Maret 2020 diakses dari <http://www.ojs.unm.ac.id/imed>

⁵² Umar Husein, *Metode Riset Ilmu Administrasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2004.), hlm.51

beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep adalah sintesis beberapa kesimpulan yang dibuat berdasarkan pengalaman terhadap suatu objek atau kejadian tertentu.⁵³

Singkatnya, kata konsep dimaknai sebagai gambaran gagasan atau ide. Konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide yang memudahkan seseorang dalam memahami suatu hal. Adapun istilah fitrah dapat ditelusuri secara lebih detail dari pembahasan berikut.

2.1.1 Fitrah dalam Al-Quran

Al-Quran sebagai sumber utama dalam Islam beberapa kali menyebutkan tentang fitrah yang secara normative sarat dengan nilai-nilai transendental-ilahiyah dan insaniyah. Maknanya, di satu sisi, Islam mengarahkan perhatian kepada fitrah manusia dengan semua aspeknya, baik fisik maupun spiritual, sebagai potensi yang dapat ditingkatkan melalui proses humanisasi, sehingga eksistensi manusia menjadi lebih bermakna. Di sisi lain, peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut dilakukan sejalan dengan prinsip-prinsip kepercayaan kepada Tuhan, baik dalam kekuasaan-Nya maupun dalam penyembahan-Nya.⁵⁴

Dasar pengambilan makna konsep fitrah berasal dari Al-quran surat Ar-Ruum ayat 30:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (se-suai) fitrah Allah disebabkan Dia telah Menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan

⁵³ Coki Siadari. December 3, 2019. *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*. Kumpulan Pengertian. Diakses dari <https://www.kumpulanpengertian.com/2019/12/pengertian-konsep-menurut-para-ahli.html>. 21 Juli 2022.

⁵⁴ Ali Ashraf, Horson Baru Pendidikan Islam, Dalam Guntur Cahaya Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. Ijtima'iyya, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013.

*pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*⁵⁵

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan manusia untuk menghadapkan wajah mereka dengan lurus kepada agama-Nya. Fitrah Allahlah yang telah menciptakan manusia dalam keadaan alami atau fitrahnya adalah fitrah yang tidak mengalami perubahan. Fitrah ini adalah kecenderungan manusia untuk mengenal dan menyembah Allah secara alami. Allah menyatakan bahwa agama yang lurus adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, yaitu agama yang mengakui keberadaan dan keesaan Allah serta mengajak manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan tunduk dan mengikuti petunjuk-Nya. Namun, Allah juga mencatat bahwa sebagian besar manusia tidak menyadari atau tidak memahami fitrah ini, sehingga mereka terpengaruh oleh berbagai kesesatan dan penyimpangan dalam memahami agama. Ayat ini menekankan pentingnya manusia untuk mengikuti fitrah Allah yang telah Allah ciptakan dan tidak menyimpang dari kebenaran agama yang lurus.

Ayat lain yang juga mengindikasikan adanya keadaan di mana manusia telah mengikat perjanjian bahwa dirinya mengakui keesaan Tuhannya. Pengakuan keimanan ini digambarkan dalam surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah aku ini Tuhan-mu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Hikmah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), hlm. 407

demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “*Se-sungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.*”⁵⁶

Ayat ini menggambarkan momen saat di mana Allah SWT menciptakan Adam AS, manusia pertama, dan keturunannya. Allah mengambil kesaksian dari jiwa manusia, bahwa Dia adalah Tuhan yang hakiki. Manusia diakui sebagai saksi atas keesaan Allah dan mengakui-Nya sebagai Tuhan mereka. Ayat ini juga mengandung pesan penting bahwa setiap manusia, sejak awal penciptaannya, telah memiliki kesaksian dalam dirinya tentang keberadaan Allah dan pengakuan-Nya sebagai Tuhan yang Maha Kuasa. Ini mengingatkan manusia untuk mengakui dan menerima keesaan Allah serta mematuhi perintah-perintah-Nya.

Kata fitrah secara tekstual disebut hanya satu kali yaitu dalam surat al-Ruum ayat 30, namun terdapat kata-kata lain yang memiliki akar kata atau asal kata yang sama dengan kata fitrah. Masing-masing ayat yang memuat term fitrah memiliki bentuk, kategori, subjek, objek, aspek dan makna tersendiri. Baharuddin menyebutkan bahwa terdapat enam bentuk kata yang memiliki asal kata yang sama dengan fitrah. Kata-kata tersebut tersebar pada 19 surat dan 19 ayat. Bentuk kata tersebut adalah *fathara* sebanyak 18 kali, kata *fathiru* sebanyak 6 kali, kata *yatafattharna* sebanyak 2 kali dan kata *infatharat*, *futhur*, *murfathir* dan *fithrah* masing-masing satu kali.⁵⁷ Secara rinci, penjelasan tentang kata fitrah dapat dilihat dari table berikut.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Hikmah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), hlm. 173

⁵⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan kedua, 2007), hlm.149.

Tabel Fitrah dalam Al-Quran⁵⁸

No	Kata	Tempat Ayat	Bentuk kata	Kategori Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat	Arti Ayat
1.	Fathara	Q.S. 6: 79	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
2.	Fathara	Q.S. 30: 30	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
3.	Fatharani	Q.S. 11: 51	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
4.	Fatharani	Q.S. 36: 22	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
5.	Fatharana	Q.S. 43: 27	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
6.	Fatharakum	Q.S. 20: 72	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
7.	Fatharaunna	Q.S. 17: 51	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia	Penciptaan
8.	Fatharahunna	Q.S. 21: 56	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
9.	Yathafathharna	Q.S. 19: 90	Fi'il Mudhari	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
10.	Yathafathharna	Q.S. 42: 11	Fi'il Mudhari	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
11.	Infatharat	Q.S. 82: 1	Fi'il Madhi	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
12.	Faathiru	Q.S. 42: 11	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
13.	Faathiru	Q.S. 6: 14	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
14.	Faathiru	Q.S. 14: 10	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
15.	Faathiru	Q.S. 35: 1	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
16.	Faathiru	Q.S. 12: 101	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
17.	Faathiru	Q.S. 39: 46	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
18.	Fithrata	Q.S. 30: 30	Isim Mashdar	Makkiyah	Allah	Fitrah Manusia	Fitrah Manusia
19.	Fithrata	Q.S. 30: 30	Isim Mashdar	Makkiyah	Allah	Fitrah Allah	Fitrah Allah
20.	Futhur	Q.S. 67: 3	Jama'	Makkiyah	Allah	Langit	Belah
21.	Infathirun bih	Q.S. 73: 18	Isim Fa'il	Makkiyah	Allah	Langit	Belah

Dari tabel di atas, maka dipahami bahwa kata fitrah (*al-fithrat*) merupakan Masdar dari kata *fathara*. Dengan semua perubahan bentuknya, kata fitrah terulang disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 21 kali yang tersebar di 17 surat. Surat yang

⁵⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan kedua, 2007), hlm.149.

mencantumkan adalah al-An'am:14, Ar-Ruum; (tiga kali), as-Syura:11, Hud:51, Yasin:22, Zukhruf: 27, Thaha:72, Isra: 51, al-anbiya: 56, Maryam:90, al-Infithar:1, Ibrahim: 10, Fathir:1, Yusuf: 101, az-Zumar: 46, al-Mulk:3, dan al-Muzammil ayat 18.

Semua surat yang dalamnya tercantum kata fitrah dengan semua perubahannya diturunkan di Makkah. Dengan ciri-ciri objeknya adalah *al-nas* (manusia) bukan khusus para mukminin. Konsep *an-nas* meliputi semua manusia, baik mukmin, musyrik maupun kafir. Kata fitrah yang dikaitkan dengan kata *an-nas* secara langsung terdapat dalam surat ar-Ruum ayat 30. Terkait objek mukmin terdapat pada surat al-Anbiya: 56, az-Zumar: 46, al-an'am: 14, yusuf: 101, Hud: 5, Yasin: 22, al-Zukhruf: 27 dan Thaha: 72. Terkait dengan objek orang musyrik terdapat pada al-Isra: 51. Hal ini menunjukkan bahwa konsep fitrah mencakup penciptaan manusia, baik mukmin, musyrik maupun kafir.⁵⁹ Seperti dipahami bahwa surat-surat makkiyah berisikan topik-topik keimanan dan penyembahan bukan tentang mu'amalah. Maka setiap penciptaan yang menggunakan kata fitrah dikaitkan dengan potensi keimanan. Dengan pemahaman ini, maka disimpulkan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi ketauhidan. Konsep keimanan ini bersifat universal dan potensial; tidak dalam bentuk spesifik dan actual.

Poin penting lain dari table di atas adalah tentang subjek ayat. Jelas dapat dipahami bahwa subjek fitrah adalah Allah karena hanya Dia Zat *al-Fathir* (pencipta). *Al-Fathir* bermakna Zat Maha Pencipta pada penciptaan manusia dari permulaan. Artinya Allah mencipta tanpa contoh sebelumnya.

Dari tabel di atas juga dipahami bahwa objek fitrah terbagi kepada beberapa bagian. Yang pertama adalah manusia yang terdapat dalam enam surat. Klasifikasi ini disebut dalam surat Hud ayat 51, ar-Ruum ayat 30, Yasin: 22, Zukhruf: 27, Thaha: 72 dan al-Isra ayat 51. Objek fitrah yang kedua adalah langit-bumi, seperti

⁵⁹ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm.10.

yang disebutkan dalam delapan ayat atau tujuh surat; al-An'am: 14 dan 79, al-Anbiya: 56, al-Syura:11, Ibrahim: 10, Fathir: 1, Yusuf: 101 dan al-Zumar: 46. Objek fitrah yang ketiga adalah langit. Pengklasifikasian ini terdapat dalam lima surat yaitu Maryam: 90, al-Syura: 5, al-Infithar:1, al-Mulk: 3 dan al- Muzammil: 18. Dari ayat-ayat tersebut, konsep fitrah dikategorikan kepada fitrah penciptaan alam, baik makro (langit dan bumi) maupun mikro (manusia).⁶⁰

Secara makna ayat, kata-kata fitrah yang disebutkan dalam semua ayat di dalam table dapat dikelompokkan kepada dua kategori, yang pertama fitrah bermakna penciptaan (*al-khilqah*) yang ditujukan pada objek manusia seperti yang disebut dalam surat Hud: 51, al-Ruum: 30, Yasin: 22, Zukhruf: 27, Thaha: 72, dan al-Isra: 51. Pada objek langit-bumi disebutkan dalam surat al-An'am: 14 dan 79, al-Anbiya: 56, al-Syura: 11, Ibrahim: 10, Fathir: 1, Yusuf: 101, dan al-Zumar: 46. Kategori yang kedua fitrah bermakna pecah atau belah (*al-syaqq*) yang ditujukan hanya pada objek objek langit saja. Makna ini dapat ditelusuri dari surat Maryam: 90, al-Syura: 5, al-Infithar: 1, al-Mulk: 3 dan al-Muzammil: 18.⁶¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari beberapa objek pembicaraan tersebut, maka dapat diklasifikasi menjadi beberapa kelompok. Ada sebanyak 8 ayat dikoneksikan dengan proses penciptaan langit dan bumi. Ada 6 ayat yang dihubungkan dengan penciptaan manusia, 4 ayat yang dihubungkan dengan keadaan langit yang pecah dan satu ayat yang dihubungkan dengan ciptaan Allah yang seimbang. Berdasarkan pengelompokan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kata *al-fitrah* dengan berbagai bentuknya selalu dihubungkan dengan penciptaan langit, bumi dan manusia.

⁶⁰ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: darul Falah, 1999), hlm.11.

⁶¹ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: darul Falah, 1999), hlm.11.

Pengklasifikasian makna fitrah tersebut masih dianggap umum, maka perlu adanya batasan-batasan yang bersifat lebih spesifik yang berupa penggambaran konsep fitrah secara khusus yang dikaitkan dengan objek manusia sebagai inti kosmis. Untuk menggambarkan konsep fitrah dalam kaitannya dengan manusia dapat dilihat pada table berikut:

Table Fitrah dalam Objek Manusia.⁶²

No	Kata	Tempat Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat	Arti Ayat
1.	Fithrah	Q.S. 30: 30	Manusia secara umum	Psikis	Agama hanif (Islam)
2.	Fatharani	Q.S. 11: 51	Kata ganti pertama Tunggal	Fisik-Psikis	Menyeru menyembah Allah
3.	Fatharani	Q.S. 36: 22	Kata ganti pertama Tunggal	Fisik-Psikis	Menyeru menyembah Allah
4.	Fatharani	Q.S. 343: 27	Kata ganti pertama Tunggal	Fisik-Psikis	Beribadah kepada Allah
5.	Fatharana	Q.S. 20: 72	Kata ganti pertama jamak	Fisik-Psikis	Ahli sihir beriman kepada Allah
6.	Fatharakum	Q.S. 17: 51	Kata ganti kedua jamak	Fisik-Psikis	Orang musyrik yang menolak kebenaran hari kiamat

Dari tabel di atas, kita pahami bahwa konsep fitrah dalam konteks manusia terbagi kepada tiga kategori.⁶³ Yang pertama manusia secara umum. Hal ini seperti yang disebutkan dalam surat ar-Ruum ayat 30. Objek manusia ini disebabkan oleh kondisi ayat yang bersifat deskriptif; sekedar menggambarkan konsep manusia secara umum tidak dikaitkan dengan aktivitasnya. Konsep manusia di sini dihubungkan dengan konsep agama hanif atau Islam. Ini bermakna bahwa setiap penggambaran konsep manusia tidak lepas dari konsep agama hanif karena di alam ruh, manusia telah meyakini adanya agama hanif tersebut.

Kategori yang kedua adalah kata ganti (*dhamir*) orang pertama baik Tunggal seperti pada surat Hud ayat 15, Yasin ayat 22 dan al-Zukhruf ayat 27, maupun dalam bentuk jamak seperti yang

⁶² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan kedua, 2007), hlm.151.

⁶³ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999) hlm.12.

disebutkan dalam surat Thaha ayat 72. Mujib menyebutkan bahwa objek fitrah dalam surat tersebut dikaitkan dengan konsep diri pribadi sehingga perbuatannya nampak teraktualisasi dalam bentuk ibadah. Konsep diri pribadi yang dicerminkan dari konsep fitrah ini selalu bermakna baik karena hakekat diri manusia selalu diasumsikan baik dan cenderung menuju kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu, menurut Mujib, objek ayat ini dihubungkan dengan aktivitas dakwah dan ibadah karena keduanya tidak berada dalam dunia ide namun berada di dunia empirik; menyangkut perbuatan nyata manusia.⁶⁴

Kategori yang ketiga yaitu kata ganti orang kedua jamak. Ini seperti yang disebutkan dalam surat al-Isra ayat 51. Objek ini berhubungan dengan konsep diri orang lain. Abdul Mujib menyebutkan bahwa konsep tentang pribadi orang lain tidak hanya berasal dari faktor internal manusia namun juga faktor eksternal. Ini disebabkan karena adanya pengaruh luar sehingga aktualisasi fitrah tidak lagi mencerminkan watak aslinya.⁶⁵ Ayat ini dikorelasikan dengan objek orang-orang musyrik.

Lebih lanjut, bila ayat-ayat tentang fitrah tersebut dilihat dari aspek fisik-psikis, maka secara rinci dapat dikatakan bahwa bila sifat ayat tersebut sekedar menggambarkan kondisi fitrah, maka struktur manusia yang dimaksud adalah struktur psikis karena esensi fitrah bersifat psikis yaitu beragama yang lurus. Namun bila sifat ayat yang menggambarkan aktualisasi fitrah, maka struktur yang dimaksudkan adalah psiko-fisik. Abdul Mujib menyebutkan bahwa struktur psikis menggambarkan citra batiniah sedangkan struktur fisik menggambarkan citra lahiriah. Fitrah juga merupakan wujud abstrak. Sebagai wujud abstrak, fitrah membutuhkan aktualisasi dan aktualisasi fitrah yang sesungguhnya adalah ibadah karena ibadah adalah bentuk aktualisasi yang nyata. Ibadah dalam

⁶⁴ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm, 13.

⁶⁵ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm, 13.

konteks ini menurut Mujib bersifat luar yaitu mencakup seluruh aktivitas manusia dalam mencari ridha Allah SWT.⁶⁶

Pada sisi lain, table di atas juga menjelaskan bahwa terkait penciptaan manusia, kata *fathara* selain diartikan dengan menciptakan, juga bermakna landasan (acuan) penciptaannya. Hal ini diisyaratkan dari ayat 30 surat Ar-Ruum.⁶⁷ Baharuddin menyebutkan bahwa secara harfiah, ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan acuan fitrah Allah yaitu agama yang lurus. Dhamir kata ganti *ha* pada kalimat '*alaiha, marja*' (tempat kembalinya) adalah kepada kalimat *fitrata* Allah. Sementara kalimat *fitrata* Allah merupakan *badal al-mutabiq* (pengganti Yang menjelaskan) kalimat *al-din hanifan*. Maka dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *fitrata* Allah tersebut adalah *al-din hanifan* adalah agama tauhid yaitu agama yang mengEsakan Allah.⁶⁸ Dalam Al-Quran, uraian mengenai *al-din hanifan* dijelaskan dalam 10 surat yang tersebar pada 12 ayat. Uraian mengenai *al-din al-qayyim* dijelaskan dalam 4 surat 5 ayat.⁶⁹ Semua ayat yang mengurai tentang *al-din hanifan* dan *al-din al-qayyim* selalu ditutup dengan kalimat yang menolak syirik. Maka berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa *al-din hanifan* dan *al-din al-qayyim* adalah agama tauhid yang merupakan lawan dari syirik. Agama tauhid tersebut sebenarnya *fitrata* Allah yang dijadikan fitrah manusia. Penciptaan manusia terjadi melalui proses emanasi dari fitrah Allah ke dalam nafs manusia. Proses tersebut dilambangkan dalam surat al-a'raf ayat 172 yang berupa pengakuan terhadap keesaan Allah yang mengisyaratkan bahwa

⁶⁶ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm, 13.

⁶⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan kedua, 2007), hlm.151.

⁶⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan kedua, 2007), hlm.152.

⁶⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta,1990), hlm. 56-67.

manusia sejak awak penciptaanya telah memiliki sifat bertuhan dan itulah yang dimaksud dengan fitrah manusia.

Penjelasan kata fitrah di atas hanya pada fitrah dalam makna keagamaan atau tauhid, namun makna fitrah tidak terbatas hanya makna tersebut. Seperti yang disebutkan Baharuddin bahwa kata fitrah secara bahasa (*linguistic*) mencakup semua bawaan alamiah yang ditanamkan Tuhan dalam proses penciptaan manusia. Baharuddin mengutip Quraish Syihab menyebutkan bahwa fitrah manusia tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, yang dapat disimpulkan dari ayat 30 surat Ar-Rum yang tidak mengkategorikan secara spesifik. Hal ini didukung oleh beberapa ayat lain yang merujuk pada potensi manusia secara fundamental tanpa menyebutkan secara eksplisit istilah "al-fitrah" seperti dalam ayat berikut yang artinya:

“Manusia dihiasi dengan kecintaan yang mendalam terhadap wanita, anak-anak, harta benda berupa emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah ada tempat kembali yang lebih baik”.

Ayat ini jelas menyebutkan tentang sifat dasar manusia yang mencintai dan cenderung kepada kesenangan dunia.⁷⁰ Baharuddin mengutip al-Zamakhshari menyebutkan kalimat *zuyyina li al-nas* (manusia dihiasi dengan...) dalam ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa *al-muzin* (Pemberi hiasan) adalah Allah, maka Allah memberikan *az-zinah* (perhiasan) kepada manusia. Baharuddin lebih lanjut menegaskan bahwa pemahaman ini juga selaras dengan pendapat Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa kata *al-nisa* disebut dalam urutan paling pertama dari keseluruhan kesenangan dunia. Ini menunjukkan bahwa kenikmatan dunia yang paling besar adalah kecintaan terhadap wanita. Secara eksplisit, menurut Baharuddin, kedua mufassir tersebut tidak menyatakan

⁷⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan kedua, 2007), hlm.155

bahwa kesenangan dunia tersebut sebagai fitrah manusia namun terdapat isyarat bahwa manusia memiliki rasa cinta secara bawaan. Maka dikatakan bahwa kecintaan adalah fitrah manusia bawaan alamiah sejak lahir.⁷¹

Lebih lanjut Baharuddin menyebutkan bahwa fitrah manusia tidak hanya pada dimensi fisik namun juga dimensi jiwa yang dapat bergeser ke sana kemari sesuai dengan kekuatan tarikan eksternal tapi tetap berada dalam batas bingkai al-fitrah.⁷² Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa kata fitrah merujuk tidak hanya pada konsep ketauhidan namun bersifat lebih luas mencakup penciptaan langit- bumi dan manusia.

2.1.2 Fitrah dalam Hadits

Fitrah disebutkan dalam hadits dengan berbagai bentuk dan makna yang memiliki topik dan latar belakang berbeda. Di antara beberapa hadits yang berkaitan dengan fitrah dapat dikaji sebagai berikut.

Di antara hadits yang berbicara tentang fitrah yaitu hadits dari Al-Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari no.1296 yang artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya.” (HR.Bukhori. No.1296). Hadits lain yang senada yaitu dari Ahmad bin Hambal (no 9851) yang artinya “Telah menceritakan kepada

⁷¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan kedua, 2007), hlm.155.

⁷² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan kedua, 2007), hlm.157.

kami Waki', dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali di atas *millah* (agama Islam), dan sesekali beliau bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik, " maka ditanyakanlah kepada beliau; "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu bagi mereka yang meninggal sebelum umur baligh?" maka beliau bersabda: "Allah lebih tahu dengan yang mereka kerjakan". (HR. Ahmad.No: 9851).

Hadits lain yang berkaitan dengan fitrah adalah hadits riwayat Muslim tentang fitrah manusia. "Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? "Kemudian Abu Hurairah berkata; "Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: "...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah."”⁷³

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa menurut hadits tersebut, manusia dilahirkan dengan potensi-potensi tertentu, yang disebut sebagai pembawaan. Dalam konteks hadits ini, orang tua diinterpretasikan sebagai lingkungan, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh para ahli pendidikan. Keduanya, menurut hadits ini, memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan seseorang. Dari hadits ini, dapat dipahami bahwa saat manusia dilahirkan, ia membawa kemampuan-kemampuan tertentu; kemampuan tersebut disebut sebagai pembawaan. Dalam konteks hadits, fitrah yang disebutkan merujuk pada potensi. Fitrah, dalam konteks ini, dianggap sebagai pembawaan. Oleh karena itu, fitrah yang dimaksud dalam hadits adalah pembawaan. Orang tua dalam

⁷³ Shahih Muslim Syarh An-Nawawi No 2658, *Darul Kutub Al-'Ulumiyah*. hlm 169-180

hadits ini diinterpretasikan sebagai lingkungan, sebagaimana yang diartikan oleh para ahli pendidikan.⁷⁴

Hadits dari Aisyah Rahiyallahu ‘anha yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Daud juga membicarakan tentang fitrah yang berkaitan dengan fisik manusia secara lebih spesifik yang artinya: “Sepuluh macam yang termasuk dalam kategori fitrah yaitu; 1, mencukur kumis, 2, membiarkan jenggot panjang dan lebat, 3, bersikat gigi atau bersiwak, 4, menghirup air untuk membersihkan hidung, 5, menggunting kuku, 6, membersihkan jari-jemari, 7, mencabut bulu ketiak, 8, mencukur bulu kemaluan, 9, membersihkan kencing dengan air dan 10, berkumur-kumur.” (Hadits riwayat Muslim dan Abu Dawud dari Aisyah).

Hadits ini berkaitan dengan topik kesucian manusia. Dalam hadits tersebut terdapat sepuluh macam bagian dari kefitrahan manusia. Ini berarti barangsiapa yang melaksanakan sepuluh macam hal yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW tersebut, maka fisiknya berada dalam kesucian. Konsep fitrah dalam hadits ini dapat diartikan sebagai kondisi kesucian fisik manusia.

Peneliti tidak menyebutkan seluruh hadits yang di dalamnya mengandung kata fitrah namun hanya menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan langsung dengan topik fitrah dan yang dianggap paling representatif dengan konsep fitrah.

2.1.3 Makna Fitrah

Makna fitrah sangat bervariasi disebabkan oleh pemilihan sudut maknanya. Fitrah dapat dilihat dari segi asal kata (etimologi), terminology dan makna konteks dalam pemahaman makna *nasabi* (pemahaman suatu ayat). Berikut penjelasan secara detail terkait ketiga konteks tersebut.

2.1.3.1 Makna Fitrah Secara Etimologi

Adapun kata *fitrah*, secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *fathara* yang berarti “kejadian”, oleh karena kata fitrah itu

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.35

berasal dari kata kerja yang berarti menjadikan.⁷⁵ Abdul Mujib dalam Guntur menyebutkan bahwa pada pengertian lain *fathara* sepadan dengan kata *khalaqa* dan *ansya'a* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalaqa* dan *ansy'a* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian mencipta, menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Dalam Kamus al-Munjid diterangkan bahwa makna harfiah dari fitrah adalah *al Ibtida'u wa al ikhtira'u*, yakni *al shifat allati yattashifu biha kullu maujudin fi awwali zamani khalqihi*. Makna lain adalah *shifatu a- insani a-thabi'iyah*. Makna lain adalah *al-dinu wa al-sunnah*.⁷⁶ Kata *fathara* juga bermakna pecah atau belah.⁷⁷ *Fitrah* berarti *al-khilqah* yaitu naluri, pembawaan. *Fitrah* juga memiliki arti *thabi'ah* yang bermakna tabiat, watak dan karakter yang diciptakan Allah pada manusia.⁷⁸ Dengan demikian, *fitrah* juga berarti kejadian (*al-ibtida*), belahan (*syiqaq*), muncul (*thulu*) dan penciptaan atau *khalqun*.

Dalam gramatika bahasa Arab, sumber kata *fitrah* wazannya *fi'lah*, yang bermakna *al-ibtida'*, yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. *Fi'lah* dan *fitrah* adalah bentuk *masdar* (infinitif) yang menunjukkan arti keadaan. Menurut Ibnu Katsir dan Ibn al-Qayyim dalam Murtadha Muthahhary menyebutkan *fithir* artinya menciptakan, maka *fitrah* berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan tersebut. Lafadz *fitrah* tidak pernah dikemukakan dalam al-Quran dalam konteksnya selain dengan manusia.⁷⁹ Murtadha

⁷⁵ Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, dalam Guntur Cahaya Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013.

⁷⁶ Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, dalam Guntur Cahaya Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013

⁷⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Quran, 1973), hlm.319.

⁷⁸ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: rajawali Press, 2011), hlm.50

⁷⁹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (Jakarta: Paramadina, 1989), cet. ke-1, hlm. 6-17.

Muthahhary lebih lanjut menyebutkan bahwa fitrah manusia berbeda dari watak atau tabi'at, serta berbeda dari naluri atau garizah. Watak atau tabi'at merujuk pada sifat dasar, seperti contohnya watak oksigen yang mudah terbakar. Jadi, watak adalah ciri khas yang terdiri dari bentuk dan materi (*maddah*). Ini adalah atribut atau tabi'at dari suatu objek. Di sisi lain, naluri atau garizah adalah sifat dasar yang tidak diperoleh. Sebagai contoh, seekor anak cicak secara naluriah langsung lari merayap setelah dilahirkan, meskipun ukurannya kecil. Ini yang disebut sebagai naluri atau garizah. Pada hewan, fitrah ini disebut naluri. Fitrah, yang sama dengan watak (tabi'at), dan naluri ini tidak diperoleh melalui usaha atau khuduri (perolehan). Dengan demikian, istilah "fitrah" umumnya merujuk pada manusia, "naluri" umumnya merujuk pada hewan, dan "watak" umumnya merujuk pada benda.⁸⁰ Semua terma tersebut merujuk pada konteks masing-masing.

2.1.3.2 Makna Fitrah Secara Terminology.

Sejak belasan abad lalu, Islam telah hadir dengan memberikan konsep tentang hakikat manusia yang tercermin dengan konsep fitrahnya. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah makna fitrah itu sebenarnya. Definisi fitrah telah banyak dibahas oleh para ulama. Mereka telah memformulasikan konsep fitrah, dan tiap-tiap formulasi yang dihasilkan telah melalui kajian dan argumentasi yang kuat. Secara terminology, para ulama memiliki pandangan berbeda dalam mendefinisikan kata fitrah. Sebagian mereka mengartikan fitrah hanya potensi keimanan namun sebagian lain memaknai fitrah secara lebih kompleks.

Secara terminology, kata fitrah dipahami dari dasar pengertian dari surat Ar-Ruum ayat 30. Secara sederhana, dari ayat ini dipahami bahwa kata fitrah berarti Islam yang merupakan agama Allah yang menjadi petunjuk atau pedoman dalam

⁸⁰ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (Jakarta: Paramadina, 1989), cet. ke-1, hlm. 6-17.

kehidupan manusia.⁸¹ Para ulama mutaakhirin menguatkan bahwa yang dimaksud *fitrah* dalam ayat tersebut adalah Islam karena kalimat *fithrat Allah* dalam arti *Idhâfah Mahdhah* yang memerintahkan Nabi SAW untuk selalu tetap pada fitrah. Oleh karena itu kata fitrah berarti Islam. Selanjutnya para ahli tafsir sependapat menafsirkan kata "fitrah" dalam Al-Qur'an, Surat Ar-Rum (30):30 sebagai Islam karena beberapa alasan. Pertama, Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadis tentang fitrah itu menyertakan pesan tambahan di akhir teks hadis. "jika kamu menghendaki maksud kata fitrah itu, maka rujuklah kepada Q.S. Ar-Rum (30) ayat 30. Yang kedua, kata *al-millah* dalam riwayat Ahmad bin Hambal yang diartikan sama dengan fitrah (agama Islam).⁸²

Secara umum, dapat disebutkan bahwa fitrah adalah kecenderungan alamiah atau bawaan sejak lahir. Penciptaan sesuatu itu pertama kali, dan struktur alamiah manusia sejak kelahirannya menunjukkan bahwa manusia secara alami memiliki agama bawaan, yaitu agama tauhid. Islam, sebagai agama fitrah, tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Ini membantu manusia menjadi utuh dalam eksistensinya dengan kepribadiannya yang sempurna.

Pengertian fitrah dapat juga ditelusuri dari Al-Ghazali dan Ibnu Sina (Avicenna) yang merupakan dua tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam. Terkait konsep fitrah, ada ucapannya yang termaktub dalam kitab *Al-Munqiz ad-Dalal* yang menyebutkan "karena itulah hatiku sangat tertarik untuk menyelidiki apa sesungguhnya fitrah asli dan apa sebenarnya kepercayaan-kepercayaan yang timbul karena taklid kepada orangtua dan guru

⁸¹ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hlm.50

⁸² Rubini, Hadits Tarbawi tentang Potensi Anak (*Fitrah*) *Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No 2 (2015): Desember, Diakses pada 19 januari 2023, dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1096254>.

itu”.⁸³ Bagi Al-Ghazali, fitrah lebih terkait dengan kecenderungan alami dan naluri moral dalam diri manusia. Ia menganggap fitrah sebagai kesadaran bawaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yang memandu mereka untuk mengenal Tuhan dan beragama. Menurut Al-Ghazali, fitrah menjadi dasar untuk mengenali dan memahami kebenaran spiritual, serta menjadi landasan bagi manusia untuk mengembangkan hubungan mereka dengan Allah.

Adapun Ibnu Sina melihat fitrah sebagai kecenderungan alami yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Fitrah dalam pemikiran Ibnu Sina merupakan potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk mengembangkan pengetahuan, moralitas, dan kebajikan. Fitrah dipahami sebagai prinsip dasar yang melekat pada diri manusia dan menjadi landasan untuk kehidupan beragama, etika, dan pemahaman filosofis. Secara umum, perbedaan antara konsep fitrah menurut Ibnu Sina dan Al-Ghazali terletak pada penekanan yang diberikan pada aspek-aspek yang berbeda. Ibnu Sina lebih fokus pada potensi intelektual dan moral manusia, sedangkan Al-Ghazali menekankan aspek kecenderungan alami menuju Tuhan dan pemahaman spiritual. Meskipun ada perbedaan dalam penekanan, keduanya setuju bahwa fitrah adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia dan berperan penting dalam mencapai potensi manusia yang sebenarnya.

Sebagian ulama lain memaknai fitrah sebagai upaya untuk mewujudkan dan melaksanakan sesuatu sesuai dengan kondisi yang telah disiapkan untuk melakukan tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan potensi yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan dalam kehidupan mereka.⁸⁴ Terkait ayat 30 surat Ar-Ruum, Al-

⁸³ Al-Ghazali, *Al-Munqiz Min Ad-Dalal*, (Beirut-Lebanon: Al-Maktabah al-Sy'biah), hal.25-26.

⁸⁴ Ar-Raghib al Asfahaniy dalam Aas Siti Sholichah. *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Quran. Jurnal Mumtaz* Vol.1 No.2, 2017.

Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah menginstal dalam diri manusia fitrah yang selalu cenderung kepada ketauhidan dan meyakini karena tauhid sesuai dengan yang ditunjuk oleh akal serta membimbing pada kebenaran.⁸⁵ Al-Maraghi, dalam Saryono, menjelaskan bahwa fitrah memiliki makna kecenderungan untuk menerima kebenaran karena secara alami manusia cenderung dan berusaha untuk mencari serta menerima kebenaran, bahkan jika itu hanya tersimpan dalam hati kecilnya (sanubari). Terkadang, meskipun manusia telah menemukan kebenaran, mereka dapat berpaling dari kebenaran tersebut karena pengaruh faktor eksternal.⁸⁶ Lebih lanjut, al-Zamaksyari menafsirkan kata *la tabdiila li khalqillah* atau tidak ada perubahan pada ciptaan Allah bermakna bahwa Allah menciptakan manusia memang dalam keadaan menerima tauhid dan Islam tanpa mengingkari dan menentangnya.⁸⁷ Senada dengan pernyataan tersebut, Ibnu Katsir dalam Saryono mengartikan fitrah sebagai keadaan mengakui keesaan Allah SWT atau tauhid. Manusia sejak lahir membawa tauhid, atau kecenderungan untuk mengesakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.⁸⁸

Pemahaman yang diberikan Ibnu Katsir dan Al-Maraghi tersebut mengindikasikan bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik itu laki-laki atau perempuan, muslim atau kafir, teguh atau jahat, patuh terhadap perintah Allah SWT atau terus menerus berbuat dosa, memiliki dalam diri mereka kecenderungan untuk menerima keesaan Allah dan mampu menerima kebenaran. Oleh karena itu, setiap manusia yang melakukan dosa sebenarnya merasa dalam hati kecilnya bahwa telah melakukan kesalahan,

⁸⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1365), hlm. 45-46.

⁸⁶ Saryono, Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam, Medina-Te, *Jurnal Studi Islam*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2016.

⁸⁷ Jarullah Mahmud bin 'Umar Al-Zamaksyari, *Tafsir Al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, 2009) hlm. 830.

⁸⁸ Saryono, Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam, Medina-Te, *Jurnal Studi Islam*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2016

karena pengaruh faktor eksternallah yang membuatnya berpaling dari keyakinan pada keesaan dan kebenaran.

Seorang ulama kontemporer, Al-Attas, menafsirkan ayat 172 surat Al-Araf yang juga berkaitan dengan fitrah dengan menjelaskan bahwa sebelum manusia memperoleh bentuk jasmaniah, Allah telah melengkapinya dengan kemampuan ilmu pengetahuan ruhaniah atau *ma'rifah* yang dengannya manusia mampu mengetahui dan mengakui dengan kenyataan yang ia katakan dengan tegas melalui daya intelektual ujaran (nuthq).⁸⁹ Lebih lanjut, Fakhrudin ar-Razi dalam Moh Isom Mudin menafsirkan an-Nahl ayat 78 dengan menjelaskan bahwa Islam memandang bahwa manusia dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan yang melekat, pengetahuan akan didapatkan kemudian dari keluarga dan lingkungan pendidikan. Namun manusia dibekali dengan potensi inderawi sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan.⁹⁰

Selanjutnya, Abu A'la al-Maududi seperti yang dikutip oleh Guntur, mengatakan bahwa manusia dilahirkan ke bumi sebagai muslim atau berserah diri, tetapi di sisi lain manusia bebas untuk menjadi muslim atau kafir,⁹¹ sehingga ada kaitannya dalam aspek terminologi fitrah bahwa di samping memiliki potensi beragama tauhid, manusia juga secara fitrah bebas untuk mengikuti aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid tersebut, tergantung seberapa besar pengaruh lingkungan; baik

⁸⁹ Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ed. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 54.

⁹⁰ Moh. Isom Mudin, Ahmad dan Abdul Rohman, Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v2li2.9359>. Volume 21.No.2, Desember 2021, h. 231-252. Diakses pada 2 Januari 2023.

⁹¹ Guntur Cahaya Kesuma, Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013. Diakses pada 12 Agustus 2022 dari <https://media.neliti.com/media/publications/69573-ID-konsep-fitrah-manusia-perspektif-pendidikan.pdf>.

positif atau negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fitrahnya. Lebih lanjut, Guntur menyebutkan bahwa penjelasan Al-Maududi mengenai penjelasan sederhana tentang konsep fitrah ini menunjukkan bahwa meskipun manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, memiliki kehendak bebas, dan membuat pilihan, pada dasarnya ia lahir dengan naluri untuk berserah kepada penciptanya, yang dalam konteks ini dianggap sebagai muslim⁹²

Pendapat lain terkait fitrah juga dapat ditelusuri dari Ibnu Taimiyah yang dikutip Nizar. Ibnu Taimiyah membagi fitrah secara lebih detail ke dalam beberapa bentuk yaitu;

1. *Fitrah al-gharizat*. Fitrah ini merupakan potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Bentuknya berupa nafsu, akal dan hati nurani. Potensi atau fitrah dalam diri tersebut dapat dididik dengan pendidikan.

2. *Fitrah al-munazzalat*. Fitrah ini merupakan potensi yang sangat luar biasa yang ada pada manusia yang diberikan Allah untuk mendidik fitrah *al-gharizat* agar tumbuh dan berkembang dengan lurus. Kedua fitrah ini menentukan kualitas seorang hamba; artinya semakin baik hubungan kedua fitrah, maka semakin baik pula kualitas seorang hamba.⁹³

Dari pendapat beliau, kita dapat menyimpulkan bahwa Ibnu Taimiyah memiliki pandangan bahwa fitrah mengacu pada sifat bawaan atau disposisi primordial di mana Allah telah menciptakan manusia. Ulama ini meyakini bahwa setiap individu dilahirkan dengan kecenderungan inheren untuk mengakui dan tunduk pada keberadaan dan keesaan Tuhan. Kecenderungan ini dianggap sebagai bagian dari fitrah manusia dan berfungsi sebagai landasan untuk memahami dan mengamalkan agama. Fitrah juga diartikan sebagai pengakuan inheren akan kebenaran dan kecenderungan

⁹² Guntur Cahaya Kesuma, Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013. Diakses pada 12 Agustus 2022 dari <https://media.neliti.com/media/publications/69573-ID-konsep-fitrah-manusia-perspektif-pendidikan.pdf>.

⁹³ Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001. hlm.76

alami menuju tauhid. Dia percaya bahwa manusia memiliki pengetahuan bawaan tentang keberadaan Tuhan dan prinsip-prinsip dasar moralitas. Dia menekankan bahwa fitrah memberikan kerangka untuk memahami dan memeluk Islam sebagai agama yang benar.

Pendapat lain yang berkenaan dengan fitrah dapat juga ditelusuri dari Murtadha Muthahari. Ulama ini berpendapat bahwa berdasarkan penggunaan kata "fitrah" yang terkait dengan keadaan manusia dan hubungannya dengan agama, seperti yang disebutkan dalam ayat "Allah yang menciptakan manusia, manusia menurut fitrah itu", menyiratkan arti keadaan di mana manusia diciptakan. Ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan tertentu, di mana terdapat kekhususan dan keistimewaan yang diberikan-Nya kepada manusia pada saat penciptaannya. Keadaan inilah yang menjadi fitrah manusia.⁹⁴ Ini bermakna bahwa lafaz fitrah dalam perspektif Murtadha Muthahhary berkaitan dengan penciptaan manusia, artinya Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan tertentu dan ada kekhususan yang Allah anugerahkan kepada manusia saat ia diciptakan, keadaan itulah yang disebut dengan fitrah.⁹⁵ Definisi yang diberikan Muthahhary ini terlihat masih umum dan tidak spesifik disebutkan kekhususannya.

Pemahaman tentang fitrah juga dapat dilihat dari salah satu ulama Indonesia, yaitu HAMKA atau nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Menurut HAMKA, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan asli dan murni dalam jiwa yang belum terpengaruh oleh pengaruh luar. Fitrah ini mencerminkan pengakuan akan keberadaan kekuasaan tertinggi yang menguasai alam semesta, dan bahwa Allah sebagai Pencipta telah menetapkan hal tersebut. Menurut HAMKA, fitrah ini memiliki sifat potensial, yang berarti dapat berkembang atau tetap stagnan, dan membentuk jiwa manusia. Lingkungan, terutama

⁹⁴ Murtadha Muthahari, *Al-Fitrah, Bedah Tuntas Fitrah*, Terjemah Afif Muhammad, (Jakarta, Penerbit Citra, 2011), hlm.7

⁹⁵ Murtadha Muthahhary, *Al-Fitrah, Bedah Tuntas Fitrah* Terjemah Afif Muhammad, (Jakarta: Penerbit Citra,2011), hlm,27.

asuhan orang tua, merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan fitrah tersebut. Keyakinan pada keberadaan Zat Yang Maha Kuasa ini merupakan bagian yang alami dari jiwa manusia.⁹⁶ HAMKA sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar juga menjelaskan bahwa dalam penciptaannya, manusia adalah makhluk yang paling istimewa yang diberkahi dengan berbagai fitrah oleh Allah, termasuk akal, hati atau kalbu (ruh), dan pancaindra (penglihatan dan pendengaran) yang terdapat dalam tubuh mereka.⁹⁷ Fitrah yang berupa hati (qalbu), akal dan pancaindra tersebut berimplikasi dalam pendidikan agama Islam. Untuk menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah, seorang anak sudah diberi bekal oleh Allah berupa tiga potensi tersebut yang sudah ada pada diri seorang anak sejak lahir. Artinya, Dari saat anak dilahirkan, ia telah membawa fitrah yang berakar di dalam hati atau al-qalb. Penting untuk terus mengembangkannya dan membangun fondasi yang kuat. Hati menjadi pusat segala perasaan dan fokus dari seluruh anggota tubuh. Penanaman nilai-nilai oleh orang tua sebagai lingkungan yang paling berperan adalah kunci karena fitrah adalah kecondongan yang tidak dibuat-buat dan sifatnya alamiah dan selalu mengarah kepada kebaikan dan keputusan yang benar. Tidak dapat dihindari bahwa di dunia ini terdapat dua hal; yaitu kebaikan dan keburukan maka, peran lingkungan keluarga dibutuhkan untuk menuntun dan mendorong dengan tenaga dari luar diri kepada kebaikan.

Dari pemaparan HAMKA tersebut terdapat dipahami bahwa fitrah manusia telah diberikan oleh Tuhan sebagai dasar yang baik dan suci. Ia menganggap bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah yang cenderung kepada kebenaran, kebaikan, dan ketakwaan kepada Tuhan. Fitrah ini mencakup naluri manusia untuk mencari Tuhan dan berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz XXI. 1982), hlm. 78.

⁹⁷ Samsul Nizar, Seabad Buya Hamka, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 121

HAMKA juga mengajarkan bahwa fitrah manusia rentan terhadap pengaruh lingkungan dan kehidupan di dunia. Pengaruh negatif seperti dosa, kejahatan, dan keinginan duniawi dapat merusak fitrah tersebut dan menyebabkan manusia menjauh dari jalan kebenaran. Oleh karena itu, HAMKA mengajak manusia untuk selalu berusaha memperbaiki dan memurnikan fitrahnya melalui pendidikan, pengendalian diri, dan pengabdian kepada Tuhan.

Pemahaman HAMKA tentang fitrah juga terkait dengan ajaran Islam. Baginya, fitrah manusia yang suci sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, kasih sayang, dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam pandangan HAMKA, Islam merupakan agama yang menyelaraskan manusia dengan fitrahnya yang murni, dan melalui pengamalan ajaran Islam, manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pemikiran HAMKA tentang fitrah ini tentu saja banyak dipengaruhi oleh pemahaman ajaran agama Islam dan juga pengalaman hidupnya sebagai seorang ulama dan sastrawan Indonesia.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat para ulama di atas, Hasan Langgulung melihat fitrah dari dua sisi. Menurutnya, fitrah manusia terbagi dua; yang pertama dari sisi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang kemudian menjadi potensi manusia dan ini didapatkan sejak manusia lahir. Yang kedua, dari segi wahyu atau firman Tuhan yang diturunkan kepada para nabi⁹⁸ yang kemudian menjadi sumber kekuatan dan rujukan manusia dalam mengarungi bahtera kehidupannya.

Sedikit berbeda, Ahmad Tafsir berpendapat bahwa fitrah adalah kemampuan untuk berkembang menjadi baik atau buruk, untuk memeluk Islam atau kafir. Dengan kata lain, fitrah mengandung potensi untuk beragama dan sebaliknya.⁹⁹ Penafsiran fitrah sebagai potensi akan lebih akurat jika mengacu pada semua

⁹⁸ Hasan langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maa'arif, 2007), hlm, 22

⁹⁹ H.A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia; 2009), hlm. 203

potensi internal manusia seperti akal, ruh, nafs, qalb, fuâd, dan lain-lain. Keseluruhan potensi ini disebut sebagai fitrah *munazzalah*, yang merupakan potensi atau kesiapan yang belum terpengaruh oleh pengaruh eksternal dan perkembangannya sangat dipengaruhi terutama oleh faktor pendidikan. Perkembangan fitrah *khalqiyyah* sangat bergantung pada pengembangan fitrah *munazzalah*.

Dalam kajian lain, Muchlis Sholihin mengelompokkan fitrah ke dalam tiga bagian yaitu:

1. Daya intelektual (*quwwah al-'aql*), yaitu kemampuan seorang hamba dalam membedakan yang baik dan buruk. Dengan *quwwah al'aql* tersebut, seorang hamba akan mampu mengenal dan mengimani keesaan Allah.
2. Daya ofensif (*quwwah al-syahwah*), yaitu kemampuan seorang hamba untuk menerima hal-hal yang berguna dan memberi manfaat untuk hidupnya; baik untuk rohaniyah atau jasmaniah.
3. Daya defensif (*quwwah al-ghadhab*), yaitu kemampuan seorang hamba untuk menghindari dirinya dari semua kondisi yang memberi mudharat bagi dirinya.¹⁰⁰

Pandangan lain terkait makna fitrah secara lebih rinci dapat juga ditelusuri dari pendapat Muhaimin yang membagi fitrah menjadi beberapa macam, yakni sebagai berikut:

1. Fitrah beragama; fitrah ini adalah potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu berserah, tunduk, dan patuh kepada Allah, yang menguasai serta mengatur segala aspek kehidupan manusia. Fitrah ini menjadi pusat yang mengarahkan dan mengendalikan perkembangan fitrah lainnya.
2. Fitrah berakal budi; fitrah ini adalah potensi alami yang mendorong manusia untuk merenung dan mengingat kebesaran Tuhan melalui tanda-tanda yang terlihat dalam

¹⁰⁰ Mohammad Muchlis Sholihin, Fitrah dan Konsep Pengembangannya dalam Pendidikan Islam, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* IAIN Madura 2(2),2007.

alam semesta, untuk berkreasi, mengembangkan budaya, dan memahami berbagai tantangan hidup yang dihadapinya serta berusaha mencari solusi.

3. Fitrah kebersihan dan kesucian; fitrah ini memandu manusia untuk selalu komitmen terhadap kesucian dan kebersihan diri dan lingkungannya.
4. Fitrah berakhlak; fitrah ini mendorong manusia untuk mematuhi semua aturan yang berlaku.
5. Fitrah kebenaran; fitrah ini mendorong manusia untuk terus mencari kebenaran.
6. Fitrah kemerdekaan; fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas dan sebagainya.¹⁰¹

Pendefinisian istilah fitrah yang bermakna lebih luas juga dapat dilihat dari pendapat Mujib dalam Guntur yang menjelaskan bahwa interpretasi lebih luas dari konsep fitrah dapat berarti bermacam-macam, sebagaimana yang telah diterjemahkan dan didefinisikan oleh banyak pakar di atas, di antara makna fitrah adalah : (1) *thuhr* (suci), (2) Islam, (3) Tauhid (mengakui keesaan Allah), (4) *ikhlaṣ* (murni), (5) kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran, (6) *al-Gharizah* (insting), (7) potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah, dan (8) ketetapan atas manusia, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan.¹⁰²

Secara lebih detail, Zaini dalam Saryono menyebutkan bahwa manusia memiliki beberapa jenis fitrah seperti yang dikelompokkannya berdasarkan beberapa ayat Al-Quran yang mengindikasikan potensi-potensi tersebut sebagai fitrah manusia; seperti fitrah beragama (QS. *al-A'raf*: 172 dan QS. *ar-Rūm*: 30), fitrah sosial (QS. *al-Imrân*: 112 dan QS. *al-Mâidah*: 2), fitrah intelek (QS. *al-Imrân*: 190 dan QS. *Muhammad*: 24), fitrah

¹⁰¹ Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 18

¹⁰² Guntur Cahaya Kesuma, *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013. Diakses pada 12 Agustus 2022 dari <https://media.neliti.com/media/publications/69573-ID-konsep-fitrah-manusia-perspektif-pendidi.pdf>.

sexual/kawin (QS. *al-Imrân*: 14 dan QS. *an-Nisâ'*: 3), fitrah ekonomi (QS. *al-Jum'ah*: 7 dan QS. *at-Thûr*: 19), fitrah seni (QS. *al-A'raf*: 31 dan QS. *an-Nûr*: 31), fitrah keadilan (QS. *al-Mâidah*: 8 dan QS. *al-An'âm*: 152), fitrah persamaan (QS. *an-Nisâ'*: 1 dan QS. *al-Hujurât*: 13), fitrah kuasa/politik (QS. *al-Imrân*: 28 dan QS. *at-Taubah*: 71), fitrah persatuan (QS. *al-Baqarah*: 213 dan QS. *al-Imrân*: 103)¹⁰³

Pandangan para ulama dan pemikir tersebut tampaknya tidak saling bertentangan namun dari penjabaran yang mereka berikan, kita dapat menyimpulkan bahwa sebagian hanya mendefinisikan makna fitrah secara sederhana bahwa fitrah hanya bermakna potensi ketauhidan namun sebagian besar pendapat mereka terkait fitrah jauh lebih berkembang dan mencakup bagian-bagian lain yang lebih detail dari berbagai kelebihan yang Allah berikan kepada manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah fitrah memiliki dua makna yang dapat dipertimbangkan. Dari segi bahasa, fitrah merujuk pada kecenderungan alami yang dimiliki manusia sejak lahir. Dari perspektif agama, fitrah memiliki makna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, yang disebut tauhid. Oleh karena itu, kata fitrah menggambarkan potensi manusia untuk menerima agama, tauhid, iman, dan perilaku baik. Kalangan fuqoha telah menetapkan hak fitrah manusia, yang meliputi beberapa aspek seperti agama (din), jiwa, akal, harga diri, dan cinta.

2.1.3.3 Makna Fitrah Secara Nasabi (Konteks Ayat dan Hadits).

Pemaknaan fitrah dari makna nasabi dirujuk dari beberapa ayat dan hadits Nabi yang maknanya berkaitan dengan konsep fitrah. Para mufassir beragam dalam memaknai ayat dan hadits tersebut. Adapun makna tersebut adalah:

¹⁰³ Saryono, Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam, Medina-Te, *Jurnal Studi Islam*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2016

Pertama fitrah berarti potensi ber-Islam. Al-Baghdady dalam Abdul Mujib menyebutkan bahwa pemaknaan seperti ini didukung oleh hadits riwayat Abu Hurairah yang artinya: “Bukankah Aku telah menceritakan kepadamu tentang sesuatu yang Allah telah menceritakan kepadaku dalam kitabNya bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam yang suci: (H.R. Iyadh Ibn Khumair).¹⁰⁴ Ini menunjukkan bahwa setiap anak terlahir dengan membawa potensi berIslam karena kata Islam sendiri bermakna penyerahan, ketundukan, perdamaian kesejahteraan dan keamanan. Oleh karena kodrat inilah maka berIslam berarti bersifat fitri sesuai kodrat.

Yang kedua fitrah berarti mengakui keesaan Allah. Manusia terlahir dengan membawa potensi tauhid dan memiliki kecenderungan mengesakan Tuhan, berusaha terus-menerus mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Al-Razy dalam Mujib yang menyebutkan bahwa manusia secara fitrah telah memiliki watak dan rasa tauhid walaupun saat masih di alam ruh. Hal ini seperti yang digambarkan dalam surat Al-A'raf ayat 172, yang artinya: “Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, tentu (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.¹⁰⁵

Ketiga, fitrah berarti suci atau *al-thuhr*. Pemaknaan seperti ini dapat ditelusuri dari salah satu hadits seperti yang disebutkan oleh Al-Awzaiy dalam Abdul Mujib yang menjelaskan bahwa pemaknaan ini didukung oleh hadits Nabi yang artinya “Sepuluh macam yang termasuk dalam kategori fitrah yaitu; 1, mencukur kumis, 2, membiarkan jenggot panjang dan lebat, 3, bersikat gigi atau bersiwak, 4, menghirup air untuk membersihkan hidung, 5, menggunting kuku, 6, membersihkan jari-jemari, 7, mencabut bulu

¹⁰⁴ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm.21.

¹⁰⁵ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm.23

ketiak, 8, mencukur bulu kemaluan, 9, membersihkan kencing dengan air dan 10, berkumur-kumur.” (Hadits riwayat Muslim dan Abu Dawud dari Aisyah). Kata fitrah dalam hadits ini memiliki makna kesucian fisik manusia karena secara jelas Rasulullah SAW menyebutkan barangsiapa yang melaksanakan sepuluh macam hal tersebut berarti fisiknya fitri atau suci.

Keempat, fitrah berarti kondisi selamat (*as-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqaamah*). Mujib menjelaskan bahwa makna dengan konteks ini, didapatkan dari Al-Bar yang mengutip salah satu hadits qudsi yang artinya: “Sesungguhnya Aku (Allah) menciptakan hamba-hambaKu dalam keadaan hanif (kontinue dan selamat). Maka setanlah yang menarik pada keburukan”.¹⁰⁶

Kelima, fitrah bermakna perasaan yang ikhlas atau tulus. Al-Thabary dalam Mujib menyebutkan bahwa manusia terlahir dengan membawa sifat baik diantara sifat baik itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam menjalankan segala aktivitas. Pemaknaan ikhlas ini merupakan konsekuensi fitrah manusia yang berpotensi tauhid dan Islam karena dengan berIslam, manusia telah menghambakan diri pada Allah dan meniadakan segala dominasi sesuatu yang bersifat temporal dan nisbi.¹⁰⁷ Pemaknaan seperti ini juga didukung oleh hadits yang artinya: “Tiga perkara yang menjadikan keselamatan yaitu ikhlas berupa fitrah Allah yang manusia diciptakan darinya, shalat berupa agama dan taat berupa perisai” (H.R. Abu Hamid dari Muadz).

Keenam, fitrah bermakna kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*isti'dad li qabul al-haq*). Al-Maraghi dalam Mujib menyebutkan fitrah bermakna demikian karena secara alami, manusia sejak lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran walaupun pencarian tersebut masih

¹⁰⁶ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm. 27

¹⁰⁷ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm. 27

tersembunyi dalam hatinya.¹⁰⁸ Walaupun terkadang manusia mengabaikan kebenaran tersebut karena dipengaruhi oleh faktor luar. Hal ini seperti yang disebutkan dalam surat Yunus ayat 90 yang artinya: “Hingga Fir’aun hampir tenggelam, ia berkata: aku percaya bahwa tiada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai bani Israil dan aku termasuk orang yang berserah diri”. Ayat ini mengisyaratkan bahwa fitrah manusia cenderung kepada kebenaran.

Ketujuh, fitrah bermakna potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu’ur li al-ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah.¹⁰⁹ Pemaknaan ini dirujuk dari salah satu ayat yang artinya: “Mengapa aku tidak menyembah Allah yang telah menciptakanku. (Yasin: 22). Kata *a’budu* dalam ayat ini dinisbatkan kepada kata *fathara*, yang artinya bahwa adanya fitrah itu ditentukan oleh ibadah manusia. Oleh karena itulah manusia secara fitri diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Mujib menyebutkan bahwa makna ibadah di sini tidak terbatas hanya pelaksanaan rukun Islam namun mencakup semua aktivitas yang didasari oleh niat mencari ridha Allah.¹¹⁰

Kedelapan, fitrah bermakna ketetapan takdir manusia baik kebahagiaan maupun kesengsaraan hidup. Mujib mengutip Al-Qurthuby menyebutkan bahwa fitrah dengan makna demikian disampaikan oleh Ibn Abbas, Ka’ab ibn Quraidhiy, Sa’id al-Khudriy dan Ahmad bin Hambal.¹¹¹ Pemaknaan fitrah dengan ketetapan seperti itu ditafsirkan dari kisah seorang anak yang dibunuh oleh Nabi Khaidir dalam surat Al-Kahfi.

Kesembilan, fitrah diartikan sebagai tabiat atau watak asli manusia (*thabi’iyah al-insan* atau *human nature*). Pemaknaan

¹⁰⁸ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm.27

¹⁰⁹ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm.27

¹¹⁰ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm.27

¹¹¹ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm.28

seperti ini dari penafsiran al-Qurthuby. Bentuk bentuk tabiat baik manusia antara lain mampu memikul amanah Allah (Q.S al-Ahzab: 72, untuk menjadi hamba yang setia (Q.S al-Dzariyat: 56), dan menjadi khalifahNya (Q.S al-Baqarah: 30). Manusia juga memiliki potensi untuk memahami, melihat dan mendengarkan ayat-ayat Allah. Manusia memiliki ilmu pengetahuan melalui penguasaan asma Allah, memiliki sifat dan intuisi dan tabiat biologis dalam bentuk sempurna. Sedangkan tabiat buruk di antaranya manusia diciptakan dalam kondisi yang lemah, tergesa-gesa, berkeluh kesah dan kikir, memiliki kebiasaan putus asa dan kufur nikmat, suka melampaui batas, tidak mau menyadari karunia Allah dan mudah lupa atau lalai.¹¹² Semua sifat tersebut tentunya melekat pada manusia sebagai sifatnya.

Yang terakhir adalah fitrah berarti sifat-sifat Allah yang ditiupkan untuk manusia sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Hal ini seperti yang ditafsirkan oleh Quthub dalam tafsir *Fiy dhilal al quran*.¹¹³ Fitrah dengan makna demikian disebutkan oleh Mujib dapat dilihat dari asma'ul husna yang berjumlah 99. Manusia bertugas mengaktualisasikan fitrah *asma ul husna* tersebut sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mentransinternalisasi sifat-sifat tersebut ke dalam kepribadiannya sebagai manusia. Sebagai contoh, Allah memiliki sifat ar-Rahman dan ar-Rahim, maka manusia harus berupaya mentransinternalisasi sifat kasih sayang tersebut ke dalam dirinya sehingga berkepribadian rabbani walaupun daya fitrah manusia tidak akan mampu menyamai *asma ul husnanya* Allah. Hal ini juga didukung oleh hadits yang artinya: “ Berakhlaklah kamu seperti akhlaknya Allah, sebatas kemampuan kemanusiaan.”

¹¹² Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm.32

¹¹³ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999), hlm. 32

2.1.4 Interpretasi Fitrah menurut Yasien Mohamed

Pemahaman tentang konsep fitrah tidak dapat disimpulkan dengan terjemahan yang sederhana, karena makna fitrah tidaklah tunggal. Setiap usaha untuk menjelaskan konsep fitrah selalu melibatkan beberapa interpretasi yang bersifat subjektif, meskipun berakar dari analisis para sarjana Islam klasik yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis. Diskusi tentang fitrah dapat memperoleh berbagai penafsiran yang berbeda, yang telah dijelaskan oleh banyak ulama Islam klasik.

Pemaparan tentang interpretasi fitrah menurut Yasien Mohamed pada bab dua ini dibutuhkan sebagai kerangka teoritik untuk mengidentifikasi corak konsep fitrah menurut Santosa berdasarkan empat peta besar yang menjadi arus utama dalam pengklasifikasian terhadap interpretasi fitrah. Peneliti menggunakan konsep penelaahan yang telah dilakukan oleh Yasien Mohamed dalam artikelnya yang berjudul *“The Interpretations of Fitrah”*.

Tulisan Yasien Mohamed yang berjudul *“The Interpretations of Fitrah”*, yang ditulis tahun 1995, dari Islamic Studies Journal Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad membahas berbagai interpretasi terkait fitrah yang pernah muncul dalam khasanah pemikiran para ulama Islam baik dari kategori klasik hingga kontemporer. Dalam tulisannya, Yasien juga menjelaskan tentang perbandingan secara mendalam berkenaan dengan latar belakang munculnya perbedaan para pemikir terkait interpretasi konsep fitrah. Ada empat kelompok interpretasi dalam khazanah pemikiran para ulama namun hanya tiga yang paling populer. Secara detail, kelompok interpretasi fitrah tersebut adalah sebagai berikut:¹¹⁴

¹¹⁴ Yasien Mohamed, “The Interpretations of Fitrah”, *Islamic Studies Journal*, Vol. 34 No. 2 (Summer 1995), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad, 129-151

1. Interpretasi fitrah fatalis pasif.

Fitrah fatalis pasif ini bermakna bahwa setiap manusia terlahir dengan ketetapan Allah baik dan buruknya secara asal, baik ketetapan sebagian ataupun keseluruhan. Artinya fitrah manusia baik atau buruknya sudah merupakan ketetapan atau takdir dari Allah. Pemahaman seperti ini dipelopori oleh Ibn Mubarak, Abdul Qadir Al-Jailani dan Azhari. Pandangan ini berasal dari pemahaman surat al-A'raf ayat 172. Ibnu Mubarak menafsirkan sifat manusia dalam posisi deterministik ekstrim, sesuai dengan kehendak dan rencana Allah SWT. Ibnu Mubarak menyimpulkan bahwa iman atau kufur sebagai fungsi dari keputusan Ilahi.

2. Interpretasi fitrah netral.

Di antara poin-poin penting dari kelompok pemikiran ini adalah bahwa yang *pertama* manusia terlahir dalam keadaan polos. Kelompok interpretasi ini juga menihilkan konsep iman dan kufur dalam diri manusia yang baru saja dilahirkan. Yang *kedua*, oleh karena kenihilan tersebut, maka tidak ada kecenderungan bawaan untuk menjadi manusia baik atau buruk diibaratkan seperti batu tulis yang kosong. Yang *ketiga*, keburukan merupakan faktor luar atau eksternal yang mengarahkan manusia pada kesesatan. Yang *keempat*, konsep nubuwah (kenabian) dan wahyu adalah faktor eksternal ilahiyah yang dapat membimbing manusia menuju kebaikan. Jadi, konsep fitrah jenis ini bermakna bahwa setiap individu terlahir dalam keadaan suci sempurna dengan keadaan kosong sebagaimana adanya tanpa kesadaran akan adanya iman atau kekufuran. Tokoh yang berpendapat bahwa fitrah manusia bersifat netral adalah Ibnu Abd al-Baar. Ayat yang melatar belakangi pemahaman ini adalah an-nahl ayat 78. Teori ini menyerupai teori tabularasa yang dipelopori John Locke.

Dari klasifikasi interpretasi fitrah ini dapat dijelaskan bahwa interpretasi netral secara sederhana mengacu pada

gagasan bahwa manusia tidak memiliki kecenderungan bawaan menuju kebaikan atau keburukan. Ini berarti bahwa baik dan buruk dalam perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor luar, seperti lingkungan atau pengaruh eksternal, yang membimbing sifat alami manusia. Pandangan netral terhadap fitrah ini muncul pada pertengahan abad kedelapan sebagai tanggapan langsung terhadap pemikiran jabariyah atau paham *predestinarian* mengenai takdir manusia. Dalam konteks Barat, istilah *predestinarian* merujuk kepada para pemikir yang meyakini fatalisme, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh takdir Allah.¹¹⁵ Kontroversi teologis yang muncul sebagai hasil dari ekstrimisme ini adalah tanggapan dari para ulama qadariyah (libertarian) yang mempertanyakan validitas asumsi *predestinarian*. Para ulama yang memihak *predestinarianisme* menekankan kuasa Ilahi yang mutlak, menyatakan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, memiliki kebebasan untuk bertindak atau tidak, dan tidak terikat pada takdir Tuhan. Mereka menegaskan bahwa tidak akan ada keadilan Ilahi jika manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak. Ulama yang dianggap paling mendukung pandangan ini adalah Ibnu Abdul Barr yang mencoba menjawab pandangan seorang ulama *predestinarian* yaitu Ibnu Mubarak yang menafsirkan sifat manusia dalam posisi deterministik ekstrim, meniadakan kehendak bebas manusia untuk memilih. Sebaliknya, ulama *libertarian* lebih menekankan keadilan Allah dan membela kebebasan manusia. Dalam konteks Barat, istilah *libertarian* digunakan untuk mengacu pada para pemikir yang menentang gagasan *predestinarian*, yang menyatakan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh kekuatan ilahi. Pemikiran *libertarian*, yang menekankan kebebasan individu, didasarkan pada keyakinan

¹¹⁵ Abu Ameenah Bilal Philips, Qadar (Predestination), editor: *Islam Future*, hlm. 8 pada 10 Oktober 2022 diakses dari <http://d1.islamhouse.com>

bahwa manusia memiliki kekuatan atau kemampuan untuk bertindak tanpa campur tangan Tuhan. Dalam Ilmu Kalam, pemikiran libertarian ini disebut sebagai Qadariyah, sebuah doktrin yang percaya bahwa setiap tindakan berasal dari kehendak dan rencana Allah SWT. Qadariyah memandang iman atau kufur sebagai hasil dari keputusan ilahi. Dengan dasar pemikiran tersebut, Ibnu Abdul Barr menantang keabsahan penafsiran fitrah ini. Ini karena hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa orang tua dapat mempengaruhi iman atau kufurnya seorang anak, menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti orang tua, dapat mempengaruhi keadaan iman seseorang. Ulama dengan interpretasi netral menerjemahkan fitrah sebagai keadaan tanpa iman atau kufur yang intrinsik. Artinya, saat lahir, seorang anak dalam keadaan yang bersih, tanpa pengetahuan iman atau kufur. Orang tua Muslim dapat membangun iman anak-anak mereka dengan mengajarkan Islam, atau mereka dapat mengabaikan ajaran ini dan menciptakan potensi bagi anak untuk mengadopsi kufur setelah dewasa. Demikian pula, anak-anak dari orang tua non-Muslim akan menjadi kafir hanya jika mereka tidak menerima ajaran Islam dari orang tua mereka.

Ibnu Abdul Barr menegaskan bahwa Q.S. Ash-Shaffat [37]: 99; Q.S. Al-Mudattsir [74]: 38; Q.S. Al-Isra' [17]: 15 merujuk pada perbuatan setelah taklif, dilakukan dengan pengetahuan yang berasal dari luar dirinya. Surat al-Isra ayat 15 menegaskan tentang pentingnya pilihan manusia secara sadar dan bebas sebagai suatu jalan yang dipilih manusia. Kesimpulan menarik yang dapat ditarik adalah bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu, tidak bersalah, dan hanya akan memperoleh pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk dari lingkungan luar. Manusia juga akan membuat pilihan secara sadar tentang rangsangan yang diterima, berusaha untuk memperoleh ridha Allah SWT.

Namun, penting untuk dipahami bahwa karena tidak ada kekuatan bawaan intrinsik dalam diri manusia yang dapat membimbingnya, faktor lingkungan benar-benar menentukan dalam menetapkan konsepsi fitrah menurut interpretasi netral. Pandangan kelompok interpretasi netral menyoroti tentang pentingnya pada kehendak bebas (*freewill*) manusia sebagai respon terhadap pandangan predestinarian yang cenderung ke arah takdir ilahiyah dalam konsepsi *predestinarianism*.

3. Interpretasi fitrah positif.

Kelompok interpretasi ini dianggap sebagai pandangan kolektif sebagian besar para ulama Muslim terkemuka sepanjang khasanah pemikiran Islam. Topik-topik substantif dari kelompok pemikiran tersebut adalah bahwa yang *pertama*, manusia terlahir dengan membawa iman dan Islam. Yang *kedua*, predisposisi bawaan manusia yang paling utama adalah kecenderungan untuk mengenal Allah SWT (ketauhidan) dan senantiasa berbuat baik. Yang *ketiga*, keburukan pada manusia dianggap sebagai faktor luar atau eksternal yang dapat mengarahkan manusia pada kesesatan. Yang *keempat*, konsep nubuwwah (kenabian) dan wahyu adalah faktor eksternal yang bersifat ilahiyah yang dapat membimbing dan melengkapi entitas (keberadaan) kebaikan dalam diri manusia.¹¹⁶ Jadi, fitrah positif bermakna bahwa bawaan setiap manusia adalah baik. Adapun kejahatan yang ada padanya bersifat aksidental. Pandangan ini juga berdasarkan pemahaman terhadap surat al-A'raf ayat 172.

Interpretasi positif ini diperjuangkan oleh ulama-ulama seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Imam Nawawi, Qurtubi, Sabuni, Faruqi, al-'Attas, Jawhari, Asad, Shah Wali Allah Dihlawi, dan Mufti Muhammad Shafi. Namun, untuk menjaga urutan logis dalam paparan pandangan ulama-ulama

¹¹⁶ Yasien Mohamed, "The Interpretations of Fitrah", *Islamic Studies Journal*, Vol. 34 No. 2 (Summer 1995), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad, 129-151

positivis ini, mereka dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ulama klasik dan ulama modern. Dalam konteks ulama klasik yang akan disinggung secara ringkas, terdapat Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Imam Nawawi, dan Qurtubi. Ibnu Taimiyyah dengan tegas menyatakan bahwa setiap individu lahir dalam keadaan fitrah, sementara keburukan adalah akibat dari faktor eksternal. Dalam keadaan normal, manusia memiliki kebaikan bawaan di dalam dirinya, sementara lingkungan sosial dapat menyebabkan individu menyimpang dari keadaan fitrah ini. Ibnu Taimiyyah melihat adanya keterkaitan alami antara sifat manusia dan Islam sebagai sistem nilai serta cara hidup. Secara ontologis, manusia secara alami beradaptasi dengan Islam, merespons ajaran-ajarannya dengan spontanitas, dan mengikuti perintah-perintah agama Islam seolah-olah itu terjadi secara otomatis. Agama Islam adalah fitrah manusia yang memberikan kondisi ideal untuk mempertahankan dan mengembangkan kualitas bawaan manusia. Dengan demikian, sifat alami manusia tidak hanya mencakup pengetahuan tentang Islam, tetapi juga meliputi kecintaan pada Islam, kecintaan pada Allah SWT, keinginan untuk mencari ilmu agama dengan tulus, dan pemahaman yang tulus dan lurus tentang agama secara menyeluruh.

Konsep fitrah menurut Ibnu Taimiyyah sebenarnya merupakan respons terhadap gagasan Ibnu Abdul Barr tentang fitrah. Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa fitrah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga berasal dari dalam diri individu sebagai sifat intrinsik yang menjadi sumber untuk membangkitkan fitrah itu sendiri. Pandangan Ibnu Taimiyyah didasarkan pada keyakinan bahwa jiwa manusia memiliki kapasitas reseptif bawaan dan kebutuhan akan bimbingan Islam, dan agama Islam merupakan rangsangan yang memadai untuk memenuhi kapasitas dan kebutuhan tersebut. Terlebih lagi, jika sumber

keburukan eksternal tidak ada, konsep fitrah individu akan terwujud secara spontan tanpa disadari, dan kebaikan akan terinternalisasi dalam diri manusia.

Ulama lain yang memiliki pandangan serupa dengan Ibnu Taimiyyah adalah Ibnu Qayyim yang juga mengemukakan pemikiran yang sama mengenai interpretasi fitrah. Ibnu Qayyim tidak menganggap bahwa fitrah bukan merupakan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan yang inheren dalam diri manusia pada saat lahir saja, namun juga sikap aktif terkait kecintaan dan pengakuan terhadap Allah SWT yang menegaskan kemuliaan dirinya. Imam Nawawi, ulama bermahdzab Syafi'i, juga memaknai konsep fitrah sebagai keadaan manusia yang belum dikonfirmasi oleh iman sebelum seorang individu sadar terkait pengakuan keyakinannya. Oleh karena itu, bila seorang anak meninggal sebelum usia aqil baligh, maka ia akan menjadi penghuni surga walaupun orangtuanya kafir. Qurtubi berpandangan serupa dengan kedua ulama di atas, beliau menggunakan analogi hewan yang lahir utuh, pun manusia, lahir dengan membawa kapasitas sempurna untuk menerima kebenaran. Kendati demikian, hewan dapat terluka yang berimplikasi pada tercerabut atau rusaknya fitrah karena faktor luar berupa didikan yang salah.

Ulama modern yang memiliki pandangan bahwa fitrah bersifat positif adalah Muhammad Ali Sabuni, Ismail al-Faruqi, Syekh Tantawi Jauhari, Asad, Shah Wali Allah Dihlawi, dan Mufti Muhammad Shafi.

Dalam menjelaskan konsep fitrah, Muhammad Ali Sabuni merujuk pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW., yaitu bahwa kebaikan merupakan sifat bawaan dari dalam manusia, sedangkan keburukan merupakan hal-hal yang insidental. Secara asal, manusia berada dalam keadaan kebaikan dan kesucian, namun lingkungan sosial di sekitarnya dapat membentuk pola pikir

dan sikap seorang anak. Sabuni menyatakan bahwa orang tua memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan atau menurunkan pola pikir dan sikap anak-anak. Sabuni dan Qurtubi, dalam penjelasan mereka tentang konsep fitrah, menyimpulkan bahwa fitrah merupakan bagian yang melekat pada manusia sejak lahir, tetapi dapat terkikis atau menurun karena pengaruh faktor eksternal. Dengan kata lain, jika tidak ada pengaruh negatif dari luar, seorang anak akan tetap berkembang sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Pengaruh orang tua dan lingkungan sosiallah yang dapat mengakibatkan tergelincirnya fitrah anak ke dalam kesalahan, penderitaan, dan keraguan terhadap Allah SWT.

Ulama lain, Ismail al-Faruqi, percaya bahwa kecintaan pada semua nilai-nilai kebaikan adalah kehendak Tuhan yang diimplan dalam diri manusia sejak awal (kebaikan intrinsik). Berdasarkan ayat Al-Qur'an, Faruqi menganggap manusia sebagai makhluk yang dianugerahi dengan kemampuan unik dan naluri untuk mengakui keesaan Allah SWT dan mematuhi perintah-Nya sebagai norma-norma yang seharusnya diikuti. Pengetahuan bawaan dan ketaatan kepada Allah adalah sesuatu yang alami, sementara ketidakpatuhan dianggap sebagai hal yang tidak wajar meskipun tetap mungkin dilakukan oleh manusia. Faruqi juga menyatakan bahwa fitrah dapat terpengaruh oleh niat buruk atau hawa nafsu.

Masih dalam satu pandangan, Syekh Tantawi Jauhari juga membahas konsep fitrah sebagai kondisi di mana manusia lahir dengan iman. Namun, dia juga menyatakan bahwa pikiran manusia, seperti dalam teori tabula rasa, mampu menerima stimulus baik dan buruk. Meskipun demikian, Tantawi menjelaskan bahwa manusia secara alami cenderung menerima stimulus yang baik sebagai yang dominan, sementara stimulus yang buruk berasal dari faktor eksternal. Tanpa adanya stimulus yang buruk, manusia

memiliki potensi untuk berperilaku baik dan mengakui keesaan Allah SWT.

Asad juga menegaskan bahwa manusia memiliki pemahaman naluriah tentang Allah SWT dan ketaatan kepada-Nya, yang merupakan kebalikan dari pemahaman dalam Yahudi, Kristen, dan tradisi Majusi. Dalam pemikiran Asad, fitrah adalah aspek yang melekat dalam diri manusia, berupa kemampuan intuitif untuk membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah, serta kemampuan untuk merasakan keberadaan dan keesaan Allah SWT. Asad juga menyiratkan bahwa fitrah tidak dapat dikurangi nilainya, karena menurutnya Allah SWT tidak akan membiarkan perubahan yang dapat merusak apa yang telah Dia ciptakan. Asad mengilustrasikan pandangannya dengan menggunakan ayat al-Qur'an al-A'raf [7]: 172, yang menyoroti pemahaman naluriah dan respons eksistensial manusia. Dengan kata lain, interpretasi positif ini dapat dimengerti sebagai pandangan yang menganggap bahwa manusia secara intrinsik memiliki sifat baik dan buruk, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang sama pula. Maknanya bahwa bila sifat dasar ini lebih banyak dipandu oleh faktor luar yang mengarahkan pada sifat-sifat keilahiaan, maka terbentuklah sifat manusia yang baik pula; pun sebaliknya. Interpretasi fitrah yang bersifat positif ini merupakan representasi pendapat sebagian besar ulama Muslim terkemuka dalam khasanah peradaban Islam yang menyatakan tentang hal substansial dari sifat manusia.

Dalam garis pemikiran yang serupa, Shah Wali Allah Dihlawi menginterpretasikan fitrah dengan pendekatan positif yang lebih menyeluruh. Dia menjelaskan bahwa fitrah, secara intrinsik, mencakup pemahaman spiritual dan keadaan fisik manusia yang bersifat baik. Fitrah diartikan sebagai konsep yang menyatukan sifat spiritual bawaan dan kecenderungan

fisik yang bertujuan untuk meningkatkan kebaikan baik dari segi spiritual maupun fisik manusia.

Di sisi lain, Mufti Muhammad Shafi membedakan antara dua konsep fitrah: yang pertama identik dengan al-Din al-Islam, sementara yang kedua lebih merujuk pada kesiapan untuk menerima dan mengenali Islam, yaitu kemampuan untuk menerima, memahami, dan patuh terhadap Allah SWT. Mufti Muhammad Shafi memaknai fitrah sebagai kesiapan untuk menerima memahami dan mematuhi aturan Allah. Dia menjelaskan bahwa fitrah tidak dapat tergerus oleh kejahatan atau sifat kufur. Secara intrinsic, keadaan fitrah manusia dapat berubah jika diberikan rangsangan dari luar berupa bimbingan terhadap keimanan dan contoh perilaku baik maupun buruk.

4. Interpretasi fitrah dualis.

Beberapa poin penting dari kelompok pemikiran ini adalah bahwa *pertama*, manusia dilahirkan dengan kemungkinan untuk melakukan kebaikan dengan dasar keimanan, atau melakukan kejahatan dan menjadi kafir. *Kedua*, manusia memiliki predisposisi bawaan yang sama untuk berbuat baik atau buruk. *Ketiga*, kejahatan muncul sebagai hasil dari faktor eksternal yang mempengaruhi manusia dan melengkapi sifat kejahatan dalam dirinya sendiri. *Keempat*, konsep kenabian dan wahyu merupakan faktor eksternal ilahi yang dapat membimbing dan melengkapi sifat kebaikan dalam diri manusia. Konsep dualitas fitrah menunjukkan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi untuk melakukan baik namun juga cenderung melakukan buruk. Artinya, baik dan buruk aktif dalam keadaan seimbang atau setara. Dasar pandangan ini terutama didasarkan pada ayat 28-29 dari surah al-Hijr. Pemikiran ini diinisiasi oleh Sayyid Qutb al Jamaly dan Ali Syariati.

Secara rinci, interpretasi dualis ini menggambarkan pandangan bahwa manusia memiliki cenderung kebaikan dan

keburukan yang melekat pada dirinya sejak lahir. Kebaikan dan keburukan dianggap sebagai kecenderungan inheren, sementara manifestasi baik atau buruknya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Konsep dualitas fitrah ini berkembang pesat pada abad ke-20 dan didukung oleh sebagian besar ulama Muslim modern yang terlibat dalam gerakan Islam kontemporer yang revolusioner. Pandangan ini menekankan pada paradigma dinamis yang menafsirkan hidup sebagai perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan, dan hal ini menjadi dasar pemikiran terkait fitrah. Meskipun demikian, pandangan modern ini cenderung tidak memberikan formulasi teoritis yang spesifik seperti konsep-konsep fitrah yang telah ada sebelumnya.

Pemahaman dualis ini merupakan hasil dari kondisi sosial dan politik kontemporer di negara-negara Muslim. Interpretasi dualis ini diperkuat oleh pandangan dari cendekiawan Muslim seperti Sayyid Quthb dan Ali Syariati. Sayyid Quthb berusaha mengubah pandangan Islam dari sekadar agama yang statis, murni, dan transendental menjadi sebuah kerangka pemikiran yang aktif dan operasional untuk mengatasi tantangan-tantangan modern. Pemahaman dualis ini muncul sebagai hasil logis dari aktivisme Sayyid Quthb dalam gerakan Ikhwanul Muslimin, yang bertujuan untuk merevitalisasi iman, praktik Islam, moralitas, reformasi sosial, dan perlawanan terhadap pemerintahan otoriter pada saat itu.

Lebih lanjut, secara terminologis Quthb melihat bahwa masyarakat kontemporer terbagi dalam dua kelompok yang disebut *Nizam Islami* atau aturan Islam yang benar dan *Nizam Jahili* atau aturan sebelum kedatangan Islam. Terminologi *Nizam Islami* menunjukkan manifestasi tujuan dari ideologi yang ideal, sedangkan *Nizam Jahili* merupakan kelompok yang menolak pemahaman ideal. Sayyid Quthb menganggap kapitalisme, sosialisme dan komunisme sebagai

bentuk produk pemikiran jahiliyah dan pemikiran ini tidak boleh dikaitkan dengan konsepsi ideal Islam yang ideologis. Menurutnya lagi, manusia adalah makhluk bebas dan pengambil keputusan berada di antara sifat bawaannya yang dimanifestasikan dari tanah liat yang memiliki kecenderungan kepada *Nizam Jahili* dan bagian yang dimanifestasikan oleh sifat-sifat ketuhanan (ketauhidan) memiliki kecenderungan kepada *Nizam Islami*. Dengan demikian, ketika manusia digambarkan berada di antara dua hal ini, manusia diingatkan untuk berusaha dengan cara jihad menuju kondisi ideal dan melawan ketidakadilan maupun kebodohan. Sebagai landasan dasar dari pemikirannya dan bukti konklusif untuk penciptaan manusia dengan sifat ganda dan potensi, Sayyid Qutb menggunakan Q.S Al-Hijr [15]: 28-29; Q.S. Al-Balad [90]: 10 dan Q.S. Asy-Syams [91]: 7-10. Dua konstituen penting dari penciptaan manusia secara utuh yaitu sifat-sifat keilahiaan dan tanah liat yang masing-masing berperan menggambarkan kecenderungan tertentu; baik atau buruk.

Ulama lain, Syari'ati, seorang pemikir yang telah menginspirasi banyak gerakan revolusioner di seluruh dunia Islam, menginterpretasikan makna fitrah dimulai dari pemahaman tentang tauhid atau keesaan Allah. Syari'ati berpandangan bahwa sejarah merupakan perjuangan dalam berbagai hal yang saling berlawanan antara kebenaran dan kejahatan, antara tauhid dan syirik, dan antara tertindas dan penindas, dll. Menurutnya, tauhid yang melihat dunia sebagai sebuah adidaya global dan syirik yang melihat dunia sebagai sistem feodal masing-masing diwakili tesis dan antitesis dari semua eksistensi. Pendapatnya tentang sifat alamiah manusia dapat dikaji dari karya-karyanya seperti pada "*On the Sociology of Islam*" meskipun ia tidak menggunakan referensi al-Qur'an pada subjek yang dibahasnya. Dari pemikirannya ini, dapat dicermati bahwa Syari'ati membahas

penciptaan manusia secara ontologis. Sama halnya seperti Sayyid Quthb, Syari'ati menggunakan analogi Qur'ani bahwa manusia berasal dari tanah liat dan sifat-sifat ketuhanan. Namun pandangan Syari'ati bersifat lebih luas dengan menciptakan polarisasi dari dua fenomena dalam dialektika tentang tauhid. Tanah liat adalah simbol paling rendah dari kehinaan yang dikombinasikan dalam manusia dengan sifat-sifat ketuhanan sebagai makhluk yang paling mulia. Karena fakta inilah, manusia dipandang sebagai makhluk dua dimensi yang memiliki sifat ganda. Perpaduan dari dua hal yang tidak hanya berbeda, namun juga berlawanan. Pada satu sisi, satu kecenderungan dapat menurunkan posisi manusia setingkat dengan tanah atau lumpur, sisi lain, manusia memiliki kecenderungan untuk menaikkan posisinya setara dengan sifat-sifat ketuhanan. Komponen penting dalam konsep ini adalah kebebasan dan kepercayaan ditawarkan kepada manusia oleh Allah. Kehendak bebas (*free will*) menyebabkan manusia memiliki kebebasan untuk memilih ke arah kutub tertentu dan kepercayaan yang dibebankan kepadanya dengan tanggung jawab dalam memenuhi peran sebagai khalifah di bumi Allah SWT.

Lebih lanjut, Syari'ati juga menginterpretasikan keberadaan Adam AS secara komprehensif sebagai manusia utama atau makhluk *theomorphic* yang diasingkan. Menurutnya, hal ini merupakan kombinasi dari dua sisi yang berupa fenomena dialektis terdiri dari oposisi "Tuhan-setan" atau "sifat-sifat ketuhanan-tanah liat". Manusia memiliki kehendak bebas (*free will*), memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri, berkomitmen, bertanggung jawab, menerima kepercayaan untuk menjadi khalifah, serta menerima sujud dari malaikat. Manusia diidentifikasi sebagai wakil Allah di bumi, namun juga memiliki sifat pemberontak. Manusia senantiasa berada dalam perjuangan terus menerus setidaknya dalam dirinya sendiri, berusaha

untuk bangkit dari tanah liat yang rendah menuju sifat-sifat keilahian yang tinggi, sehingga makhluk yang tercipta dari tanah liat dan sedimen ini dapat mengambil karakteristik Allah SWT.

Secara pribadi Yasien Mohamed menegaskan bahwa fitrah yang ada dalam diri manusia diciptakan oleh Allah agar manusia bisa mengakuiNya sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan atas segalanya. Periode sebelum manusia dilahirkan ke dunia ditandai dengan ketundukan kepada Allah SWT dan pengakuan kepadaNya sebagai Tuhan Yang Maha Esa secara langsung.¹¹⁷ Jadi menurutnya, konsep fitrah sebagai kebaikan asal, tidak semata-mata mengandung makna suatu kesiapan menerima tindakan yang baik dan benar secara pasif, tetapi juga suatu kecenderungan aktif, serta kecondongan bawaan alamiah untuk mengenal Allah, untuk tunduk kepadaNya dan melakukan yang benar. Kendatipun demikian, meskipun semua anak terlahir dalam keadaan fitrah, ada faktor lain yang sangat mempengaruhi yaitu lingkungan terutama orang tua yang pada akhirnya mempengaruhi agama anak tersebut dengan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Dari pemaparan Yasien Mohamed tentang kelompok ulama dalam menginterpretasi fitrah di atas, kita dapat menyimpulkan secara singkat bahwa pandangan ulama dan pemikir Islam baik klasik maupun kontemporer berbeda dalam melihat makna fitrah. Sebagian dari mereka menganggap fitrah bersifat fatalis pasif, sebagian kecil menganggap fitrah bersifat netral, sebagian besar menganggap fitrah bersifat positif, dan sebagian lain menganggap fitrah bersifat dualisme.

¹¹⁷ Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci Konsep Fitrah dalam Islam*, Dalam Moh Isom Mudin, Ahmad dan Abdul Rohman, *Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah, Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v2li2.9359>, Volume 21. No.2, Desember 2021, hlm.231-252.

2.1.5 Konsep Fitrah dalam Pandangan Barat

Konsep fitrah atau potensi bawaan telah banyak dikaji oleh para ulama Islam. Semua ulama Islam sepakat bahwa manusia terlahir dengan membawa potensi, salah satunya bawaan ketauhidan. Lalu bagaimana para pemikir Barat dalam melihat konsep potensi manusia ini. Terdapat beberapa poin perbedaan dalam topik ini. Perbedaan mendasar dari pemikiran Islam dan Barat terletak pada sumber pengetahuannya. Artinya pemikir-pemikir Islam mendasarkan pemikiran mereka berdasarkan sumber tertinggi yaitu Alquran dan hadits. Namun para pemikir Barat meletakkan dasar pemikiran mereka dari pemikiran dan hasil riset terhadap topik.

Konsep fitrah tidak umum digunakan dalam bahasa Barat karena itu, tidak ada definisi yang resmi tentang makna istilah fitrah dalam budaya Barat. Namun dari beberapa literatur diketahui bahwa ada istilah *natural state* atau *original state* dari sebagian pemikir barat yang memiliki konsep yang mendekati konsep fitrah dalam Islam. Dalam filsafat Barat, ada konsep *state of nature* yang menggambarkan keadaan manusia dalam keadaan murni sebelum terpengaruh oleh masyarakat atau budaya. Konsep ini secara umum dianggap sebagai konsep teoritis yang digunakan untuk membahas asal usul manusia, hukum alam dan hak-hak manusia. Ada beberapa teori Barat yang berkaitan dengan manusia dan potensi perkembangannya yang dapat ditelaah lebih jauh untuk membandingkannya dengan konsep fitrah dalam Islam.

Dalam konteks konsep fitrah dalam Islam, filosofi Barat yang mungkin paling relevan adalah filosofi eksistensialisme. Eksistensialisme adalah aliran pemikiran filosofis yang menekankan kebebasan individu, eksistensi, dan tanggung jawab pribadi.¹¹⁸ Beberapa alasan mengapa eksistensialisme relevan dengan konsep fitrah dalam Islam adalah sebagai berikut:

¹¹⁸ Cahyaning Wulan Rinjani, Suryo Ediyono, Peran Filsafat Eksistensialisme dalam Psikologi, diakses pada 20 Desember 2021 dari https://Www.Researchgate.Net/Publication/366848467_Peran_Filsafat_Eksisten_sialisme_Dalam_Psikologi.

1. Kebebasan dan tanggung jawab. Hal ini karena konsep fitrah dalam Islam sering kali mencakup pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan moral dan tanggung jawab untuk mengenali Allah dan menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan petunjuk agama. Eksistensialisme juga menekankan kebebasan individu dan tanggung jawab pribadi, sehingga ada kesamaan konseptual dalam hal ini.
2. Pencarian makna dan tujuan hidup. Eksistensialisme seringkali berfokus pada pencarian makna dan tujuan hidup individu di dunia yang seringkali dianggap absurd atau tanpa makna. Konsep fitrah dalam Islam juga berbicara tentang pencarian manusia untuk mengenal Allah dan menjalani kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.
3. Kesadaran diri. Eksistensialisme menekankan pentingnya kesadaran diri dan introspeksi individu. Pemahaman fitrah dalam Islam juga melibatkan kesadaran diri dan refleksi terhadap keadaan batin manusia.
4. Kebebasan memilih. Eksistensialisme menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam pemahaman fitrah, manusia memiliki kebebasan untuk mengikuti atau menolak panggilan fitrah mereka untuk mengenal Allah.
5. Ketidakpastian dan kehidupan yang penuh tantangan. Eksistensialisme mengakui ketidakpastian dalam kehidupan manusia dan tantangan eksistensial yang dihadapinya. Konsep fitrah dalam Islam juga mengenali tantangan yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan moral yang benar.

Sementara eksistensialisme dapat memiliki beberapa kesamaan konseptual dengan konsep fitrah dalam Islam, namun perlu dipahami bahwa eksistensialisme adalah aliran pemikiran filosofis yang lahir dalam konteks Barat dan berpusat pada pandangan dunia sekuler. Pandangan tentang agama dan Tuhan

dalam eksistensialisme mungkin sangat berbeda dengan pandangan Islam. Oleh karena itu, ketika membandingkan konsep fitrah dalam Islam dengan eksistensialisme, maka perlu mempertimbangkan perbedaan mendasar dalam pandangan agama dan filsafat yang mendasarinya

Dalam khasanah pemikiran filsafat pendidikan Barat juga dikenal beberapa teori perkembangan manusia, di antaranya yaitu *nativisme, empirisme dan konvergensi*. Aliran yang pertama adalah Nativisme yang dipelopori Arthur Schopenhauer (1788-1860). Teori nativisme ini berasal dari kata *nativus* yang bermakna dilahirkan. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan manusia hanya ditentukan oleh faktor bawaan (kemampuan dasar), bakat serta faktor dalam yang bersifat kodrati. Faktor bawaan ini tidak dapat diubah oleh faktor lingkungan maupun pendidikan. Artinya apapun usaha yang dilakukan sebagai upaya pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan tanpa adanya dukungan faktor bawaan.¹¹⁹ Immanuel Kant, seorang filosof Jerman kelahiran abad ke 18, juga memiliki pemikiran yang sama tentang kealamiahannya manusia. Menurutnya kealamiahannya (*state of nature*) adalah suatu kondisi di mana manusia tidak terikat oleh hukum atau norma sosial tertentu. Namun Kant menganggap bahwa kealamiahannya tersebut bukanlah suatu kondisi yang diinginkan karena manusia hanya mampu mencapai kebahagiaan dan keadilan melalui hukum dan norma-norma moral yang rasional. Pandangan nativisme ini tampaknya tidak didasarkan pada Tuhan, alam, masyarakat, sains dan etika.¹²⁰ Jadi, pandangan ini menganggap bahwa kemampuan manusia hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan.

Teori kedua adalah empirisme. Istilah empirisme berasal dari bahasa Yunani *emperia* yang bermakna eksperimen atau

¹¹⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016). Hlm.100

¹²⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016). hlm.100

pengalaman. Sebagai sebuah aliran, empirisme merupakan kebalikan dari rasionalisme. Aliran empirisme ini dicetus oleh Francis Bacon (1210-1292) dan Thomas Hobbes (1588-1679) namun mengalami sistematisasi pada masa dua tokoh selanjutnya yaitu John Locke dan David Hume. John Locke berpendapat bahwa perkembangan pribadi manusia ditentukan oleh beberapa faktor lingkungan, salah satunya pendidikan. Ia mengibaratkan manusia yang terlahir seperti kertas putih yang siap ditulis dan diberi warna oleh lingkungan. Teori ini lebih dikenal dengan teori *tabularasa*. Menurut Locke, faktor lingkungan memberikan pengaruh dominan terhadap pembentukan pribadi seseorang.¹²¹ Jadi, teori ini menganggap bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman, artinya teori ini menolak konsep bahwa manusia membawa potensi (fitrah) dalam dirinya ketika dilahirkan.

Teori lain yaitu konvergensi. Istilah ini berasal dari kata *convergent* yang berarti menuju satu titik pertemuan. Teori ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938) yang menjelaskan bahwa perkembangan manusia terjadi disebabkan pengaruh dari faktor bakat atau faktor kemampuan dasar dan faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Jadi proses perkembangan manusia merupakan hasil perpaduan antara faktor dasar (bawaan) dan alam lingkungan.¹²² Artinya manusia berkembang tidak hanya karena faktor bawaan saja, namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang saling mendukung dalam membentuk perkembangan manusia.

Pemikir lain, Herbert yang dikenal dengan teori psikologi asosiasinya, berpandangan bahwa jiwa manusia itu kosong sejak dilahirkan, akan terisi bila inderanya telah mampu menangkap

¹²¹ Rubini, Hadits Tarbawi Tentang Potensi Anak (Fitrah), *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2015. Diakses pada 19 Januari 2023. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1096254>.

¹²² Rubini, Hadits Tarbawi Tentang Potensi Anak (Fitrah), *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2015. Diakses pada 19 Januari 2023. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1096254>.

sesuatu yang kemudian disampaikan ke sarafnya dan masuk ke dalam kesadaran atau yang disebut jiwa.¹²³ Artinya hanya dengan pengalaman inderawilah manusia memperoleh pengetahuan dan pengalaman dan pengalaman tersebut membentuk sikap, tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Di samping teori-teori tersebut, kalangan umat Nasrani juga mengenal konsep "dosa warisan" yang menegaskan bahwa manusia lahir membawa seperangkat dosa warisan. Di samping ada pemikir-pemikir barat lain yang menolak konsep fitrah seperti Karl Marx yang menyatakan "tidak ada yang disebut dengan *individual human nature* yang mengacu pada suatu kumpulan karakteristik secara umum dan pokok serta karenanya juga mengacu pada sesuatu yang secara definitif konstan atau tidak berubah" Atau pendapat Friedrich Nietzsche yang mengatakan bahwa ketika kita beranggapan bahwa manusia adalah seratus persen makhluk materi, maka akibatnya kita harus menolak semua nilai kemanusiaan.¹²⁴

Aliran-aliran atau pandangan-pandangan Barat tersebut bila ditelaah dari sudut pandang Islam, maka ada poin-poin yang perlu ditinjau ulang.

Pertama, John Locke, dan Sigmud Freud beranggapan bahwa anak terlahir dalam keadaan pikiran atau jiwanya yang kosong tanpa membawa ide bawaan apapun. Manusia diumpamakan seperti kertas kosong atau putih yang akan ditulis melalui pengalaman yang didapatnya. Sebaliknya Islam meyakini bahwa anak dilahirkan tidak dalam keadaan kosong, namun dibekali dengan potensi yang diinstal dalam dirinya, terutama potensi bertauhid, sebagaimana ditegaskan al-Maraghi, al-Zamaksyari,¹²⁵

¹²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.28.

¹²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.28..

¹²⁵ Jārullah Maḥmūd bin ʿUmar Al-Zamakhshari, *Tafsīr Al-Kasysyāf* (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 2009), hlm.830.

dan al-Attas.¹²⁶ Islam memandang bahwa menyembah Allah, moralitas dan spiritualitas merupakan fitrah manusia yang memang sudah tertanam sejak manusia lahir. Namun bagi filsuf Barat, bertuhan dan beragama merupakan masalah ketakutan pada setiap individu terhadap fenomena alam yang tidak dapat dijelaskan.

Pandangan seperti teori tabularasa yang menyebutkan bahwa manusia yang lahir ibarat kertas kosong atau kertas putih tanpa memiliki ide bawaan, sangat berbeda dengan pandangan fitrah dalam kepercayaan Islam yang menyakini bahwa manusia lahir dalam keadaan suci bersih, memiliki bawaan atau potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan fitrahnya. Sejak lahir, manusia diberikan potensi yang melekat di dalam dirinya. Islam meyakini bahwa manusia telah melakukan perjanjian dengan Allah sebelum ruh ditiupkan ke jasad. Di dalam fitrah tersebut telah tertulis prinsip-prinsip kebenaran dan keluhuran yang justru menjadi ciri kandungan utama fitrah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fitrah dalam Islam berbeda dengan teori tabularasa yang diyakini John Locke.¹²⁷

Kedua, pandangan David Hume dan Robert Duschinsky yang menganggap bahwa pengalaman yang akan mengisi jiwa yang kosong, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang diperoleh secara inderawi. Sebaliknya, Islam berpandangan bahwa pengalaman yang diperoleh manusia merupakan pengembang potensi yang telah dimiliki, sebagaimana dikatakan Fakhruddin ar-Razi.¹²⁸

Ketiga, Robert Duschinsky, yang beranggapan bahwa anak dibentuk melalui pengalaman yang didapatnya. Ini bermakna bahwa anak dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa ada tujuan

¹²⁶ Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqui, *The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education*, ed. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992), hlm.54.

¹²⁷ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm.17.

¹²⁸ Muhammad al Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Masyhur Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm.91.

yang ditentukan, dibentuk berdasarkan pengalaman yang didapatkannya. Sebaliknya, Islam menjelaskan bahwa manusia sejak awal diciptakan memang telah memiliki tujuan yang tetap dan jelas. Kedua pandangan ini memiliki kesamaan dalam memandang bahwa anak dilahirkan dalam keadaan tanpa memiliki pengetahuan ataupun ilmu. Ilmu atau pengetahuan diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman yang akan dilaluinya. Sebagaimana dijelaskan Fakhruddin ar-Razi, Alauddin Ali al-Baghdadhi, dan Anwar al-Baz dalam Moh Isom Mudin et all.¹²⁹

Sekilas konsep kovergensi dikatakan sejalan dengan konsep fitrah menurut Islam. Namun, perlu diingat bahwa teori ini berpusat kepada manusia, tidak meyakini adanya keterlibatan Tuhan dalam menentukan potensi manusia. Sama halnya seperti teori nativisme dan empirisme, teori kovergensi ini juga bersifat antroposentris. Pertemuan antara potensi pembawaan dan lingkungan Islam sejalan dengan itu, tapi itu tidak memadai, karena selain bawaan dan pengalaman juga ada kehendak Allah SWT yang mempengaruhi konvergensi tersebut, atau disebut dengan humanism theosentris. Pandangan Ibn Taimiyah sepintas lebih dekat dengan teori konvergensi William Stern (1871-1938) yang merupakan bentuk sintesa dari dua ekstremitas besar, yaitu nativisme yang dikemukakan oleh Schopen Houer (1788-1860) dan empirisme yang dikemukakan oleh John Locke (1632-1704). Namun apabila ditelaah lebih lanjut antara pandangan Ibn Taimiyah dengan konvergensi terdapat perbedaan mendasar berkaitan dengan pandangan masing-masing tentang bentuk potensi awal yang dimiliki manusia. Berbeda dengan pandangan teori konvergensi, Ibnu Taimiyah meyakini bahwa faktor dasar atau potensi awal yang dimiliki manusia adalah baik dan cenderung pada kebaikan.

¹²⁹ Moh. Isom Mudin, ahmad dan Abdul Rohman, Potensi Bawaan Manusia : Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. Analisis: Jurnal Studi Keislaman. P-ISSN 2088-9046,E-ISSN 2502-3969. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v2li2.9359>. Volume 21.No.2, Desember 2021, h.231-252. Diakses pada 2 Januari 2023.

Dari kajian tentang fitrah dalam Islam di bagian sebelumnya terlihat jelas bahwa teori fitrah menunjukkan hubungan antara masyarakat, diri, lingkungan dan Tuhan. Namun dalam kajian Barat seperti Nativisme menekankan faktor keturunan yang dominan dan tekanan Empirisme pada lingkungan, Convergence menggabungkan keturunan dan lingkungan tetapi tidak memberi Tuhan peran. Kemudian perbedaan yang mencolok antara teori fitrah dan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Barat adalah perbedaan antara paradigma theo-sentris dan antropo-sentris. Namun secara keseluruhan dapat kita pahami bahwa secara umum para filsuf Barat berbeda pandangan dengan Islam dalam hal pembahasan tentang psikologi manusia. Langgung dalam Baharuddin menyebutkan bahwa Barat meniadakan dimensi Tuhan dalam kajian psikologi, dari epistemologi yang digunakan berfokus pada empiris positivistic dan empiris humanistic, psikologi Barat juga tidak mengungkap ruh sebagai struktur utama kepribadian manusia dan yang terakhir kajian psikologi Barat berpusat pada anthropo-sentris.¹³⁰ Ciri-ciri seperti ini tentu saja tidak dapat diterapkan dalam memahami tingkah laku muslim yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memisahkan diri dengan keyakinannya terhadap Tuhan. Namun tidak berarti bahwa teori-teori Barat tidak dapat digunakan sama sekali. Baharuddin menjelaskan bahwa dalam membangun psikologi Islam, tidak perlu harus dimulai dari nol namun dapat memanfaatkan teori-teori Barat dengan terlebih dahulu mengujinya dengan konsep-konsep Islam. Selama teori-teori tersebut tidak bertentangan, maka dapat dimodifikasi menjadi teori psikologi Islami. Hal ini menurut Baharuddin merujuk pada pemahaman adanya dua tanda (ayat, sign) yaitu pertama tanda-tanda (ayat) yang bercorak linguistic verbal, dan menggunakan bahasa insani (bahasa Arab-bahasa Qurani). Kedua, tanda-tanda atau ayat-ayat yang bercorak non-

¹³⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Pustaka Pelajar: Cet ke-2 2007), hlm.10-11.

verbal berupa gejala-gejala alami.¹³¹ Artinya, ayat-ayat yang pertama yang berupa ayat-ayat dari al-Quran dipahami oleh para ulama dengan menafsirkannya dan ayat-ayat yang kedua (teori Barat) adalah hasil bacaan terhadap realitas alam dan manusia berbentuk nonverbal. Ayat-ayat yang kedua dapat dijadikan rujukan setelah dikonfirmasi dengan ayat-ayat al-Quran.

2.1.6 Teori Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Dalam disertasi ini, kajian tentang tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia menurut para ahli penting untuk dipaparkan karena teori-teori ini akan dijadikan landasan kajian tentang fitrah perkembangan manusia yang dibahas oleh Harry Santosa pada bab IV. Para ahli memiliki pandangan tersendiri dalam membahas tentang tahap perkembangan manusia. Pembahasan terkait hal ini dapat dilihat dari pendapat para ulama dan pakar baik ulama terdahulu, kontemporer dan pakar barat. Perbedaan antara teori tahap perkembangan manusia dalam perspektif Islam dan Barat bisa mencakup pandangan tentang sumber otoritas, tujuan hidup, konsep manusia, dan pendekatan dalam menjelaskan perkembangan manusia. Berikut ini adalah beberapa perbedaan utama antara kedua perspektif tersebut:

Yang pertama adalah sumber otoritasnya. Dalam perspektif Islam, sumber otoritas utama adalah Al-Qur'an dan Hadis (ucapan dan tindakan Nabi Muhammad). Pandangan perkembangan manusia didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan hukum yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Sedangkan dalam perspektif Barat, sumber otoritas utama adalah pemikiran filsafat, penelitian ilmiah, dan kontribusi para ahli psikologi dan sosial. Teori perkembangan manusia dalam konteks Barat sering kali didasarkan pada penelitian empiris dan observasi.

Yang kedua adalah tujuan hidup. Dalam perspektif Islam, tujuan hidup adalah untuk mencapai ketaqwaan kepada Allah,

¹³¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Pustaka Pelajar:Cet ke-2 2007), hlm. 14.

mengembangkan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan. Sedangkan dalam perspektif Barat, tujuan hidup dapat bervariasi, tergantung pada perspektif filosofis atau psikologis yang digunakan. Misalnya, beberapa teori perkembangan manusia di Barat mungkin menekankan pencapaian pribadi, kebahagiaan individu, atau pemenuhan kebutuhan psikologis tertentu.

Yang ketiga adalah konsep manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang unik, diciptakan oleh Allah dengan tujuan tertentu. Manusia memiliki potensi spiritual, intelektual, dan moral yang dapat dikembangkan melalui pengetahuan, iman, dan amal saleh. Barat sebaliknya, dalam tradisi Barat, konsep manusia sering kali didasarkan pada pandangan sekuler. Manusia dipandang sebagai makhluk rasional yang berada dalam hubungan dengan lingkungan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, psikologis, dan biologis.

Yang terakhir adalah pendekatan dalam menjelaskan perkembangan manusia. Dalam perspektif Islam, teori perkembangan manusia sering kali mencakup dimensi spiritual, akhlak dan moral. Penekanan diberikan pada pentingnya pengembangan akhlak, etika, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip agama. Sedangkan Barat lebih mengutamakan aspek psikologis, kognitif, dan sosial dalam menjelaskan perkembangan manusia. Pendekatan ilmiah dan psikologis sering digunakan untuk memahami aspek-aspek perkembangan manusia.

Perbedaan-perbedaan tersebut bersifat generalisasi dan tidak mencakup seluruh spektrum kepercayaan, pandangan, atau teori dalam kedua perspektif.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan dalam psikologi merupakan konsep yang sangat kompleks, mengandung banyak dimensi. Istilah pertumbuhan atau growth berhubungan dengan perubahan ukuran, besar, jumlah atau dimensi pada tingkat sel,

organ atau individu.¹³² Pertumbuhan memiliki sifat yang bersifat kuantitatif, yang artinya dapat diukur menggunakan berbagai satuan seperti berat (gram, kilogram), panjang (cm, m), umur tulang, dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen dalam tubuh). Pertumbuhan memiliki ciri-ciri khusus yang meliputi perubahan dalam ukuran, proporsi, hilangnya ciri-ciri yang lama, dan munculnya ciri-ciri yang baru. Karakteristik unik dari pertumbuhan ini menunjukkan kecepatan yang berbeda-beda pada setiap kelompok umur dan organ, serta memiliki pola pertumbuhan yang bervariasi. Tahap pertumbuhan terbagi kepada tiga periode; yaitu masa janin, masa bayi 0 – 1 tahun, dan masa pubertas. Pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk pada perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu berkaitan dengan peningkatan dalam struktur dan ukuran seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, kepala, jantung, paru-paru, dan sebagainya.¹³³ Artinya, pertumbuhan manusia adalah suatu proses dan pola perubahan alamiah dan sistematis atau terstruktur yang terjadi pada manusia secara jasmaniah. Perubahan dan kematangan pada anak termasuk pertumbuhan fisiknya, di antaranya pertumbuhan tubuh, volume otak, sensori dan motorik, keterampilan tertentu, dan kesehatan.¹³⁴

Sedangkan istilah perkembangan lebih mengacu pada perubahan pada psiko-fisik. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Kartono di mana menurut Kartono perkembangan adalah transformasi pada dimensi psikologis dan fisik yang terjadi akibat dari pematangan fungsi-fungsi mental dan fisik pada individu manusia. Perubahan-perubahan ini dipengaruhi oleh lingkungan serta proses pembelajaran selama periode tertentu menuju

¹³² Thahir, A. *Psikologi perkembangan*. (Lampung: Aura Publishing, 2018), hlm. 63

¹³³ Ajhuri, K.F., *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka: 2019), hlm. 44

¹³⁴ Mariyati, L.I., Rezanah, V. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Hidup Manusia*. (Sidoarjo: Umsida Press. 2021), hlm. 2s.

kedewasaan.¹³⁵ Santrock dalam Mariyati & Rezania menambahkan perkembangan merupakan suatu proses alamiah yang dapat dibuktikan secara ilmiah tentang transformasi atau pola tahapan perkembangan sepanjang kehidupan manusia. Transformasi adalah perubahan yang terjadi. Pola artinya setiap manusia memiliki rentetan tahap yang sama dalam perubahannya. Ini bermakna bahwa perkembangan manusia adalah proses perubahan yang memiliki tahap atau periodisasi yang berurut.¹³⁶ Sebagai contoh, kemampuan berjalan pada usia anak mungkin akan terjadi bila anak telah mengalami perkembangan sebelumnya seperti merangkak. Anak juga akan mampu duduk jika ia sebelumnya telah mampu mengangkat leher dan mengangkat dada.

Selanjutnya, menurut Ajhuri perkembangan tidaklah bermakna semakin membesar, melainkan di dalamnya juga mencakup serangkaian perubahan yang berlangsung secara kontinu dan tetap dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan pembelajaran.¹³⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan manusia merupakan proses dan pola perubahan alamiah dan sistematis atau terstruktur yang terjadi pada manusia secara psikologis baik dari segi peningkatan maupun penurunan berdasarkan periode masa hidup manusia. Perkembangan mengandung perubahan-perubahan, namun tidak berarti bahwa setiap perubahan bermakna perkembangan. Perubahan-perubahan tersebut juga tidak memberi efek pada proses perkembangan seseorang. Perubahan-perubahan dalam perkembangan manusia memiliki tujuan untuk memungkinkan manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

¹³⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995) hlm. 20-21.

¹³⁶ Mariyati & Rezania, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Hidup Manusia*, (Sidoarjo: Umsida Press. 2021), hlm. 1

¹³⁷ Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka: 2019), hlm. 43

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa istilah pertumbuhan cenderung merujuk pada peningkatan fisik atau pertumbuhan tubuh yang berlangsung hingga mencapai titik optimal dan kemudian menuju pada penurunan. Di sisi lain, istilah perkembangan lebih mengacu pada kemajuan mental atau perkembangan spiritual yang berlanjut sepanjang kehidupan. Perubahan dan kematangan pada anak mencakup pertumbuhan fisik seperti pertumbuhan tubuh, volume otak, sensori dan motorik, penguasaan keterampilan tertentu, dan kesehatan.¹³⁸ Selain itu, perkembangan manusia juga terjadi secara psikologis, baik secara kognitif (intelektensi), afeksi (perasaan dan emosional), dan konasi (kehendak/motivasi).

Proses perkembangan berlangsung secara simultan (bersamaan) dengan pertumbuhan, sehingga setiap peningkatan dalam pertumbuhan juga menyertai perubahan fungsi. Perkembangan merupakan hasil dari interaksi antara kematangan sistem saraf pusat dengan organ-organ yang terpengaruh olehnya. Tahap awal perkembangan mencakup beberapa aspek kemampuan fungsional, seperti kognitif, motorik, emosional, sosial, dan bahasa. Perkembangan pada fase awal ini memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan tahap berikutnya. Kelemahan dalam salah satu aspek perkembangan dapat memiliki dampak pada aspek lainnya. Untuk lebih rinci, berikut akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia menurut para pakar.

Konsep perkembangan manusia dalam perspektif Barat dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tahap Prenatal (Sebelum Lahir)

Periode prenatal atau juga disebut masa sebelum kelahiran. Fase ini merupakan fase awal perkembangan manusia yang dimulai sejak pembuahan, yakni ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran.¹³⁹

¹³⁸ Mariyati & Rezanita, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Hidup Manusia*, (Sidoarjo: Umsida Press: 2021), hlm.2

¹³⁹ Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka: 2019), hlm. 76.

Pada umumnya terjadi sekitar 9 bulan atau 280 hari. Dari segi waktu, memang periode ini merupakan periode perkembangan manusia yang paling singkat waktunya, namun justru pada fase inilah terjadi perkembangan yang paling cepat. Para pakar psikologi perkembangan mengelompokkan fase prenatal ini dalam tiga periode perkembangan, yaitu:

Pertama tahap Germinal, atau yang disebut dengan periode zigot adalah periode yang terjadi sekitar 2 minggu pertama dari kehidupan yaitu sejak adanya pertemuan sel sperma dan sel telur dan terjadi pembuahan. Dengan pertemuan sel sperma dan telur ini kemudian membentuk satu sel baru yang dikenal dengan nama zigot. Zigot ini kemudian terbelah-belah menjadi sel yang berbentuk bulatan-bulatan kecil yang disebut blaskotis. *Kedua, tahap Embrio*. Tahap ini dimulai sejak dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan, ditandai dengan banyaknya perubahan pada semua sistem-sistem fisiologis dan organ utama. *Ketiga Tahap Janin*. Tahap ini terjadi setelah sekitar 8 minggu embrio berkembang menjadi sel-sel tulang. Dalam periode ini ciri-ciri fisik manusia mulai terlihat secara lebih proposional.¹⁴⁰

Dalam pemikiran orang awam mungkin kita menganggap sekilas fase ini belum terjadi perkembangan psikologis apapun namun menurut Thahir, secara psikologis, kehidupan manusia telah dimulai bereaksi bila ada rangsangan-rangsangan yang ia dapatkan dari luar.¹⁴¹ Artinya, reaksi terhadap rangsangan yang berasal dari luar telah dimulai.

2. Tahap Paska-natal (Bayi hingga Toddler/Balita)

Periode paska-natal ini terjadi setelah kelahiran (postnatal) atau fase bayi, hingga berumur 18-24 bulan. Fase bayi adalah waktu di mana kehidupan manusia dan khususnya kebutuhan

¹⁴⁰ Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka: 2019), hlm.78-79

¹⁴¹ Thahir, A. *Psikologi perkembangan, Psikologi perkembangan*. (Lampung: Aura Publishing.2018), hlm. 64

dasar seperti terpenuhinya sumber nutrisi seperti makanan, perlindungan tubuh seperti pakaian, tempat untuk berlindung dimana ia merasa aman, dapat melakukan aktifitas dan menumbuhkan afeksi, semuanya sangat bergantung pada orang di sekitarnya khususnya orangtuanya. Bayi pada fase ini menghabiskan sekitar 80% dari waktu dengan tidur, sehingga fase ini juga dinamakan sebagai periode tidur. Orang awam mungkin menganggap bahwa masa ini kurang ada perkembangan psikologis yang menarik karena yang terlihat bahwa anak hanya melakukan gerakan-gerakan reflek dan tingkah laku-tingkah laku yang instingtif.

Perkiraan lamanya periode perkembangan pada bayi adalah sejak satu tahun pertama. Selanjutnya bergerak ke periode selanjutnya yaitu balita atau yang disebut toddler. Pada masa balita, individu secara independen atau otonom akan belajar bagaimana mengembangkan dirinya sendiri. Proses ini sejalan dengan perkembangan kemampuan berbicara dan koordinasi gerak motorik yang memungkinkan mereka untuk bergerak secara mandiri.¹⁴²

3. Tahap Kanak-kanak Awal

Periode ini dimulai saat anak memasuki tahun kedua hingga keenam dari usianya. Fase ini disebut juga fase pra-sekolah. Pada periode ini, banyak perubahan yang terjadi pada tubuh anak, sebagai contoh proporsi tubuh yang menjadi lebih tinggi. Ada beberapa aspek untuk menyimpulkan bahwa seorang anak mengalami pertumbuhan pada fase ini yaitu tingi, berat badan, postur tubuh, tulang dan otot, lemak serta pertumbuhan gigi.

4. Tahap Usia Sekolah

Periode usia sekolah terjadi saat usia 6 hingga 11 tahun. Anak yang mulai memasuki tahap sekolah mulai tertarik mempelajari tentang alam sekitar dan lingkungan yang lebih

¹⁴² Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka: 2019), hlm.84

luas. Anak juga mulai belajar mengenal tanggung jawab yang bersifat lebih kompleks. Pada tahap ini, kemampuan fisik anak akan terus meningkat dan pertumbuhan fisik ini berguna dalam keaktifannya dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat atletik. Ajhuri menyebutkan, anak-anak yang telah berusia 6 atau 7 tahun dianggap matang untuk belajar di sekolah dasar bila:

- a. Memiliki kondisi jasmani yang cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas yang diberikan di sekolah,
- b. Memiliki keinginan untuk belajar,
- c. Memiliki fantasi tidak lagi leluasa dan liar,
- d. Perkembangan perasaan sosialnya telah memadai (untuk terlibat dalam pergaulan).¹⁴³

Pada tahap atau periode sekolah ini, proses berpikir anak menjadi lebih terstruktur dan logis. mereka mulai terlibat dalam permainan yang memiliki aturan, mengembangkan keterampilan dasar akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung serta memperoleh pemahaman terhadap diri dan orang lain, aturan-aturan/moralitas, serta hubungan atau relasi secara lebih mendalam seperti persahabatan.

5. Tahap Remaja

Istilah remaja berasal dari kata *adolescence*. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Secara umum, masa remaja terjadi pada saat seseorang berusia 11-18 tahun. Namun Mappiare dalam Ajhuri, menyebutkan bahwa masa remaja dapat berlangsung antara umum 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 - 22 tahun bagi pria.¹⁴⁴

Fase remaja dianggap sebagai masa di mana terjadinya peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami pubertas yang mengakibatkan

¹⁴³ Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka: 2019), hlm. 115

¹⁴⁴ Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka: 2019), hlm. 122

beberapa perubahan signifikan, termasuk pertumbuhan fisik yang cepat, perkembangan alat reproduksi menuju kematangan seksual, dan kemampuan berpikir yang lebih idealis dan abstrak. Oleh karena itu, periode ini sering kali dianggap sebagai salah satu periode psikologis yang paling bergejolak karena merupakan transisi besar dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Di usia ini, remaja mulai memperluas lingkungan sosial mereka di luar keluarga, seperti dengan teman sebaya dan masyarakat umum, untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis mereka. Pada fase ini mulai muncul kesadaran kemandirian, menetapkan nilai-nilai atau aturan dan menentukan tujuan pribadi sehingga tugas perkembangan di usia ini adalah pencapaian identitas diri.

6. Tahap Dewasa (Awal-Madya-Akhir)

Tahap dewasa ini terbagi ke dalam tiga tahap, yang ditandai dengan ciri-ciri masing-masing dalam hal pertumbuhan dan perkembangan.

a. Tahap Dewasa Awal.

Tahap dewasa awal merupakan periode pengenalan dengan dunia manusia dewasa dengan usia antara 22-28 tahun. Pada usia ini, seseorang mengakui dirinya sendiri serta dunia yang ia masuki serta berusaha untuk membentuk struktur kehidupan yang stabil. Pada fase, manusia juga mencari tempat dalam dunia kerja dan dunia hubungan sosial. Kemudian pada usia antara 28-33 tahun, struktur kehidupan biasanya menjadi lebih stabil.

b. Tahap Dewasa Madya

Seseorang dianggap memasuki masa dewasa madya saat ia memasuki usia 33-44 tahun. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap kematangan, karena pada masa ini individu dengan keyakinan yang stabil menemukan peran mereka dalam masyarakat dan berupaya untuk mengembangkan karier. Impian yang dibangun dalam tahap-tahap sebelumnya mulai

terwujud. Pekerjaan dan kehidupan dalam keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan sisi-sisi kepribadian yang dibutuhkan pada periode ini.

c. Tahap Dewasa Akhir

Tahap terakhir dari periode dewasa ditandai saat seseorang berusia 40, dan fase ini dianggap puncak masa dewasa. Penting untuk diingat bahwa perkembangan tidak berhenti ketika seseorang mencapai kedewasaan fisik pada masa remaja atau kedewasaan sosial pada awal dewasa. Perubahan tetap terjadi sepanjang kehidupan manusia selama proses perkembangan berlangsung. Perubahan-perubahan terjadi pada fungsi biologis dan motoris, cara berpikir dan pengamatan, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integrasi masyarakat.

7. Tahap Lansia (Lanjut Usia)

Tahap ini terjadi pada usia 60 tahun ke atas. Periode ini dapat dibagi menjadi beberapa fase dan memiliki umur fungsional yang berbeda-beda. Seiring bertambahnya umur, kemampuan fisik seseorang mengalami penurunan secara perlahan, atau yang disebut proses menua. Namun, sebagian lansia yang berumur 90 justru dapat memiliki fungsional yang lebih baik dari yang umur 65 tahun sekali pun. Hal ini mungkin saja terjadi dikarenakan bermacam faktor yang dapat membuat mereka mengalami perubahan besar. Pertambahan usia memang berpengaruh terhadap kualitas fungsi organ tubuh manusia. Namun bukan berarti tidak dapat dilalui dengan kesehatan prima.

Pemahaman mengenai tahapan pertumbuhan dan perkembangan tidak hanya relevan untuk keperluan akademis, penelitian, dan praktisi terapi. Literasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan manusia menjadi kebutuhan mendasar untuk meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Dengan memahami konsepsi perkembangan manusia, kita dapat sepenuhnya memahami tugas, hak, dan

berbagai perilaku yang diharapkan pada setiap tahap pertumbuhan. Ini memungkinkan orang tua untuk memenuhi peran mereka dengan baik, guru dapat memberikan pendidikan yang sesuai bagi murid mereka, serta memahami berbagai hambatan yang mungkin dihadapi selama masa pertumbuhan siswa.

Topik peningkatan atau penurunan merupakan salah satu fokus utama dalam psikologi perkembangan, terutama ketika berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Penelitian ini penting karena memberikan berbagai manfaat besar, seperti membantu kita memahami bahwa anak-anak dan remaja perlu diberi toleransi karena mereka belum mencapai tingkat kematangan yang sama dengan orang dewasa, hal yang sama berlaku untuk lansia.

Perlu diingat bahwa, meskipun kita memahami bahwa penurunan bisa terjadi pada lansia, pendidikan, perilaku, dan asupan mental yang tidak efektif atau tidak sesuai dengan tahap pertumbuhan individu juga dapat menyebabkan penurunan pada usia produktif.

Sebagai contoh, seorang remaja yang kurang mendapat arahan dan didikan kurang tepat, maka bisa saja remaja tersebut menjadi kurang disiplin, tidak bergairah untuk belajar, ataupun orang dewasa malah menjadi pengangguran, dan masalah lainnya.

8. Tahap Akhir Kehidupan

Pada tahap ini, manusia mengalami perkembangan dari berbagai aspek yang beragam. Tahap akhir kehidupan tidak hanya dialami oleh lansia, tetapi juga oleh individu yang menghadapi ancaman kematian karena penyakit fatal, dan lain sebagainya. Berbagai faktor seperti penyakit serius dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek seperti kognitif, psikologis, dan sosial.

Untuk melihat lebih detail mengenai teori-teori perkembangan dalam perspektif Barat dapat dilihat dari beberapa

pendapat, salah satunya Piaget. Jean Piaget adalah seorang psikolog perkembangan yang terkenal karena teorinya tentang perkembangan kognitif pada anak-anak. Wina Sanjaya¹⁴⁵ dan Woolfolk dalam Priyanto¹⁴⁶ menyebutkan bahwa Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan manusia menurut pendekatan kognitifnya. Berikut adalah tahap-tahap perkembangan manusia menurut Piaget:

1. Tahap Sensorimotor (Kelahiran hingga 2 tahun): Pada fase ini, anak mengalami dunia melalui alat indera dan tindakan fisik. Mereka mulai mengembangkan kemampuan sensorik dan motorik awal, belajar mengenali objek dan menyelesaikan masalah sederhana. Pada fase ini, anak juga mulai memahami tentang hubungan sebab-akibat.
2. Tahap Praoperasional (2 hingga 7 tahun): Pada fase ini, anak mulai mampu memahami penggunaan simbol dan bahasa dalam berpikir. Mereka dapat menggunakan kata-kata dan gambar untuk mewakili objek dan peristiwa di dunia nyata mereka. Namun, pemikiran mereka tersebut masih terbatas dan masih bersifat egosentris. Mereka kesulitan memahami perspektif orang lain dan gagal memahami konsep-konsep abstrak atau logika formal.
3. Tahap Konkret Operasional (7 hingga 11 tahun): Pada fase ini, anak mulai mengembangkan pemikiran logis dan mampu melakukan kegiatan mental. Anak mulai mampu memahami prinsip-prinsip konservasi (misalnya, bahwa jumlah suatu benda tetap meskipun tampilannya berubah) dan memecahkan masalah yang lebih kompleks. Mereka juga mampu memahami sudut pandang atau perspektif orang lain.

¹⁴⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana Ed 1 Cet ke 3. 2010).hlm, 49-54

¹⁴⁶ Priyanto, Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI, *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)*, Vol. 2. No. 1 Februari 2017–ISSN 2528-3650 diakses pada 23 Mei 2023 dari <https://ejournal.el-hamra.amertamedia.co.id/index.php/home/article/view/3/5>

4. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas): Pada fase ini, remaja dan orang dewasa mampu berpikir secara abstrak dan logis. Mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi konsep-konsep kompleks serta membuat hipotesis dan menguji kemungkinan-kemungkinan dalam pemikiran mereka. Mereka juga dapat memahami konsep-konsep etika dan filosofi.

Wina lebih lanjut menyebutkan bahwa ada dua konsep yang perlu dipahami terkait teori kognitif Piaget yaitu *fungsi* dan *struktur*. *Fungsi* terkait mekanisme biologis bawaan yang sama untuk setiap individu, tujuannya adalah untuk menyusun struktur kognitif internal. Melalui *fungsi* inilah terjadinya kecenderungan-kecenderungan biologis untuk mengorganisasi pengetahuan ke dalam struktur kognisi dan beradaptasi dengan berbagai tantangan yang akan datang dari luar dirinya (lingkungannya). Adapun *struktur* adalah seperangkat keterampilan, pola-pola kegiatan yang bersifat flexible yang digunakan untuk memahami lingkungan. Piaget menganggap bahwa dalam memahami lingkungan, anak bersifat aktif. Ini bermakna bahwa pengetahuan dibentuk dan diciptakan sendiri, anak tidak mendapatkan pengetahuan secara pasif dari lingkungannya.¹⁴⁷

Sedangkan tahapan psikologi perkembangan menurut Jean Rousseau dapat diklasifikasi ke dalam empat tahap berikut:

1. Masa bayi dari 0–2 tahun. Sebagian besar merupakan perkembangan fisik.
2. Masa anak dari 2–12 tahun. Pada masa ini, perkembangannya hanya seperti manusia primitif.
3. Masa pubertas dari 12–15 tahun. Fase ini ditandai dengan berkembangnya pikiran dan kemauan untuk berpetualang.

¹⁴⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana Ed 1 Cet ke 3. 2010).hlm, 49.

4. Masa adolesen dari 15–25 tahun. Pada fase ini, pertumbuhan seksual menonjol, sama halnya dengan sosial, kata hati, dan moral. Remaja ini sudah mulai belajar berbudaya.¹⁴⁸

Dari pengelompokan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa klasifikasi tahapan perkembangan menurut Piaget berbeda dari segi klasifikasi usia yang dikelompokkan oleh Rousseau; di mana Rousseau menganggap anak pada usia batas 12 tahun masih seperti manusia primitif sedangkan Piaget berpendapat bahwa anak pada rentang usia 12 tahun telah memiliki kemampuan berfikir logis, sistematis, dan memecahkan masalah yang bersifat konkret. Mereka telah memiliki kemampuan mengerjakan penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menurut Piaget, anak membentuk perkembangannya sendiri. Perilaku dan perkembangan anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal daripada faktor eksternal. Piaget menyatakan bahwa anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan karena adaptasi kognitif mereka memperoleh kapasitas untuk memahami lingkungannya. Teori Piaget menggambarkan anak-anak aktif secara intrinsik, terus-menerus berinteraksi dengan sekitarnya, sedemikian rupa untuk membentuk perkembangan mereka sendiri karena anak-anak dipandang sebagai agen yang paling bersemangat dalam mengembangkan dunianya sendiri, teori Piaget biasanya dikenal sebagai teori konstruktivisme.¹⁴⁹

Ada beberapa teori Barat lain yang terkenal tentang tahap perkembangan manusia selain teori Piaget dan Rousseau yaitu teori tahap *perkembangan psikoseksual*, *teori perkembangan sosial*, teori

¹⁴⁸ Priyanto, Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI, *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)*, Vol. 2. No. 1 Februari 2017–ISSN 2528-3650 diakses pada 23 Mei 2023 dari <https://ejournal.el-hamra.amertamedia.co.id/index.php/home/article/view/3/5>.

¹⁴⁹ Nooraini Othman, *A Comparative Study between western and Islamic Perspectives on Human Development and Life-Friendly environment*, December 21, 2017, diakses pada 2022 dari <https://ejournal.um.edu.my/index.php/RIS/article/view/9871>. DOI:10.15364/ris14-.

tahap perkembangan moral, dan teori *perkembangan identitas*. Penjelasan secara lebih detail dapat dilihat sebagai berikut:

Teori tahap *perkembangan psikoseksual* dicetus oleh Sigmund Freud. Meskipun teori Freud lebih menekankan pada perkembangan kepribadian, ia juga mengajukan teori tahap perkembangan psikoseksual. Teori ini menggambarkan lima tahap perkembangan, yaitu tahap oral, tahap anal, tahap falik, tahap laten, dan tahap genital, yang berkaitan dengan pengembangan fungsi dan kebutuhan seksual individu. Sigmund Freud mengemukakan teori tahap perkembangan psikoseksual yang menekankan peran penting energi seksual (libido) dalam pengembangan kepribadian individu. Matt Ridley dalam Nooraini menyebutkan bahwa menurut Freud, individu mengalami serangkaian tahap psikoseksual yang berfokus pada zona-zona erotis tertentu dalam tubuh mereka. Perkembangan yang tidak seimbang atau masalah dalam tahap tertentu dapat menyebabkan konflik dan berdampak pada kepribadian di kemudian hari. Berikut adalah tahap-tahap dalam teori perkembangan psikoseksual Freud¹⁵⁰:

1. Tahap Oral (0-1,5 tahun): Tahap ini berfokus pada stimulasi dan kepuasan yang terkait dengan mulut, seperti menyusui dan menggigit. Konflik pada tahap ini dapat muncul jika kebutuhan oral tidak terpenuhi atau jika individu tidak mampu mengembangkan kemandirian yang sehat.
2. Tahap Anal (1,5-3 tahun): Tahap ini berfokus pada pengembangan kontrol buang air, yang berkaitan dengan zona anus. Konflik pada tahap ini dapat muncul jika individu mengalami tekanan yang berlebihan dalam toilet training atau jika mereka tidak mampu mengembangkan kontrol diri yang tepat.

¹⁵⁰ Nooraini Othman, *A Comparative Study between western and Islamic Perspectives on Human Development and Life-Friendly environment*, December 21, 2017, diakses pada 2022 dari <https://ejournal.um.edu.my/index.php/RIS/article/view/9871>. DOI:10.15364/ris14-

3. Tahap Fase Phallic (3-6 tahun): Tahap ini berfokus pada kepuasan erotis yang terkait dengan kelamin (penis pada anak laki-laki dan klitoris pada anak perempuan). Pada tahap ini, anak mengembangkan kompleks Oedipus (pada anak laki-laki) atau kompleks Elektra (pada anak perempuan), yang melibatkan perasaan seksual terhadap orang tua yang sesuai dengan jenis kelamin mereka dan persaingan dengan orang tua yang sesuai dengan jenis kelamin yang berlawanan.
4. Tahap Latency (6-12 tahun): Tahap ini ditandai oleh penurunan aktivitas seksual yang tampak secara terbuka. Fokus energi libido berpindah ke kegiatan sosial, belajar, dan bermain dengan teman sebaya. Perkembangan seksual lebih ditahan selama tahap ini.
5. Tahap Genital (12 tahun dan seterusnya): Tahap ini melibatkan munculnya hasrat seksual yang dewasa dan minat terhadap hubungan intim. Individu mulai mengalami kematangan seksual dan tertarik pada pasangan lawan jenis.

Freud meyakini bahwa perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh bagaimana individu menangani konflik dan tantangan yang muncul pada setiap tahap ini. Konsep penting lainnya dalam teori Freud adalah konsep pertahanan ego, yang mencakup mekanisme psikologis yang digunakan individu untuk mengatasi kecemasan dan konflik psikoseksual. Satu hal penting yang perlu diingat bahwa teori perkembangan psikoseksual Freud kontroversial dan tidak sepenuhnya didukung oleh bukti empiris. Banyak aspek dari teori ini telah dikritik dan direvisi oleh para psikolog dan ahli perkembangan selama bertahun-tahun.

Selanjutnya, teori *perkembangan sosial* oleh Erik Erikson. Erikson mengajukan teori perkembangan psikososial yang mengidentifikasi delapan tahap perkembangan sepanjang siklus hidup manusia. Setiap tahap dihadapi dengan krisis atau tugas psikososial yang harus diselesaikan untuk mencapai perkembangan yang sehat. Penjelasan yang lebih detail mengenai teori tahap perkembangan psikososial oleh Erik Erikson:

1. Tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan (0-1,5 tahun): Pada tahap ini, anak mengembangkan rasa kepercayaan terhadap dunia melalui interaksi dengan pengasuhnya. Jika kebutuhan dasar anak dipenuhi dengan konsisten dan responsif, anak akan mengembangkan rasa kepercayaan. Namun, jika kebutuhan anak diabaikan atau tidak terpenuhi secara konsisten, anak dapat mengalami ketidakpercayaan dan kecemasan.
2. Tahap otonomi versus ragu (1,5-3 tahun): Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan rasa otonomi dan merasa lebih mandiri. Mereka ingin mengendalikan lingkungan mereka dan mengambil keputusan kecil sendiri. Jika anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan membuat pilihan, mereka akan mengembangkan rasa otonomi. Namun, jika anak menghadapi batasan yang berlebihan atau otoriter, mereka dapat mengalami rasa ragu dan keraguan diri.
3. Tahap inisiatif versus bersalah (3-5 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan imajinasi dan kemampuan bermain. Mereka menjadi lebih inisiatif dan aktif dalam mencari pengalaman baru. Jika anak didukung dan dihargai dalam upaya mereka, mereka akan mengembangkan rasa inisiatif. Namun, jika mereka dihukum atau dihalangi dalam upaya mereka, mereka dapat mengalami rasa bersalah dan meragukan kemampuan mereka.
4. Tahap kerja keras versus inferioritas (5-12 tahun): Pada tahap ini, anak-anak mulai menghadapi tugas-tugas akademik dan sosial yang lebih kompleks. Mereka berusaha untuk menjadi kompeten dalam berbagai aktivitas. Jika anak mendapatkan dorongan positif dan pengakuan atas usaha mereka, mereka akan mengembangkan rasa kerja keras dan percaya pada kemampuan mereka. Namun, jika mereka merasa tidak mampu atau gagal, mereka dapat mengalami rasa rendah diri dan inferioritas.
5. Tahap identitas versus peran bercabang (12-18 tahun): Pada tahap remaja, individu mulai mencari dan membentuk identitas pribadi mereka. Mereka menghadapi pertanyaan tentang siapa

mereka, apa nilai-nilai dan tujuan hidup mereka, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia. Jika remaja dapat mengeksplorasi dan mengintegrasikan identitas mereka, mereka akan mengembangkan rasa identitas yang kuat. Namun, jika mereka mengalami kebingungan atau kesulitan dalam menentukan identitas mereka, mereka dapat mengalami kebingungan peran dan kekurangan arah.

6. Tahap intimasi versus isolasi (18-40 tahun): Pada tahap ini, orang dewasa mulai membentuk hubungan intim dan membangun komitmen dengan orang lain. Mereka mencari hubungan yang bermakna dan saling mendukung. Jika orang dewasa mampu membentuk hubungan yang sehat dan saling memenuhi, mereka akan mengembangkan rasa intimitas. Namun, jika mereka mengalami kesulitan membangun hubungan yang mendalam, mereka dapat mengalami isolasi sosial dan kesepian.
7. Tahap produktivitas versus stagnasi (40-65 tahun): Pada tahap ini, orang dewasa fokus pada kesuksesan karier, pengembangan keluarga, dan kontribusi mereka pada masyarakat. Mereka berusaha untuk menjadi produktif dan berkontribusi secara signifikan. Jika orang dewasa merasa berhasil dalam hal-hal ini, mereka akan mengembangkan rasa produktivitas. Namun, jika mereka merasa stagnan dan tidak berarti, mereka dapat mengalami ketidakpuasan dan kekecewaan.
8. Tahap integritas versus putus asa (65 tahun ke atas): Pada tahap akhir kehidupan, orang dewasa mencerminkan perjalanan hidup mereka dan mengevaluasi pencapaian mereka. Mereka menghadapi pertanyaan tentang makna hidup dan kematian. Jika orang dewasa merasa puas dengan hidup mereka dan menerima kematian sebagai bagian alamiah dari kehidupan, mereka akan mengembangkan rasa integritas. Namun, jika mereka merasa menyesal dan tidak dapat menerima akhir hidup, mereka dapat mengalami rasa putus asa dan penyesalan.

Tahap-tahap tersebut menggambarkan tantangan dan konflik psikososial yang dihadapi oleh individu sepanjang siklus hidup mereka. Setiap tahap mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis individu, serta membentuk kepribadian dan konsep diri mereka.¹⁵¹

Menurut teori ini, perkembangan individu terdiri dari delapan tahap psikososial yang saling berhubungan. Jane Kroger menyebutkan bahwa dalam teori Erikson, setiap tahap melibatkan konflik atau tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu agar dapat maju ke tahap berikutnya. Tugas-tugas ini mencakup perkembangan identitas, hubungan sosial, otonomi, inisiatif, industri, integritas, dan sebagainya. Teori Erikson menekankan bahwa perkembangan psikososial dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam setiap tahap, individu dihadapkan pada krisis atau konflik yang memerlukan resolusi yang sehat. Jika individu berhasil menyelesaikan tugas perkembangan tersebut, mereka akan mengembangkan kekuatan psikososial yang positif. Namun, jika konflik tidak teratasi, individu dapat mengalami hambatan perkembangan atau masalah psikologis. Contohnya, tahap pertama, yang disebut tahap masa bayi, melibatkan konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan. Jika bayi mendapatkan perawatan yang konsisten dan dapat diandalkan, mereka akan mengembangkan kepercayaan pada dunia dan orang lain di sekitar mereka. Namun, jika mereka mengalami pengabaian atau penelantaran, mereka mungkin mengembangkan ketidakpercayaan dan kecurigaan.¹⁵²

Teori Erikson memberikan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan individu dan bagaimana pengalaman masa

¹⁵¹ Jacobus G. Maree, The Psychosocial Development Theory of Erik Erikson: Critical Overview, *Early Child Development and Care*, (2021): DOI:10.1080/03004430.2020.1845163. diakses pada 19 Mei 2023 dari: <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845163>.

¹⁵² Jane Kroger, Identity Development in Adolescence and Adulthood, *Oxford Research Encyclopedia, Psychology*, 27 February 2017, Diakses pada 20 Mei 2023 dari <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.54>. <https://oxfordre.com/psychology/>.

lalu dapat mempengaruhi perkembangan masa depan. Ini juga menekankan pentingnya hubungan sosial dan dukungan yang positif dalam membantu individu melewati tahap perkembangan dengan sukses. Meskipun teori ini telah dikritik dan diperdebatkan oleh beberapa ahli, teori Erikson tetap menjadi kontribusi yang penting dalam memahami perkembangan manusia dan memberikan kerangka kerja yang dapat digunakan dalam bidang psikologi dan pendidikan.

Selanjutnya, teori *tahap perkembangan moral* oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg memperluas teori perkembangan moral yang diajukan oleh Piaget. Dia mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang terorganisir dalam tiga tingkat yang berbeda: prakonvensional, konvensional, dan postkonvensional. Tahap-tahap ini didasarkan pada pemahaman individu tentang etika, nilai-nilai moral, dan perspektif sosial. Kohlberg mengajukan teori tahap perkembangan moral yang didasarkan pada pengamatan dan penelitian terhadap tanggapan individu terhadap dilema moral. Menurut Kohlberg, perkembangan moral melibatkan perubahan dalam pemahaman individu tentang etika, nilai-nilai moral, dan perspektif sosial. Berikut adalah tahap-tahap perkembangan moral dalam teori Kohlberg:

Tahap Moralitas Pra-Konvensional. Tahap ini terbagi kepada:

1. Tahap keberatan pribadi dan ketaatan. Pada tahap ini, moralitas individu didasarkan pada rasa takut akan hukuman dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Individu berperilaku baik untuk menghindari hukuman dan mendapatkan imbalan.
2. Tahap pertukaran yang menguntungkan. Pada tahap ini, moralitas individu didasarkan pada pemahaman tentang kepentingan timbal balik. Mereka memahami bahwa tindakan baik dilakukan untuk mendapatkan imbalan yang sepadan atau untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Tahap Konvensional. Tahap ini terbagi kepada:

1. Tahap kepatuhan sosial dan persetujuan. Pada tahap ini individu cenderung mematuhi aturan dan norma sosial untuk

mendapatkan persetujuan orang lain dan menjaga harmoni sosial.

2. Tahap kesadaran interpersonal. Pada tahap ini, individu cenderung menghargai kerjasama dan mempertimbangkan perspektif orang lain dalam pengambilan keputusan moral.

Tahap Post-Konvensional:

1. Tahap kontrak sosial yang diterima dengan bebas. Menghargai prinsip-prinsip yang melindungi hak asasi manusia dan kebebasan individu, serta mematuhi kontrak sosial yang adil.
2. Tahap prinsip etika universal. Mengacu pada prinsip etika universal yang abstrak, seperti keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia, dalam pengambilan keputusan moral¹⁵³.

Setiap individu mungkin mencapai tahap perkembangan moral yang berbeda dalam konteks situasi dan dilema moral yang beragam. Kohlberg menganggap tahap perkembangan moral yang lebih tinggi sebagai perkembangan yang lebih baik karena mereka mencerminkan pemahaman yang lebih kompleks tentang etika dan mampu mengintegrasikan perspektif yang lebih luas dalam pengambilan keputusan moral. Namun penting untuk dipahami bahwa tidak semua individu mencapai tahap tertinggi dalam perkembangan moral ini, dan perkembangan moral dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, pendidikan, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang diterima dalam lingkungan sosial.

Teori terakhir yang termasuk dalam teori tahap perkembangan manusia dalam perspektif Barat adalah *teori perkembangan identitas* oleh James Marcia yang dicetusnya pada tahun 1966. Teori Marcia ini sebenarnya adalah hasil telaahannya

¹⁵³ Amanda-Desantis, *Kohlberg's Moral Development Theory and Evolutionary Morality Model on Views of Homosexuality*, January 2020, DOI:10.22330/he/35/106-121, Diakses pada 19 Mei 2023 dari https://www.researchgate.net/publication/347108767_Kohlberg%27s_Moral_Development_Theory_and_Evolutionary_Morality_Model_on_Views_of_Homosexuality.

terhadap teori Erikson tentang ego identity¹⁵⁴. Marcia mengembangkan teori identitas remaja yang berpusat pada empat status identitas yaitu; pencarian identitas, penentuan komitmen, penentuan komitmen tanpa eksplorasi, dan kebuntuan identitas. Menurutnya, remaja melewati tahap-tahap ini dalam upaya memahami dan mengembangkan identitas mereka.

James Marcia mengembangkan teori perkembangan identitas yang membangun konsep identitas dari perspektif psikologis. Menurut Marcia, individu mengalami empat status identitas yang berbeda berdasarkan interaksi mereka dengan pilihan-pilihan hidup dan eksplorasi nilai-nilai serta tujuan mereka. Berikut adalah empat status identitas yang dia identifikasi¹⁵⁵:

1. Identitas Difusi. Individu dalam status ini belum menjalani eksplorasi identitas atau membuat komitmen terhadap pilihan-pilihan hidup. Mereka mungkin tidak memiliki visi jelas tentang nilai-nilai dan tujuan mereka, serta cenderung mengikuti arus tanpa pemikiran kritis.
2. Identitas Moratorium. Individu dalam status ini sedang aktif dalam eksplorasi identitas, tetapi belum membuat komitmen yang jelas. Mereka mencoba berbagai pilihan dan eksperimen dengan berbagai nilai-nilai dan tujuan hidup untuk mencari identitas yang tepat bagi mereka.
3. Identitas Penentuan Komitmen. Individu dalam status ini telah membuat komitmen terhadap identitas mereka setelah melalui proses eksplorasi yang menyeluruh. Mereka memiliki visi jelas tentang nilai-nilai dan tujuan hidup mereka dan telah memilih jalur yang sesuai dengan identitas yang mereka pilih.

¹⁵⁴ Jane Kroger, *Identity Development in Adolescence and Adulthood*, *Oxford Research Encyclopedia, Psychology*, 27 February 2017, Diakses pada 20 Mei 2023 dari <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.54>. <https://oxfordre.com/psychology/>.

¹⁵⁵ Jane Kroger, *Identity Development in Adolescence and Adulthood*, *Oxford Research Encyclopedia, Psychology*, 27 February 2017, Diakses pada 20 Mei 2023 dari <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.54>. <https://oxfordre.com/psychology/>.

4. Identitas Prestabilitas. Individu dalam status ini telah membuat komitmen terhadap identitas mereka tanpa melakukan eksplorasi yang signifikan. Pilihan hidup mereka mungkin ditentukan oleh faktor-faktor eksternal seperti tekanan sosial atau ekspektasi keluarga.

Marcia juga mengidentifikasi bahwa transisi antara status identitas dapat terjadi selama perjalanan hidup, dan individu dapat bergerak maju atau mundur antara status identitas tergantung pada refleksi dan pertimbangan mereka. Marcia dalam Jane Kroger menyebutkan bahwa teori perkembangan identitas tersebut memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu mengembangkan identitas mereka melalui eksplorasi dan komitmen. Teori ini juga mengakui bahwa proses tersebut adalah dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Satu hal penting yang perlu dicatat bahwa setiap individu dapat mengalami perkembangan identitas yang unik dan tidak semua individu mencapai status identitas yang sama¹⁵⁶.

Teori-teori Barat yang telah dibahas ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang perkembangan manusia dari berbagai perspektif, seperti aspek kognitif, sosial, moral, dan identitas. Penting untuk diingat bahwa setiap teori memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda terhadap tahap perkembangan manusia.

Sedangkan kajian tentang tahap perkembangan manusia dalam perspektif Islam dapat ditelusuri dari beberapa pendapat para ulama. Imam Al-Ghazali membagi perkembangan manusia menjadi tiga tahap utama: fisik, moral, dan spiritual. Tahap-tahap ini berkaitan erat dengan aspek-aspek penting kehidupan seseorang.

1. Tahap Fisik. Pada tahap ini, manusia berkembang secara fisik dan mencapai kematangan fisiknya. Ini termasuk perkembangan tubuh, otak, dan kemampuan motorik. Imam

¹⁵⁶ Jane Kroger, *Identity Development in Adolescence and Adulthood*, Oxford Research Encyclopedia, Psychology, 27 February 2017, Diakses pada 20 Mei 2023 dari <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.54>. <https://oxfordre.com/psychology/>.

Al-Ghazali menganggap tahap fisik ini sebagai fondasi bagi tahap-tahap perkembangan berikutnya. Tahap perkembangan fisik ini dibagi ke dalam beberapa tahap¹⁵⁷:

- a. *Al-Janin*. *Al-janin* yaitu fase anak dalam kandungan. Di fase ini anak telah mengalami kehidupan setelah ditiupkan ruh oleh Allah.
- b. *Ath-Thifl* yaitu fase anak yang sedang melatih diri dengan kebiasaan sehingga anak mampu mengetahui baik dan buruk.
- c. *At-Tamyiz* yaitu fase di mana anak mampu membedakan sesuatu antara baik dan buruk karena akal pikirannya telah berkembang sehingga memahami ilmu yang bersifat *dharuri*. Contoh anak memahami bahwa api bersifat panas.
- d. *Al-Aqil*. *Al-Aqil* adalah fase di mana manusia telah beraqal sempurna bahkan dapat dikatakan telah mampu menguasai ilmu *dharuri*.
- e. *Al-Auliya* dan *Al-Anbiya*. Artinya pada fase ini manusia mengalami fase tertinggi dari tahap perkembangan manusia. Bagi para nabi dan Rasul, mereka telah mendapatkan ilmu dari tuhan mereka melalui malaikat yaitu wahyu. Bagi para wali, mereka telah memperoleh ilmu ilham atau laduni.

Chasanah dalam Safitri menyebutkan bahwa secara umum ulama mengelompokkan usia anak sejak dilahirkan sampai prabaligh ke dalam beberapa tahapan yaitu; *janin* (anak dalam kandungan), *walid* (anak baru lahir), *shadiq* (anak usia tiga hari), *radhi'* (anak yang masih menyusu), *fathim* (anak yang telah disapih), *darij* (anak yang baru belajar berjalan), *khumasi* (anak usia lima tahun), *matsgal* (anak yang tanggal gigi depannya), *mutasghar* (anak yang tumbuh gigi depannya), *mutara'I* (anak dalam masa pertumbuhan), *nasyi* (remaja), *yafi'* (hampir baligh),

¹⁵⁷ Janna, Sitti Riadil, Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali, (Implikasinya dalam Pendidikan agama Islam), *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6 No.2 Juli-Desember, 2013.

murahiq (menjelang usia baligh).¹⁵⁸ Usia-usia ini tergolong ke dalam usia pra baliqh.

2. Tahap Moral. Tahap ini melibatkan perkembangan moral dan etika individu. Menurut Imam Al-Ghazali, manusia dilahirkan dengan potensi untuk berkembang secara moral, namun membutuhkan bimbingan dan latihan untuk mencapai tingkat moral yang lebih tinggi. Pendidikan moral dan disiplin diri adalah penting dalam mencapai tahap ini.
3. Tahap Spiritual. Tahap ini merupakan puncak perkembangan manusia menurut Imam Al-Ghazali. Pada tahap ini, manusia mencapai pemahaman yang mendalam tentang hubungannya dengan Tuhan dan mencapai kedekatan spiritual. Proses ini melibatkan refleksi, introspeksi, dan pencarian kebenaran dalam konteks agama dan spiritualitas.

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara tiga tahap ini. Baginya, manusia tidak hanya berfokus pada perkembangan fisik semata, tetapi juga harus mencapai perkembangan moral dan spiritual. Keselarasan antara ketiga tahap ini merupakan tujuan akhir perkembangan manusia menurut pandangan Imam Al-Ghazali. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam dan filsafatnya sendiri. Ia menekankan pentingnya pencarian pengetahuan, bimbingan spiritual, dan komitmen untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dalam proses perkembangan manusia.

Dari pembahasan di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam Islam, perkembangan manusia dianggap sebagai kesatuan yang utuh dan saling terkait, meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan emosional yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan ini tercermin dalam al-Qur'an dan hadis, serta menekankan pentingnya pendidikan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Sementara itu, pandangan Barat cenderung memandang

¹⁵⁸ Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, Abdu Rahmat Rosyad, Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2022. DOI: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10996 P-ISSN 2527-9610E-ISSN 2549-8770.

perkembangan manusia secara berurutan dan berlangsung secara berkesinambungan, dengan fokus pada aspek fisik, kognitif, dan sosial. Perbedaan ini juga tercermin dalam konsep fase perkembangan manusia, di mana Islam menekankan fase-fase seperti tahap saripati tanah, air mani, dan nutfah, sementara Barat lebih menekankan fase-fase perkembangan dari lahir hingga kematian. Namun, beberapa kajian menunjukkan bahwa konsep perkembangan manusia yang dihasilkan oleh ilmuwan Barat sebenarnya sudah tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

2.2 Konsep Pendidikan Islam

2.2.1 Definisi Konsep Pendidikan Islam

Kata *konsep* dimaknai sebagai secara umum sebagai gambaran gagasan atau ide. Konsep dimaknai sebagai gambaran gagasan atau ide yang merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide yang memudahkan seseorang dalam memahami suatu hal.

Secara umum, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dalam membimbing pribadi muslim sesuai dengan yang dikehendaki berdasarkan tuntunan Alquran dan Hadits. Secara detail pemaknaan istilah pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa pendapat di antaranya Muhammad Fadhil Al- Jamaly sebagaimana dikutip Samsul Nizar yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak anak didik untuk bersikap lebih dinamis dengan melandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses ini, diharapkan akan terbentuk individu yang lebih sempurna dalam segala aspek baik potensi, akal, perasaan maupun perbuatannya.¹⁵⁹ Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Fadhil di atas, hal senada juga dijelaskan oleh Achmadi yang mengartikan pendidikan Islam sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memelihara dan

¹⁵⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputaat Press, 2002), hlm. 31-32.

mengembangkan potensi fitrah manusia seutuhnya atau insan kamil sesuai dengan aturan dalam Islam.¹⁶⁰ Lebih lanjut, Yusuf Al-Qardhawi memberi definisi pendidikan Islam dengan makna usaha yang dilakukan sebagai bentuk pendidikan manusia seutuhnya baik akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilan.¹⁶¹

Berbeda dengan apa yang dikemukakan Mujib dalam Anwar yang menjelaskan bahwa pendidikan dalam wacana keislaman lebih dikenal dengan istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Riyadhah*, *Irsyad*, dan *Tadris*. Istilah-istilah tersebut memiliki makna khusus dan unik bila sebagian atau semuanya disebut bersamaan. Namun menurutnya, istilah-istilah tersebut akan memiliki makna seragam jika hanya disebut salah satunya saja, hal ini karena satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Oleh karena itulah, dalam beberapa kajian pendidikan Islam, istilah-istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili istilah pendidikan Islam.¹⁶² Semua istilah ini merujuk pada pemikiran-pemikiran pokok para ahli terhadap pendidikan dengan berbagai unsurnya serta dikuatkan oleh dalil nash yang memiliki kaitan dengan pendidikan atau menjelaskan kaitannya dengan konsep pendidikan. Pemaparan secara lebih rinci makna dari setiap istilah tersebut, akan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, kata *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*. Kata *rabba* beberapa kali disebutkan dalam al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam Q.S. al-Isra': 24, yang artinya: "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah

¹⁶⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teoritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

¹⁶¹ Al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 39.

¹⁶² Anwar Taufik Rakhmat, Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-attas, Konsep Pendidikan Muhammad Naquib al Attas Rahmat, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No. 2 - 2020 http://jurnal.upi.edu/file/TAKLIM_02_KONSEP_PENDIDIKAN_NAQUIB_AL_ATTAS.

mendidik aku pada waktu kecil.” Kata *rabbi* atau mendidik pada ayat tersebut menggambarkan bagaimana susahnya orangtua mengasuh serta mendidik anak di waktu kecil dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang yang tidak mengharapkan balasan.¹⁶³ Dengan alasan inilah, setiap anak diwajibkan untuk menyayangi kedua orang tua yang telah mendidiknya saat kecil.

Menurut al-Attas dalam Kemas Badaruddin, akar kata *tarbiyah* adalah *rabb*. Jika dihubungkan dengan makna dari surat Al-isra ayat 24 di atas, maka pemahamannya berkaitan dengan kegiatan memberi makan, memelihara, dan mengasuh sebagaimana yang disebutkan oleh mayoritas ulama. Makna dari istilah *tarbiyah* di sini merujuk pada segala hal yang tumbuh, dalam hal ini adalah anak-anak sehingga kata *tarbiyah* bermakna mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan. Dengan demikian maka *tarbiyah* tidak secara khusus ditujukan untuk manusia saja akan tetapi kajian semantiknya meluas kepada makhluk-makhluk lain seperti tanaman dan hewan, sedangkan pendidikan dalam Islam khusus untuk manusia saja. Lebih lanjut al-Attas menyebutkan bahwa tindakan *tarbiyah* dari kedua orang tua terhadap anaknya tidak termasuk pendidikan, namun lebih pada tindakan kasih sayang atau rahmah yang mengandung makna memberi makan, merawat, memberikan kasih sayang, dan memelihara. Menurutnya lagi, itulah mengapa Tuhan disebut dengan kata *rabb*. Hal ini karena karena tindakan rahmah atau kasih sayang Tuhan terhadap semua makhlukNya.¹⁶⁴

Ayat lain yang menyebutkan makna *tarbiyah* adalah surat Ali Imran ayat 79 yang artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan padanya al-kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia

¹⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 4036.

¹⁶⁴ Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naquib alAttas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 24

berkata kepada manusia: “hendaklah kamu menjadi penyembahku bukan penyembah-penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): Hendaklah kamu menjadi orang-orang *Rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Kata *rabbani* dari ayat ini mengandung makna orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. *Rabbani* adalah orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang sempurna yang merasa terpanggil untuk mengajarkan ilmu kepada masyarakat.¹⁶⁵ Jadi menurut al-Attas dalam El Hakim dan Fahyuni, istilah *tarbiyah* bukan istilah yang tepat untuk memaknai arti pendidikan dalam pengertian Islam.¹⁶⁶ Menurutnya, istilah *tarbiyah* merupakan terjemahan dari kata *education* yang hanya fokus pada fisik material saja. Hal ini dikuatkannya dengan tidak adanya penggunaan istilah *tarbiyah* dengan makna pendidikan dalam kajiannya terhadap kitab-kitab klasik, walaupun sebenarnya istilah *tarbiyah* sebenarnya merujuk kepada ayat al-Quran seperti yang disebutkan dalam Surat al-Isra’ ayat 24.

Kedua, kata *ta’lim*. Kata *ta’lim* berasal dari kata kerja ‘*allama*. Kata ‘*allama* disebutkan salah satunya dalam Q.S. al-Baqarah: 31 yang artinya: “dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepadaKu nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”. Kata ‘*allama* dalam ayat tersebut memiliki makna memberi tahu atau memberikan pengetahuan. Secara lebih detail ayat tersebut bermakna bahwa Allah SWT telah mengajarkan nama-nama benda, yang kemudian disampaikan kepada manusia setelahnya.

¹⁶⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-quran*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm.92

¹⁶⁶ Mohammad David El Hakim dan Eni Fariyatul Fahyuni, Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia, *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2020; 46-62, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>. (diakses pada 28 November 2022).

Ketiga, kata *ta'dib* yang berasal dari kata kerja *addaba*. Kata *ta'dib* ini bersumber dari sabda Rasulullah Saw yang menggunakan kata *addaba* yaitu:

Artinya: “Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku”. Kata *addaba* yang terdapat pada hadits tersebut bermakna pengenalan serta pengakuan secara bertahap yang ditanamkan kepada manusia tentang kekuasaan dan keagungan Allah SWT.

Lalu apa yang membedakan istilah-istilah tersebut. Al-Attas, memaknai kata *ta'dib* sebagai pendidikan yang lebih mengarah kepada proses pembelajaran, pengetahuan, dan pengasuhan sehingga menurutnya, penggunaan kata *ta'dib* lebih tepat daripada kata *tarbiyah* dalam menyebut istilah pendidikan Islam.¹⁶⁷ SM, I dalam Anwar menyebutkan bahwa Al-Attas mendefinisikan kata *ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang diajarkan kepada manusia tentang posisi-posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam struktur penciptaan secara bertahap sehingga membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap kekuasaan dan keagungan Allah dalam struktur wujud dan eksistensinya. Dalam pandangan Al-Attas, pendidikan Islam merupakan proses internalisasi dan penanaman adab pada manusia sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab. Ini berarti bahwa pengajaran dan pembelajaran ketrampilan meskipun ilmiah, tidak dapat dianggap sebagai pendidikan jika tidak disertai penanaman ‘sesuatu’ di dalamnya.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Mohammad David El Hakim dan Eni Fariyatul Fahyuni, Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia, *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2020; 46-62, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>. (diakses pada 28 November 2022).

¹⁶⁸ Anwar Taufik Rakhmat, Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-attas, Konsep Pendidikan Muhammad Naquib al Attas Rahmat, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No. 2 – 2020 http://jurnal.upi.edu/file/TAKLIM_02_KONSEP_PENDIDIKAN_NAQUIB_AL_ATTAS

Secara rinci dapat dijelaskan seperti yang disebutkan Mujtahid dalam Anwar bahwa Al-Attas menganggap bahwa adab merupakan salah satu misi penting yang dibawa Rasulullah SAW untuk umatnya. Dengan menggunakan istilah adab, berarti menghidupkan sunnah Rasulullah SAW. Konseptualisasinya sebagaimana sabdanya yang menyebutkan:

“Tuhanku telah mendidiku (*addaba*), dengan demikian membuat pendidikanku (*ta’dib*) yang paling baik (HR. Ibn Hibban).

Al-Attas menganggap bahwa manusia adalah subjek yang dapat dididik. Penekanan pada segi adab ditujukan agar ilmu yang didapatkan dapat diamalkan secara baik dan tidak digunakan menurut kehendak bebas si pemilik ilmu karena ilmu tidak bebas nilai (*value free*) namun sarat nilai (*value laden*), yaitu nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya mengamalkannya demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Pandangan Al-Attas ini merupakan reaksi terhadap pandangan pendidikan Barat yang berorientasi pada sekularisme yang mencoba menghilangkan nilai-nilai agama. Gagasan *ta’dib* Al-Attas ini tentu saja memiliki hubungan dengan pemikiran lain yang ingin dikembangkannya yaitu mengenai Islamisasi ilmu.¹⁶⁹ Hal dapat dipahami bahwa secara sederhana Al-Attas memiliki harapan besar agar umat Islam terlepas dari hegemoni Barat dalam ilmu dan pengetahuan karena diyakini sebagai jalan salah yang selama ini telah dijalani oleh umat Islam. Pada intinya Pendidikan dalam perspektif Al-Attas (*ta’dib*) adalah proses penanaman adab. Adab yang dimaksud Al-Attas sendiri adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan itu sendiri.

Secara bahasa, *ta’dib* merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba*, yang berarti mendidik. *Ta’dib* dapat dijelaskan sebagai proses menyelaraskan dan menanamkan adab pada siswa. Secara

¹⁶⁹ Anwar Taufik Rakhmat, Konsep Pendidikan Muhammad Naquib Al-attas, Konsep Pendidikan Muhammad Naquib al Attas Rahmat, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No. 2 – 2020 http://jurnal.upi.edu/file/TAKLIM_02_KONSEP_PENDIDIKAN_NAQUIB_AL_ATTAS.

sederhana, dalam konsep Al-Attas, *ta'dib* dapat diinterpretasikan sebagai muatan atau nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Adapun kata adab itu sendiri, yang berasal dari kata *ta'dib*, dapat diartikan sebagai gambaran keadilan yang tercermin dalam kebijaksanaan.¹⁷⁰ Manusia yang adil adalah individu yang menjalankan adab dalam dirinya sehingga menjadi manusia yang baik. Al-Attas meyakini bahwa adab berkaitan dengan sunnah Rasulullah SAW dan secara konseptual melebur bersama ilmu dan amal sebagaimana disebutkan di atas. Al-Attas juga menegaskan bahwa pendidikan sesuai dengan apa yang dimaksudkan dengan adab oleh Rasulullah SAW.

Dari semua kata yang merujuk pada pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *tarbiyah* merujuk pada aspek kasih sayang orang tua kepada anak, guru kepada murid. *Ta'dib* merujuk pada keteladanan atau pemberian contoh (*transfer of value*) dari orang yang berilmu. Sedangkan *ta'lim* merujuk pada aspek pengajaran (*transfer of knowledge*).

Dari beberapa pemaknaan yang dikemukakan para pemikir tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya semua mengarah pada satu maksud, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha membimbing jasmani dan rohani untuk mengembangkan segala potensi atau fitrah manusia berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya manusia yang sempurna (insan kamil). Namun seperti yang telah dibahas menurut al-Attas sebelumnya bahwa istilah yang paling tepat untuk menggambarkan arti pendidikan dalam konteks Islam adalah *ta'dib*. Al-Attas mencapai kesimpulan ini melalui refleksi pribadi dan analisis konseptualnya yang menggunakan paradigma tradisi keagamaan dan intelektual Islam tentang unsur-unsur kunci dalam konsep pendidikan dan proses pendidikan dalam Islam. Pembagian istilah-istilah yang merujuk pada pendidikan dalam perspektif Al-Attas mungkin lebih rinci dan mewakili topik yang dibahas dalam tulisan ini.

¹⁷⁰ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). hlm. 179

2.2.2 Tujuan Pendidikan Islam

Penetapan tujuan pendidikan merupakan poin penting dalam pendidikan Islam karena tanpa merumuskan tujuan pendidikan yang tegas, maka kegiatan pendidikan akan sesat atau kabur tanpa arah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam menjadi signifikan dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diusahakan. Secara umum, tendensi dari pendidikan Islam adalah memahami hakikat manusia dan nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Istilah ‘tujuan’, ‘sasaran’ dan ‘maksud’ dalam bahasa Arab disebut dengan *ghayat* atau *ahdhaf* atau *maqashid*. Secara umum, istilah-istilah tersebut memberi pengertian yang serupa yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas¹⁷¹. Bila dipilah secara khusus, tujuan pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga tujuan yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum, dan tujuan khusus.

Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat mutlak, tidak berubah karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi/akhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai khalifah Allah. Rifa’I dan Sutinah menjelaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mencapai kesejahteraan hidup lahir dan batin, menjadi manusia paripurna atau insan kamil dan bahagia dunia akhirat.¹⁷² Abu Ahmadi dalam Ramayulis menambahkan bahwa indikator insan kamil adalah menjadi hamba Allah karena ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Indikator lain adalah mengantarkan manusia sebagai subjek didik menjadi khalifah Allah yang mampu memakmurkan bumi serta

¹⁷¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), cet kelimabelas, hlm. 209

¹⁷² Rifa’I dan Sutinah, *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), hlm. 28.

untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷³

Adapun tujuan umum berbeda substansinya dengan tujuan tertinggi yang cenderung mengarah kepada nilai filosofis. Tujuan ini lebih bersifat empirik dan realistik. Ramayulis menyebutkan bahwa tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik dan berfungsi sebagai pemberi arah di mana taraf pencapaiannya dapat diukur karena berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku dan kepribadian anak didik.¹⁷⁴ Ahmad tafsir dalam Achmadi juga menegaskan bahwa tujuan umum bersifat tetap, berlaku di sepanjang waktu, tempat dan keadaan. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian anak didik, sehingga mereka mampu menghadirkan dirinya sebagai individu yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri (*self realization*).¹⁷⁵ Al-Abrasyi dalam Ramayulis menyimpulkan beberapa tujuan umum yaitu untuk mengadakan pembentukan akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, untuk menumbuhkan semangat pada pelajar dan memuaskan rasa ingintahu serta untuk mempersiapkan peserta didik dari segi professional, teknikal dan pertukangan agar mampu menguasai profesi dan ketrampilan tertentu sebagai usaha mencari rezeki dalam kehidupan.¹⁷⁶

Sedangkan tujuan khusus merujuk kepada pengkhususan atau operasionalisasi dari tujuan tertinggi/akhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif, artinya dimungkinkan melakukan perubahan bila diperlukan untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap merujuk pada tujuan tertinggi/akhir dan umum. Pengkhususan

¹⁷³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019) Cet kelimabelas, hlm.213

¹⁷⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019) Cet kelimabelas, hlm. 213-214

¹⁷⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme-Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 98.

¹⁷⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2019) Cet kelimabelas, hlm. 215

tujuan pendidikan Islam tersebut menurut Achmadi didasarkan pada budaya atau kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan, minat, bakat, dan kemampuan anak didik, tuntutan situasi, dan kondisi pada kurun waktu tertentu.¹⁷⁷

Dalam beberapa hadis, terdapat riwayat-riwayat yang berkaitan dengan pendidikan, terutama mengenai tujuan pendidikan. Penelitian yang relevan dengan topik ini termasuk penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, yang menunjukkan bahwa "hadis sebagai manifestasi dari kepribadian Nabi Muhammad Saw, memiliki implikasi teori pendidikan yang dapat menjadi pedoman bagi pengembangan pendidikan." Beberapa hadis yang membicarakan tentang konstruksi teoritis tujuan pendidikan, terdapat beberapa topik mengenai tujuan pendidikan, seperti pendidikan ruhaniah, pendidikan jasmaniah, pendidikan akhlak, pendidikan emosional, pendidikan akal, dan pendidikan sosial".¹⁷⁸ Ini menunjukkan adanya komprehensivitas konsepsi Islam mengenai pendidikan. Komprehensivitas tersebut setidaknya menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya mengembangkan aspek kecerdasan akal, melainkan meliputi seluruh aspek kepribadian dan kemanusiaan anak didik.

Khusus terkait tujuan pendidikan Islam, para ulama telah menjelaskan mengenai tujuan pendidikan Islam. Pendapat Ibnu Sina seperti yang dikutip oleh Yaqin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi, semuanya bersifat normatif. Yang pertama, tujuan tersebut menetapkan arah bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan tersebut tidak hanya menentukan arah yang dituju namun juga memberikan rangsangan. Ketiga, tujuan adalah nilai, jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong anak didik untuk mengeluarkan tenaga yang diperlukan

¹⁷⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme-Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 103.

¹⁷⁸ Suryadi, R. A. (2011). Hadits: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 9(2), 161–185.

untuk mencapainya.¹⁷⁹ Tujuan tersebut memiliki fungsi sebagai penetapan kriteria dalam memulai proses pendidikan. Yaqin menambahkan bahwa, Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah “pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, baik perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti”.¹⁸⁰ Selain itu, menurut Ibnu Sina pendidikan harus ditujukan untuk mempersiapkan individu agar mampu berkontribusi dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau kegiatan yang sesuai dengan bakat, kesiapan, minat, dan potensi yang dimilikinya.¹⁸¹ Artinya, pendidikan harus memiliki tujuan untuk mengembangkan semua fitrah manusia.

Selanjutnya, tujuan pendidikan juga harus berorientasi pada pemberian keterampilan-keterampilan kepada anak didik. Menurut Ibnu Sina, pendidikan yang dimaksud adalah di bidang pertukangan, pertanian, dan sebagainya. Keterampilan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak mampu mencari biaya hidup. Dalam hal ini, Ibnu Sina memadukan nilai-nilai idealitas dengan pandangan pragmatis, seperti yang dikatakannya, “Jika anak sudah selesai belajar al-Qur'an dan menghafal dasar-dasar tata bahasa, lalu perhatikan apa yang diinginkannya mengenai pekerjaan, lalu arahkan ke arah itu.” Oleh karena itu seharusnya mereka mengarahkan pendidikan kepada sesuatu yang membuat mereka

¹⁷⁹ Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, MAHAROT: *Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN: 2580-3980 (print); 2580-3999 (online) <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>. DOI : 10.28944/maharot.v6i1.561.

¹⁸⁰ Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, MAHAROT: *Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN: 2580-3980 (print); 2580-3999 (online) <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>. DOI : 10.28944/maharot.v6i1.561.

¹⁸¹ Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, MAHAROT: *Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN: 2580-3980 (print); 2580-3999 (online) <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>. DOI : 10.28944/maharot.v6i1.561.

baik, lalu tuangkan ilmunya pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan secara khusus.¹⁸²

Fathor Rachman Ustman dalam Yaqin juga menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling esensial dalam pandangan Ibnu Sina yaitu pendidikan harus mampu membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ibnu Sina mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi setiap sisi kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi prasyarat bagi terwujudnya sosok pribadi yang berakhlak mulia meliputi dimensi pribadi, sosial, dan spiritual. Semua dimensi ini harus berinteraksi secara komprehensif dan integral. Jika kita mengaitkan beberapa pendapat Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan dan gagasan Fathor Rahman dalam Yaqin, terlihat bahwa Ibnu Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat hierarkis-struktural. Ini berarti bahwa selain memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat umum, beliau juga mengidentifikasi tujuan-tujuan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum atau bidang studi tertentu, serta tujuan operasional. Selain itu, tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina didasarkan pada pandangannya tentang insan kamil, yaitu manusia yang mengembangkan seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Ibnu Sina juga menginginkan bahwa tujuan pendidikan yang universal tersebut diarahkan pada pembentukan manusia yang sempurna.¹⁸³ Dari pandangan Ibnu Sina tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam dalam pandangan beliau bersifat holistik; tidak hanya berfokus pada tujuan pendidikan yang bersifat membangun fisik namun juga

¹⁸² Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, MAHAROT: *Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN: 2580-3980 (print); 2580-3999 (online) (diakses pada 12 Mei 2023) <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>. DOI: 10.28944/maharot.v6i1.561.

¹⁸³ Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, MAHAROT: *Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN: 2580-3980 (print); 2580-3999 (online) <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>. DOI: 10.28944/maharot.v6i1.561.

mental, spiritual dan keseimbangan kecerdasan cognitive, afektif dan psikomotor.

Tujuan pendidikan Islam dapat juga dikaji dari pendapat Al Ghazali di mana beliau menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam itu adalah agar manusia bertaqarrub kepada Allah, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah. Al-Ghazali menyebutkan bahwa pendidikan adalah tugas mulia dan utama dari semua pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia, hanya dengan pendidikan dan pengajaranlah manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan menurutnya termasuk ibadah dan sarana perbaikan sosial.¹⁸⁴ Al-Ghazali dalam Azhari dan Mustafa menetapkan tujuan pendidikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah manusia meraih profesi sesuai dengan potensi dan kemampuannya, dan untuk mencapai tujuan itu terdapat syarat yaitu harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai bakatnya. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kemegahan, atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Al-Ghazali menegaskan bila tujuan pendidikan tidak ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka akan menimbulkan permusuhan, kedengkian, dan kebencian.¹⁸⁵ Manusia diciptakan secara fitrahnya memiliki tujuan atau misi yang pasti dan jelas. Manusia dalam proses hidupnya memiliki tugas dan tujuan, yaitu beramal soleh, mengabdikan diri serta memakmurkan bumi.¹⁸⁶ Al-Ghazali secara tegas menyatakan:

¹⁸⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazhabut al-Tharabawy 'Inda al-Ghazali*, Cet. II, (Kairo: Maktabah Qahirah Mesir, 1964), hlm.5

¹⁸⁵ Azhari, Devi Syukri dan Mustapa, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali*, *Jurnal, JRPP Review Pendidikan dan Pengajaran* diakses pada 20 September 2022 dari <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>, Volume 4 Nomor 2, Desember 2021. P-2655-710X e-ISSN 2655-6022.

¹⁸⁶ Moh. Isom Mudin, Ahmad, Abdul Rohman, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 21, No. 2, Tahun 2021.

segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia dan agama tidak terorganisasir melainkan dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah bagi orang yang mau membuatnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi.¹⁸⁷ Dari pernyataan al-Ghazali ini, dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki dua tujuan hidup. *Pertama* adalah sebagai perantara yang harus tercapai di dunia. *Kedua*, sebagai tujuan akhir yang dicapai setelah dunia hancur. Agar manusia mampu melaksanakan tugasnya, maka manusia harus memiliki ilmu karena manusia tidak akan dapat mencapai tujuan hidupnya tanpa ilmu dan amal.

Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan melatih pikiran namun juga semua wujud sang *person* karena pendidikan Islam tidak memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seutuhnya. Nasr tidak memandang alih pengetahuan dan pemerolehannya absah bila tidak dibarengi pemerolehan kualitas moral dan spiritual.¹⁸⁸ Ini menandakan bahwa tujuan pendidikan menurut Nasr merujuk pada totalitas manusia yang mencakup aspek rasional, moral dan spiritual

Kajian lain yang ditelaah oleh Katni menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan fitrah/potensi manusia (ruh bertuhan; akal, jasad, emosi, akhlak dan aspek kemasyarakatan (sosial). Pendidikan Islam adalah manifestasi insan kamil yang memiliki orientasi untuk mengembangkan semua potensi (fitrah) serta mengembangkannya secara seimbang antara seluruh potensi manusia untuk kepentingan dunia dan akhirat sesuai dengan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan Al Hadis.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Moh. Isom Mudin, Ahmad, Abdul Rohman, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 21, No. 2, Tahun 2021.

¹⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, Terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994), hlm.128

¹⁸⁹ Katni, M. P. I. Analisis Hadits Nabi Mengenai Fitrah Manusia Untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Tamaddun*, 18(2), 2017,1–19.

Tujuan pendidikan lain dapat dilihat dari pandangan Nasution yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam secara tidak langsung telah tercantum dalam al-Quran. Tujuan-tujuan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Mendidik manusia sebagai ‘*abd* (hamba) dan khalifah di bumi. Tujuan ini menurutnya dapat dilihat dari kata *ibadah*. Kata *ibadah* berasal dari *عبادة-يعبد-عبد* yang bermakna menyembah, mengabdikan, atau menghinakan diri di hadapanNya. Orang yang beribadah berarti dia menyembah dan takut kepada Allah. Adapun kata khalifah dapat diartikan sebagai manusia yang menempati posisi sebagai pengganti Rasulullah Saw. Artinya tanggungjawab terbesar manusia adalah untuk beribadah kepadaNya serta meneruskan ajaran Rasulullah Saw. Untuk itu, orientasi dari tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kemampuan sebagai hamba dan khalifatullah.
- b. Mendidik generasi agar kuat dan amanah. Agar manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai ‘*abd* (hamba) dan khalifah, maka manusia memerlukan fisik yang kuat. Fisik yang kuat dibutuhkan agar mampu beribadah kepadaNya seperti shalat lima waktu. Manusia memiliki tugas yang merupakan amanah besar yang harus diemban oleh setiap manusia. Untuk itu, tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk generasi muslim yang kuat serta amanah.
- c. Menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar manusia mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka perlu adanya proses pendidikan yang baik, yaitu pendidikan yang berdasar pada ajaran Islam.¹⁹⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan KhalifahNya. Manusia yang dididik merupakan makhluk yang terdiri dari unsur-

¹⁹⁰ Zulkipli Nasution, *Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an*. (Jurnal *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, No. 2, 2016), hlm. 68-70.

unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal bertujuan untuk menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa bertujuan untuk mencapai kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani bertujuan untuk mengembangkan keterampilan. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut, terbentuklah makhluk dwi dimensi yang seimbang antara dunia dan akhirat, iman dan ilmu. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk menciptakan kepribadian manusia yang seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan, dan indra, yang mampu menggabungkan fungsi iman, ilmu, dan amal secara utuh untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikejar oleh pendidikan Islam memiliki dimensi transcendental yang melampaui kehidupan di dunia menuju akhirat, dengan menetapkan cita-cita yang mencakup dimensi nilai duniawi sebagai tujuannya. Singkatnya, kehidupan di dunia dipandang sebagai ladang yang harus dikelola dengan baik untuk dimanfaatkan sebagai sarana mencapai kebahagiaan di akhirat.

2.2.3 Landasan Dasar Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tentunya merujuk kepada beberapa landasan dasar. Prinsip-prinsip pendidikan Islam ditegakkan dengan kebenaran yang bersifat universal dan bersumber dari pandangan Islam secara filosofis terhadap semesta, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak, yang semuanya bersumber dari Alquran dan Hadits.¹⁹¹ Ramayulis menyebutkan bahwa pendidikan Islam berlandaskan kepada tiga landasan yaitu 1), landasan teologis/keberagamaan, 2), landasan antro-po-sosiologi atau kebersamaan dan 3), landasan kosmologis atau kesetaraan¹⁹². Maka dengan demikian, dapat disebutkan bahwa landasan dasar dari konsep pendidikan Islam adalah Al-Quran, as-sunnah, pendapat para ulama, dan beberapa hal lainnya.

¹⁹¹ Achmad Arifudin, “Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Alquran dan Hadits”, 02 Oktober 2012.

¹⁹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019) Cet kelimabelas. hlm.202-207

Landasan utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an; baik dari segi tafsir maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menetapkan pandangan yang jelas terhadap kehidupan manusia, maka dari itu asas-asas yang menjadi dasarnya dapat menjadi landasan terhadap pendidikan Islam. Rifa'I dan Sutinah menyebutkan bahwa modal untuk melaksanakan tugas kekhalifahan adalah ilmu pengetahuan, maka pendidikan merupakan suatu proses untuk mencapai penguasaan ilmu pengetahuan. Allah SWT secara tegas memerintahkan manusia agar membaca yang tersurat dan yang tersirat. Perintah tersebut mengindikasikan keharusan adanya proses pendidikan.¹⁹³

Di antara ayat-ayat Al-quran yang berbicara tentang Pendidikan salah satunya Q.S. an-Nisā': 59.

Yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'ān) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari makna ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan semua urusan, ummat Islam harus berpegang teguh kepada al-Quran dan as-Sunnah dan pendidikan adalah salah satu urusan umat Islam maka dasar dari pendidikan Islam adalah al-Qur'ān dan as-Sunnah. Dasar pendidikan Islam (al-quran dan as-sunnah) tersebut bersifat mutlak dengan fungsinya sebagai rujukan utama, yaitu sebagai sumber peraturan, serta sumber kebenaran dari penyelenggaraan pendidikan Islam dalam proses pendidikan. Selain berhubungan langsung dengan proses, dasar pendidikan Islam juga tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan Islam sebagai sasaran akhir dari suatu proses pendidikan.¹⁹⁴ Dari ayat di atas kita

¹⁹³ Rifa'I dan Sutinah, *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023) Cet pertama. hlm.11

¹⁹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 23.

pahami bahwa landasan yang pertama ini (Al-quran) dikoneksikan langsung dengan landasan yang kedua yaitu as-sunnah.

Seperti yang disebutkan dari ayat di atas, maka as-sunnah merupakan landasan yang kedua. Istilah sunnah secara bahasa merujuk pada tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al- thariqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Rasulullah SAW baik dari segi perkataan, perbuatan, persetujuan, ataupun selain dari itu, termasuk juga sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi SAW yang belum terwujud.¹⁹⁵ Posisi sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pribadi Nabi karena beliau mempraktekkan sikap dan amal baik kepada keluarga dan sahabat dan ummatnya. Khusus tentang perkataan Nabi, terdapat beberapa hadis yang menjadi landasan pendidikan. Hadis-hadis ini memberikan pedoman dan petunjuk bagi umat Muslim dalam mengembangkan pendidikan dan mencapai pemahaman yang benar tentang agama.

Berikut ini adalah beberapa matan hadis yang menjadi landasan pendidikan dalam Islam:

1. "*Talqin al-Ilm*". Rasulullah SAW bersabda, "Mintalah ilmu dari buaian sampai liang lahat." Hadis ini menekankan pentingnya pencarian ilmu sepanjang hayat, mulai dari masa kanak-kanak hingga akhir hayat.
2. "*Innama al-Ilmu bi al-Ta'allum*". Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya ilmu itu hanya didapatkan dengan belajar." Hadis ini mengajarkan pentingnya belajar dan usaha aktif dalam menggali pengetahuan.
3. "*Al-Tarbiyah Bayna al-Jamal wa al-Jisr*". Pendidikan adalah suatu proses yang memadukan antara kelembutan dan ketegasan. Hadis ini mengajarkan pendidikan yang seimbang, yang mencakup belas kasih dan ketegasan dalam membimbing anak-anak.

¹⁹⁵ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1978), hlm. 13-14

4. "*Al-Mu'allim Syufa'ah*". Seorang guru adalah mediator atau pembawa syafaat. Hadis ini mengajarkan pentingnya peran guru dalam membimbing dan memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi para muridnya.
5. "*Al-Tahadduth al-Ilmi bi al-Mutakallimin*". Hadis ini mendorong adanya diskusi dan berbagi pengetahuan antara para pencari ilmu.

Semua pokok hadis di atas memberikan dasar dan pedoman bagi pendidikan Islam yang berkualitas. Penting bagi umat Muslim untuk merujuk pada ajaran-ajaran ini dalam mengembangkan sistem pendidikan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Landasan lain yang tidak kalah penting adalah pendapat-pendapat para sahabat. Hasan Langgulung dalam Surikno dkk menyebutkan, bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri dari 6 sumber yaitu: Al-Qur'an, Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, hasil pemikiran para ulama Islam.¹⁹⁶ Dari pemaparan tersebut maka dapat dipahami bahwa ucapan para sahabat dapat menjadi salah satu landasan dalam pendidikan Islam.

Sumber lain yang juga dijadikan landasan dalam pendidikan Islam adalah kemaslahatan sosial. Hasan Langgulung dalam Surikno dkk menyebutkan bahwa kemashlahatan sosial adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri dari lima perkara, yang pertama menjaga agama, yang kedua menjaga dirinya (jiwa raga), yang ketiga akalnya, yang keempat keturunannya dan yang terakhir harta bendanya. Perkara ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan, terutama berkenaan dengan nilai-nilai. Hal lain yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam adalah nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat. Dalam bidang perundang-undangan, nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat dijadikan dalil, maka dalam pendidikan, kebiasaan masyarakat juga harus diperhitungkan.

¹⁹⁶ Surikno, Heri dkk, Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Al Mau'izhah* Vol. XII No.1 Jan– Jun 2022.

Surikno lebih lanjut menyebutkan bahwa Hasan Langgulung menjelaskan bahwa perkara yang sesuai dengan kebiasaan orang-orang yang dianggap baik adalah baik di sisi Allah SWT adalah ilmu pengetahuan karena Islam mendorong penganutnya untuk mencari pengetahuan dari berbagai bidang dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan umat manusia.¹⁹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa landasan-landasan tersebut membentuk kerangka dasar untuk pendidikan yang holistic mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam kehidupan individu muslim yang bertujuan membentuk manusia yang beriman bertaqwa dan memberikan kontribusi positif terhadap ummat dan kemanusiaan.

2.2.4 Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah

Fitrah menjadi landasan dasar dalam pendidikan Islam. Hal ini karena di dalam fitrah terdapat unsur dan tata kerja yang Allah ciptakan pada manusia sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaan manusia. Konsep fitrah dalam relevansinya dengan pendidikan mengarah pada tujuan menumbuhkan potensi-potensi positif, melahirkan sikap, kepribadian serta tingkah laku yang baik setelah seseorang mengalami proses pendidikan. Konsep fitrah dalam pandangan ulama tentunya secara umum adalah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan anak didik kepada Sang Pencipta. Pendidikan memiliki peran penting dalam membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani secara efektif. Melalui proses pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya, memahami nilai baik dan buruk, dan sebagainya.

Konsep pendidikan Islam berbasis fitrah yang dimaksudkan di sini adalah bahwa adanya keterlibatan seluruh aspek dalam menunjang seseorang menjadi manusia secara utuh. Hal ini seperti

¹⁹⁷ Surikno, Heri dkk, Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal *Al Mau'izhah* Vol. XII No.1 Jan– Jun 2022.

yang dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan Islam harus mengaktifkan dan mengoptimalkan semua potensi rohaniyah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya.¹⁹⁸ Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan anak banyak terhimpun dalam kitab karangannya yaitu *Ihya Ulumuddin*, *Ayyuha Al-Walad* dan *Fatihatu Al-Kitab*.¹⁹⁹ Menurut al-Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang mengupayakan membentuk manusia menjadi insan paripurna, bahagia di dunia maupun di akhirat. Manusia hanya dapat mencapai kesempurnaan bila mau berupaya mencari ilmu dan mengamalkan fadhilah atau kemuliaan melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.²⁰⁰

Terkait pendidikan, Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat mengingatkan tentang pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutny seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang yang mendidiknya.²⁰¹ Pada ghalibnya, hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menyebutkan: “bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim).

Lebih lanjut, Al-ghazali menjelaskan bahwa bila anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak akan menjadi baik. Sebaliknya, bila anak dibiarkan terbiasa melakukan

¹⁹⁸ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 8 (Beirut: Diral-Fikr, 1980), hlm. 4-5

¹⁹⁹ Usman Said Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1996), hlm 139.

²⁰⁰ Devi Syukri Azhari, Mustapa, Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>. Volume 4 Nomor 2, Desember 2021, P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

²⁰¹ Devi Syukri Azhari dan Mustapa, Konsep Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>. Volume 4 Nomor 2, Desember 2021, P-2655-710X e-ISSN 2655-6022. (diakses 20 September 2022).

perbuatan jahat dan hal-hal yang buruk, maka anak akan menjadi jahat dan berakhlak buruk. Pentingnya pendidikan ini didasarkan pada pengalaman hidup beliau sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan dikarenakan pendidikan yang beliau dapatkan yaitu pendidikan yang baik.

Dalam pandangan Al-Ghazali, fitrah tidaklah bersifat netral pasif, melainkan baik, aktif dan dinamis, mengadakan reaksi dan responsif terhadap stimulus dari dunia luar. Al-Ghazali menggambarkan respon (penerimaan) fitrah terhadap stimulus dengan menggunakan kata “*qaabil*” dan “*mail*”, dalam bentuk *fail* yang berarti bahwa ia berinteraksi terhadap rangsangan, bukan dengan kata “*qubuul*” atau “*mail*” dalam bentuk masdar yang bersifat pasif.²⁰² Secara ringkas dapat disebutkan bahwa konsep Al-Ghazali tentang pendidikan anak bersifat holistik atau menyeluruh yaitu mencakup sisi spiritual, moral, sosial, kognitif serta fisik. Al-Ghazali memandang anak sebagai pribadi yang dilahirkan dengan segala potensinya dan serta memiliki kecenderungan fitrah ke arah baik dan buruk sehingga pendidikan sangat dibutuhkan. Dalam implementasinya, pendidikan hendaknya harus selalu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak seperti perkembangan kognitif dan moralnya.

Lebih detail, Ahmad Faqih menyebutkan bahwa adanya penyesuaian akan aktualisasi fitrah yang diharapkan, yaitu *pertama*, konsep fitrah meyakini bahwa secara alamiah manusia itu baik; baik secara jasadi, nafsani (kognitif dan afektif) maupun ruhani (spiritual). *Kedua*, mengakui bahwa salah satu unsur terpenting yang dimiliki manusia yaitu qalbu. Di samping jasad, akal, manusia juga memiliki qalbu dan perilaku manusia bergantung pada qalbunya. Dengan qalbu, manusia mampu memahami sesuatu yang berada di luar nalar yang memiliki

²⁰² M. Atiyah Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifataha*, (Beirut: Darul Fikr, 2000), hlm.262

kecenderungan kepada yang benar dan memiliki kekuatan mempengaruhi peristiwa dan benda di sekelilingnya²⁰³

Konsep pendidikan berbasis fitrah juga merujuk pada makna bahwa dalam proses mendidik untuk menumbuhkan dan merawat fitrah, maka harus disesuaikan dengan fitrah pertumbuhan dan perkembangan manusia. Terkait bagaimana pendidikan disesuaikan dengan tahap perkembangan manusia, dapat ditelaah dari pemikiran Ibnu Sina. Abuddin Nata dalam Yaqin menjelaskan bahwa pendidikan menurut Ibnu Sina sangat bergantung pada peningkatan usia anak/ siswa yang adil dan merata, yaitu²⁰⁴:

Pertama, usia 3-5 tahun. Menurut Ibnu Sina, pada usia ini anak/ siswa sebaiknya dididik akhlak atau budi pekerti, kerapian, seni suara dan keterampilan serta pendidikan olahraga. Pendidikan akhlak atau budi pekerti ini ditujukan untuk membekali peserta didik agar memiliki akhlak mulia, sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan kerapian atau kebersihan ditanamkan agar anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan, dan dengan pendidikan seni suara dan kesenian ditujukan agar memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan imajinasinya. Pelajaran olah raga juga diberikan untuk diarahkan agar fisik dan fungsi organ tubuh anak mencapai kesempurnaan secara optimal.

Kedua, usia 6-14 tahun. Ibnu Sina menyarankan agar pada usia ini, program pendidikan yang dapat diberikan adalah membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran-pelajaran syar'i, dan pelajaran olahraga. Pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an diajarkan ditujukan agar anak mampu melaksanakan ibadah yang membutuhkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Membaca dan menghafal

²⁰³ Ahmad Faqih HN, "Menggagas Psikologi Islami: Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam" dalam *Artikel Mingguan Islam* (20 Januari 2000). hlm. 203

²⁰⁴ Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, *MAHAROT Jurnal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022. Diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/561>.

juga perlu diajarkan untuk mendukung anak dalam mempelajari materi-materi agama Islam seperti pelajaran tafsir, fikih, tauhid, dan pelajaran agama lainnya yang bersumber utamanya Al-Qur'an. Selain itu, pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an juga diajarkan untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab karena dengan menguasai Al-Qur'an berarti anak telah menguasai ribuan kosakata bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, dengan memberikan pelajaran membaca dan Al-Qur'an bersifat strategis dan mendasar, baik dari segi pembinaan sebagai pribadi muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan muslim, sebagaimana yang diperlihatkan oleh Ibnu Sina sendiri.

Ketiga, usia 14 tahun. Ibnu Sina menyebutkan bahwa pada usia ini, mata pelajaran yang dapat diberikan kepada anak/peserta didik dapat disesuaikan dengan bakat dan minatnya. Dalam memberikan mata pelajaran tersebut diperlukan pertimbangan dan kesiapan peserta didik. Ibnu Sina menyarankan agar para pendidik memilih dan menyesuaikan jenis mata pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peserta didik. Pendidik dapat memilih mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Mata pelajaran yang bersifat teoritis misalnya ilmu tentang materi dan bentuk gerak dan perubahan, wujud dan kehancuran, tumbuh-tumbuhan, hewan, kedokteran, astrologi, kimia, yang termasuk ilmu-ilmu fisika.²⁰⁵ Pada tahap selanjutnya, pendidik dapat menyesuaikan pengajaran dan pengembangan ilmu sesuai bakat dan minat.

Salah seorang ulama Indonesia, Hamka dalam Muhammad Salik, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan rangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membentuk budi pekerti, akhlak dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik, namun juga membantu mereka agar mampu mengembangkan seluruh potensi

²⁰⁵ Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, MAHAROT *Jurnal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022. Diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/561>.

yang dibawanya secara optimal.²⁰⁶ Pendapat HAMKA ini senada dengan pendapat beberapa pakar pendidikan lain. Menurutnya, urgensi mempertahankan fitrah agar tetap jernih dan berkembang merupakan usaha untuk menjadikan kehidupan lebih baik. Dengan pendidikan, anak didik akan mendapat informasi, masukan, pengetahuan baik dengan mencari sendiri maupun dari orang lain (pendidik) terkait Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dengan memiliki pengetahuan, anak cenderung untuk memilih baik atau buruk. Peran lingkungan di sini sangat dibutuhkan untuk membantu menyaring informasi yang didapatkan anak. Khususnya melalui komunikasi interaktif orang tua dengan anak, maka akan terjalin ikatan yang tersambung dengan baik. Masukan dan informasi yang dibutuhkan seorang anak dan orang tua akan terkumpul dari komunikasi tersebut. Apa yang dirasakan, apa yang dialami, apa yang menjadi sebuah keresahan pada diri anak dan orang tua akan terpenuhi. Lebih lanjut disebutkan bahwa, peran orang tua adalah kebersamaan dan memberikan dasar pengetahuan agama Islam yang kokoh karena, orang tuanyalah yang akan menjadikan anak sebagai muslim, yahudi, nasrani atau majusi. Dan ini termasuk peran yang penting. Fitrah akan mengacu pada kebaikan. Maka, orang tua wajib untuk memberikan informasi yang tepat dan benar bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah bahwa agama yang lurus dan *rahmatan lil 'alamin* adalah agama Islam. Penanaman pendidikan Islam dari orang tua pada lingkungan keluarga akan menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam fitrah anak. Melalui pengalaman beragama, menggunakan akal, pengalaman jasmani maupun emosi, akhlak dan juga nilai-nilai masyarakat. Pendidikan Islam merupakan manifestasi makhluk terbaik yang memiliki tujuan untuk mengembangkan fitrahnya secara seimbang (*tawazun*) untuk tujuan dunia dan akhirat sesuai ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah.

²⁰⁶ Mohamad Salik, Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka), *Jurnal El-Qudwah*, (diakses pada 28 November 2022). dari <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2713>.

Dari pembahasan para ulama dan pakar tentang fitrah di atas, maka dapat dipahami bahwa mereka banyak memperluas makna fitrah. Fitrah dalam pandangan mereka tidak sekedar diartikan iman, tauhid dan Islam dan berpembawaan baik saja namun meluas pada makna menyukai kebaikan, kebenaran, keadilan, keindahan dan sebagainya. Atau, *mafhum mukhalafahnya* bahwa manusia tidak menyenangi segala sesuatu yang berkaitan dengan kejahatan, ketidakadilan, keburukan dan yang sejenisnya. Namun bila ternyata ada sebagian manusia yang cenderung kepada sesuatu yang negatif, maka dipahami sebagai sesuatu yang lumrah karena pada dasarnya manusia dilengkapi potensi takwa dan fujur atau durhaka (QS As-Syams ayat 8). Maka, di sinilah letak pentingnya peran pendidikan dalam mengelola segala potensi atau fitrah manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai yang dikendaki Tuhan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orangtua, lingkungan, pergaulan, bacaan yang tidak baik dapat mempengaruhi fitrah anak sehingga ia menjadi jahat dan berlaku tidak baik. Kita juga memahami bahwa ilmu yang membahas tentang hereditas atau keturunan (*al-warisah*) telah menetapkan bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orangtuanya baik moral (*al-khalqiyah*), kinestetik (*al-jismiyah*) maupun intelektual (*al-'aqliyah*), sejak masa kelahirannya.²⁰⁷ Namun tidak dapat dipungkiri pula tidak selamanya faktor hereditas atau keturunan berlaku secara otomatis karena adanya kehendak bebas manusia (*free will*). Faktor kehendak bebas manusia akan mampu mengalahkan pengaruh faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan atas pertolongan Allah. Seperti anak nabi Nuh, yang bernama Kan'an yang memilih kafir terhadap risalah ayahnya. Kisah Kan'an ingin menggambarkan bahwa selain faktor hereditas, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap manusia yang berangkat dari kehendak bebas.

²⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan, 1976, diedit dalam Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016), hlm. 105

Dari pemaparan sebagian ulama di atas juga dapat ditafsirkan bahwa pendidikan bertugas hanya menumbuhkembangkan segala potensi dan kecenderungan-kecenderungan yang diminati sesuai bakat dan kemampuan anak didik tanpa menuntut agar mereka menjadi begini atau begitu. Bila dipandang bahwa si anak memiliki kecenderungan tidak baik, maka pendidikan bertugas mendidik, mengarahkan anak didik agar ia menghilangkan kecenderungan buruk tersebut dan menggantinya atau setidaknya mengurangi kecenderungan buruk tersebut.

Selanjutnya, sebagai bentuk potensi, fitrah otomatis membutuhkan aktualisasi atau pengembangan. Hal ini karena tanpa aktualisasi, fitrah dapat tertutup oleh pekatnya polusi yang dapat menyebabkan manusia berpaling dari kebenaran. Pendidikanlah yang berperan membina dan mengarahkannya agar ia tetap bersinar dan berpendar untuk kebaikan diri dan sekelilingnya. Bila diibaratkan pelita, fitrah hakikatnya tidak berubah, ia tetap menyala, namun nyala pelita itu dapat tertutupi dan terhalang oleh berbagai kabut kegelapan berupa pengaruh dari luar hingga terangnya terhalangi.

Al-quran secara jelas menyebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah sekaligus sebagai ‘*abd* (hamba) di muka bumi. Agar tujuan ini terlaksana, Allah membekali manusia dengan seperangkat potensi yang disebut fitrah. Maka pendidikan Islam harus mengupayakan segala bentuk usaha untuk pengembangan potensi tersebut sehingga manusia dapat menjalankan tugas kekhalifahan dan penghambaan secara maksimal. Abdurrahman an-Nahlawi dalam Mujahid menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu berperan dalam beberapa hal, diantaranya:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang baligh.
2. Menumbuhkembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan semua potensi fitrah ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang tepat dan layak baginya.

4. Proses menumbuhkembangkan potensi fitrah ini dilaksanakan secara bertahap.²⁰⁸

Dari pendapat an-Nahlawi tersebut, dapat kita pahami bahwa pendidikan dalam Islam berkaitan erat dengan pengembangan potensi (fitrah) anak. Tujuan akhirnya bermuara pada pelestarian fitrah dan segala kebaikan yang telah terinstal.

Kemurnian fitrah manusia dapat dilihat dari kebiasaan saat ia masih berusia dini; kebiasaan ini menunjukkan bahwa fitrahnya masih suci dan aktif belum ternodai. Munif menyebutkan bahwa ada sebuah riwayat di mana Rasulullah SAW mengatakan bahwa dirinya sangat menyenangkan anak-anak dan bermain bersama mereka dengan beberapa alasan:

1. Anak-anak sering menangis. Ini menandakan bahwa mereka berhati lembut.
2. Anak-anak senang bermain tanah. Ini merupakan tanda bahwa mereka sebenarnya mengetahui asal mereka dan kemana mereka akan kembali.
3. Anak-anak tidak memiliki rasa dendam. Ini menandakan bahwa mereka pemaaf.
4. Anak-anak tidak menyimpan sesuatu untuk esok hari. Ini merupakan tanda anak kecil itu pemurah, tidak kikir dan selalu tawakkal dan memiliki keyakinan bahwa rezekinya telah dijamin dan diatur oleh Allah SWT.
5. Anak-anak cepat dalam membuat dan merusak sesuatu. Ini sebagai pertanda bahwa apa yang ada di dunia ini tidak ada yang kekal dan abadi selain penciptanya sendiri yaitu Allah SWT.²⁰⁹

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa fitrah-fitrah kebaikan yang terlihat pada anak-anak ini akan menetap bila ia

²⁰⁸ Mujahid, Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, PAI: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, Nomor 1, 2005, hlm. 33

²⁰⁹ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2013), hlm.4

terdidik dengan baik, namun sebaliknya akan meredup bila lingkungan merusaknya. Konsep *fitrah* dalam Islam menjadi acuan dasar bagi pendidikan anak yakni unsur tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya, sehingga menjadi bawaannya. *Fitrah* yang berarti kejadian asal yang suci pada manusia itulah yang akan menyebabkan adanya kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah. Dengan alasan inilah, *fitrah* harus tetap ditumbuhkan dan dijaga. *Fitrah* hanya dapat tumbuh dan berkembang secara wajar bila mendapat bimbingan yang dijiwai dari al-Quran. Untuk memahami bagaimana menumbuhkan *fitrah* menurut Islam secara benar, maka dibutuhkan pemahaman Islam secara kaffah. Pemahaman ini dapat diartikan sebagai *worldview* atau cara pandang. Sejatinya, setiap mukmin memahami cara mendidik yang sesuai dengan konsep Islam yang sebenarnya. Cara mendidik *fitrah* sesuai dengan jalan yang dikehendaki Allah inilah yang dimaknai dengan pendidikan berbasis *fitrah*.

Pendidikan berbasis *fitrah* sebenarnya sangatlah sederhana. Pendidik hanya perlu mengupayakan proses menumbuhkembangkannya sealamiah mungkin sesuai *fitrah* atau potensi yang Allah berikan dan menjalaninya sesuai *sunnatullah* tahap demi tahap perkembangan manusia. Tujuan pendidikan berbasis *fitrah* ini adalah agar anak tumbuh sempurna memiliki peran peradaban, berakhlak mulia, memikul beban syariah serta memakmurkan bumi. Inti atau prinsip dasar dari Pendidikan berbasis *fitrah* ini adalah bagaimana seorang pendidik merangsang, menumbuhkan dan mendorong anak agar semua potensinya tumbuh sehingga anak memiliki kecakapan personal dan sosial.²¹⁰ Pendidikan berbasis *fitrah* merupakan pendidikan yang bersifat menumbuhkan semua potensi dari dalam agar tumbuh sesuai kehendak pencipta, bukan bersifat pemaksaan dari luar.

²¹⁰ Achyar Chalil dan Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah* (Jakarta: Balai Kusuma, 2009), hlm.2

Kegiatan mendidik sangat berkaitan erat dengan proses memanusiakan manusia (*humanizing of human being*) atau upaya untuk membantu manusia sebagai individu secara normatif berkembang secara lebih baik. Upaya membantu manusia berkembang normatif lebih baik dimulai dari proses merumuskan hakekat manusia yaitu dengan memahami fitrahnya. Tanpa memahami secara benar tentang apa, siapa, mengapa, dan untuk apa manusia diciptakan, maka pendidikan akan gagal mewujudkan manusia yang diinginkan. Mendesain konsep pendidikan yang memperhatikan hakekat manusia dengan segala potensi yang dimilikinya adalah hal yang urgen agar manusia tidak keluar dari fitrah kemanusiaannya. Dengan demikian, untuk mengembangkan segala potensi yang telah Allah berikan tersebut, maka pendidikan harus mendesain model pendidikan yang mampu mengupayakan manusia untuk menumbuhkembangkan segala potensi sehingga tujuan penciptaan sejati manusia terlaksana dengan baik.

Lalu bagaimana kita dapat mengembangkan fitrah manusia dengan semua potensinya. Maragustam Siregar menyebutkan beberapa hal sebagai berikut sebagai poin-poin penting yaitu: yang *pertama* adalah pembiasaan dan budaya yang baik. Yang *kedua* adalah mengajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*). Yang *ketiga* adalah cinta dan perasaan moral, perasaan dan cinta yang baik. Yang *keempat* adalah tindakan moral (tindakan yang baik). Yang *kelima*, model atau teladan dari lingkungan sekitarnya. Yang *keenam*, bertaubat (kembali) kepada Allah setelah membuat kesalahan.²¹¹ Semua poin ini dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan baik secara formal, informal dan nonformal.

Dari beberapa pembahasan di atas dapat disebutkan bahwa konsep pendidikan berbasis fitrah merupakan konsep pendidikan yang berasal dari paradigma berpikir yang bersifat *humanism-theosentric*; sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada

²¹¹ Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016). hlm. 264-271.

Tuhan. Dengan paradigma *humanisme-teosentris* yang berlandaskan konsep fitrah, diharapkan tidak hanya mampu menjadi alat ukur perkembangan produktivitas peserta didik, tetapi juga mampu menjadikan pelaksanaan operasionalnya sistematis, logis dan objektif tentang ajaran Islam, tidak sebaliknya produktivitas anak didik yang didasarkan pada filosofi barat tentang teori-teori kemanusiaan, yang tidak serta merta memberikan gambaran tentang nilai-nilai religius yang dibutuhkan anak. Konsep pendidikan ini merupakan antidote penangkal sekularisme dalam dunia pendidikan Islam yang telah lama terpengaruh oleh paham sekularisme yang menolak metafisika dan cenderung bersifat rasionalitas serta memisahkan Tuhan dari manusia.

Dengan demikian, maka dapat disebutkan bahwa, pada hakikatnya, konsep fitrah bila diwujudkan dalam pendidikan bermakna bahwa pendidikan tidak sekedar *transfers of knowledge* atau *transfers of training*, namun jauh dari itu bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang diatur di atas pondasi keimanan dan kesalehan; mengkaitkannya langsung dengan Allah. Inilah potensi tauhid yang terkait konsep fitrah manusia. Tegasnya, kebermaknaan konsep fitrah dalam hubungannya dengan pendidikan adalah menciptakan suatu kegiatan yang mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam secara sengaja. Konsep fitrah yang merupakan potensi dasar manusia dapat terwujud hanya bila kondisi lingkungan serta proses pendidikan mampu membentuk nilai-nilai kepribadian tersebut. Secara universal, potensi-potensi tersebut membentuk individualis dan sosialis yang beragama, atau dengan kata lain potensi fitrah terwujud pada diri seseorang adalah nilai-nilai objektivitas transendensi moral humanisme, lebih-lebih lagi pada aspek pengembangan kepribadian agar menjadi muslim yang *kaffah*. Hal ini merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai fitrah terhadap pendidikan yang berlandaskan Islam. Dengan kata lain, dengan pendidikan Islam yang berlandaskan konsep fitrah,

diharapkan peserta didik mendapatkan kedudukan sebagai hamba Allah yang *eligible* (layak) seperti yang diterangkan dalam alquran.

2.2.5 Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Syamilah.

Banyak peneliti pendidikan Islam yang mengkaji tentang konsep fitrah dan mengarahkannya dalam proses pendidikan Islam untuk pengembangannya. Namun permasalahannya, banyak konsep fitrah yang dikembangkan dalam dunia pendidikan tersebut masih jauh dari esensi fitrah yang sebenarnya. Kebanyakan konsep yang dikembangkan hanya berfokus pada fitrah manusia padahal bila ditilik dari segi makna fitrah seperti yang telah dibahas sebelumnya, makna fitrah tidak hanya terfokus pada fitrah manusia saja. Makna fitrah ternyata bersifat lebih luas seperti yang telah dibahas dari penjabaran table 1 dan table 2. Dari penjabaran kata fitrah tersebut, dapat dipahami bahwa fitrah berarti berasal dari Allah dan Al-Quran adalah panduan yang membimbing manusia. Fitrah juga merujuk pada penciptaan bumi, waktu dan kehidupan sebagai tempat manusia memakmurkan bumi. Hal ini bermakna bahwa fitrah manusia menyatu dengan fitrah lainnya sebagai satu kesatuan yang memungkinkan manusia sebagai khalifah Allah menjalankan misinya di bumi. Maka konsep fitrah dalam pendidikan Islam seharusnya bersifat menyeluruh sehingga mampu menjadi panduan dalam pengembangan pendidikan Islam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Seyyed Hossein Nasr yang melandaskan pemikirannya pada tradisi filsafat Islam yang melihat bahwa alam terpancar dari Tuhan via akal aktif (*al-aql al-fa'al*), maka semua yang ada di alam adalah satu karena berasal dari satu sumber dan secara lebih luas dibangun atas dasar filsafat perennial yang memandang aspek eternal dan perennial dari segala sesuatu.²¹² Ini mengindikasikan bahwa Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan semua unsur yang ada dalam kehidupan yaitu manusia, alam dan Tuhan. Nasr

²¹² Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: The New American Library.1970) hlm.93

juga menekankan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan peradaban.

Konsep fitrah dalam pendidikan Islam yang komprehensif atau syamilah memiliki beberapa karakteristik yang tercermin dari pemahaman dan interpretasi berbagai teori dan ajaran yang muncul dari pemikiran para ulama dan cendekiawan Islam. Konsep dasar ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis. Pemikiran tentang konsep pendidikan Islam berbasis fitrah yang komprehensif mencakup tujuan pendidikan, pendidik, kurikulum dan metode pendidikan, anak didik, materi pendidikan, dan lingkungan pendidikan dengan pengembangan seluruh aspek manusia baik fisik, spiritual, intelektual, maupun sosial, yang dipadukan dengan konsep alam, kehidupan dan zaman dengan berdasarkan panduan wahyu Ilahi. Konsep dengan poin-poin tersebut dapat ditelusuri dari pandangan para ulama.

Salah satu konsep pendidikan berbasis fitrah syamilah (komprehensif) dapat dilihat dari pemikiran al-Ghazali. Al-Ghazali menjelaskan bahwa konsep fitrah dalam pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek tauhid saja, namun juga memperhatikan konsep zaman, waktu kapan dan di mana manusia bertempat tinggal. Konsep pendidikan berbasis fitrah yang bersifat komprehensif menurut Al-Ghazali memuat beberapa poin berikut:

Pertama tentang tujuan pendidikan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan harus ditujukan agar manusia bertaqarrub kepada Allah, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah. Al-Ghazali menyebutkan bahwa pendidikan adalah tugas mulia dan utama dari semua pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia, hanya dengan pendidikan dan pengajaranlah manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan menurutnya termasuk ibadah dan sarana perbaikan sosial. Lebih lanjut disebutkan bahwa manusia diciptakan secara fitrahnya memiliki tujuan atau misi yang pasti dan jelas. Manusia dalam

proses hidupnya memiliki tugas dan tujuan, yaitu beramal soleh, mengabdikan diri serta memakmurkan bumi. Al-Ghazali secara tegas menyatakan bahwa segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia dan agama tidak terorganisasir melainkan dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah bagi orang yang mau membuatnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi.²¹³

Poin lain adalah tentang pendidik. Al-ghazali menegaskan pertama, di dalam pendidikan, anak harus dibimbing atau dididik oleh orangtuanya sendiri dengan mengajarkan adab, sopan santun dengan selalu membiasakan sikap yang diajarkan Islam. Anak juga harus dididik oleh orang yang baik dan beragama karena kebanyakan anak terpengaruh dengan segala tingkah laku yang dilihat dari pendidiknya. Anak-anak juga harus diarahkan kepada kesempurnaan akhlak yang baik dengan membiasakan dan melatih perbuatan-perbuatan terpuji yang dicontoh dari orangtua dan pendidiknya.²¹⁴ Kedua, bahwa pendidik harus melaksanakan tugasnya dengan niat mencari keridhaan Allah semata bukan untuk mendapatkan kekayaan, kemegahan, ketinggian pangkat dan kehebatan. Ketiga, pendidik haruslah bersikap lemah lembut kepada anak didiknya, mendidik dengan penuh kasih sayang dan tidak melakukan kekerasan terhadap mental dan fisik seperti mencela dan memukul. Keempat, pendidik sebelum mendidik/mengajar terlebih dulu memperbaiki sifat-sifatnya sendiri karena anak didik tersebut dititipkan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Kelima, di dalam mendidik, seorang pendidik harus mempelajari watak dan sifat anak, Al-Ghazali menyebutnya dengan istilah *al-furuq al-firdiyah* (individual differences). Hal ini karena hanya dengan jalan demikian, seorang pendidik akan mampu mendidik anak yang memiliki beragam

²¹³ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum-al-Din*, (Al-Mishriyah:Maktabah), Juz 1, hlm. 19

²¹⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazhabut Tarbawy 'Inda al-Ghazali*, hlm.16

tabiat dan watak. Keenam, dalam mendidik, pendidik harus memperhatikan fase-fase perkembangan anak sehingga ilmu yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan akalnya. Pendidik dalam pandangan Al-Ghazali merupakan *maslikhul kabir* bahkan mempunyai jasa melebihi kedua orangtua. Al-Ghazali mengibaratkan guru sebagai penjaga dan pengaman ilmu. Di antara kewajibannya adalah tidak kikir ilmu terhadap muridnya dan tidak pula berlebihan dalam memberikannya.²¹⁵ Guru juga harus memiliki sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, kesabaran, ketaqwaan. Guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya.²¹⁶

Terkait kurikulum, Al-ghazali menekankan pada apa yang dipandang sejalan dengan sasaran dan tujuan pendidikannya. Ulama ini mengklasifikasi ilmu-ilmu dan menerangkan nilai-nilainya berdasarkan kepentingan dan faedah ilmu itu sendiri. Al-Ghazali memandang bahwa kurikulum harus sesuai dengan fitrah manusia dan mencakup ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat serta membentuk akhlak yang mulia.²¹⁷ Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali harus mencakup ilmu-ilmu agama, seperti ilmu fiqh, akidah, dan tasawuf, serta ilmu-ilmu umum yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.²¹⁸

Terkait metode, al-Ghazali menekankan metode pembinaan,²¹⁹ metode pembiasaan,²²⁰ dan metode keteladanan²²¹.

²¹⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: CV, Diponogoro, 1986), hlm. 53.

²¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum-al-Din*, (Al-Mishriyah: Maktabah), Juz 1, hlm. 50-70.

²¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, jilid 3, t.t, hlm. 91-110.

²¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Kitab al-Ilm*, Vol. 1 (Cairo: Dar al-Hadith, 2004), hlm. 70-75.

²¹⁹ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Khuluqul Muslim*, terj Wawan Junaidi Soffandi Akhlak Seorang Muslim, Cet I (Jakarta: Mustaqim, 2004), hlm. 13

²²⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid IV, t.t, hlm. 51

²²¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahibut at-Tharbawiy 'Inda al-Ghazali*, Terj Herry Noar Ali, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 44

Di dalam Islam, pembinaan jiwa dan akhlak dan potensi manusia harus dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina; dalam hal ini adalah anak didik. Pendidik harus memahami bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Misalnya, pada usia anak-anak, maka ada kecenderungan bahwa mereka lebih menyukai sesuatu yang berbentuk permainan, maka bentuk pendidikan atau pengajarannya seharusnya berbentuk permainan. Adapun metode pembiasaan berintikan pengulangan dan pengalaman. Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam metode pembiasaan dilakukan dengan mengulang-ulang pengalaman dalam berbuat sesuatu sehingga meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa. Al-Ghazali juga menambahkan metode ganjaran dan hukuman sebagai metode dalam pendidikan Islam.²²²

Terkait materi pendidikan, Al-ghazali menitik beratkan pada materi untuk pendidikan jiwa dan rohani, namun tidak mengenyampingkan pendidikan jasmani. Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang wajib dipelajari (fardhu 'ain) dan ilmu yang sunnah (fardhu kifayah). Materi pendidikan harus mencakup kedua jenis ilmu ini. Al-Ghazali juga mengingatkan tentang ilmu yang tercela yang hendaknya tidak dipelajari.²²³ Lebih spesifik, Al-Ghazali menyebutkan bahwa materi pendidikan harus mencakup ilmu-ilmu yang dapat membawa manusia kepada pengenalan dan pengabdian kepada Allah, serta ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan sosial dan profesional. Ini termasuk ilmu agama, filsafat, logika, matematika, dan ilmu alam.²²⁴

Adapun mengenai peserta didik, al-Ghazali mempergunakan istilah seperti *al-shabiyu* (kanak-kanak), *al-muta'allimu* (pelajar), dan *thalibu al'ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan). Al-ghazali memberikan konsep arahan tentang akhlak anak didik terhadap

²²² Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, Terj Asman, Jalan Orang yang Mendapat Hidayah, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm.120.

²²³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, jilid 3, t.t, hlm. 131-150

²²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Kitab al-Ilm*, Vol. 1 (Cairo: Dar al-Hadith, 2004), hlm.100-105.

gurunya dengan beberapa penekanan seperti; menghormati guru, tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak bicara bila tidak diajak bicara, tidak bertanya bila tidak meminta izin terlebih dahulu, tidak menempati tempat duduk guru, tidak mengisyaratkan kepada guru sesuatu yang membuat guru tersinggung dan marah, tidak menoleh ke kanan dan kiri saat duduk di hadapan guru, tidak banyak bertanya bila guru kelihatan sedang bosan atau kurang bersemangat, tidak bertanya saat guru sedang menjelaskan dan tidak berburuk sangka terhadap guru.²²⁵

Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menawarkan konsep lingkungan pendidikan yang ideal. Menurutnya, lingkungan yang ideal adalah lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik, di mana nilai-nilai moral dan etika dijunjung tinggi, dan di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk belajar. Lingkungan ini juga harus mendukung interaksi sosial yang positif dan harmonis.²²⁶

Konsep fitrah dalam pendidikan syamilah juga bermakna bahwa konsep fitrah dilihat secara menyeluruh atau komprehensif. Ini bermakna bahwa pendidikan untuk menumbuhkan dan merawat fitrah harus disesuaikan dengan fitrah pertumbuhan dan perkembangan manusia. Terkait bagaimana pendidikan disesuaikan dengan tahap perkembangan manusia, dapat juga ditelaah dari pemikiran Ibnu Sina. Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.²²⁷ Semua potensi yang dimaksud Ibnu Sina adalah potensi fitrah, bertuhan kepada Allah, potensi jasad, akal, budi pekerti dan hati nurani. Secara lebih detail Ibnu Sina menjelaskan bahwa

²²⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, (Beirut: Bar al-Fikr,t.t), hlm. 310.

²²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Kitab al-Ilm*, Vol. 1 (Cairo: Dar al-Hadith, 2004), hlm. 120-125.

²²⁷ Ibnu Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, (Mesir: Al-Masyriq,1960), hlm.176.

konsep pendidikan berdasarkan fitrah adalah konsep pendidikan menyesuaikan dengan peningkatan usia anak/ siswa, yaitu²²⁸:

Pertama, pada usia 3-5 tahun. Menurut Ibnu Sina, pada usia ini anak fokusnya adalah pada pembentukan akhlak atau budi pekerti, kerapian, seni suara dan keterampilan serta pendidikan olahraga. Pendidikan akhlak dididik untuk membekali anak didik agar memiliki akhlak mulia dalam pergaulan. Pendidikan kerapian atau kebersihan dididik agar anak didik memiliki kebiasaan mencintai kebersihan. Pendidikan seni suara dan kesenian diajarkan agar memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan imajinasi. Pelajaran olah raga juga diberikan untuk diarahkan agar fisik dan fungsi organ tubuh anak mencapai kesempurnaan secara optimal.

Kedua, pada usia 6-14 tahun. Fokusnya adalah pada membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran syar'i, dan pelajaran olahraga. Pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an diajarkan untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang membutuhkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir, fikih, tauhid, dan pelajaran agama lainnya yang bersumber utamanya Al-Qur'an. Membaca dan menghafal Al-Qur'an juga diajarkan untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab karena dengan menguasai Al-Qur'an berarti anak telah menguasai ribuan kosakata bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an. Memberikan pelajaran membaca dan Al-Qur'an bersifat strategis dan mendasar, baik dari segi pembinaan sebagai pribadi muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan muslim, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Ibnu Sina sendiri.

Ketiga, pada usia 14 tahun. Pendidikan yang dapat diberikan kepada anak/peserta didik dapat disesuaikan dengan bakat dan minatnya dengan mempertimbangkan kesiapan anak dan

²²⁸ Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, *MAHAROT Jurnal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022. Diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/561>.

kesesuaian jenis materi yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut baik yang bersifat teoritis dan praktis ²²⁹ Pada tahap selanjutnya, pendidik dapat menyesuaikan pengajaran dan pengembangan ilmu sesuai bakat dan minat.

Adapun konsep pendidik ideal yang diberikan Ibnu Sina adalah bahwa pendidik yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang subjek yang diajarkan serta kemampuan pedagogis yang baik. Pendidik harus berperan sebagai mentor yang membimbing siswa dalam pengembangan intelektual dan moral mereka. Seorang pendidik yang ideal harus berilmu ('alim), mampu mengajar dengan jelas dan mudah dipahami (muallim), serta memiliki etika yang tinggi sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya. ²³⁰

Ibnu Sina juga memberikan panduan terkait kurikulum dan metode. Kurikulum ideal menurut Ibnu Sina adalah kurikulum yang mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu agama, filsafat, logika, matematika, ilmu alam, dan kedokteran. Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dan integratif. Ibnu Sina juga menekankan beberapa cara atau metode pendidikan, seperti ceramah, diskusi, dan eksperimen. Beliau menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan keterlibatan langsung siswa dalam proses Pendidikan serta metode pembiasaan. Ibnu Sina memiliki pandangan sama dengan Al-Ghazali bahwa metode pembiasaan melakukan perbuatan yang baik dalam menekuni perbuatan tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan anak baik jiwa akal dan jasmaninya. Membiasakan

²²⁹ Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, *MAHAROT Jurnal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022. Diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/561>.

²³⁰ Ibnu Sina, *Kitab al-Najat*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1985), hlm.63-65.

anak mengulang-ulang sesuatu hal yang baik akan memudahkan anak mengingat dan menyerap serta memahaminya.²³¹

Lebih lanjut, Ibnu Sina memberikan panduan tentang materi pendidikan yang harus diajarkan pada anak didik. Ulama ini menyebutkan bahwa materi pendidikan harus mencakup ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan intelektual dan moral, materi yang dimaksud adalah tentang ilmu agama, filsafat, logika, matematika, ilmu alam dan kedokteran.²³² Konsep lingkungan yang ideal juga termasuk dalam beberapa poin yang ditekankan Ibnu Sina. Ulama ini menyebutkan bahwa lingkungan pendidikan yang ideal adalah lingkungan yang mendukung pembelajaran intelektual dan moral, di mana siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Lingkungan ini harus mendukung interaksi sosial yang positif dan pembentukan karakter yang baik.²³³

Ulama lain, Ibnu Qayyim memaknai pendidikan (tarbiyah) sebagai suatu usaha mendidik manusia secara jasmani dan rohani dengan ilmu yang dilakukan pendidik menuju terbentuknya pribadi yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu serta sehat secara fisik dan rohani. Terkait tujuan pendidikan, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa menjaga fitrah atau kesucian fitrah manusia merupakan tujuan utama dari pendidikan, melindungi fitrah yang ada agar tidak terseret kepada penyimpangan, serta mewujudkan penghambaan kepada Allah.²³⁴ Tujuan pendidikan menurut Qoyyim dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

Pertama, tujuan yang berkaitan dengan jasmani, yaitu menjaga kesehatan badan peserta didik. Kedua, tujuan yang

²³¹ Ali al-Jumbulati dan Futuh al-Tuwanisi, *Dirasat Muqaranatun fi al-Tarbiyyati, al-Islamiyyah*, Terj. M. Arifin, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.157

²³² Ibnu Sina, *Kitab al-Shifa, Natural Sciences, Introduction* (Cairo: Al-Matba'ah al-Amiriyah, 1956), hlm. 20-25.

²³³ Ibnu Sina, *Kitab al-Siyasa*" (Cairo: Maktabat al-Thaqafah al-Diniyyah, 2000), hlm. 30-35.

²³⁴ Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maulud bi al-ahkamil Maulud*, Bingkisan Kasih Untuk Si Buah Hati, terj Abu Basyir al-Maedani (Solo: Pustaka Arafah, 2005), hlm.39

berkaitan dengan pembinaan akhlak, maksudnya adalah kebahagiaan akan bisa diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya diri dari akhlak buruk. Ketiga, tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal maksudnya adalah pendidikan yang bertujuan membina dan menjaga anak dan pemikiran anak dari sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya. Keempat, tujuan yang berkaitan dengan skill maksudnya adalah tarbiyah harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian yang tersimpan dalam diri seorang anak. secara singkat dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim adalah tujuan utama pendidikan menurut Ibn Qayyim adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pengembangan spiritual dan moral. Pendidikan harus membantu individu mengenal dan mencintai Allah serta menjalankan perintah-perintah-Nya,²³⁵ membentuk akhlak mulia²³⁶ mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat²³⁷ serta mengembangkan ilmu pengetahuan.²³⁸

Ibnu Qayyim juga memformulakan konsep ideal terkait pendidik dengan istilah *alim rabbani* yang beliau adopsi dari pemikiran para sahabat Nabi dan para ulama terdahulu. Istilah *rabbani* dinisbatkan kepada Tuhan yang memiliki arti khusus yaitu orang yang benar-benar mengajarkan dan mengamalkan ilmunya. Pendidik yang ideal menurut Ibnu Qayyim adalah pendidik yang berilmu dan beramal, menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari,²³⁹ ikhlas dan tawadhu', mendidik dengan niat mendekatkan diri kepada Allah,²⁴⁰ penyabar dan bijaksana,²⁴¹

²³⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm.102-105.

²³⁶ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm.130-135.

²³⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm.45-50.

²³⁸ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm.75-80.

²³⁹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm.220-225.

²⁴⁰ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin* (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm. 230-235.

mendidik dengan kasih sayang dan perhatian dan menciptakan lingkungan belajar yang positif serta mendorong anak didik untuk berkembang,²⁴² serta mengarahkan anak didik untuk memiliki akhlak mulia, termasuk mendidik nilai-nilai kejujuran, amanah dan tanggungjawab.²⁴³

Ibnu qayyim juga memiliki pandangan tentang anak bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, lingkungan memiliki peran yang dominan dalam pembentukan karakter anak sehingga terbentuk apakah ia tumbuh menjadi baik atau tidak. Ia menyebut konsep anak didik dengan istilah *mu'allim* yaitu orang-orang pencari ilmu demi mendapatkan keselamatan. Anak didik menurutnya harus memiliki keikhlasan dan adab dalam menuntut ilmu, selalu *mulazamah* (menyertai guru) serta selalu menuruti nasehat gurunya.²⁴⁴

Adapun metode yang dijelaskan oleh ulama ini dalam mendidik anak dapat dipilah menurut bagian-bagian yang dididik seperti yang disebut di atas. Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa Ibnu Qayyim menekankan pada metode beragam sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Di antara metode yang dijelaskan adalah metode pembiasaan dan metode keteladanan, metode pelatihan, metode hafalan, pemberian contoh, tanya jawab, cerita/kisah dan metode *learning by doing*, ganjaran dan hukuman yang semuanya diterapkan sesuai tingkat kecerdasan dan tahap perkembangan anak, bakat dan bawaan dan karakteristik materi.²⁴⁵

²⁴¹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm.60-65.

²⁴² Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlad* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm. 70-75.

²⁴³ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm.240-245.

²⁴⁴ Hasan bin Ali Hasan Al-Hujazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, ter Muzadi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar,2001), hlm.319-320.

²⁴⁵ Ibnu Qayyim, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Mawlad*, Bingkisan Kasih untuk Si Buah Hati, ter Abu Umar Basyir Al-Maedani (Solo: Pustaka Arafah.2005), hlm.200.

Dari segi pokok materi pendidikan Islam, Ibnu Qayyim menekankan beberapa bahasan yaitu; yang pertama, pendidikan keimanan (*tarbiyah imaniyah*), yang kedua, pendidikan ruhiyah (*tarbiyah ruhiyyah*), yang ketiga, pendidikan akal (*tarbiyah fikriyah*), yang keempat, pendidikan perasaan (*tarbiyah 'athifiyah*), yang kelima, pendidikan akhlak (*tarbiyah khuluqiyyah*), yang keenam, pendidikan kemasyarakatan (*tarbiyah ijtimaiyyah*), yang ketujuh, pendidikan kehendak (*tarbiyah iradah*), yang kedelapan, pendidikan jasmani (*tarbiyah badaniyah*), yang kesembilan, pendidikan olah raga (*tarbiyah riyadhah*), dan yang kesepuluh, pendidikan seks (*tarbiyah jinsiyah*).²⁴⁶ Jadi, secara garis besar pokok pendidikan dalam pandangan Ibnu Qayyim dapat dikelompokkan ke dalam lima bagian besar yaitu pendidikan iman (*tarbiyah imaniyyah*), pendidikan moral (*tarbiyah ruhiyyah-khuluqiyyah*), pendidikan fisik (*tarbiyah badaniyah*), pendidikan sosial (*tarbiyah ijtimaiyyah*), dan pendidikan intelektual (*tarbiyah fikriyah*). Semua pokok materi tersebut semuanya dimaksudkan untuk menjaga fitrah, mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak yang merupakan fitrahnya serta mendidik akhlak, jasmani dan ruhaninya secara keseluruhan.

Konsep fitrah dalam pendidikan syamilah atau holistic mengacu pada pemahaman bahwa fitrah tidak hanya merujuk pada fitrah manusia karena Allah telah menganugerahi manusia dengan berbagai potensi baik potensi alam, potensi waktu yang berpadu dengan kehidupan manusia dan panduan dalam menjalani peran sebagai khalifah di bumi yang berupa Kitabullah. Hal ini diinterpretasikan dari pandangan Seyyed Hossein Nasr yang menyebutkan bahwa kesatuan antara Tuhan, manusia dan alam merupakan prinsip utama yang mengatur kehidupan intelektual Islam termasuk pendidikan. Allah telah menciptakan alam dalam keserasian yang sempurna dan seluruh bagian alam saling berkaitan

²⁴⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maulud bi Ahkam al Maulud*, Bingkisan Kasih untuk si Buah Hati, Terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 110-248.

dan menggambarkan keesaan Allah. Totalitas aktivitas pendidikan harus disandingkan dengan paradigma tauhid. Ini bermakna bahwa dalam pelaksanaan pendidikan harus mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan dalam lapangan kehidupan kita. Oleh karenanya, konteks pendidikan yang harus diusahakan adalah konteks pendidikan yang di dalamnya ada keselarasan, kesatuan atau unifikasi antara aspek-aspek lahir (*eksoteris*) dan batin (*esoteris*). Dalam istilah pendidikan Islam, kedua kata tersebut dimaknai aspek akal, iman, qalb dan amal atau secara sederhana dimaknai dengan aspek kognitif, afektif, emosional, spiritual dan aspek psikomotorik. Semuanya adalah keterpaduan yang mendukung terjadinya aktivitas. Terkait konsep pendidikan berbasis fitrah yang komprehensif, Seyyed Hossein Nasr menformulasikan beberapa poin penting, yaitu:

Poin pertama adalah tentang tujuan pendidikan. Menurut Seyyed Hossein Nasr, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk melatih pikiran namun juga melatih seluruh wujud sang *person*, karena pendidikan Islam tidak pernah memisahkan pendidikan pikiran dengan jiwa dan keseluruhan pribadi. Nasr tidak memandang alih pengetahuan dan pemerolehannya valid bila tidak dibarengi dengan pemerolehan kualitas moral dan spiritual. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan intelektual seseorang, serta untuk menanamkan pengetahuan yang menghubungkan individu dengan realitas ilahiah.²⁴⁷

Poin kedua adalah terkait konsep pendidik. Seyyed Hossein Nasr menyebutkan bahwa pendidik bukanlah orang yang sekedar melakukan pengajaran dan penyampaian pengetahuan, namun juga pendidikan yang melatih totalitas diri anak didik. pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang subjek yang diajarkan, serta kesadaran spiritual yang kuat. Pendidik dalam Islam berperan sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan

²⁴⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Education and Science*, in "Islamic Life and Thought," (Albany: State University of New York Press, 1981), hlm. 30-35.

anak/siswa tidak hanya dalam pencarian pengetahuan tetapi juga dalam pengembangan moral dan spiritual.²⁴⁸ Nasr mengkonsepkan pendidik yang ideal dengan istilah *sage/ hakim* yang merupakan sosok generalis, mengetahui berbagai cabang ilmu dan mampu melihat kesatuan ilmu bagaikan cabang yang banyak dari satu pohon, yang batangnya adalah kebijaksanaan yang menjelma dalam diri sang bijak tersebut. Seorang *hakim* selalu menanamkan ilmu dalam pikiran anak didiknya dengan mengajarkan semua ilmu walaupun ilmu tersebut beragam tapi memiliki prinsip dasar yang sama. Dari pemaparannya konsep pendidik menurut Nasr, maka kita pahami bahwa pendidik yang baik adalah pendidik yang memiliki kematangan intelektual dan emosional serta spiritual yang mampu menghayati kesatuan dan hierarki ilmu.²⁴⁹

Poin lain adalah terkait kurikulum, materi dan metode. Mengenai kurikulum, Nasr menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencakup studi tentang agama, filsafat, ilmu pengetahuan alam, dan seni, serta mengintegrasikan pengetahuan tradisional dengan ilmu-ilmu modern.²⁵⁰ Menurutnya, materi pendidikan harus mencakup ilmu-ilmu agama, filsafat, logika, matematika, dan ilmu alam, serta seni dan sastra, untuk menciptakan individu yang seimbang dan terdidik secara holistik.²⁵¹ Ada dua kelompok ilmu yang harus disampaikan kepada anak didik yaitu ilmu *naql* seperti ilmu syariah, fiqh, tafsir, ta'wil, hadits dan sejarah Islam serta ilmu *aqli* seperti ilmu logika, matematika, ilmu alam dan filsafat. Menurutnya, ilmu *aqli* tidak dapat dipisahkan dengan agama bahkan di puncak ilmu *aqli* berdiri filsafat atau kebijakan ilahi (*al-hikmah al-ilahiyah*).

²⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Philosophers' Understanding of Education*, in "Knowledge and the Sacred, (Albany: State University of New York Press, 1989), hlm. 103-107.

²⁴⁹ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan asari (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), hlm.89

²⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, in *Science and Civilization in Islam*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 1987), hlm. 214-218.

²⁵¹ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 1987), hlm.150-155.

Adapun metode pendidikan, dari tulisannya dapat dipahami bahwa metode yang digagas oleh Nasr adalah metode yang berbasiskan tradisional seperti metode *oral-transmission* (transmisi lisan), *modelling* (keteladanan), pembimbingan, penalaran logis, dialog serta kontemplasi. Metode pendidikan menurut Nasr harus mencakup pendekatan yang mendalam dan reflektif, dengan penekanan pada pembelajaran melalui pengamatan, meditasi, dan pengalaman spiritual. Nasr juga menekankan pentingnya tradisi lisan dan guru yang bijaksana dalam proses pendidikan.²⁵² Nasr melihat metode-metode tersebut yang telah mampu membentuk karakter muslim utuh dengan kepribadian yang tidak terpecah dan tidak melupakan akar tradisionalnya.²⁵³

Adapun konsep lingkungan pendidikan yang ideal menurut Nasr adalah lingkungan yang mendukung pembelajaran spiritual dan intelektual, di mana nilai-nilai moral dan etika ditanamkan, dan anak/siswa didorong untuk mengembangkan hubungan yang mendalam alam dan pencipta.²⁵⁴

Untuk melihat konsep pendidikan Islam berbasis fitrah yang komprehensif dapat juga ditelusuri dari pemikiran Ikhwanus Shafa. Secara singkat, kelompok ini mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut Ikhwanus Shafa yang mencakup tujuan pendidikan, konsep pendidik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, konsep materi, dan konsep lingkungan.

Terkait tujuan pendidikan, Ikhwanus Shafa berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia dengan mengembangkan potensi intelektual dan spiritual, serta membentuk karakter moral yang baik.²⁵⁵ Adapun tentang

²⁵² Seyyed Hossein Nasr, *The Traditional Islamic Sciences and Their Teaching*, in *Islamic Life and Thought*, (Albany: State University of New York Press, 1981), hlm. 45-50.

²⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 126-128

²⁵⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, (London: Unwin Hyman, 1990), hlm. 80-85.

²⁵⁵ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, vol. 1 (Beirut: Dar Sadir, 1957), hlm. 9-10.

konsep pendidik yang ideal, Ikhwanus Shafa menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas, kebijaksanaan, dan karakter moral yang baik. Pendidik juga harus mampu menginspirasi dan membimbing anak atau siswa dalam pencarian ilmu dan kebenaran.²⁵⁶

Kelompok ini juga memberikan konsep tentang kurikulum dengan menyebutkan bahwa kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu agama, filsafat, matematika, ilmu alam dan seni. Mereka menekankan pada pendekatan yang holistik dan integratif.²⁵⁷ Terkait metode, Ikhwanus Shafa menekankan pentingnya metode pendidikan yang beragam, termasuk penggunaan dialog, diskusi, dan pengalaman praktis. Mereka juga menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan partisipatif.²⁵⁸ Konsep lebih lanjut yang diberikan adalah tentang konsep materi. Ikhwanus Shafa mengusulkan materi yang mencakup ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan intelektual dan moral individu, termasuk ilmu agama, logika, matematika, astronomi dan ilmu alam.²⁵⁹ Adapun konsep lingkungan yang ideal yang disebutkan adalah lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter, di mana anak atau siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Lingkungan ini juga harus mendukung interaksi sosial yang positif.²⁶⁰

Dengan berbekal semua fitrah; baik Allah (Al-Quran), fitrah alam, maka konsep fitrah yang komprehensif dalam pendidikan

²⁵⁶ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, vol. 1 (Beirut: Dar Sadir, 1957), hlm.45-47.

²⁵⁷ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, vol. 2 (Beirut: Dar Sadir, 1957), hlm.102-105.

²⁵⁸ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, vol. 3 (Beirut: Dar Sadir, 1957), hlm.75-78.

²⁵⁹ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, vol. 4 (Beirut: Dar Sadir, 1957), hlm. 200-202.

²⁶⁰ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, vol. 4 (Beirut: Dar Sadir, 1957), hlm.250-253.

bagi manusia idealnya adalah konsep yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, sehingga manusia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan memperhatikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual manusia dalam pendidikan.²⁶¹ Artinya, konsep fitrah dalam pendidikan yang komprehensif lebih menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Konsep fitrah dalam pendidikan Islam yang syamil atau holistik mengacu pada pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter. Konsep pendidikan Islam berbasis fitrah yang komprehensif memiliki beberapa implikasi dalam konteks pendidikan Islam, antara lain:

1. Membentuk muslim yang taat kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang taat kepada Allah sebagai hamba-Nya. Konsep pendidikan berlandaskan fitrah dapat membantu dalam mencapai tujuan ini karena mampu mengembangkan potensi manusia secara positif melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
2. Membentuk karakter yang baik. Konsep fitrah dalam pendidikan Islam juga dapat membantu dalam membentuk karakter yang baik pada individu melalui pengembangan potensi manusia secara positif. Konsep fitrah dalam pendidikan Islam yang komprehensif atau syamil adalah konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter, sehingga individu dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa dan alam di mana manusia bertempat tinggal.
3. Menginternalisasi nilai-nilai Islam. Konsep fitrah dalam pendidikan Islam adalah konsep yang juga dapat

²⁶¹ Guntur Cahaya Kesuma, Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013, diakses pada Juni November 2022 dari <https://media.neliti.com/media/publications/69573-ID-konsep-fitrah-manusia-perspektif-pendidikan.pdf>.

diaplikasikan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada individu melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui metode personalisasi atau internalisasi, yaitu dengan cara meniru (doing), membiasakan (being), dan memberikan informasi/pembelajaran (knowing).

4. Mengembangkan potensi manusia secara holistic. Konsep fitrah dalam pendidikan Islam juga dapat membantu dalam mengembangkan potensi manusia secara holistik, yaitu meliputi aspek akademik, karakter, dan spiritual. Pendidikan Islam yang syamil harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter, sehingga individu dapat berkembang secara holistik dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam berbasis fitrah yang komprehensif atau syamilah adalah konsep fitrah yang mencakup berbagai aspek untuk memastikan perkembangan individu secara holistik. Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa indikator dari konsep pendidikan Islam berbasis fitrah syamilah atau komprehensif melibatkan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang dipadukan dengan *fitrah munazzalah* (Al-quran) dan semua potensi alam dan kehidupan di mana manusia hidup dan berperan.

BAB III

PROFIL DAN KARYA-KARYA HARRY SANTOSA

3.1 Profil Harry Santosa

Harry Santosa adalah pria bersuku Sunda asli Ciamis namun lahir di Jakarta pada Januari tahun 1969. Beliau adalah seorang ayah dengan seorang istri dan lima orang anak. Santosa adalah alumnus Universitas Indonesia dan berbagai pelatihan management di dalam dan di luar negeri.²⁶² Dia adalah salah seorang konseptor dan praktisi pendidikan Indonesia. Sejak muda, Santosa aktif terlibat dalam berbagai aktivitas pendidikan, mengajar di beberapa lembaga, menjadi pembicara dan dosen tamu di beberapa perguruan tinggi, menjadi konsultan pendidikan, ketua pembinaan mental dan aktif terlibat dalam berbagai komunitas pendidikan. Pemerhati pendidikan ini juga pernah menjadi Ketua ZIS di perusahaan tempatnya bekerja, menjadi ketua serikat pekerja yang menaungi ribuan buruh, staf khusus Menteri yang bertugas mengkoleksi informasi pemberantasan korupsi, dan konsultan freelance bidang manajemen bahkan bisnis. Namun kecintaan terbesarnya adalah pada dunia pendidikan. Dalam perjalanan hidupnya, ia bertemu dan berkolaborasi dengan banyak pakar, konseptor maupun praktisi pendidikan hingga mendirikan beberapa sekolah berbasis alam.²⁶³

Santosa sangat mencintai dunia pendidikan, baginya apa yang terjadi pada peradaban selalu bermula dari baik atau buruknya pendidikan, khususnya pendidikan keluarga dan komunitas. Inti pendidikan menurutnya adalah tentang manusia. Oleh karena itu, subjek penelitiannya adalah tentang human nature atau *fitrah*. Santosa berpandangan bahwa makna diri, kebahagiaan dan misi hidup manusia telah Allah karuniakan dalam fitrah manusia. Tugas orangtua dan pendidik adalah merawat fitrah tersebut dengan

²⁶² *Biografi Harry Santosa*, diakses pada Januari 2023 dari <https://fitrahbased.com/biografi-harry-santosa/>

²⁶³ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Series: Finding Your Mission of Life*. Cetakan kedua (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021).

sebaik baiknya dan memandunya dengan wahyu atau kitabullah sehingga menjadi kehidupan yang baik dan bahagia. Pada puncaknya manusia menemukan alasan kehadirannya (*mission of life*) di dunia yang harus dituntaskan sampai akhir hayat sehingga tercapailah maksud Allah menciptakan manusia; yaitu untuk beribadah dan sebagai khalifah di muka bumi. Misi hidup Santosa adalah mengembalikan hakikat pendidikan. Sejak tahun 2001, bersama istri tercintanya Roro Dwi DM, Santosa telah mendirikan beberapa sekolah dengan model Sekolah Alam. Mulai tahun 2010, Santosa dan keluarganya lebih berfokus pada pendirian dan penggerakan beberapa komunitas keluarga seperti Home Education, Millennial Learning Center, dan lain-lain di seluruh Indonesia. Bersama komunitas-komunitas ini, Santosa secara aktif mendorong dan membantu keluarga-keluarga untuk kembali ke fitrah mereka sebagai orangtua sejati dan untuk mendidik anak-anak sesuai dengan fitrah mereka. Selain sebagai pemerhati pendidikan, Santosa juga seorang konsultan di bidang Information & Knowledge Management dan Project/Program Management Office (PMO) yang berpengalaman lebih dari 17 tahun di lembaga pemerintah, perusahaan, dan sekolah. Ia merupakan pencerahan dalam pemikiran pendidikan, seorang dosen, pendiri beberapa sekolah, penulis buku, dan pembicara tentang Pendidikan Berbasis Fitrah sejak tahun 2014.²⁶⁴

Santosa mengaku sangat bersyukur bahwa telah Allah memilihnya menjadikan FBE sebagai alat untuk menjalani panggilan langit (*the mission of life*)nya, yaitu mengembalikan kesejatiان pendidikan di Indonesia. Di awal kisah perjalanannya, Santosa hanya bercita-cita bahwa segala sesuatu kembali kepada kesejatiannya. Keinginan itu senantiasa berkecamuk dalam pikiran dan di hatinya bahwa; apa sesungguhnya pendidikan yang sejati itu? apa sesungguhnya peran orang tua yang sejati itu? apa sejatinya yang harus dididik pada diri anak-anak kita? Apa

²⁶⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Mission*, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021) Cet kedua.

kesejatan suatu keluarga dan masyarakat? dstnya. Santosa memiliki minat yang kuat mempelajari sejarah untuk memahami konsep kesejatan atau hukum tetap pada segala sesuatu yang bergerak dalam konteks waktu dan tempat. Minat inilah yang kemudian mendorongnya menggali konsep tentang peradaban dari para pemikir seperti karya Ibnu Khaldun, Malik Bennabi, Toynbe, sampai narasi Ustadz Anis Matta tentang peradaban. Selain itu, Santosa juga sangat tertarik dengan pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Prof. Naquib al-Attas, Prof. Fazlur Rahman, Prof Wan Daud Wan Mohd Nor, Dr. Tarik Ramadhan. Minatnya terhadap konsep peradaban dimulai dengan mengkaji filsafat dan tasawuf, pemikiran-pemikiran Imam Ghazali, sampai karya ar-Rumi, dan sebagainya. Santosa mengaku bahwa pencariannya terhadap kesejatan yang beliau selalu cari ini bisa saja bermakna orisinalitas, namun juga bisa otentisitas, namun kemudian Santosa merasa Allah membimbing jiwanya menemukan pemikiran terindah tiada tara, mutiara tersimpan dalam gunung hikmah di depan mata sejak lama yang luput dalam pengamatannya, yaitu kata fitrah. Santosa menyebutkan bahwa hanya ada satu ayat di dalam al-Qur'an yang menyebut kata fitrah dalam bentuk *fi'lah*, yaitu QS 30:30. Dalam bentuk lain cukup banyak, seperti *infithar*, *faathir*, *yanfathiru*, *fathara* dan sebagainya. Mungkin inilah mengapa kata fitrah disebut hanya sekali dalam al-Qur'an, agar manusia fokus menggali makna fitrah secara komprehensif atau mendalam.²⁶⁵

Sejak mendapatkan kata fitrah ini, Santosa mencoba mengkaji makna fitrah, menelusuri kitab-kitab klasik Islam, kitab tafsir, pandangan para ulama salaf maupun kholaf, hingga akhirnya dalam penggalian dan penelusuran konsep fitrah ini, Allah mengilhamkannya untuk mendirikan komunitas belajar yang dinamakan Millennial Learning Center pada tahun 2009. Santosa mengajak banyak pakar dan praktisi pendidikan seperti Lendo

²⁶⁵ Biografi Harry Santosa, diakses pada 10 Januari 2023 dari <https://fitrahbased.com/biografi-harry-santosa/>

Novo dan Dr. Dewi Utama Faiza berdiskusi (kadang berdebat dengan keras namun tetap santun) tentang berbagai tema tentang pendidikan. Akhirnya, alhamdulillah hingga saat ini, ribuan buku *Fitrah Based Education* dan *Fitrah Based Life* telah tersebar di seluruh Indonesia. Semasa hidupnya beliau telah diundang ke beberapa kota di Indonesia, dari Aceh sampai Wamena, dari Manado, Baubau sampai Bali dan Lombok,²⁶⁶ juga di beberapa kota di Asia Tenggara seperti Kuala Lumpur, Korea, Taiwan, dan beberapa perkuliahan online.²⁶⁷

Tahun 2020, Santosa membangun sebuah gerakan yang bernama *Fitrah World Movement*. Gerakan ini dicetuskannya untuk mengembalikan unsur-unsur stabilitas, berupa fitrah-fitrah, baik fitrah manusia, fitrah alam, fitrah kehidupan dan dipandu ilmu yang benar (Kitabullah), kemudian mengembangkannya (unsur dinamika) dengan beragam pengetahuan (*knowledge diversity*), pendidikan dan aksi sehingga tercapai peran *khalifatullah* yang wujudnya diharapkan berupa keluarga yang berdaulat, desa yang berdaulat dalam semua aspek baik pangan, energi, pendidikan, kesehatan dan ekonomi dan lainnya. Pemerhati pendidikan Indonesia ini berpulang menghadap Allah SWT pada Juni 2021 di Jakarta namun hasil jerih payahnya serta karya-karyanya tetap digunakan oleh komunitas dan sekolah-sekolah di Indonesia.²⁶⁸

3.2 Karya-Karya Harry Santosa tentang Fitrah dan Pendidikan Berbasis Fitrah

Pemikiran Santosa banyak dituangkan dalam buku-bukunya yang bertemakan fitrah dan pendidikan berbasis fitrah. Pemikiran Santosa yang bertemakan fitrah lahir dari penelitian yang dilakukan

²⁶⁶ *Biografi Harry Santosa*, diakses pada 10 Januari 2023 dari <https://fitrahbased.com/biografi-harry-santosa/>

²⁶⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Life Mission*, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021) Cet kedua.

²⁶⁸ *Biografi Harry Santosa*, diakses pada 10 Januari 2023 dari <https://fitrahbased.com/biografi-harry-santosa/>

bersama para kolaborator selama lebih dari 15 tahun. Karya-karya pemikiran Santosa dituangkan ke dalam beberapa buku, yaitu:

1. *Fitrah Based Education*: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban.
2. *Fitrah Based Life Mission*: Finding your Life Mission.
3. Sebuah Renungan Pendidikan Berbasis Fitrah.
4. Meniti Jalan fitrah.

Pemikiran Santosa juga dapat ditemukan dari beberapa tulisannya di web www.fitrahbasededucation.com dan akun media sosial facebook Facebook Fitrah World, Instagram Fitrah World@fitrahbasededu, dan youtube Channel@FitrahWorld.

Dari beberapa karya Santosa yang bertemakan fitrah, salah satu buku yang sering dijadikan rujukan para pendidik adalah buku *Fitrah Based Education* atau pendidikan berbasis fitrah. Buku ini merupakan hasil penelitian literatur, refleksi serta kerjasama dari berbagai unsur pemikiran dan *benchmark* praktek terbaik dari keluarga maupun komunitas yang didirikan Harry Santosa dan para kolaborator, dan dibukukan dalam karya berjudul *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*.

Konsep dasar dari *Fitrah Based Education* (FBE) ini adalah merancang pendidikan anak dengan mengarahkannya agar kembali kepada konsep fitrah, sesuai dengan fitrah manusia sebagai khalifatullah. Maka FBE mengembangkan sebuah desain pendidikan yang berbasis pada fitrah sebagai dasar pada pembentukan peradaban berdasarkan peran peradaban (khalifatullah).

Konsep *Fitrah Based Education* telah diterapkan di beberapa komunitas dan sekolah; salah satunya Komunitas Institut Ibu Profesional (IIP). Komunitas yang didirikan oleh Sepni Peni Wulandari (salah satu contributor FBE) ini telah menerima anggota yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Konsep FBE diperkenalkan dalam kelas-kelas parenting yang dikoordinasi oleh komunitas IIP. Sepni Peni Wulandari juga telah menjalankan

konsep ini di lingkungan lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Alam Lebah Putih. Komunitas lain yang juga dikembangkan dengan berlandaskan pada konsep FBE adalah komunitas *Home Education Based Adab and Talent* (HeBat Community). Komunitas ini dibina oleh kontributor FBE lainnya, yaitu Adriano Rusfi.

Sepanjang hidupnya, Santosa terus mengembangkan idenya mengenai fitrah dan pendidikan. Meskipun tidak ada perubahan yang drastis atau bertentangan, ada perkembangan dan pendalaman dalam pemikirannya dari awal hingga akhir hidupnya. Berikut adalah beberapa poin yang menunjukkan perbedaan atau evolusi dalam pemikirannya:

Pertama, pendalaman pemahaman tentang fitrah. Di awal penelitiannya, Harry Santosa lebih fokus pada pengenalan konsep fitrah sebagai potensi dasar yang diberikan kepada setiap manusia. Fokusnya adalah pada bagaimana setiap anak dilahirkan dengan potensi unik yang harus dikenali dan dikembangkan. Seiring waktu, pemahamannya tentang fitrah semakin mendalam. Santosa mulai mengeksplorasi lebih jauh tentang dimensi spiritual dan holistik dari fitrah, termasuk bagaimana fitrah mencakup tidak hanya potensi intelektual dan emosional, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang lebih dalam di masa-masa akhir hidupnya

Kedua, pendekatan holistik dalam pendidikan. Di awal kajiannya tentang fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah, Santosa menggunakan pendekatan pendidikan berbasis fitrah yang lebih berfokus pada aspek-aspek praktis dalam mengenali dan mengembangkan potensi anak-anak melalui metode pendidikan yang sesuai. Namun kemudian, Harry Santosa semakin menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup semua aspek kehidupan anak. Dia juga menekankan pentingnya peran spiritualitas dan nilai-nilai moral dalam pendidikan.

Ketiga tentang peran lingkungan dan komunitas. Pada awalnya, fokusnya lebih pada interaksi langsung antara orangtua dan siswa serta metode pembelajaran yang relevan dengan potensi

fitrah anak. Di akhir hidupnya, Santosa telah memperluas pandangannya untuk memasukkan peran lingkungan dan komunitas yang lebih luas dalam mendukung perkembangan fitrah anak.

Keempat, proses tazkiyah (Penyucian Diri). Di awal kariernya tentang fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah Santosa lebih berfokus pada pengembangan potensi fitrah melalui pendidikan yang baik dan metode pembelajaran yang efektif. Namun di tahun-tahun terakhir kehidupannya, Harry Santosa semakin menekankan pentingnya proses tazkiyah atau penyucian diri para pendidik sebagai bagian integral dari pendidikan berbasis fitrah. Ini mencakup usaha untuk membersihkan diri dari sifat buruk dan mengembangkan sifat-sifat mulia, yang dianggap esensial untuk memelihara dan mengembangkan fitrah.

Kelima, pendekatan filosofis dan praktis. Fokus awalnya lebih pada teori dan konsep dasar dari pendidikan berbasis fitrah. Namun kemudian, pemikirannya lebih mengarah pada aplikasi praktis dari konsep-konsep ini dalam konteks pendidikan sehari-hari, serta bagaimana konsep fitrah dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, pemikiran Harry Santosa tentang konsep fitrah dan pendidikan berbasis fitrah menunjukkan evolusi dari pengenalan dan pengembangan konsep dasar menuju pendekatan yang lebih holistik, spiritual, dan praktis dalam mendukung perkembangan anak sesuai dengan potensi fitrah mereka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap karya-karya Harry Santosa yang bertemakan konsep fitrah, maka pada bab ini dipaparkan secara detail tentang topik-topik bahasan untuk menjawab semua rumusan masalah yang telah tercantum di bab pertama yaitu; bagaimana konsep fitrah menurut Harry Santosa, bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis fitrah dalam perspektif Harry Santosa dan bagaimana keunggulan dan kelemahan konsep pendidikan Islam berbasis fitrah perspektif Harry Santosa.

4.1 Hasil Penelitian.

4.1.1 Konsep Fitrah menurut Harry Santosa

Pemikiran Harry Santosa yang *pertama* adalah terkait konsep fitrah. Santosa menyebutkan bahwa istilah fitrah belum pernah dipergunakan oleh agama apapun di dunia sebelum turunnya Al-Quran. Fitrah adalah hal yang sangat luar biasa dalam bab pembahasan tentang manusia, alam dan Tuhan. Baginya, tidak mengakui keberadaan fitrah dalam diri manusia berarti menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia sekaligus bermakna menolak adanya Tuhan dan agama. Menurutnya, penolakan terhadap fitrah dikonstruksikan dari asumsi dan pemikiran bahwa Tuhan dan agama sebenarnya lahir dari kebodohan, keputusan, keterasingan, kebetulan serta keterpaksaan. Penolakan terhadap fitrah berarti menolak nilai kebenaran mutlak yang menganggap manusia adalah Tuhan yang menentukan kebenaran.²⁶⁹

Dalam membahas konsep fitrah, Santosa melandaskan pemikirannya pada Al-Quran, as-Sunnah dan berbagai pendapat ulama serta pemikir lainnya yang membahas tentang fitrah. Sumber

²⁶⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.139.

pemikiran Santosa tentang fitrah dari Al-Quran surat Ar-Ruum ayat 30, yang artinya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.²⁷⁰

Santosa menggunakan sumber rujukan lain yaitu hadits Rasulullah SAW yang bermakna: “Tidak ada seorang bayipun dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (yang suci). Orangtuanyalah yang menjadikan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”.²⁷¹

Dalam mengkaji istilah *fitrah*, Santosa merujuk dari beberapa sumber; baik dalam menjelaskan makna kata secara etimologis, terminologis dan hakikat. Secara etimologis, Santosa menyebutkan bahwa dalam bahasa Arab, kata *fitrah* dengan semua bentuk derivasi istilah ‘*fathara*’ artinya memiliki berbagai makna di antaranya *belahan* (syiqah), *muncul* (thulu), *kejadian* (al-ibtida), dan *penciptaan* (khalqun). Fitrah menurutnya juga bermakna sifat pembawaan sejak lahir.²⁷² Dalam menjelaskan fitrah secara sederhana, Santosa mengutip Langgulung menyebutkan bahwa istilah fitrah sering dimaknai dengan suci dan potensi. Kata fitrah berasal dari bahasa Arab yaitu fitrah jamaknya *fithar* yang diartikan

²⁷⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.145

²⁷¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.145.

²⁷² Harry Santosa, *Fitrah Based Education Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 140.

dengan perangai, kejadian, asli, agama, dan ciptaan.²⁷³ Santosa menjelaskan lebih jauh bahwa dalam grammatika bahasa Arab, sumber kata *fitriah* wazannya *fi'lah* yang artinya *al'ibtida* yang bermakna menciptakan sesuatu tanpa contoh. Ini bermakna ciptaan yang unik yang belum pernah diciptakan sebelumnya. Keunikan ini sesungguhnya telah diinstal dan harus dididik agar kelak menjadi peran unik dalam peradaban. Kata *fi'lah* dan *fitriah* merupakan bentuk *masdar*, *infinitive* yang menunjukkan arti keadaan. Dengan mengutip pendapat Ibnu al-Qayyim dan Ibnu Katsir, Santosa menyebutkan bahwa makna kata *fithir* artinya menciptakan dan juga dimaknai sebagai keadaan yang dihasilkan dari penciptaan tersebut.²⁷⁴

Terkait istilah-istilah yang menyerupai istilah *fitriah*, Santosa menjelaskan bahwa istilah *fitriah* manusia berbeda dengan istilah watak, tabiat dan naluri atau *gharizah*. Watak menurutnya merupakan karakteristik yang terdiri dari bentuk dan materi (*maddah*). Ini merujuk kepada watak atau tabiat benda. Contohnya sifat dasar seperti watak oksigen yang mudah terbakar. Adapun naluri merupakan sifat dasar bukan diperoleh (*muktasab*). Untuk memperjelas, Santosa memberikan contoh anak kuda yang begitu lahir langsung mampu berdiri, atau semut walaupun fisiknya kecil tapi mampu mengumpulkan makanan. Inilah yang disebut naluri. Menurutny, dalam naluri tersebut tidak terdapat kesadaran penuh. Dengan demikian, istilah *tabiat* merujuk kepada benda, istilah *naluri* merujuk kepada hewan dan istilah *fitriah* menurutnya hanya merujuk pada manusia.²⁷⁵

²⁷³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 140.

²⁷⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 140.

²⁷⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 140.

Santosa menjelaskan bahwa kata fitrah dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan di dalam al-Quran sebanyak 28 kali. 14 kali disebut dalam konteks uraian tentang bumi dan langit. 14 kali disebut dalam konteks pembicaraan tentang manusia baik yang berhubungan dengan fitrah penciptaan ataupun fitrah keagamaan. Santosa menambahkan bahwa ada juga sebagian ulama menyebutkan bahwa kata fitrah dan derivasinya disebut sebanyak 20 kali, terdapat dalam 17 surat dan 19 ayat, yang muncul dengan berbagai bentuknya. Sebagian dalam bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *isim fail*, *isim maf'ul* dan *isim mashdar*. Dalam bentuk *fi'il madhi* disebut sebanyak 9 kali yang bermakna 'menciptakan, menjadikan'. Dalam bentuk *fi'il mudhari'* disebut sebanyak 2 kali yang bermakna 'pecah, terbelah'. Dalam bentuk *isim fa'il* disebut sebanyak 6 kali yang bermakna 'menciptakan', yang 'menjadikan'. Selanjutnya, dalam bentuk *isim maf'ul* disebut sebanyak 1 kali yang bermakna 'pecah', 'terbelah' dan yang terakhir dalam bentuk *isim Masdar* disebut sebanyak 2 kali yang bermakna 'tidak seimbang'. Lafal fitrah dengan berbagai bentuk derivasinya disebut dalam Al-Quran dalam konteks ini adalah *al-khalq* dan *al-ibtida*. *Al-khalq* identik dengan *al-ibtida* yang bermakna menciptakan sesuatu tanpa contoh namun ayat yang menyebutkan dalam bentuk konteks fitrah yaitu yang mengikuti pola *fi'lah* hanya satu ayat yang terdapat dalam surat Ar-Ruum ayat 30,²⁷⁶ yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Menurutnya, sistem redaksi ayat dari Ar-Ruum ayat 30 memperlihatkan kejelasan pengertian fitrah bahwa manusia diciptakan dengan membawa potensi (fitrah) keagamaan yang

²⁷⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.141.

hanif, yang benar dan tidak dapat menghindar walaupun boleh jadi manusia mengabaikan atau tidak mau mengakuinya. Menurut Santosa, ayat tersebut mengkaitkan makna fitrah dengan agama Allah yang saling melengkapi antara keduanya (fitrah agama Allah dengan fitrah yang berhubungan dengan manusia dan kehidupannya). Lebih lanjut, Santosa menjelaskan bahwa jika dihubungkan dengan manusia, fitrah bermakna '*yang menjadi kejadian*' atau '*bawaan manusia sejak lahir*' atau '*keadaan semula jadi*'. Fitrah juga mengandung makna bahwa Allah menciptakan ciptaanNya (makhluk) dan menentukan potensinya untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian, menurut Santosa, makna fitrah secara semantic berhubungan dengan hal penciptaan (bawaan) sesuatu sebagai bagian dari potensi yang dimiliki.²⁷⁷

Dalam memaknai fitrah, Santosa juga merujuk kepada pendapat para ulama seperti Al-Qurthubi yang menegaskan bahwa fitrah bermakna kesucian yaitu kesucian jiwa dan ruhani. Fitrah diartikan sebagai fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia bahwa sejak lahir manusia dalam keadaan suci dalam makna manusia terlahir tidak membawa dosa. Manusia juga terlahir dengan membawa potensi yang berbeda-beda berupa jiwa atau hati yang menghantarkannya pada ma'rifat kepada Allah. Santosa juga mengutip Ibnu Katsir dalam menjelaskan makna fitrah dengan meringkas makna fitrah sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah atau tauhid. Ini bermakna bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid atau paling tidak ia memiliki kecenderungan untuk mengesakan Tuhannya serta berusaha mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Santosa juga merujuk pendapat dari Abdullah Yusuf Ali yang menafsirkan fitrah dengan agama yang lurus (*standard religion*) atau *al-Dhien-al-Qayyim* yang bermakna bahwa manusia sejak lahir telah dibekali atau memiliki potensi memiliki agama yang lurus seperti halnya agama Ibrahim AS yang

²⁷⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.141.

hanif, namun karena manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga manusia terpengaruh dan berbuat jahat.²⁷⁸

Santosa juga mengutip pendapat ulama lain yang menjelaskan dan mengklasifikasi fitrah secara lebih tegas yaitu pendapat Ibnu Taymiah yang mengelompokkan fitrah menjadi dua yaitu; yang pertama, fitrah *al-munazzalah* yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Menurut Taimiyah, yang dimaksud dengan fitrah ini adalah Al-Quran dan As-Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah manusia. Yang kedua adalah fitrah *al-Gharizah*, yaitu fitrah inheren yang melekat dan terdapat dalam diri manusia yang memberi daya kekuatan yang berguna untuk mengembangkan semua potensi dasar manusia.²⁷⁹

Secara terminologi, Santosa memaknai fitrah sebagai kondisi, konstitusi dan karakter dan lain-lain yang Allah persiapkan untuk menerima *dien* (agama Allah)²⁸⁰. Menurutnya, bila fitrah tumbuh paripurna maka siapapun akan mudah menerima kitabullah (al-Quran). Istilah *fitrah* adalah kodrat atau sifat asli manusia yang melibatkan pengetahuan dasar tentang Allah, kebenaran, dan prinsip-prinsip moral yang melekat pada setiap individu sejak awal penciptaannya. Menurutnya lagi, fitrah sering dikaitkan dengan kemampuan manusia untuk memahami hakikat, kebenaran, dan tujuan hidup. Secara singkat, Santosa mengartikan istilah *fitrah* sebagai kondisi dan karakter yang dipersiapkan untuk menerima agama. Bila fitrah telah tumbuh paripurna, maka manusia akan

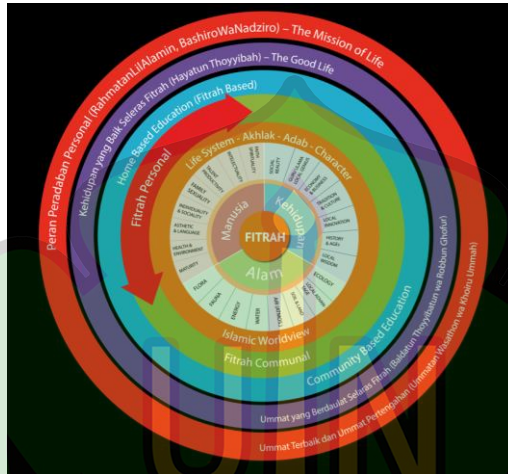
²⁷⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 142.

²⁷⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.142.

²⁸⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Life: Finding Your Mission of Life*, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 16.

menerima kitabullah (al-Quran). Dengan tumbuhnya fitrah, maka manusia akan mudah menerima *al-Haq*.²⁸¹

Gambaran konsep fitrah secara menyeluruh menurut Santosa, dapat dilihat dari schema berikut:



Schema 1
Schema Fitrah secara Menyeluruh²⁸²

Santosa menegaskan bahwa sebelum membahas tentang makna dari tujuan penciptaan (*purpose of life*) dan misi hidup (*mission of life*), visi (*vision of life*), maka penting terlebih dahulu membahas landasan filosofis yang benar. Setiap orang memiliki *worldview* (cara pandang) tentang dunia dan setiap muslim hendaknya memiliki *worldview* yang tepat. Santosa menyebutkan bahwa *Islamic worldview* merupakan kerangka mapan (*well-established framework*) yang berasal dari wahyu dan diinterpretasikan oleh para ulama dan pemikir melalui kerangka historis Islam yang autentik. Kerangka ini menyodorkan jawaban yang tepat dan konsisten yang berkaitan dengan inti persoalan mengenai Tuhan, manusia, hal-hal ghaib, alam semesta dan

²⁸¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.138.

²⁸² Harry Santosa, *Overview: Mengapa Pendidikan Harus Berbasis Kepada Fitrah?* Diakses dari <https://fitrahbased.com/fitrah-based-education/>

kehidupan. Inti jawaban tersebut juga mengantarkan manusia agar mampu menjadi khalifah. Sifat yang dapat dipahami dari *worldview* seharusnya tidak menghalangi siapapun dari mengakui efek konstruktifnya pada keterlibatan seseorang dengan realitas dan kebenaran. Ini hanya akan terjadi bila *worldview* tersebut mengandung pengetahuan yang tepat yang melengkapi realitas keberadaan. *Worldview* seseorang akan menjawab pertanyaan besar tentang keberadaan manusia; siapa kita, dari mana kita berasal, mengapa kita di sini (dunia), apa makna hidup dan sebagainya. Demikian juga *worldview* tentang *human nature* (fitrah)²⁸³.

Santosa menyebutkan bahwa fitrah menyatu dalam tujuan penciptaan (*purpose of life*), tugas (*mission of life*) yang diemban manusia di muka bumi dan visi (*vision*) yang harus dimiliki manusia. Menurutnya, mustahil manusia diciptakan Allah tanpa ada maksud (*purpose*). Dengan kehadiran manusia ke muka bumi, terselip maksud penciptaan yaitu agar manusia memiliki misi, tugas atau aktivitas yang selaras dengan kehadirannya di muka bumi. Untuk memperjelas, Santosa mendeskripsikan bahwa *purpose of life* atau maksud penciptaan adalah maksud kehidupan yang sepenuhnya otoritas Allah. *Purpose of life* adalah alasan Allah menghadirkan ciptaanNya. Sedangkan misi adalah tugas untuk menyelesaikan tujuan atau maksud penciptaan (*purpose of life*). Menurutnya misi adalah alasan keberadaan (kita di dunia ini) sehingga dengan demikian, misi lebih dulu ada dan lebih penting daripada visi. Misi merupakan sebuah jalur langsung antara *purpose* dan visi. Sedangkan visi merupakan sesuatu yang dicita-citakan, yang merupakan destinasi atau tempat di mana manusia akan ada jauh di mana depan, hasil yang ingin dicapai dan ukuran yang berdampak pada apa yang akan dilakukan. Artinya fitrah manusia terkoneksi langsung dengan *purpose* (maksud atau tujuan penciptaan), *mission* (tugas) dan *vision* (cita-cita) dari keberadaan manusia di muka bumi. Santosa menyebutkan bahwa masyarakat

²⁸³ Harry Santosa, *Fitrah Based Life: Finding Your Mission of Life*, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 34-39.

Barat maupun Timur umumnya tidak terlalu membedakan antara *purpose* dengan *mission*. Santosa memaknai kata *purpose* sebagai maksud, sementara *mission* adalah tugas. Menurutny, dalam perspektif Kitabullah, *purpose of life*nya manusia adalah beribadah kepada Allah. Namun setiap maksud menghendaki tugas, ibarat sebuah perusahaan menghadirkan orang di perusahaannya yaitu agar menjadi karyawan namun setiap karyawan pasti memiliki tugas atau jobdesk tertentu. Bila tugas diselesaikan maka tercapailah maksud pemilik perusahaan menghadirkan karyawan tersebut. Begitu pula Allah menghadirkan hambaNya dengan maksud untuk beribadah atau menjadi hamba tetapi setiap hamba memiliki tugas spesifik. Bila tugas spesifik terlaksanakan, maka tercapailah maksud Allah menghadirkan hambaNya di muka bumi.²⁸⁴

Dalam pandangan Santosa, maksud atau tujuan (*purpose of life*) penciptaan manusia terdiri dari empat tujuan²⁸⁵; yang pertama adalah untuk beribadah. Dalam memaparkan tujuan yang pertama ini, Santosa merujuk pada adz-dzariyat 51-56 yang bermakna “Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahKu. Ibadah dalam konteks ini tidak melulu merujuk kepada bentuk ibadah yang berhubungan dengan sang Khalik namun juga dalam spektrum yang luas; segala hal yang berhubungan dengan peran peradaban.”

Tujuan atau maksud penciptaan (*purpose of life*) yang kedua adalah agar manusia menjalani peran *imarah*. *Imarah* diartikan sebagai memakmurkan bumi. Tujuan ini disimpulkan dengan merujuk pada surat Hud ayat 11-16 yang artinya “Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya (imarah), maka mohonlah ampunan dan bertaubatlah kepadaNya, sesungguhnya Tuhanku Maha dekat dan memenuhi

²⁸⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Life: Finding Your Mission of Life*, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.51.

²⁸⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.17-19

segala permintaan”, Santosa menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran *imarah* di sini adalah manusia harus mampu memakmurkan bumi melalui misi dan peran-peran dalam menegakkan peradaban di bumi.²⁸⁶

Menurut Santosa, peran imarah terbagi dua yaitu²⁸⁷; pertama *peran personal*. Peran personal ini merujuk pada peran manusia secara individu. Peran personal setiap hamba adalah menebar rahmat dan memberi solusi dan peringatan (*basyira wa nashira*). Dalam menjalankan peran individu ini, menurut Santosa, Allah telah menginstal berbagai potensi dalam diri manusia yang sesuai dengan potensi alam dan kehidupan di mana seorang hamba tersebut dilahirkan dan hidup. Manusia harus memaksimalkan segala keunikan kecerdasan dan potensi (fitrah)nya yang dipadu dengan potensi keunikan bumi tempat manusia tersebut ditakdirkan lahir dan tinggal (*locality/community*), potensi keunikan kehidupan sebagai waktu dan zaman saat manusia ditakdirkan hidup (*creativity, art and science*) yang semuanya dipadukan dengan iman dan nilai-nilai akhlak mulia sehingga mencapai peran peradaban yang mulia. Santosa menegaskan bahwa peran peradaban personal ini hanya akan terwujud bila manusia mengintegrasikan fitrah personalnya dengan fitrah alam dan fitrah kehidupan. Yang *kedua* adalah *peran komunal*. Peran komunal atau kolektif ini adalah peran yang harus dijalankan manusia di dalam komunitasnya atau masyarakat di mana ia berinteraksi. Peran komunal ini diperoleh dari kolektivitas peran-peran peradaban personal masing-masing individu dalam satu komunitas. Peran komunal yang harus dijalani manusia adalah menjadi komunitas terbaik (*Khaira ummah*) dan pertengahan (*ummathan wasatha*) yang sesuai dengan kehendak Allah.

²⁸⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.20-25.

²⁸⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.25

Tujuan atau maksud penciptaan (*purpose of life*) yang ketiga adalah menjadi *khalifah Allah* di muka bumi. Menjadi khalifah di muka bumi ditujukan agar manusia sebagai penghuni bumi hidup damai dan membuat alam lestari.²⁸⁸

Tujuan atau maksud penciptaan (*purpose of life*) yang terakhir adalah menjadi *imama*. Istilah *imama* ini bermakna manusia dengan potensi fitrah yang telah Allah install di dalam dirinya, manusia harus mampu menjadi pemimpin bagi ummat manusia agar tunduk pada panggilanNya.²⁸⁹

Lebih lanjut, Santosa menyebutkan bahwa maksud penciptaan (*purpose of life*) berpadu dengan misi (*mission of life*). Setiap maksud (*purpose of life*) pasti menghendaki adanya tugas (*mission of life*).²⁹⁰ Jadi menurutnya, setiap manusia memiliki misi untuk menjalani peran di muka bumi. Santosa mendefinisikan Misi (*mission*) sebagai tugas untuk menyelesaikan maksud (*purpose*) yaitu berupa sesuatu yang berbeda (unik dan specific) yang dijalani manusia, misi adalah apa yang men-drive kita untuk memenuhi *purpose* (maksud) penciptaan. Santosa menyebutkan misi dengan istilah *Our call* atau panggilan langit. Misi harus datang lebih dulu daripada visi karena misi (tugas) adalah jalur langsung antara *purpose* dengan visi.²⁹¹ Menurutny, misi (tugas) manusia di bumi terbagi dua; yaitu misi personal dan misi komunal seperti yang dijelaskan di atas. Misi personal adalah menjadi *rahmatan lil'alamin*, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Sedangkan misi komunal adalah tugas yang harus dijalankan secara

²⁸⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.20

²⁸⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.20

²⁹⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Life: Finding Your Mission of Life*, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.11.

²⁹¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Life: Finding Your Mission of Life*, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.54.

berjamaah dalam komunitas; yaitu menjadi *khairu ummah* (umat terbaik) dan *ummatan wasatha* atau umat pertengahan.²⁹²

Sedangkan visi menurut Santosa adalah sesuatu yang dicita-citakan. Menurutnya, visi adalah cita-cita yang merupakan destinasi atau tempat di mana manusia akan berada jauh di masa depan atau hasil yang ingin dicapai atau ukuran yang berdampak pada apa yang akan dibuat. Visi akan membuat manusia berada pada jalur untuk memenuhi tujuan hidup. Visi harus merupakan hasil dari misi. Jika tidak, maka visi hanya akan menjadi obsesi tanpa makna. Santosa mengingatkan, betapa banyak orang yang tercapai cita-cita namun menemui ketidakbahagiaan dan kehampaan dalam hidupnya. Sedangkan langkah-langkah mewujudkan visi disebut strategi bukan misi sebagaimana yang kita pahami.²⁹³

Santosa menegaskan bahwa istilah fitrah tidak hanya merujuk kepada fitrah yang terkait hanya dengan potensi manusia saja namun fitrah juga adalah segala pemberian Allah yang mendukung terwujudnya peran kekhalfahan manusia di muka bumi ini. Secara lebih detail, Santosa membagi fitrah kepada empat kelompok besar:

- A. Fitrah yang pertama yaitu *fitrah munazzalah* atau system hidup yaitu agama yang fitri. Fitrah *munazzalah* ini berupa al-Quran dan as-sunnah yang menjadi pemandu hidup manusia dalam menjalankan misinya dalam kehidupan di dunia sebagai khalifah di muka bumi.
- B. Fitrah yang kedua adalah fitrah alam; yang termasuk di dalam fitrah ini adalah fitrah keanekaragaman hayati, fitrah keunggulan alam, fitrah sumber daya alam dan fitrah geografis di mana seorang manusia dilahirkan dan bertempat tinggal. Fitrah alam berkaitan dengan dimensi tempat atau

²⁹² Santosa, *Fitrah Based life*: Harry Santosa, *Fitrah Based Life: Finding Your Mission of Life*, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.55

²⁹³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.16

belahan bumi dimana manusia dilahirkan dan bertempat tinggal.

- C. Fitrah yang ketiga yaitu fitrah kehidupan; yang termasuk di dalamnya yaitu fitrah zaman, fitrah realitas sosial, fitrah bangsa dengan kearifan dan tradisi budaya, dan fitrah IPTEK. Fitrah zaman ini berkaitan dengan waktu dan zaman atau umur dimana manusia terlahir pada sebuah kehidupan.
- D. Fitrah yang keempat adalah fitrah yang berkaitan langsung dengan manusia. Fitrah ini terbagi kepada delapan fitrah yaitu fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat, fitrah individualitas dan sosialitas, fitrah jasmani, fitrah perkembangan, fitrah seksualitas dan generatif, dan fitrah estetika dan bahasa.²⁹⁴

Secara rinci, klasifikasi dan pengertian dari fitrah-fitrah manusia menurut Santosa adalah sebagai berikut²⁹⁵:

1. Fitrah keimanan.

Menurut Santosa, fitrah keimanan adalah keadaan di mana setiap anak lahir dalam kondisi telah terinstal potensi untuk beriman karena manusia sejak di alam lahir telah berikrar bahwa Allah sebagai Rabbnya. Dasar penguat dari konsep ini adalah surat Al A'raaf ayat 172 tentang perjanjian dari alam rahim yang kemudian menjadi inti dari pertumbuhan fitrah keimanan yang telah terinstal dalam diri manusia. Tidak ada manusia yang terlahir tidak mengakui dan mencintai Allah dan kebenaran kecuali telah digelincirkan oleh pendidikan yang salah.²⁹⁶

Santosa menyebutkan bahwa ruang lingkup fitrah keimanan adalah fitrah beragama, fitrah bertuhan, fitrah kesucian, fitrah malu

²⁹⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*. Millennial Learning Center. (Yayasan Fitrah Wirabumi Madani:2021), hlm.154.

²⁹⁵ Harry Santosa, The Classification of Fitrah, Fitrah Based Education, Youtube, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=5oxvPnxXwkU>

²⁹⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021, hlm.159

dan harga diri, fitrah moral dan spiritual dan fitrah berbuat baik.²⁹⁷ Fitrah keimanan terkait dengan dengan fitrah *munazzalah* (kitabullah) dan melingkupi semua aspek fitrah lainnya, membimbing fitrah lainnya untuk konsisten (taqwa) dalam mencapai *the purpose of life*. Fitrah keimanan ini juga berkorelasi dengan *sistem hidup* (ilmu yang benar), yaitu agama yang fitri dan keduanya akan mengkontruksi akhlaqul karimah dan adab.²⁹⁸ Lebih lanjut Santosa menyebutkan bahwa fitrah keimanan melingkupi semua fitrah manusia lainnya seperti fitrah bakat, fitrah belajar, fitrah perkembangan dan fitrah lainnya sehingga disempurnakan menjadi mulia.²⁹⁹ Tanpa tumbuhnya fitrah keimanan, maka fitrah lainnya tidak menjadi mulia.³⁰⁰

Menurut Santosa, *golden age* fitrah keimanan ini adalah 0-7 tahun karena pada usia ini anak berada pada masa ketika imajinasi dan abstraksi berada pada puncaknya, alam bawah sadarnya masih terbuka lebar sehingga imajinasi anak tentang Allah, kebaikan dan ciptaanNya yang lain akan mudah dibangkitkan. Lebih lanjut Santosa menyebutkan bahwa fitrah keimanan berinteraksi dengan life system (*fitrah munazzalah/ kitabullah*) sehingga tercapai peran menyeru kepada tauhid dan menyempurnakan akhlak. Artinya dengan tumbuhnya fitrah keimanan ini, maka akan bermuara pada tumbuhnya akhlak atau adab terhadap Allah dan makhluknya.³⁰¹

²⁹⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.159

²⁹⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 159

²⁹⁹ Harry Santosa, *Renungan Pendidikan Berbasis Fitrah*, (Jakarta: Filla Press, 2018), hlm.58

³⁰⁰ Harry Santosa, *Renungan Pendidikan Berbasis Fitrah*, (Jakarta: Filla Press, 2018), hlm. 64

³⁰¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.159-161

2. Fitrah belajar dan bernalar.

Menurut Santosa, fitrah belajar dan bernalar bermakna bahwa setiap anak merupakan pembelajar tangguh dan sejati. Sejatinya, tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrah belajarnya tersebut telah disimpangkan atau bahkan terkubur. Kenyataannya tidak ada seorang bayipun yang putus asa belajar merangkak hingga akhirnya ia mampu berjalan dan berlari. Fitrah ini melingkupi fitrah berkreasi dan mencipta, fitrah berinovasi dan mengeksplorasi serta meneliti. Santosa menyebutkan bahwa fitrah belajar dan bernalar ini berkaitan dengan fitrah lainnya seperti fitrah alam tempat anak lahir bersama dengan derivasi fitrah keunggulan lokal, fitrah keanekaragaman hayati, fitrah geografis serta iklim. Fitrah belajar dan bernalar ini berhubungan dengan peran peradaban atau misi manusia sebagai *imarah* yaitu memakmurkan bumi.³⁰²

Lebih lanjut, Santosa menyebutkan bahwa *golden age* dari fitrah ini adalah pada usia 7 sampai 12 tahun. Secara fitrah perkembangan, otak kanan dan kiri sudah tumbuh seimbang serta egosentris mulai bergeser ke sosiosentris sehingga anak mulai terbuka pada tahap mengeksplorasi dunia luar dirinya secara maksimal.³⁰³

3. Fitrah bakat.

Menurut Santosa, setiap anak itu unik, masing-masing memiliki sifat atau potensi unik yang produktif. Sifat bawaan unik ini berhubungan dengan *personality* seorang anak karena sifatnya melekat dan menjadi karakter. *Personality* yang unik ini disebut dengan bakat atau *talent*. Potensi unik ini merupakan panggilan hidupnya yang akan membawanya kepada peran spesifik peradaban. Maknanya bahwa fitrah bakat ini berkaitan erat dengan

³⁰² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.166-169

³⁰³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.166-169

misi hidup spesifik atau peran peradaban seorang anak kelak di masa depannya di muka bumi ini.³⁰⁴

Ruang lingkup fitrah ini mencakup fitrah keistimewaan fisik dan sifat. Fitrah bakat ini berkaitan erat dengan *fitrah kehidupan* seseorang pada masa atau masyarakat tertentu dalam kehidupan seorang manusia di mana dia ditakdirkan lahir dan tinggal. *Fitrah kehidupan* ini mencakup derivasinya seperti fitrah kearifan lokal, fitrah realitas sosial dan problematikanya, fitrah zaman dan segala aspek teknologi pada zaman seseorang tersebut hidup. Menurut Santosa, fitrah bakat ini berhubungan dengan peran peradaban personal seorang manusia yaitu perannya sebagai *bashira wa nashira* yaitu *solution maker* dan *problem solver*. Fitrah bakat ini juga berkaitan dengan *peran komunal* peradaban yaitu sebagai *ummatan wasathan* atau komunitas pertengahan yang membuat dunia damai tanpa pertumpahan darah dan *muttaqina imama* yaitu komunitas yang mampu menciptakan kepemimpinan yang bertaqwa.³⁰⁵

Menurutnya, golden age fitrah ini adalah pada usia 10-14 tahun atau biasa disebut fase pra-akil baliqh karena secara fitrah perkembangan, pada usia ini anak berada pada fase menjelang dewasa.³⁰⁶ Santosa mengutip surat al-Isra ayat 84 menyebutkan bahwa Allah saja secara tegas menyebutkan bahwa setiap manusia berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing. Santosa menjelaskan bahwa dalam tafsir Al-Azhar, makna *syakilatihi* di potongan ayat tersebut dimaknai sebagai *bawaannya* karena setiap manusia memiliki *pembawaannya* masing-masing yang telah ditentukan sejak masih dalam rahim. Pembawaan yang dimaksud

³⁰⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.174-179

³⁰⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.175

³⁰⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.175

bermacam-macam termasuk warna kulit, rupa dan sebagainya yang tidaklah sama persis satu sama lain; sidik jari sebagai buktinya. Santosa menambahkan bahwa dalam ayat tersebut manusia disuruh bekerja menurut bawaannya masing-masing. Oleh karena itu seyogyanya manusia mengenal dirinya agar mudah menempuh jalan yang sesuai dengan bawaannya tersebut.³⁰⁷ Santosa mengutip Rama Royani yang menjelaskan bahwa bakat merupakan fitur unik yaitu potensi produktif seseorang dan dapat dilihat secara sederhana pada aktivitas yang dikerjakan dengan enteng (*easy*), enak (*enjoy*), edun (*excellent*) dan enthuk (*earn*).³⁰⁸

4. Fitrah seksualitas dan cinta.

Menurut Santosa, fitrah seksualitas dan cinta bermakna bahwa setiap anak terlahir dengan jenis kelamin yang jelas; laki-laki atau perempuan. Santosa menegaskan bahwa fitrah seksualitas bermakna bahwa seseorang berpikir, bersikap dan merasa sesuai dengan fitrahnya apakah sebagai laki-laki sejati atau perempuan sejati. Santosa menyebutkan bahwa setiap jenis kelamin akan berkembang menjadi peran seksualitasnya masing-masing. Bagi anak laki-laki, ia akan berubah menjadi peran kelaki-lakian dan keayahan sejati, sedangkan anak perempuan, ia akan tumbuh menjadi peran keperempuanan dan kebundaan sejati.³⁰⁹ Santosa menyebutkan bahwa tumbuh tidaknya fitrah ini sangat tergantung pada kehadiran sosok ayah dan ibu selama tahap perkembangan anak. Menurutnya, fitrah seksualitas yang tumbuh paripurna dan beriringan dengan fitrah lainnya, kelak akan menjadi peran keayahbundaan yang sejati atau yang disebutnya *regeneration maker*; peran keayahan sejati bagi anak laki-laki dan peran keibuan

³⁰⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.177

³⁰⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.183

³⁰⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.188-191

sejati bagi anak perempuan. Bila fitrah ini tumbuh sempurna, maka kelak anak akan beradab pada pasangannya dan anak keturunannya.³¹⁰

5. Fitrah perkembangan.

Fitrah perkembangan dimaknai Santosa dengan pandangan bahwa setiap manusia yang lahir mengikuti sunnatullah termasuk perkembangan, artinya dalam perkembangan manusia, ada tahapan yang ia lalui, ada masa emas agar fitrah tertentu tumbuh berkembang. Santosa menegaskan bahwa semua tujuan dan upaya menumbuhkan fitrah harus sesuai dengan tahapan fitrah perkembangan yaitu mengikuti sunnatullah tahapan waktu. Menurutnya, manusia memiliki fitrah perkembangan dengan makna bahwa tidak berlaku kaidah semakin cepat makin baik. Masa perkembangan manusia terdiri dari beberapa fase mulai dari usia 0-2 tahun, usia 2-6 tahun atau yang disebut masa pra-latih, usia 7-10 tahun atau yang disebut masa pre-aqil baliqh-I, usia 11-14 tahun atau pre-aqil baliqh-II, dan setelah aqil baliqh yaitu usia 15 tahun atau post-aqil baliqh. Menurut Santosa, tiap usia memiliki perkembangannya tersendiri dan inilah yang dimaksud dengan fitrah perkembangan. Secara tegas Santosa menyebutkan bahwa *golden age* tidak hanya terjadi pada usia 5 tahun pertama karena tidak memiliki sandaran ilmiah dan syariah. Semua tahap adalah *golden age* bagi perkembangan fitrah tertentu dan berlangsung sepanjang hayat, namun dalam kerangka pendidikan, tahap 0-7 tahun adalah *golden age* bagi fitrah keimanan, tahap 7-10 adalah *golden age* bagi fitrah belajar dan 10-14 tahun adalah *golden age* bagi fitrah bakat.³¹¹

³¹⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 188-191.

³¹¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.193-203

6. Fitrah individualitas dan sosialitas.

Menurut Santosa, fitrah individualitas bermakna bahwa setiap insan dilahirkan sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial dengan makna bahwa manusia memiliki ketergantungan pada makhluk sekitarnya. Sebagai makhluk individu, seseorang membutuhkan interaksi sosial dengan kehidupannya. Fitrah individu ini akan tumbuh baik sejak di bawah usia 7 tahun sedangkan fitrah sosialitas akan tumbuh baik sejak umur 7 tahun.³¹²

7. Fitrah jasmani.

Santosa menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan fitrah jasmani adalah bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan suka bergerak aktif disertai pancaindera yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan. Setiap anak juga menyukai bila indera mereka mampu menerima input yang menyenangkan dan membahagiakan.³¹³ Yang termasuk ke dalam fitrah jasmani adalah pola gerak, pola bersih, pola makan yang menjadi potensi untuk hidup secara sehat dan seimbang.³¹⁴

8. Fitrah estetika dan bahasa.

Fitrah estetika dan bahasa bermakna bahwa setiap anak yang lahir memiliki rasa keindahan atau *sense of aesthetics* dan menyukai keindahan dan keharmonian. Apresiasi dan ekspresi terhadap keindahan muncul dalam bentuk seni, kesusasteraan, arsitektur dan lain sebagainya. Keindahan memiliki stage atau tahap mulai dari keindahan dari segi inderawi, imajinasi, nalar dan ruhani, dan semuanya bermuara kepada Allah sebagai pencipta. Setiap anak juga terlahir dengan kemampuan berbahasa sebagai

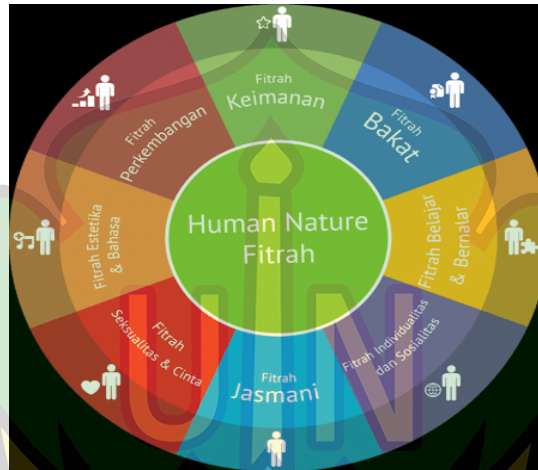
³¹² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 156

³¹³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 156.

³¹⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.293.

salah satu cara mengekspresikan keindahan yang kemudian diaktualisasikan dengan bahasa kedua orangtuanya.³¹⁵

Santosa mengklasifikasikan gambaran fitrah manusia secara menyeluruh seperti yang telah dijabarkan di atas dalam bentuk schema berikut:



Schema 2 Fitrah Manusia²⁹⁰

Untuk menggambarkan fitrah, Santosa memberikan sebuah alegori dengan mengkiyaskan fitrah itu ibarat sebuah benih. Benih tersebut mengandung segala sesuatu yang dibutuhkan untuk berkecambah, tumbuh, berbunga dan berbuah pada kondisi dan saat yang tepat. Bumi tempat tumbuhnya benih mengandung berbagai jenis tanah; ada yang bersifat asam, ada yang mengandung kadar garam yang terlalu tinggi, ada yang terlalu berair dan ada tanah yang memiliki semua kandungan dengan kadar yang dibutuhkan benih. Sebagian tanah tersebut berada dalam keadaan tersirami cahaya matahari namun sebagian yang lain tidak mendapatkan cahaya matahari karena terhalang oleh pohon-pohon tinggi. Bila benih ditanam pada tanah yang tepat, maka ia akan tumbuh dengan baik; berbunga dan berbuah. Namun bila benih ditanam pada tanah

³¹⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.293.

yang salah, maka ia akan lemah tak menghasilkan dan bahkan mati. Sebagian tanah hanya mendukung tanaman tumbuh hanya sebagian dari potensi yang dimilikinya, sementara tanah lain akan memungkinkan tanaman mencapai semua potensinya sebagaimana yang diinginkan. Benih yang ditanam di tempat dengan sinar matahari yang terbatas akan tumbuh menjadi tanaman yang cenderung bergerak ke arah matahari untuk mendapatkan eksposur yang lebih baik. Beberapa akar tanaman aktif mencari sumber air, namun sebagian namun bila benih ditanam di tempat yang gersang dan minim sinar matahari, maka ia tak akan pernah tumbuh sama sekali.³¹⁶

4.1.2 Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Menurut Harry Santosa.

Poin pemikiran Santosa yang *kedua* adalah terkait konsep pendidikan berbasis fitrah. Santosa menegaskan bahwa fitrah tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang pendidikan karena esensi pendidikan adalah menumbuhkan fitrah manusia. Menurut Santosa, fitrah merupakan potensi peradaban yang di dalamnya telah terinstall potensi semua peran manusia untuk menjalani misi hidupnya yaitu peran personal ataupun peran komunal dalam upaya mencapai tujuan hidup atau *the purpose of life*.³¹⁷

Santosa menyebutkan bahwa manusia hari ini dihadapkan pada empat krisis mendasar yakni krisis kemanusiaan, krisis alam, krisis kehidupan dan krisis sistem hidup. Krisis kemanusiaan ditandai dengan hilangnya bakat dan akhlak, krisis alam diikuti dengan hilangnya keunggulan dan keanekaragaman hayati, krisis kehidupan ditandai dengan tergerusnya kearifan dan kemuliaan bangsa, krisis sistem hidup atau krisis nilai agama diikuti dengan

³¹⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 146.

³¹⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.139.

maraknya kekosongan spiritual dan moral.³¹⁸ Kesalahan dalam pendidikan telah menyebabkan beragam permasalahan seperti; meningkatnya perilaku kekerasan dan merusak di kalangan pelajar dan remaja, penggunaan kata-kata atau bahasa yang cenderung menjatuhkan seperti ejekan, makian, celaan, bully, adanya pengaruh teman jauh lebih dominan dari pada orang tua dan guru, meningkatnya perilaku seksual menyimpang, merokok dan menggunakan obat-obatan terlarang. Perilaku moral menurun sementara ego negatif meningkat, menurunnya patriotisme, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, meningkatnya perilaku merusak fasilitas publik, ketidakjujuran, berkembangnya rasa curiga, saling membenci, dan memusuhi antar sesama, depresi dan bunuh diri di kalangan anak, eksploitasi manusia dan alam, kompetisi yang tidak sehat, kemiskinan, pengangguran, pencemaran alam dan deforestasi.

Hal ini diperburuk lagi dengan perilaku pemerintah yang hanya mengukur keberhasilan pendidikan hanya pada masalah nilai kognitif saja. Seolah tidak memperdulikan penurunan moral dan kekerasan di kalangan remaja, padahal idealnya pada sekolah tingkat pendidikan dasar, indikator keberhasilan pendidikan juga harus dipertimbangkan dengan keberhasilan moral dan pengembangan karakter anak. Permasalahan-permasalahan yang disebutkan di atas, selayaknya dicarikan solusi dengan konsep pendidikan sejak usia dini dengan cara yang tepat yaitu pendidikan yang melibatkan semua unsur baik orang tua, sekolah dan masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut hanya akan dapat diatasi dengan mengembalikannya pada kesejatian yaitu kesejatian fitrah; fitrah manusia, yang dipadukan dengan fitrah alam, fitrah

³¹⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 54.

kehidupan dan agama yang diciptakan yang sesuai dengan fitrah Allah dan selaras dengan tujuan penciptaan.³¹⁹

Santosa menyebutkan bahwa konsep fitrah dalam pendidikan Islam merupakan perpaduan atau sinergisitas dari *fitrah munazzalah* yaitu kitabullah dan sunnah yang berpadu dengan fitrah alam dan kehidupan serta fitrah manusia itu sendiri. *Fitrah munazzalah* (al-Quran dan hadits) harus berintegrasi penuh dengan fitrah manusia melalui beragam aktivitas dan peristiwa sehari-hari di kehidupan dan di alam sehingga melahirkan pengalaman mendalam, menstruktur nalar, membentuk adab dan sikap dan pengkondisian jiwa dalam menghadapi kenyataan, menguji kekuatan iman dan lain sebagainya. Tugas utama pendidikan adalah menemukan peran spesifik dari setiap anak sehingga tujuan penciptaannya sebagai khalifah Allah di bumi terpenuhi dan sesuai dengan maksud awal penciptaan.³²⁰ Santosa menyebutkan di mana bumi dipijak, di situlah manusia diharapkan membangun peradaban terbaik. Untuk tujuan itulah, pendidikan yang berorientasi peradaban sejatinya mampu berangkat dari perspektif fitrah manusia, kemudian diinteraksikan, dikontekskan dan relevankan dengan fitrah komunal dan system hidup,³²¹ dan diinteraksikan dengan alam di mana manusia lahir dan tinggal.³²²

³¹⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 54.

³²⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.20.

³²¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.209.

³²² Harry Santosa, Kurikulum Fitrah dan Contohnya di Kehidupan Rasulullah SAW, Youtube, *Fitrah World Movement*, 4 Februari 2021. Diakses dari https://www.google.com/search?client=firefox-bd&q=konsep+fitrah+based+education+perspektif+Harry+Santosa#fpstate=ive&ip=1&vld=cid:a500191b,vid:rDUOBLjC5_Q,st:0.

Terkait latar belakang lahirnya konsep fitrah dalam pendidikan yang demikian, secara tegas, Santosa menyebutkan bahwa:

Kesalahan fatal kita sebagai orangtua dan pendidik adalah ketika kita tidak berhenti sejenak meluangkan waktu untuk merenung dan merefleksikan tentang hakikat, misi, dan visi Pendidikan dan kaitannya dengan maksud penciptaan dan misi kehidupan. Akibatnya, kita hanya ikut-ikutan atau mengekor sistem persekolahan. Kemudian bingung ketika anak-anak kita lulus sekolah sebagai sosok yang kerdil tidak paham apa tujuan hidupnya, bingung terhadap peran dan minatnya, tidak memiliki ketrampilan berpikir dan logika yang memadai karena menyimpang dari fitrah belajar dan bernalar, tidak dewasa dan mandiri karena adanya disorientasi fitrah perkembangan, tanpa akhlak mulia atau luhur karena rusak fitrah keimanan dan adab, juga tidak peduli pada lingkungan alamnya dan permasalahan bangsanya karena tercerabut fitrah komunalnya.³²³

Santosa menyebutkan bahwa pendidikan berbasis fitrah merupakan solusi dari masalah-masalah pendidikan nasional seperti; *pertama*, kenakalan remaja dan penyimpangan perilaku. Anak didik yang tidak mengenal potensi dirinya dengan baik cenderung akan memiliki penyikapan yang buruk tentang diri dan masa depannya. *Kedua*, terlambatnya kedewasaan. Siswa/anak yang mengenali dan fokus pada mengembangkan potensi dirinya disertai akhlak yang baik akan lebih cepat mandiri, dewasa tepat pada saatnya serta memiliki karakter dan jiwa kepemimpinan sosial pada usia aqil-baliqh (15-16 tahun). Pendidikan berbasis fitrah sangat memungkinkan munculnya kemandirian dan kematangan, *Ketiga*, kesenjangan pendidikan. Dengan mengembalikan peran pendidikan yang berbasis potensi fitrah akhlak ke keluarga atau rumah dan komunitas, negara sebenarnya telah menambah angka wajib belajar tanpa harus menambah

³²³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.55

gedung sekolah karena partisipasi keluarga dan masyarakat sebagai inti pendidikan akan mengurangi tugas dan beban guru dan sekolah. *Keempat*, hilangnya potensi keunikan anak. Persekolahan nasional selama ini cenderung pada penyeragaman dan Pendidikan masal yang berefek pada hilangnya keunikan anak, maka keluarga dan komunitas selayaknya berperan sehingga terselenggaranya Pendidikan berbasis potensi yang beragam serta keteladanan. *Kelima*, penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual yang marak terjadi seyogyanya tidak terjadi dan meluas bila keluarga dan komunitas berperan dalam mendidik fitrah seksualitas sejak dini karena kedekatan keluarga dengan anak akan membentuk *bonding* yang membentuk penyikapan peran sejati, dan ini akan meminimalisir terjadinya penyimpangan-penyimpangan seksualitas.³²⁴

Terkait tujuan pendidikan, Santosa menyebutkan bahwa tujuan pendidikan sejati harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan sejati harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia, alam dan kehidupan. Pendidikan dan kegiatan mendidik harus mendukung penuh semua jawaban filosofis dan spiritual atas pertanyaan mengapa kita diciptakan di muka bumi (*the purpose of life*) dan alasan kehadiran atau tugas yang harus kita lakukan di muka bumi ini (*the mission of life*). Lebih lanjut Santosa menjelaskan bahwa tugas manusia di muka bumi sesungguhnya telah disiapkan dalam potensi-potensi yang telah Allah install sejak manusia lahir. Untuk itu, pendidikan sejati harus dimulai dari merawat dan menumbuhkan fitrah Allah sebagai benih atau potensi bagi misi hidup (*the mission of life*) untuk dirawat dan ditumbuhkan melalui Pendidikan. Ini bermakna bahwa, agar manusia dapat menuju *the purpose of life* atau *Allah's purpose*, Allah ciptakan fitrah yang semuanya berasal dari fitrahNya. Di dalam fitrah tersebut terinstal semua potensi untuk

³²⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.123.

menjalani misi penciptaan (*the mission of life*) atau peran peradaban sehingga mampu mencapai tujuan penciptaan (*the purpose of life*). Santosa menambahkan, bahwa *the purpose of life* menurut kitabullah adalah manusia diciptakan agar menjadi khalifah yang membuat hidup manusia damai dan membuat alam lestari.³²⁵

Santosa menjelaskan bahwa pendidikan berbasis fitrah adalah model pendidikan peradaban untuk memampukan para orangtua dan pendidik mentransform semua karunia berupa potensi fitrah Allah sehingga mampu menuju kepada *the mission of life* atau misi hidup yang berwujud peran peradaban. Peran peradaban personal (*rahmatan lil alamin* dan *basyira wa nadhira*) akan dicapai dengan menginteraksikan fitrah personal dengan alam dan kehidupan. Peran peradaban komunal akan diperoleh dari kolektivitas peran-peran peradaban personal. Jadi, tujuan pendidikan sejati adalah mentransformasikan potensi-potensi fitrah, baik personal dan komunal beserta sistem hidup menuju peran peradaban yang merupakan *the mission of life*. Hanya dengan begitu, kehidupan manusia selaras dengan *the purpose of life*; ibadah, menjadi khalifah, imarah dan imama.³²⁶

Lebih lanjut, Santosa menjelaskan tentang tujuan pendidikan dengan menyebutkan:

Apakah tujuan pendidikan agar anak cerdas? mandiri? berkembang minat bakatnya? Ingat, bukankah kecerdasan, kemandirian, minat dan bakat bisa digunakan anak untuk perkara yang baik atau buruk. Tujuan utama pendidikan bukanlah intelektual, melainkan etika, yakni pemuliaan fitrah termasuk karakter. Dengan karakter positif, intelektual dan keterampilan anak akan ikut berkembang ke arah yang positif pula. Ketika pendidikan dijalankan berdasarkan pada teori psikologi Barat

³²⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.20.

³²⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.20.

antifitrah, ketika guru menganggap anak sebagai sosok pasif yang bisa dimanipulasi menjadi apa saja, sadar atau tidak sadar, pendidikan sudah meremehkan sucinya fitrah atau kepribadian anak. Penyeragaman, standardisasi bahkan indoktrinasi akan mengikuti asumsi dasar ini, ketika potensi dahsyat dalam diri anak tidak diberi ruang untuk mekar, maka akan muncul fenomena seperti matinya inisiatif dan kreativitas serta mentalitas guyuh.³²⁷

Lebih lanjut, Santosa menjelaskan bahwa konsep pendidikan sejati idealnya bukanlah hanya menumpuk fakta dan hafalan atau sebatas pemahaman. Pendidikan sejati juga bukan mengajar dan menjejalkan (*outside in*) secara berlebihan. Tujuan pendidikan sejati adalah membangun akhlak mulia sebagai hasil dari tumbuh subur dan bangkitnya semua aspek fitrah dengan mengantarkan generasi menuju peran peradabannya.³²⁸ Santosa juga menambahkan bahwa tujuan pendidikan adalah peran peradaban.³²⁹ Dan tujuan pendidikan peradaban adalah munculnya generasi peradaban.³³⁰

Secara detail, Santosa menyebutkan seharusnya ada *shift paradigm* dalam pendidikan karena pendidikan adalah proses dan metode untuk membangkitkan (*inside out*) potensi fitrah, bukan menjejalkan dan mengintervensi (*outside in*). Secara spesifik, Santosa menyebutkan paradigma pendidikan seharusnya berubah dari:³³¹

³²⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.250.

³²⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 124.

³²⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.41-41.

³³⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 37.

³³¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.116

Pertama, pabrikasi kepada potensi. Pendidikan sejatinya harus berfokus pada potensi setiap anak sehingga setiap anak dapat mencapai peran terbaiknya. Pendidikan ala pabrik dengan persaingan yang tidak ada arahnya dan penyeragaman telah terbukti merusak fitrah manusia.

Kedua, dari *too much teaching* kepada *learning freedom*. Terlalu banyak intervensi dan dominasi justru akan merusak gairah dan potensi anak. Setiap anak bebas memilih objek belajar yang menjadi minatnya dan relevan dengan dirinya.

Ketiga, dari pengajaran yang bersifat menjejalkan (*outside-in*) kepada penyadaran (*inside-out*). Belajar seharusnya harus berfokus pada pengalaman yang didapatkan. Santosa menyebutkan alam takambang guru. Belajar bersama alam dan pengalaman, belajar langsung dari guru kehidupan adalah proses pembelajaran terbaik.

Keempat, dari pemusatan sekolah kepada pemusatan anak. Pendidikan seharusnya *depersonalized*. Setiap anak unik, maka pendidikan harus relevan dengan keunikan setiap anak. Artinya, harus ada personalisasi kurikulum dan program.

Kelima, dari prestasi akademik kepada karya. Pendidikan seharusnya lebih berfokus pada penilaian berbasis karya bukan hanya sekedar prestasi akademik. Sistem persekolahan sangat memuja nilai akademik sebagai ukuran keberhasilan padahal nilai akademis tidak menunjukkan apapun kecuali penguasaan konten dan rumus, bukan metode dan karya.

Yang terakhir, dari sekolah formal kepada non formal/rumah. Menurut Santosa, rumah merupakan tempat terbaik untuk pendidikan saat anak berusia 10 tahun. Komunitas juga ikut berperan dalam pendidikan.

Lebih lanjut, Santosa menjelaskan bahwa landscape pendidikan berdasarkan fitrah terdiri dari tiga dimensi utama. *Pertama*, *dimensi potensi peradaban* yang meliputi manusia, bumi, waktu dan system hidup yang berlandaskan pada akhlak atau kearifan. Dimensi-dimensi ini merujuk pada pandangan holistik atau pandangan yang komprehensif tentang peradaban manusia. Dimensi potensi peradaban

yang meliputi bumi-alam, manusia, waktu-kehidupan dan zaman, serta agama.³³² Dimensi ini mencakup empat aspek utama dari peradaban manusia:

1. Bumi-alam. Bumi dan alam merupakan tempat aktualisasi misi untuk mencapai tujuan ibadah, kepemimpinan dan imarah. Bumi ditata oleh Allah sedemikian rupa sehingga layak huni dan serasi untuk menjadi pentas bagi manusia. Bumi juga dibentuk atau ditundukkan oleh Allah agar lentur mampu direkayasa oleh manusia.³³³ Pola hubungan manusia dan bumi adalah pendayagunaan bukan penguasaan yang merupakan kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghormati lingkungan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari peradaban. Pandangan ini menekankan pentingnya berhubungan dengan alam secara berkelanjutan dan bertanggung jawab untuk menjaga keberlanjutannya.
2. Manusia. Struktur eksistensi manusia dibentuk Allah secara sempurna, baik dan indah sehingga siap menjalani peran sebagai khalifah. Manusia diberikan potensi baik secara fisik, ruh dan akal sehingga mampu memikul beban amanah tersebut.³³⁴ Fokusnya adalah bahwa manusia sebagai elemen sentral dari peradaban. Pandangan ini mengakui pentingnya mengembangkan dan meningkatkan potensi manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.
3. Waktu-kehidupan dan zaman. Waktu adalah kehidupan, konsepnya bersifat sementara ada batasnya. Waktu terdistribusi kepada tiga lapisan yaitu waktu individu, waktu sosial (umur peradaban) dan waktu sejarah (hingga kiamat). konsekuensi dari distribusi waktu

³³² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.27.

³³³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.27.

³³⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.27.

ini adalah distribusi beban amanah.³³⁵ Mencakup pandangan bahwa peradaban harus memiliki perspektif jangka panjang dan melampaui batas generasi saat ini. Artinya, peradaban harus mempertimbangkan bagaimana tindakan dan keputusan saat ini akan mempengaruhi generasi yang akan datang.

4. Agama. Agama merupakan sistem kehidupan yang bersifat universal. Agama merupakan sistem yang merangkai ketiga faktor yang telah disebutkan di atas agar dapat bekerja secara harmonis. Agama juga merupakan petunjuk untuk menyelesaikan misi yang dibebankan kepada manusia.³³⁶

Yang kedua, *dimensi pendidikan peradaban*. Santosa menjelaskan bahwa saat memaparkan sejarah, Al-quran menekankan kaidah-kaidah dasar yang mengkoneksikan peristiwa sebagai hukum tetap pengendali gerak sejarah, bukan pada ruang dan waktunya kejadian. Al-quran juga memaparkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh muslimin generasi awal untuk mengajak manusia untuk melakukan analisis, contoh penyebab kekalahan kaum muslimin pada perang uhud. Dengan demikian, pembacaan sejarah tersebut dapat menyeimbangkan kondisi psikologis penyebab kekalahan; yaitu adanya kesadaran adanya sunnatullah pergiliran kemenangan dan kesadaran bahwa penilaian Allah tidak terletak pada menang atau kalah namun pada konsistensi keimanan. Maka, tujuan dari pendidikan adalah munculnya generasi peradaban.³³⁷

Yang ketiga, *dimensi peran peradaban*. Potensi dan peran peradaban ditujukan secara khusus untuk strategi tertentu yaitu peran peradaban. Peran peradaban yang dimaksud adalah peran yang dimainkan oleh manusia baik secara individual maupun secara

³³⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.27.

³³⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.27.

³³⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.27.

bersama-sama. Pada tataran individu, peran tersebut merupakan rahmat bagi semesta, pemberi kabar gembira dan peringatan. Pada tataran kolektif, peran tersebut adalah menjadi umat terbaik dan pertengahan. Peran yang dijalankan secara personal yaitu *peran individu*; yaitu menjadi *rahmatan lil 'alamin* dan *bahsira wa naddzira* serta *peran komunal (kommunitas)* yaitu sebagai *khairu ummah* dan *ummatan wasathan*.³³⁸

Terkait kurikulum, konsep yang dijelaskan Santosa adalah:

Pertama, fitrah manusia adalah suatu yang utuh, bukan komponen-komponen terpilah dan berdiri sendiri. Tidaklah tepat kurikulum yang membagi-bagi pelajaran atau program untuk mengembangkan fitrah belajar dan bernalar, yang lain untuk fitrah keimanan (moralitas dan religiusitas), yang lain untuk kecintaan pada bangsa, sisanya untuk estetika dan bahasa serta fitrah bakat. Pada tiap tahap dan tiap program mendidik seharusnya keseluruhan fitrah diri manusia diajarkan sekaligus, bukan hanya fitrah tertentu saja.

Kedua, fitrah manusia berupa selera (*syu'ur*), aspirasi kecenderungan dibentuk oleh ide-ide dominan yang diterima, yang bekerja secara misterius bagaikan angin; datang dari berbagai arah tanpa selalu dapat dideteksi. Sadari betul bahwa anak dipengaruhi dan dididik bukan hanya oleh orangtua dan gurunya, melainkan juga oleh alam, komunitas, masyarakat, pemerintah dan spirit zamannya. Spirit zaman atau fitrah zaman adalah cita rasa opini populer yang hari ini kita cecap setiap hari lewat media. Semua pengaruh itu harus dipertimbangkan saat menyusun kurikulum.

Ketiga, bahwa keluarga memainkan peran yang paling kunci dalam pendidikan anak karena adanya pengenalan yang intim dan ikatan batin istimewa antar anggota, serta otoritas alamiah orangtua atas diri anak.

³³⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.27.

Keempat, Tuhan itu satu satunya sumber kebenaran sehingga pada hakikatnya semua pengetahuan itu bersifat ilahiyah. Jika dipelajari secara mendalam, pengetahuan akan menghubungkan kita dengan Dia. Oleh karena itu, tak perlu memilah ini pendidikan religious, itu sekuler. Hargai ilmu dari manapun datangnya, sekalipun dari agama yang berbeda bahkan dari mereka yang tidak beragama sepanjang selaras dengan kebenaran Kitabullah.

Kelima, keluarga sejatinya adalah pusat masyarakat dan orangtua harus memandang tugas membesarkan anak sebagai amanah suci. Kemakmuran, peradaban, serta keberlangsungan nilai budaya dan religious masyarakat bergantung pada keberhasilan keluarga mendidik anak-anak mereka. Tak ada system pendidikan lain yang akan bisa sepenuhnya menggantikan peran pendidikan di rumah.

Keenam, bahwa agar berhasil, seorang pendidik dan sistem pendidikan mesti tahu persis tujuan yang hendak diraihinya lewat proses pendidikan. Semua yang ideal darinya harus dirumuskan secara jernih, tujuannya setinggi dan seluhur mungkin tetapi spesifik.”³³⁹

Secara lebih detail, Santosa memberikan konsep atau panduan dalam membuat *framework* sebagai *guidance* sebagai usaha menumbuhkan dan mendidik fitrah manusia menurut tahapan usia; yaitu mulai usia 0-6 tahun (Pra-Latih), 7-10 tahun (Pre-aqil Baliqh I), 10-14 tahun (Pre -aqil baliqh II) dan di atas 14 tahun (Post-aqil baliqh).³⁴⁰ Pada usia 0-7 tahun konsep pendidikan fitrahnya adalah untuk menumbuhkan fitrah dengan menguatkan dan merawat fitrah sebagai konsepsi fundamental melalui imajinasi positif dan kecintaan di keluarga dan lingkungan terdekat. Pada usia 7-10 tahun, konsep pendidikan fitrah adalah pada menumbuhkan dan menyadarkan fitrah sebagai potensi melalui interaksi dan aktivitas produktif di alam dan lingkungan yang lebih luas. Pada usia 10-14

³³⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.250.

³⁴⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.257.

tahun, konsep pendidikan fitrahnya adalah pada mengokohkan dan menguji fitrah sebagai peran yang dibutuhkan melalui ujian dan tanggungjawab pada kehidupan, zaman dan problematika sosial. Pada usia di atas 15 tahun, konsep pendidikan fitrahnya adalah pada menyempurnakan fitrah sebagai peran peradaban.³⁴¹ Santosa menyebutkan bahwa konsep pendidikan fitrah ini berlandaskan kepada kehidupan Rasulullah SAW.³⁴²

Setiap fitrah manusia yang disebutkan di atas memiliki kurikulum emphasis, metode dan indikator tersendiri sesuai tahap perkembangan (fitrah perkembangannya). Secara detail, Santosa menjelaskannya sebagai berikut:

1. Fitrah keimanan. Menurut Santosa, usia 0-6 tahun (Pra-Latih) merupakan golden age untuk tumbuhnya fitrah keimanan dan tahap penguatan dan perawatan konsepsi fitrah keimanan.

Santosa menyebutkan kurikulum emphasis pada usia ini adalah pada:

- a. Pengalaman sensor motor yang kaya, *open-ended imaginative play* (bukan *cognitive play*) yaitu seperti bermain peran.
- b. Penguatan bahasa ibu (*mother tongue*) yang utuh dengan ekspresi dan gagasan yang baik.
- c. *Executive functioning* yaitu dengan memelihara tumbuhan dan hewan.
- d. Belajar di alam dengan menyentuh, meraba, merasa mencium dan belajar di kehidupan dengan pengalaman sederhana seperti memanfaatkan momen (*learning through living*).³⁴³

³⁴¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.258

³⁴² Harry Santosa, Kurikulum Fitrah dan Contohnya di Kehidupan Rasulullah SAW, *Youtube, Fitrah World Movement*, 4 Februari 2021. Diakses dari https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=konsep+fitrah+based+education+perspektif+Harry+Santosa#fpstate=ive&ip=1&vld=cid:a500191b,vid:rDUOBLjC5_Q,st:0.

³⁴³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.267

Adapun metode yang tepat untuk menumbuhkan fitrah keimanan pada usia ini menurut Santosa adalah dengan mengusahakan adanya:

- a. Atmosfer kesalehan, yaitu menciptakan atmosfer kebaikan, kecintaan, dan keridhaan. Anak di bawah umur 7 tahun sebaiknya diutamakan untuk mencintai agamanya daripada mempelajari agamanya.
- b. *Role model* (keteladanan), yaitu membangun keteladanan dari hal yang paling sederhana, misalnya dengan mimik wajah, penguatan moral dengan sikap, kisah keteladanan melalui cerita dan dukungan penuh pada gairah kebaikan.³⁴⁴ Fitrah keimanan dapat ditumbuhkan melalui imajinasi positif dan kecintaan di keluarga dan lingkungan terdekat.³⁴⁵

Secara lebih spesifik, Santosa menyebutkan bahwa fitrah keimanan pada usia ini ditumbuhkan dengan cara:

- a. Memberi asi secara penuh selama dua tahun.
- b. Menumbuhkan mahabbah sebelum taat, menguatkan kecintaan kepada Allah sebagai Rabb, Rasul dan agama.
- c. Menghidupkan imajinasi positif dengan kisah-kisah keindahan yang dikontekskan dengan keseharian dengan kebaikan Allah, Rasulullah dan Islam.
- d. Menghindari kisah neraka, akhir zaman dan dajjal.³⁴⁶

Santosa menyebutkan bahwa indikator awal dari tumbuhnya fitrah ini adalah adanya antusiasme dan kecintaan anak terhadap

³⁴⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.267

³⁴⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.267

³⁴⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.267

Allah, Rasulullah SAW dan kebaikan Islam. Indikator akhirnya adalah kesiapan untuk diperintah untuk tahap berikutnya.³⁴⁷

Bila anak telah memiliki imajinasi positif terhadap Allah, tambah Santosa, maka saat anak memasuki usia 7 tahun atau usia di mana ia mulai dilatih dengan perintah shalat, maka anak tidak akan merasa perintah shalat sebagai beban karena ia telah terlebih dahulu terpesona dengan pemberi perintah (Allah) sehingga fitrah keimanan ini dapat dibangkitkan bukan dengan pemaksaan.³⁴⁸ Hal terpenting adalah anak hendaknya dibuat terpesona dengan Allah sehingga saat anak mukallaf, semua perintah dilaksanakan dengan kecintaan.³⁴⁹

Selanjutnya Santosa menyebutkan bahwa usia 7-10 tahun (pre-aqil baligh I) merupakan masa untuk menumbuhkan dan menyadarkan potensi dalam aktivitas ketaatan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menumbuhkan kesadaran bahwa Allah sebagai Tuhan.
- b. Orangtua menjadi teladan terhadap keshalihan.
- c. Menyadarkan nilai, perintah dan larangan, keteraturan hukum Allah di semesta melalui interaksi dengan alam (tadabbur alam, *homestay* dan *napaktilas*).³⁵⁰

Indikator awal dari tumbuhnya fitrah keimanan pada fase ini adalah adanya antusiasme anak untuk ridha menerima perintah Allah (ketaatan dengan kesadaran). Indikator akhirnya adalah

³⁴⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 261.

³⁴⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.161.

³⁴⁹ Harry Santosa, *Kurikulum Fitrah dan Contohnya di Kehidupan Rasulullah SAW*, Youtube, *Fitrah World Movement*, 4 Februari 2021. Diakses dari https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=konsep+fitrah+based+education+perspektif+Harry+Santosa#fpstate=ive&ip=1&vld=cid:a500191b,vid:rDUOBLjC5_Q,st:0

³⁵⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.261.

ibadah jadi *self-regulation* (antusias dan konsisten) dan siap untuk ditempa.³⁵¹

Menurut Santosa, usia 10 tahun adalah usia batas terakhir anak mengenal Allah secara utuh dan ini dibuktikan lewat perintah shalat yang konsisten. Maka masuk akal bila Rasulullah SAW membolehkan anak dipukul (walaupun tidak dianjurkan) bila ia tidak mau melaksanakan perintah shalat pada usia tersebut. Dibolehkan memukul karena sebelum usia 10 tahun anak telah melewati masa yang panjang untuk menumbuhkan fitrah keimanannya.³⁵²

Fase berikutnya adalah usia 10-14 tahun (pre-aqil baliqh II) yang merupakan usia untuk mengokohkan dan memukallafkan eksistensi fitrah keimanan pada kehidupan spiritual dengan ditempa pada realitas kehidupan agar anak siap secara totalitas pada Allah dan menemukan misi hidup. Agar fitrah keimanan semakin bertumbuh pada fase ini, maka orangtua hendaknya:

- a. Mengokohkan keyakinan kepada Allah sebagai Ilah (*totally worship-Allah centre*).
- b. Memagangkan anak pada *murabbi/muadib*.
- c. Menguji dengan proyek dakwah dan menemukan bidang dakwah yang sesuai.
- d. Merancang good life (*hayatan thayyibah*).
- e. Mendidik sifat *istiqamah*, *syaja'ah*, *'iffah* dan *adalah* (adil).³⁵³

Santosa menyebutkan bahwa indikator awal tumbuhnya fitrah keimanan pada usia ini adalah kesiapan ditempa dan diuji agar totalitas dalam ketaatan, kecintaan, orientasi kepada Allah

³⁵¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.261.

³⁵² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.261.

³⁵³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.264

sedangkan indikator akhirnya adalah tumbuhnya misi hidup dan *good life*.³⁵⁴

Fase selanjutnya adalah saat anak berusia di atas 14 tahun atau disebut fase post-aqil baliqh (15 tahun). Pada fase ini anak seyogyannya telah mencapai *good spiritual life* dan memiliki *ultimate mission of life*. Maka orangtua dan pendidik memegang panduan agar anak:

- a. Menyempurnakan akhlak.
- b. Berperan secara personal dan komunal dalam dakwah dan memiliki sifat *syaja'ah* (berani).
- c. Beradab pada Allah, Rasulullah dan agama.

Indikator tumbuhnya fitrah keimanan pada fase ini adalah adanya totalitas penghambaan dan adab kepada Allah dan menemukan *mission of life*.³⁵⁵

2. Fitrah belajar dan bernalar.

Sama halnya dengan tahapan dalam menumbuhkan fitrah keimanan, Santosa juga membagi tahap agar fitrah belajar dan bernalar anak tumbuh sesuai usia. Pada usia 0-6 tahun (Pra-latih), Santosa menyebutkan bahwa usia ini merupakan fase menguatkan dan merawat fitrah belajar dan bernalar sebagai konsepsi fundamental melalui imajinasi positif dan kecintaan di keluarga dan lingkungan terdekat.³⁵⁶ Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a. Menggunakan bahasa ibu yang sempurna dan penuh ekspresi.
- b. Mengajak anak belajar di alam (*learning through living*) di taman, kebun dan sebagainya.
- c. Belajar bersama ayah dan ibu.

³⁵⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.264.

³⁵⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.264.

³⁵⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.259.

d. Membentuk imajinasi positif tentang alam sekitar, tentang serunya belajar.

e. Rasa ingin tahu yang tidak dibenturkan dengan adab.³⁵⁷

Indikator awal tumbuhnya fitrah belajar dan bernalar adalah adanya antusiasme dan gairah mengeksplorasi alam, dan indikator akhirnya adalah anak mencintai sumber ilmu (buku, alam, ayah bunda) dan siap mengeksplorasi.³⁵⁸

Pada tahap pre-aqil baliqh I (usia 7-10 tahun), Santosa menyebutkan bahwa fase ini merupakan *golden age* untuk fitrah belajar dan bernalar dan fase untuk menumbuhkan dan menyadarkan potensi belajar dan bernalar anak melalui interaksi dan aktivitas produktif di alam dan lingkungan yang lebih luas.³⁵⁹ Anak diarahkan pada aktivitas eksplorasi melalui beragam kegiatan seru alami yang memenuhi nalar untuk secara sadar menumbuhkan potensi berkreasi dan berinovasi.³⁶⁰

Kurikulum emphasisnya adalah pada belajar *system symbol*, *customs*, aturan dan alam terbuka, belajar bahasa ibu dengan merujuk langsung pada karya sastra, belajar bersama alam dan kehidupan. Penekanan lain juga pada *tour de talents*, memperbanyak wawasan, gagasan dan aktivitas dalam kelompok agar dapat ditemukan bakatnya.³⁶¹

Adapun metode yang ditekankan untuk tumbuhnya fitrah belajar dan bernalar pada fase ini adalah:

³⁵⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.261.

³⁵⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.261.

³⁵⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.259.

³⁶⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.260.

³⁶¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 292.

- a. *Challenging idea*, yaitu mendorong tumbuhnya; pertama, *Intellectual curiosity* atau rasa ingin tahu anak. Kedua, *Art of discovery* dan *invention*. Dilakukan dengan cara melakukan penelitian sederhana.
- b. *Great inspiration* yaitu mendorong tumbuhnya; Pertama, *noble attitude* atau sikap mulia sebagai pembelajar. Kedua, *creative imagination*, yaitu melakukan kegiatan yang menghasilkan imajinasi kreatif.³⁶²

Secara detail, Santosa menyebutkan bahwa untuk menumbuhkan fitrah belajar dan bernalar, beberapa cara yang dapat dilakukan adalah:

- a. Menggunakan bahasa ibu dengan sempurna yang mengikat makna.
- b. Belajar bersama alam dan dari alam.
- c. Idea dan inspirasi tentang riset sederhana.
- d. *Project based learning*.
- e. Mendesain tempat belajar terbaik seperti museum, alam, pasar dan lain sebagainya.
- f. Memahamkan anak tentang *knowledge classification*.
- g. Memiliki idola baik ulama atau ilmuwan.³⁶³

Indikator awal tumbuhnya fitrah belajar dan bernalar adalah adanya antusiasme dan gairah belajar dan menalar, meneliti pola keteraturan hukum Allah di alam dan Kitabullah, dan indikator akhirnya adalah adanya konsistensi dalam belajar dan meneliti dan siap berinovasi.³⁶⁴

³⁶² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 292.

³⁶³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.264.

³⁶⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.264.

Tahap selanjutnya adalah fase saat anak berusia 10-14 tahun (pre aqil baliqh II). Santosa menjelaskan bahwa pada usia ini, fitrah belajar dan bernalar anak harus dikokohkan agar anak memiliki eksistensi (jati diri) pada kehidupan intelektual dan peran inovasi.³⁶⁵

Terkait penekanan atau fokus kurikulum, Santosa menyebutkan bahwa kurikulum emphasis dari fitrah bakat pada fase 10-14 tahun adalah pada:

- a. *Affective education, emotional intelligence, development, talent development* dengan pemagangan. Akhlak dengan pendampingan.
- b. Fitrah individual yang diinteraksikan penuh dengan fitrah komunal.³⁶⁶

Adapun metode yang disebutkan Santosa untuk diterapkan untuk menumbuhkan fitrah bakat pada usia 10-14 tahun ini adalah:

- a. *Discipline*, yaitu mendorong dan membimbing anak untuk fokus pada bakatnya yang merupakan panggilan hidupnya. Anak butuh *coach* atau pendamping bakat (*maestro*) agar berkarya dengan karya terbaik.
- b. *Consistence*, yaitu membimbing anak untuk konsisten terhadap pilihan dan berani menanggung resiko. Anak butuh mentor atau pendamping akhlak (*chaperon*) agar tumbuh dengan semulianya akhlak.³⁶⁷

Secara detail, Santosa menjelaskan ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan fitrah belajar dan menalar pada usia ini, yaitu:

- a. Anak belajar dari alam dan kehidupan.

³⁶⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.292.

³⁶⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.308.

³⁶⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.308.

- b. Anak melakukan riset dan *project-based learning*.
- c. Anak menguasai bahasa ibu agar mampu mengekspresikan ilmu dalam bentuk tulisan dan lainnya.
- d. Anak mencari tempat magang seperti surau, merantau dan lain sebagainya.
- e. Anak memiliki sifat *hikmah* dan *adalah* (adil).³⁶⁸

Santosa menyebutkan bahwa indikator awal tumbuhnya fitrah ini adalah adanya antusiasme dan gairah belajar dan bernalar, merancang penelitian. Sedangkan indikator akhirnya adalah anak mampu melahirkan karya.³⁶⁹

Fase selanjutnya adalah fase post-aqil baliqh (di atas 15 tahun). Santosa menyebutkan bahwa pada usia ini adalah fase di mana anak diarahkan agar mencapai good intellectual life dan memiliki peran inovasi dalam hidupnya. Untuk itu perlu dilakukan beberapa usaha agar anak:

- a. Beradab pada alam, ilmu dan ulama.
- b. Berperan dalam memberi rahmat bagi sekitarnya.
- c. Menjadi pribadi yang inovatif.

Secara jelas, Santosa menyebutkan indikator tumbuhnya fitrah belajar dan bernalar ini adalah anak mampu menciptakan karya yang bermakna/innovative.³⁷⁰

Selanjutnya, Santosa menyebutkan bahwa untuk menumbuhkan fitrah ini, orangtua atau pendidik tidak perlu terlalu menggagas kemampuan belajar anak karena sejatinya setiap anak telah terinstal fitrah belajarnya. Sebagai contoh, kita menyaksikan dalam kehidupan bahwa tidak ada bayi yang merangkak seumur

³⁶⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.308.

³⁶⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.308.

³⁷⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.308.

hidupnya, mereka belajar berjalan, berlari dan melompat. Tugas orangtua hanyalah memberi semangat, kesempatan, ruang dan waktu karena sejatinya setiap bayi yang lahir adalah penjelajah. Yang dibutuhkan anak hanyalah sebuah ruang terbuka di alam dan hati orangtua yang selalu terbuka untuk tumbuhnya kreativitas dan imajinasinya agar keingintahuan, eksplorasi belajar, penjelajahan dan petualangan belajarnya tuntas. Hal ini dikarenakan setiap manusia sejatinya memiliki kemampuan mengelola, mengklasifikasi, menemukan hal baru dan mewariskan pengetahuannya sebagai produk fitrah belajarnya. Kita dapat membandingkan kemampuan manusia dengan seribu ekor kera. Kera dapat dilatih memancing namun tak seekor kerapun yang mampu menciptakan kail dan mewariskannya kepada anak-anaknya. Inilah kelebihan manusia, potensi yang memang Allah sediakan karena peran khalifahannya di muka bumi. Jadi, ruang lingkup fitrah belajar dan bernalar meliputi fitrah berkreasi dan penciptaan, fitrah inovasi dan eksplorasi serta meneliti.³⁷¹

Lebih lanjut, Santosa menyebutkan bahwa fitrah belajar dan bernalar ini berkaitan erat dengan fitrah alam tempat anak dilahirkan bersama dengan derivasi fitrah tersebut seperti fitrah keunggulan lokal, fitrah geografis, fitrah keanekaragaman hayati atau biodiversity dan iklim di mana anak tinggal dan dibesarkan. Fitrah belajar dan bernalar ini juga berkaitan erat dengan peran peradaban atau misi sebagai *imarah* atau peran memakmurkan bumi. Maka tidak perlu tempat belajar khusus agar anak mampu belajar karena yang dibutuhkan hanyalah sebuah ruang terbuka di alam dan di hati orangtuanya agar imajinasi kreatifnya tumbuh. Tempat belajarnya bisa saja di taman, pasar kebun stasiun kereta api, sawah dan sebagainya. Tidak butuh waktu khusus karena

³⁷¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.167.

semua waktu dan peristiwa adalah momen belajar yang banyak hikmahnya.³⁷²

Santosa menyebutkan bahwa masa emas pertumbuhan fitrah belajar dan bernalar ini adalah pada usia 7-12 tahun. Menurutnya, bentuk interaksi terbaik anak pada masa pertumbuhan fitrah belajar dan bernalar ini adalah dengan alam. Sesuai dengan fitrah perkembangan bahwa pada usia ini, otak kanan dan kiri sudah tumbuh seimbang serta *egosetris* telah bergeser ke *sosiosentris* sehingga anak mulai terbuka pada eksplorasi dunia di luar dirinya secara optimal. Indra *sensomotoris* diasumsikan telah tumbuh sempurna. Peran yang dicapai adalah peran memakmurkan dan melestarikan alam sebagai bagian dari tujuan penciptaan manusia sebagai rahmatan lil'alam. Buah yang akan dicapai dari tumbuhnya fitrah belajar dan bernalar ini adalah akhlak atau adab yang baik terhadap ilmu, ulama dan alam.³⁷³

Pada fase ini, tambah Santosa, orangtua atau pihak pendidik diharapkan tidak mendidik dengan cara terlalu menyetir proses belajar anak agar daya kreatifitas anak tidak lumpuh. Orangtua atau pendidik juga hendaknya tidak terlalu menyarikan materi sehingga anak tidak memiliki kesempatan memaknai dan menemukan sendiri ide-ide dan asosiasi antara ide-ide karena hal ini akan mengakibatkan daya pikirnya akan menjadi lemah. Dua hal lain yang diharapkan tidak dilakukan:: pihak pendidik adalah menggunakan buku teks yang kering dalam artian sekedar menyajikan fakta tapi tidak mengandung ide-ide menggugah daya pikir anak dan menggunakan kompetisi dan pecutan rasa takut sebagai pelecut belajar. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan anak tak lagi belajar karena rasa ingin tahu tapi hanya sekedar

³⁷² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.167.

³⁷³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.167.

menghindar efek negatif dari perbandingan dan hukuman yang diterapkan.³⁷⁴

3. Fitrah bakat.

Santosa membagi *framework* untuk menumbuhkan fitrah bakat sesuai usia. Pada usia mulai 0-2 tahun dan 2-6 tahun (Pra-latih), fitrah bakat ditumbuhkan dengan cara menguatkan dan merawat fitrah sebagai konsepsi fundamental melalui imajinasi positif dan kecintaan di keluarga dan lingkungan.³⁷⁵ Orangtua dapat merawat dan menguatkan konsepsi sifat unik dan fisik anak dengan:

- a. Menerima dan menghargai sifat unik (positif) tersebut.
- b. Mengobservasi sifat unik dan fisik anak via sikap.
- c. Mendokumentasikan/membuat jurnal untuk melihat perubahan atau fenomena pertumbuhan.
- d. Tidak membenturkannya dengan adab.

Indikator awal tumbuhnya fitrah bakat adalah tumbuhnya sifat unik dengan baik, dapat diamati, dikenali dan dibedakan. Indikator akhirnya adalah dengan memastikan sifat unik sehingga siap untuk dicarikan aktivitas produktif yang relevan dengan sifat tersebut.³⁷⁶

Pada usia 7-10 tahun (Pre-aqil baliqh I), fitrah ditumbuhkan dengan menyadarkan potensi bakat pada aktivitas yang sesuai sifat. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a. Membuat *showcase portofolio*.
- b. Membuat *autobiography* atau melacak kehidupan ulama/tokoh dengan sifat yang sama.
- c. Melakukan *tour the talents*.

³⁷⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.167.

³⁷⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.259.

³⁷⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.264

- d. Membuat pemetaan bakat.
- e. Membuat planning yang bersifat *personalized* yang diikatkan dengan fitrah lainnya.³⁷⁷

Indikator awal dari tumbuhnya fitrah bakat di fase ini adalah anak antusias dalam beragam aktivitas produktif yang relevan dengan sifat uniknya. Adapun indikator akhirnya adalah anak menemukan aktivitas yang bersifat 4E yaitu *enjoy, easy, excellent* dan *earn* yang relevan dengan sifat unik dan siap berkarya.³⁷⁸

Fase selanjutnya adalah fase dengan rentang usia 10-14 tahun (Pre-aqil baliqh II). Santosa menyebutkan bahwa usia 10-14 tahun merupakan *golden age* untuk fitrah bakat. Maka kurikulum emphasisnya adalah pada:

- a. *Affective education, emotional intelligence, development intelligence, talent development* dengan pemagangan, serta pendampingan akhlak.
- b. Fitrah individual diinteraksikan penuh dengan dengan fitrah komunal.

Adapun metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan fitrah bakat adalah dengan menerapkan:

- a. *Discipline*, yaitu mendorong dan membimbing anak agar fokus pada bakatnya.
- b. *Consistency*, yaitu membimbing anak agar konsisten terhadap pilihannya dan berani mengambil resiko. Maka anak perlu mentor atau pendamping (*chaperon*).³⁷⁹

Fitrah bakat dapat ditumbuhkan dengan mengokohkan dan memukallafkan eksistensi (jati diri) pada kehidupan profesi dan bisnis dan peran solutif bagi misi hidup dengan cara:

³⁷⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.292.

³⁷⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.264

³⁷⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.308.

- a. Membuat *talent portfolio development plan*.
- b. Magang bersama *business coach*.
- c. *Build networking* dan merantau.
- d. *Project based talent development*.
- e. *Plan and do personalized curriculum*.³⁸⁰

Indikator awal dari tumbuhnya fitrah bakat ini ditandai dengan adanya fokus yang dikembangkan sehingga menjadi kompetensi dan karya unik dan indikator akhirnya adalah anak mampu berkarya atau memiliki peran solutif yang unik.³⁸¹

Pada usia di atas 15 tahun (Post-aqil baliqh), Santosa menyebutkan bahwa fitrah bakat ditumbuhkan dengan mengarahkan anak untuk mencapai *good professional/ business life* dan memiliki peran pemberi solusi bagi misi (*solution maker*). Secara detail Santosa menyebutkan bahwa pada usia post-aqil baliqh, anak diarahkan agar:

- a. Beradab pada potensi diri dan kehidupan profesi.
- b. Berperan sebagai pemberi solusi dan peringatan bagi kehidupan.
- c. Memulai *startup business/ ummat project*.

Santosa menyebutkan indikator tumbuhnya fitrah bakat pada usia ini adalah anak mampu memimpin bidang profesi atau bisnis dengan solusi dan manfaat yang besar.³⁸²

Santosa berpendapat bahwa orangtua atau pendidik dapat mengetahui fitrah bakat anak dari kecenderungan anak. Bila anak berbakat pada suatu bidang, maka ia akan menyukainya, menanti-nanti momen kegiatan tersebut dengan suka cita. Terlihat dengan jelas ekspresi bahagia saat ia mampu menyelesaikannya. Santosa

³⁸⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.308.

³⁸¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.308.

³⁸² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.264.

menandakan fitrah bakat harus memenuhi empat syarat yaitu *easy*, *enjoy*, *excellent* dan *earn*.³⁸³ Untuk melihat fitrah bakat anak, Santosa menyarankan agar orangtua dan pendidik untuk melihat konsep yang dikembangkan oleh Donald O. Clifton dari Gallup yang mempolakan bakat manusia dalam 34 pola atau yang disebut temu bakat. Ketiga puluh empat pola bakat tersebut dikelompokkan ke dalam empat pola spesifik yaitu STRIVING (senang bekerja), THINKING (senang berpikir), RELATING (senang bertemu orang untuk bekerja sama) dan INFLUENCING (senang bertemu orang untuk mempengaruhi). Di Indonesia, riset tentang pola bakat ini telah dikembangkan oleh Rama Royani dan dapat diakses pada www.temubakat.com. Dari pola ini, orangtua dan pendidik dapat mengarahkan dan memupuk bakat anak sehingga diharapkan anak menemukan peran terbaik sesuai kehendak penciptaannya.³⁸⁴

4. Fitrah individualitas dan sosialitas.

Santosa mengklasifikasi cara menumbuhkan fitrah individualitas anak sesuai tahap perkembangannya. Santosa mengkonsepkan Pendidikan fitrah individualitas hendaknya dimulai dari umur 0-6 tahun dengan membentuk imaji positif berupa kecintaan terhadap diri sendiri melalui rasa penerimaan diri dan pengakuan diri.³⁸⁵ Fitrah individualitas pada usia ini dapat ditumbuhkan dengan cara:

- a. Anak bermain dengan ayah; untuk mensuply ego ayah.
- b. Orangtua juga hendaknya memberi ruang kepada anak untuk memiliki dan memilih.
- c. Tidak memaksa untuk mengalah atau menyerahkan kepemilikannya yang mencederai egonya.

³⁸³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.179

³⁸⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.181.

³⁸⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.260.

- d. Tidak membenturkan fitrah individualis ini dengan adab karena anak pada usia ini belum memiliki tanggung jawab.³⁸⁶

Santosa menyebutkan bahwa indikator awal dari tumbuhnya fitrah individualitas pada usia ini adalah adanya antusiasme anak dalam memilih dan meminta sesuatu. Indikator akhirnya adalah munculnya rasa diterima (*self acceptance*), rasa diakui dan egosentris yang terpuaskan.³⁸⁷

Pada usia pre aqil baliqh I (7-10 tahun), fokusnya adalah pada menumbuhkan dan menyadarkan fitrah individualitas dan sosialitas pada aktivitas bersosial melalui beragam kegiatan seru, dan alami agar anak secara sadar tumbuh potensi *self regulation* dan *self confidence*.³⁸⁸ Orangtua dan pendidik hendaknya mendesain kegiatan dengan konsep:

- a. Bergerak dari pemenuhan ego ke pemenuhan peran sosial.
- b. Banyak terlibat dalam kegiatan sosial.
- c. Mengenalkan anak pada peran dan tanggungjawab sosial.
- d. Menyadarkan pentingnya keteraturan sosial.
- e. Menyadarkan hukum Allah dalam ibadah muamalah.³⁸⁹

Indikator awal tumbuhnya fitrah sosialitas ini ditandai dengan antusiasme anak dalam melihat dan memahami peran-peran dalam kegiatan sosial dan hukum. Sedangkan indikator akhirnya adalah munculnya antusiasme dan konsistensi anak dalam melakukan

³⁸⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

³⁸⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

³⁸⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.260.

³⁸⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

kewajiban dalam kegiatan sosial dan hukum, dan tumbuhnya *self regulation* dan *self-confidence*.³⁹⁰

Pada usia pre-aqil baliqh II (10-14 tahun), orangtua dan pendidik hendaknya memukallafkan eksistensi atau jati diri anak pada kehidupan sosial dan peran berjamaah dan berkomunitas dengan menempa dan menguji agar anak siap untuk mengembangkan diri dan orang lain.³⁹¹ Hal ini dilakukan dengan cara:

- a. Melibatkan anak dalam organisasi sosial.
- b. Memberi masalah sosial untuk diselesaikan.
- c. Membuat komunitas sendiri dan jaringan.
- d. Melatih agar anak siap sebagai leader sekaligus follower (*collaboration leadership*).³⁹²

Indikator awal tumbuhnya fitrah sosialitas pada usia ini adalah munculnya konsistensi anak dalam menjalani peran dan tanggungjawab sosial. Adapun indikator akhirnya adalah anak mampu mengembangkan komunitas.³⁹³

Pada fase post-aqil baliqh (di atas 15 tahun), Santosa mengkonsepkan agar anak mencapai *good social life* dan memiliki peran pembentuk komunitas dengan penekanan pada:

- a. Anak beradab dalam memimpin dan dipimpin serta dalam kolaborasi.
- b. Anak berakhlak/beradab pada masyarakat.

³⁹⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

³⁹¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.260.

³⁹² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

³⁹³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

- c. Anak memiliki peran solutif terhadap permasalahan sosial.³⁹⁴

Indikator tumbuhnya fitrah sosialitas pada fase post aqil baliqh ini adalah anak mampu menjadi *collaborator leader* dan memberikan solusi pada permasalahan sosial.³⁹⁵

5. Fitrah jasmani.

Fitrah jasmani bermakna bahwa setiap anak terlahir dengan keadaan suka bergerak aktif disertai pancaidera yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan. Memperhatikan fitrah jasmani berarti merawat tubuh dan kesehatan anak secara alami sesuai dengan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia.

Santosa membagi tahap tumbuhnya fitrah jasmani ke dalam beberapa fase yaitu mulai fase 0-7 tahun (Fase pra-latih) hingga di atas 15 tahun. Pada usia 0- 7 tahun, Santosa menyebutkan bahwa fitrah jasmani anak akan tumbuh dengan merawat dan menguatkan kesehatan jasmani anak dengan cara:

- a. Membrosamai pentingnya pola makan yang *halalan thayyiban*, pola tidur yang teratur sesuai kebutuhan usia, pola gerak dan pola kebersihan yang baik.
- b. Mengkondisikan lingkungan yang sehat dan hijau.

Indikator awal dari fitrah jasmani ini adalah adanya antuisme anak dalam memakan makanan yang sehat, puas bergerak, cukup tidur dan menyukai kebersihan. Adapun indikator akhirnya adalah adanya konsistensi terhadap keempat pola sehat jasmani dan tumbuh kembang kesehatan.³⁹⁶

³⁹⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

³⁹⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

³⁹⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

Fase selanjutnya yaitu usia 7-10 tahun (Pre-Aqil baliqh I). Santosa mengkonsepkan agar pada usia ini, orangtua menumbuhkan dan menyadarkan potensi aktivitas fisik yang sehat dengan cara:

- a. Melatih anak hidup sehat sebagai *lifestyle* atau budaya di rumah dan lingkungan baik dalam pola makan, pola sehat, pola gerak dan pola menjaga kebersihan.
- b. Mengharuskan aktivitas pada bidang olahraga tertentu.
- c. Terlibat dalam program menjaga kebersihan baik di sekitar rumah maupun lingkungan sekitar.³⁹⁷

Indikator awal tumbuhnya fitrah jasmani pada fase ini adalah adanya antusiasme anak dalam aktivitas sehat dan indikator akhirnya adalah fisik yang prima.³⁹⁸

Fase Pre-aqil baliqh II (10-14 tahun) adalah fase untuk mengokohkan dan memukallafkan eksistensi (jatidiri) anak pada kehidupan yang sehat (*healthy life*) dan peran menyehatkan (*health maker*). Pada fase ini anak dapat:

- a. Dilibatkan dalam mengupayakan kesehatan lingkungan.
- b. Menyelesaikan masalah ummat terkait pola hidup sehat.
- c. Membuat club kesehatan.

Santosa menjelaskan bahwa indikator awal tumbuhnya fitrah jasmani pada usia ini adalah adanya konsistensi pada *lifestyle* yang sehat dan adanya kepedulian untuk menyehatkan lingkungan, dan indikator akhirnya adalah anak mampu menjalani peran menyehatkan lingkungan.³⁹⁹

Pada fase di atas 15 tahun (aqil baliqh) anak diharapkan telah mencapai pola hidup sehat (*healthy life*) dan memiliki peran

³⁹⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

³⁹⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

³⁹⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

menyehatkan diri dan lingkungan. Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka anak diharapkan:

- a. Telah beradab pada diri, terhadap kesehatan orang lain serta lingkungan dan alam sekitar.
- b. Berperan dalam kesehatan yang mendukung peran lainnya.⁴⁰⁰

Indikator tumbuhnya fitrah jasmani pada fase post-aqil bailqh ini adalah anak memiliki fisik yang sehat dan kemampuan beraktivitas secara luas dalam rangka beibadah kepada Allah.⁴⁰¹

6. Fitrah seksualitas atau gender.

Terkait fitrah ini, Santosa menegaskan bahwa suatu hal penting yang harus dipahami adalah pendidikan seksualitas berbeda dengan pendidikan seks.⁴⁰² Pendidikan seksualitas dimulai sejak bayi lahir. Tumbuh tidaknya fitrah ini sangat tergantung kepada kehadiran dan kedekatan seseorang pada ayah dan bundanya. Santosa menyebutkan bahwa banyak riset yang membuktikan bahwa anak-anak yang tercerabut dari ayah bundanya saat usia dini yang disebabkan karena bencana alam, perceraian, perang, boarding school akan mengalami gangguan kejiwaan, depresi, perasaan terasing dan kelak ketika dewasa mengalami masalah sosial dan seksualitas seperti LGBTQ dan membenci lawan jenis.⁴⁰³ Dalam mendidik fitrah seksualitas ini, menurut Santosa, kehadiran sosok ayah dan ibu merupakan kunci utama. Kehadiran

⁴⁰⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

⁴⁰¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

⁴⁰² Harry Santosa, Kurikulum Fitrah dan Contohnya di Kehidupan Rasulullah SAW, *Youtube, Fitrah World Movement*, 4 Februari 2021. Diakses dari https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=konsep+fitrah+based+education+perspektif+Harry+Santosa#fpstate=ive&ip=1&vld=cid:a500191b,vid:rDUOBLjC5_Q,st:0

⁴⁰³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.188.

sosok ayah dan bunda diperlukan pada fase atau usia yang berbeda.⁴⁰⁴

Pada usia 0-2 tahun, Santosa mengkonsepkan agar orangtua merawat dan menguatkan konsepsi fitrah seksualitas dan generative anak pada sifat (identitas seksualitas) dengan imaji positif berupa kecintaan dan kebanggaan pada identitas gendernya dan kelekatan pada ayah bundanya. Maka Santosa menekankan agar anak yang berada pada usia 0-2 tahun, baik anak laki-laki dan perempuan harus didekatkan dengan ibunya (masa menyusui).⁴⁰⁵

Pada usia 3-6 tahun, anak laki-laki dan perempuan harus didekatkan pada kedua ayahbundanya agar mereka memiliki keseimbangan emosional dan rasional bersamaan. Pada usia ini anak sudah harus memastikan identitas seksualnya. Kedekatan pada kedua sosok membuat anak mampu secara imaji membedakan sosok laki-laki dan sosok perempuan sehingga secara alamiah akan memahami cara menempatkan diri sesuai seksualitasnya; baik dari cara berpikir, cara berpakaian, cara berbicara, cara merasa dan cara bertindak sebagai laki-laki atau perempuan. Santosa menyebutkan bahwa egosentris anak harus bertemu dengan identitas fitrah seksualitasnya sehingga mereka mampu berkata dengan tegas, “saya laki-laki” atau “saya perempuan”. Bila pada usia ini, anak belum mampu menunjukkan identitas seksualitasnya, maka potensi awal penyimpangan seksual telah dimulai.

Indikator awal tumbuhnya fitrah seksualitas pada usia 3 tahun adalah adanya identitas yang jelas dan indikator akhirnya adalah terbangunnya kedekatan yang kuat dan rasa bangga dengan identitas gendernya.⁴⁰⁶

⁴⁰⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.188.

⁴⁰⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.261.

⁴⁰⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.267.

Pada usia 7-10 tahun, fokusnya adalah pada menumbuhkan dan menyadarkan potensi pada aktivitas sesuai gender. Maka anak laki-laki harus lebih dekat dengan sosok ayah karena di fase ini, ego sentris anak laki-laki mulai bergeser kepada sosio sentris. Anak laki-laki sudah harus dididik tentang tanggung jawab moral. Santosa menganjurkan agar:

- a. Anak laki-laki lebih didekatkan dengan ayahnya agar paham peran sosial seorang laki-laki karena peran laki-laki langsung didapatkan dari ayahnya. Para ayah hendaknya menuntun anak laki-laki mereka agar memahami peran sosialnya dengan cara misalnya shalat berjamaah,
- b. Bermain peran sebagai laki-laki dan bermain dengan sosok ayah sebagai aspek pembelajaran agar anak paham cara bersikap sebagai laki-laki sejati dan bersosial dengan baik. Sosok ayah adalah orang pertama yang mengajarkan arti mimpi basah dan konsekuensi dari memiliki sperma.⁴⁰⁷

Sedangkan bagi anak perempuan, ia harus didekatkan dengan sosok bundanya agar ia paham bagaimana cara bersikap, merasa layaknya perempuan sejati langsung dari ibunya. Sosok ibu adalah orang yang memiliki kewajiban mengajarkan anak perempuannya makna dari konsekuensi memiliki rahim. Santosa mengingatkan bila sosok ayah dan ibu tidak hadir pada fase ini, maka potensi penyimpangan seksual pada anak akan semakin menguat.⁴⁰⁸ Untuk menumbuhkan fitrah seksualitas anak Perempuan pada usia ini, Santosa menekankan agar:

⁴⁰⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.188.

⁴⁰⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.188.

- a. Ibu menuntun anaknya ke peran keperempuanannya dengan melatih empati dan rasa seorang wanita melalui tugas kewanitaan.
- b. Para ibu menjadikan dirinya idola dan sumber cinta bagi anak perempuannya.⁴⁰⁹

Indikator awal dari fitrah seksualitas pada usia ini adalah anak antusias dan konsisten bersama ayahbundanya dan indikator akhirnya adalah anak laki-laki menjadikan ayah menjadi figur idolanya sedangkan anak perempuan menjadikan ibunya sebagai figur idola serta kelekatan dan cinta terbangun semakin kuat.⁴¹⁰

Untuk fase usia 10-14 tahun (Pra-aqil Baliqh II), Santosa mengkonsepkan agar adanya upaya sehingga tumbuhnya fitrah seksualitas yaitu dengan menghadirkan *attachment* dan *ideal figure*. Lebih jelasnya, orangtua hendaknya mengokohkan dan memukallafkan eksistensi (jati diri) anak pada kehidupan keluarga (*family life*) dan peran keayahbuandaan (*regeneration maker*).⁴¹¹ Santosa menyebutkan bahwa anak laki-laki dan perempuan pada usia ini telah memasuki usia kritis dan berada pada puncaknya fitrah seksualitas karena pada usia ini, secara biologis, peran reproduksi sudah mulai muncul secara alami. Anak laki-laki akan mengalami mimpi basah dan anak perempuan mengalami menstruasi. Secara biologis, mereka telah memiliki syahwat terhadap lawan jenis. Fase ini merupakan fase terberat dalam kehidupan seorang anak karena pada fase ini anak sedang

⁴⁰⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.293.

⁴¹⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.292.

⁴¹¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.308.

mengalami masa transisi menuju kedewasaan termasuk menuju peran menjadi laki-laki dewasa atau perempuan dewasa.⁴¹²

Pada usia 10-14 tahun, konsep Santosa dalam mendidik fitrah seksualitas ini dengan cara:

- a. Anak laki-laki didekatkan dengan ibunya. Hal ini karena pada masa ini anak laki-laki mulai tertarik kepada perempuan, dengan mendekatkan mereka pada sosok ibunya mereka akan belajar memahami dan berempati langsung tentang perempuan dari sosok perempuan terdekatnya yaitu ibunya. Dengan cara ini, mereka akan memperhatikan, memahami serta memperlakukan perempuan dari sudut pandang perempuan bukan dari kacamata laki-laki. Sosok ibu harus mampu menghadirkan dirinya menjadi sosok wanita ideal pertama bagi anak laki-lakinya. Anak laki-laki yang tidak dekat dengan sosok ibunya dikhawatirkan mereka tidak akan mampu memahami pikiran, perasaan dan sikap perempuan dan istrinya kelak. Ia akan tumbuh menjadi sosok laki-laki dewasa yang kasar dan egois.⁴¹³
- b. Anak perempuan pada usia 10-14 tahun, didekatkan pada sosok ayah agar ia belajar langsung memahami, memperhatikan dan memperlakukan laki-laki dari sudut pandang laki-laki bukan dari kaca mata perempuan. Bagi anak perempuan, ayahnya harus hadir menjadi sosok lelaki ideal pertama baginya sekaligus tempat curhat ternyaman. Anak perempuan yang tidak memiliki hubungan yang akrab dengan ayahnya pada usia ini, makai a akan rentan menyerahkan kehormatannya pada laki-laki yang

⁴¹² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.188.

⁴¹³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.188.

dianggap dapat menggantikan sosok ayah yang tidak dia dapatkan dari ayahnya.⁴¹⁴

Indikator awal fitrah seksualitas ini adalah anak laki-laki terpuaskan kasih sayangnya dengan ibunya dan anak Perempuan terpuaskan cintanya dengan ayahnya, dan indikator akhirnya adalah anak menghayati peran seksualitas masing-masing.⁴¹⁵

Pada usia aqil baliqh (15 tahun), Santosa mengkonsepkan agar anak mencapai *good family life* dan memiliki peran keayahbundaan sejati dan mendidik keturunan (*regeration maker*). Maka penekanannya adalah pada:

- a. Beradab pada orangtua, pasangan, keluarga dan keturunan.
- b. Melanjutkan peran keayahbundaan atau peran keibuan yang kokoh.⁴¹⁶

Maka *curriculum emphasis*nya adalah kurikulum andragogi bukan lagi kurikulum pedagogi.

Lebih lanjut, Santosa menyebutkan bahwa indikator tumbuhnya fitrah seksualitas pada fase ini adalah adanya kemampuan menjadi ayah sejati dan ibu sejati dengan kemampuan mendidik sejati.⁴¹⁷

7. Fitrah estetika dan bahasa.

Santosa menegaskan bahwa setiap anak yang lahir mempunyai rasa keindahan atau *sense of aesthetics* dan menyukai keindahan dan keharmonian. Apresiasi dan ekspresi terhadap keindahan muncul dalam bentuk seni, kesusasteraan, arsitektur dan lain sebagainya. Keindahan memiliki stage mulai dari keindahan

⁴¹⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.188.

⁴¹⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.308.

⁴¹⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.317.

⁴¹⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.317.

dari segi inderawi, imajinasi, nalar dan ruhani, dan semuanya bermuara kepada Allah sebagai pencipta. Setiap anak juga terlahir dengan kemampuan berbahasa sebagai salah satu cara mengekspresikan keindahan yang kemudian diaktualisasikan dengan bahasa kedua orangtuanya.⁴¹⁸ Cara mendidik fitrah bahasa dapat dilakukan melalui tahapan yang sesuai fitrah perkembangannya.

Pada usia 0-2, 2-6 tahun (Pra-latih), Santosa mengkonsepkan agar orangtua merawat dan menguatkan fitrah estetika dan bahasa agar tumbuh rasa menyukai keindahan secara inderawi, yaitu dengan cara:

- a. Anak dikuatkan fitrah estetikanya melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, sikap dan sebagainya. Dari keindahan inderawi perlahan beranjak ke imaji.
- b. Anak diberi kesempatan mengekspresikan imajinasi keindahan dengan coretan, lukisan, kisah, bunyi dan lain sebagainya.
- c. Menggunakan bahasa ibu sehingga lahir ekspresi sempurna.⁴¹⁹

Santosa menyebutkan indikator awal tumbuhnya fitrah ini adalah munculnya antusiasme anak pada keindahan dan indikator akhirnya adalah munculnya ekspresi inderawi dan imaji yang baik pada berbagai bagian keindahan, siap beraktivitas, berkreasi dan mengapresiasi.⁴²⁰

Pada usia 7-10 tahun (Pre-aqil baliqh I), konsep Santosa untuk menumbuhkan dan menyadarkan potensi berbahasa dan menyukai keindahan pada anak dengan:

⁴¹⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.309.

⁴¹⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.268.

⁴²⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.268.

- a. Memperkuat rasa keindahan melalui beragam aktivitas dan keindahan nalar.
- b. Mengarahkan anak agar mampu menalar pola keindahan terhadap keteraturan semesta.
- c. Menggunakan bahasa ibu agar sempurna mengikat logika, bertutur dan berkomunikasi dengan kosa kata yang indah.⁴²¹

Santosa menyebutkan bahwa indikator awal tumbuhnya fitrah estetika dan berbahasa ini adalah munculnya antusiasme anak dalam berbagai aktivitas berkreasi. Sedangkan indikator akhirnya adalah anak memiliki ekspresi, kreasi dan apresiasi terhadap keindahan lewat aktivitas dan nalar.⁴²²

Pada usia 10-14 tahun (Pre-aqil baliqh II), Santosa mengkonsepkan agar pada masa ini, orangtua mengokohkan dan memukallafkan eksistensi (jati diri) anak pada keindahan dan peran memperindah peradaban (aesthetic maker) dengan:

- a. Merefleksi keindahan spiritual dari kehidupan dan realita sosial.
- b. Menggunakan bahasa ibu dan menghubungkannya dengan sentuhan sastra atau seni.⁴²³

Indikator awal tumbuhnya fitrah ini adalah anak memiliki ekspresi dan apresiasi terhadap keindahan, dan indikator akhirnya adalah anak mampu mengkomunikasikan dan menghantarkan Solusi dengan karya seni yang mendamaikan.⁴²⁴

⁴²¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.293.

⁴²² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.293.

⁴²³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.309.

⁴²⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.309.

Pada usia aqil baliqh (15 tahun ke atas), Santosa menekankan agar anak mencapai *good aesthetic life* dan memiliki peran pengharmoni dan pendamai peradaban (*aesthetic maker*) agar anak:

- a. Beradab pada kearifan, kebudayaan dan peradaban serta keindahan.
- b. Menjalankan peran memperindah peradaban dan melestarikan alam.⁴²⁵

Santosa menyebutkan bahwa indikator tumbuhnya fitrah estetika dan bahasa pada anak usia aqil baliqh ini adalah anak mampu memperindah peradaban dalam semua aspek dalam rangka *Tauhidullah*.⁴²⁶

Menurut Santosa, sisi lain dari anak yang harus bersentuhan dengan pendidikan adalah adab atau akhlak. Aspek ini juga harus ditumbuhkan sesuai dengan fitrah perkembangan anak (sesuai usia). Pada usia 0-7 tahun (pra-latih), fokusnya adalah adab diimajikan secara positif, dibersamai, diteladankan, dipesonakan bukan sebagai sebuah kedisiplinan sehingga anak menyukainya (tidak merasa terpaksa). Adab juga tidak dibenturkan dengan perkembangan fitrahnya.⁴²⁷

Pada tahap usia selanjutnya yaitu usia pre-aqil baliqh I (7-10 tahun), konsep mendidik adalah dengan adab disertakan dalam aktivitas yang relevan dengan potensinya. Semua adab dapat diintruksikan secara jelas dan bertahap kepada anak agar menjadi kesadaran.⁴²⁸

⁴²⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.318.

⁴²⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.318.

⁴²⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

⁴²⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

Pada usia pre-aqil baliqh II (10-14 tahun), Santosa menyebutkan bahwa adab diperoleh sebagai hasil ujian dalam kehidupan sehingga terpatri kuat dalam jiwa. Adab juga dikuatkan dengan ilmu mengenai hakekat tentang kehidupan (*Islamic worldview*) sehingga sempurna.⁴²⁹

Pada usia post-aqil baliqh (usia di atas 15 tahun), konsep mendidik adab adalah adab dijadikan sebagai nilai yang inherent dalam jiwa (*self-value*). Anak juga dididik agar memiliki nilai-nilai *syaja'ah, iffah, hikmah* serta menjadi teladan (*influencer adab*) bagi sekelilingnya.⁴³⁰

Santosa menyebutkan pendidikan berbasis fitrah dapat dimulai dengan memahami orangtua dan pendidik bahwa mereka mampu merancang kurikulum personal untuk anak-anak mereka. Santosa menyebutkan bahwa bentuk nyata dari kurikulum *personalized* ini adalah *buku kerja*. Untuk merancang *buku kerja* tersebut, orangtua dan pendidik memerlukan *tools* atau persyaratan dan *tools* yang dimaksud adalah *design thinking* orangtua dan pendidik.⁴³¹ *Design thinking* adalah sebuah metode berpikir yang mengadopsi cara seorang designer memikirkan dan mengerjakan proses kreatifnya dalam mendesain sesuatu. Yang membedakan antara proses berpikirnya seorang designer dengan orang pada umumnya adalah dalam proses kreatifnya; designer memulainya dengan *empathy* terhadap kebutuhan manusia bukan dengan pendekatan permasalahan (*problem-centered approach*). Artinya *design thinking* ini tidak mengajarkan mencari akar permasalahan, mencari gap dan solusinya namun dengan berempati mencari kebutuhan mendasar manusia dalam hal ini anak (didik). Konsep

⁴²⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

⁴³⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265.

⁴³¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.388.

design thinking ini telah diperkenalkan oleh Dr. Edward de Bono, salah satu pakar terkemuka di bidang kreativitas dan cara berpikir. *Design thinking* ini lebih memfokuskan pada imajinasi abstraksi yang mendorong upaya terus menerus untuk berinovasi sesuai dengan kekuatan unik masing-masing (dalam hal ini potensi positif) dan cenderung tidak mencari sisi negatif atau masalah. Konsep *design thinking* ini dianggap Santosa sesuai karena fitrah anak adalah positif secara bawaan, di mana para orangtua dan pendidik hanya perlu memfokuskan sisi positif anak dan mencahayakannya sehingga terlihat segala keunikan dan kehebatan anak.⁴³²

Untuk proses *design thinking*nya, Santosa menyebutkan bahwa para orangtua dan pendidik yang bertindak sebagai *design thinker* (desainer) dapat memulai merumuskan *buku kerja* orangtua atau pendidik dengan pemilihan kata-kata yang tepat yang bersifat positif agar tidak terjebak pada pemikiran negatif. Contoh kalimat yang mencerminkan fokus pada sisi positif misalnya “bagaimana cara mengembangkan bakat kepemimpinan anak dengan baik”. Kalimat ini lebih baik dibanding dengan kata-kata “anak ini terlalu keras kepala sehingga sulit dikembangkan”. Dari pemilihan kalimat ini terlihat bahwa *design thinking* tidak memfokuskan pada masalah anak yang keras kepala namun lebih kepada mencari cara agar si anak dapat berkembang dengan potensinya yang *cenderung teguh pendirian*.⁴³³

Secara detail, Santosa menegaskan *design thinking* dapat dimulai dengan mengimplementasikan dengan memfokuskan pada beberapa poin berikut:

- a. *What Is*. Fokus pertama dalam proses *design*nya adalah memahami dan berempati dengan anak. Hal ini dapat

⁴³² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.391.

⁴³³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.392.

dilakukan dengan mendokumentasikan perjalanan (journey) anak dalam *buku orangtua* yang berupa catatan-catatan tentang anak bahkan sejak ia dalam kandungan namun bila kita tidak memiliki buku orangtua, maka dapat digunakan metode seperti dialog sehingga dapat diketahui kekuatan atau potensi anak.

- b. *What If*. Yang dimaksud dengan what if ini adalah pendidik atau orangtua melihat dari sudut pandang pendidik atau orangtua dengan menvisikan atau menghadirkan semua kemungkinan yang baik di masa depan anak dari potensi yang dimilikinya tersebut.
- c. *What Wow*. Hal ini dilakukan dengan memilih perancangan yang terbaik dan paling realistis.
- d. *What Works*. Yang dimaksud dengan what works ini adalah pihak orangtua atau pendidik mengeksekusi atau mengimplemetasi rancangan tersebut menjadi aksi.⁴³⁴

Metode dan pendekatan *design thinking* yang terjabarkan dalam buku orangtua ini menurut Santosa hanyalah sebagai contoh penggunaan teknik penyusunan kurikulum personal. Pihak orangtua dan pendidik dapat menemukan berbagai teknik lain yang sesuai dan kreatif. Namun satu hal yang paling penting untuk diingat adalah pihak orangtua dan pendidik harus menetapkan purpose (tujuan), meaning (makna), mission (misi) dari kehidupan baik orangtua dan pendidik (sebagai pihak yang mendidik) dan anak. Menurutnya, proses setiap kegiatan pendidikan ini tentu saja merujuk pada fitrah perkembangan anak atau sesuai usia mulai 0-6 tahun, 7-10 tahun, dan seterusnya.

⁴³⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.392.

4.2 Pembahasan

Dari hasil kajian peneliti terhadap beberapa karya Santosa, maka beberapa poin penting terkait pemikiran Santosa seperti yang telah ditegaskan pada rumusan masalah dapat dinarasikan sebagai berikut:

4.2.1 Konsep Fitrah Menurut Harry Santosa.

Pertama, untuk mengkaji pandangan Santosa terkait fitrah, maka kita harus mundur selangkah melihat bagaimana siklus sebuah pemikiran lahir. Seperti yang kita pahami bahwa sebuah narasi ilmu bermula dari sebuah pemikiran filosofi yang kemudian melahirkan sebuah paradigma berpikir. Paradigma berpikir kemudian melahirkan sebuah konsep dan teori yang lebih lanjut membutuhkan approach atau metode untuk menggantinya sehingga seorang pemikir mampu menarasikan sebuah ilmu. Sebuah konsep seorang pemikir tentu saja terlahir dari *worldview*nya (cara pandang) dalam melihat sesuatu. Artinya cara pandang ini akan mewarnai pekerjaan keilmuan seseorang. Keberadaan sebuah pemikiran bertumpukan pada tiga komponen utama yaitu ontology, epistemologi dan axiology, oleh karena itu, peneliti mencoba membahas pemikiran Santosa dari tiga komponen tersebut.

Ontologi berkaitan dengan pemahaman tentang asal-usul, hakikat, dan esensi sesuatu. Secara ontology, konsep fitrah dalam pandangan Santosa merupakan konsep yang mendalam, mencakup tidak hanya tentang beberapa aspek keberadaan manusia sejak penciptaan hingga pengembangan diri namun bersifat lebih luas. Berikut adalah poin-poin utama ontology konsep fitrah menurut pandangan Harry Santosa:

Yang pertama adalah tentang asal usul fitrah. Santosa menyebutkan bahwa fitrah berasal dari Allah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menyebutkan bahwa semua berasal dan merupakan refleksi wajah Tercinta (Allah) dan kepadaNya semua kembali.⁴³⁵ Hal ini menggambarkan tentang kesatuan Tuhan dan alam ciptaannya. Tuhan menciptakan alam

⁴³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Edinburg: Edinburg Uiniversity Press,1981) hlm.191.

dalam keserasian yang sempurna dan seluruh alam saling berkaitan menggambarkan keesaan Tuhan.

Yang kedua tentang makna fitrah. Menurut Harry Santosa, fitrah tidak hanya merujuk pada manusia saja, namun meliputi semua unsur peradaban yaitu Tuhan, manusia dan alam. Pemikiran Santosa ini dipengaruhi oleh teori Malik Bennabi yang menyebutkan bahwa peradaban terdiri beberapa unsur yaitu Tuhan, manusia dan tanah. Adapun katalisatornya adalah Tuhan. Hal ini sejalan dengan teori Seyyed Hossein Nasr yang menyebutkan bahwa alam terpancar dari Tuhan *via* akal aktif (*al-aql al-fa'al*), maka semua yang ada di alam adalah satu karena berasal dari satu sumber dan secara lebih luas dibangun atas dasar filsafat *perennial* yang memandang aspek eternal dan *perennial* dari segala sesuatu.⁴³⁶ Maka makna fitrah dalam perspektif Santosa meluas; tidak hanya merujuk pada fitrah manusia, namun juga fitrah Allah sebagai sumber fitrah dan fitrah-fitrah lain yaitu fitrah alam, kehidupan dan fitrah zaman yang semuanya satu kesatuan. Dari pemaparan tersebut maka dapat dipahami bahwa menurut Santosa, fitrah berasal dari Allah dan merupakan anugerah yang diberikan kepada setiap manusia. Dalam pandangan ini, manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan untuk menuju kebaikan dan kebenaran. Pemikiran Santosa terkait sumber fitrah ini bersumber dari penalarannya terhadap surat al-'raf 172 dan ar-Ruum 30.

Poin lain adalah tentang keterhubungan dengan Tuhan. Fitrah manusia selalu mengarah kepada pencarian Tuhan dan kebenaran ilahi. Dalam pandangan Harry Santosa, fitrah ini mengarahkan manusia untuk selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk-Nya.

Santosa juga membahas tentang fitrah dan perkembangan manusia. Menurutny, fitrah manusia berkembang seiring dengan perjalanan hidup dan pengalaman yang dilalui. Fitrah dapat terpengaruh oleh lingkungan, pendidikan, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menjaga dan

⁴³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: The New American Library.1970) hlm.93

memelihara fitrah agar tidak terkontaminasi oleh pengaruh negatif. Pemikiran Santosa sejalan dengan pemikiran ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina yang menjelaskan bahwa fitrah manusia tumbuh seiring waktu.

Pandangan Harry Santosa terkait konsep fitrah juga dapat dilihat dari sudut epistemologi. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai *branch of philosophy which is concerned with nature and scope of knowledge, its presuppositions and basis and the general reliability of claims to knowledge*.⁴³⁷ Epistemologi berkaitan dengan cara pengetahuan tentang diperoleh, dipahami, dan dikembangkan. Berikut adalah poin-poin utama mengenai epistemologi konsep fitrah dari sudut pandang Harry Santosa:

Pertama adalah tentang sumber pengetahuan tentang fitrah. Santosa mendasari pemikirannya tentang konsep fitrah berdasarkan pada beberapa sumber; yang pertama adalah wahyu (al-Quran) dan Hadis dan kitab-kitab para ulama terdahulu. Sumber kedua adalah akal. Santosa menggunakan pemikiran (akalnya) dalam usahanya memahami konsep fitrah secara menyeluruh. Harry Santosa mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai spiritual untuk memahami dan mengembangkan konsep tentang fitrah. Secara umum dapat disebutkan bahwa epistemologi konsep fitrah yang dikembangkan oleh Santosa bercorak *teosentris-humanis* karena dikembangkan berdasarkan tiga sumber pengetahuan yaitu wahyu, intelek dan akal yang saling terkait satu sama lain. Wahyu (al-Quran) sebagai petunjuk dari Allah, intelek yang mengandung konotasi kapasitas mata batin yang mampu menangkap pengetahuan dan akal sebagai refleksi intelek yang berfungsi memahami fenomena alam.

Poin kedua adalah tentang metode penggalan pengetahuan. Santosa menggunakan beberapa metode dalam penggalan pengetahuannya terkait konsep fitrah. Santosa memulai mengkaji tentang fitrah dengan metode perenungan atau tafakur atau refleksi yaitu dengan merenung dan merefleksikan diri serta alam semesta dalam usahanya memahami fitrah. Hal ini dilakukan berdasarkan

⁴³⁷ Paul Edward (ed), *Encyclopedia of Philosophy*, Vol.3 (New York: Macmillan Publishing Company.1972), hlm.9

pengalamannya yang menyaksikan keterpurukan ummat Islam khususnya di Indonesia. Dari asumsi penyebab keterpurukan tersebut, Santosa berusaha memahami penyebabnya dengan mengkaji kitab-kitab para ulama terdahulu dan pemikiran pakar Barat dan mengkaitkannya dengan fenomena zaman sekarang.

Pemikiran Santosa terkait fitrah juga dilihat dari segi aksiologi. Aksiologi dimaknai sebagai *modern term for theory of value (the desired, preferred, good), investigation of its nature, criteria and metaphysical statuses*.⁴³⁸ Ini bermakna bahwa aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai, termasuk etika dan estetika. Aksiologi konsep fitrah menurut Harry Santosa berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual diterapkan dalam kehidupan berdasarkan fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah. Berikut adalah poin-poin utama terkait aksiologi konsep fitrah dari perspektif Harry Santosa:

Pertama adalah tentang nilai-nilai dasar fitrah. Nilai-nilai fitrah tidak hanya untuk menciptakan hubungan spiritualitas dengan Tuhan namun juga dengan semua unsur kehidupan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah kesucian, kebaikan, kebenaran dan keadilan. Dalam perspektif Santosa, fitrah manusia pada dasarnya adalah suci dan baik. Oleh karena itu, setiap individu memiliki potensi untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya. Poin lain adalah tentang kebenaran dan keadilan. Fitrah mendorong manusia untuk mencari kebenaran dan bertindak adil dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial.

Kedua adalah tentang tujuan hidup. Fitrah berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia yaitu untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah di bumi.

Ketiga, tentang etika dan moralitas. Nilai-nilai fitrah mengarahkan manusia untuk hidup dengan kejujuran dan integritas baik dalam tindakan maupun pikiran. Nilai-nilai fitrah juga mengandung nilai kasih sayang dan empati yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain secara penuh kasih dan peduli, baik dalam konteks keluarga maupun sosial

⁴³⁸ Degobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (New Littlefield: Adam and Co, 1971) hlm. 32.

kemasyarakatan. Nilai-nilai fitrah juga mengarahkan manusia agar memiliki kepedulian terhadap alam lingkungan. Dalam pandangan Santosa, dengan nilai-nilai fitrah, manusia mampu menjadi mukmin yang *bashira wanazira*, dan menjadi *rahmatan lil alamin*. Hal ini selaras dengan sosok yang dikonsepsikan oleh Seyyed Hossein Nasr yaitu sosok *sage* atau *hakim*;⁴³⁹ yaitu manusia yang bijaksana yang merupakan sosok representasi ideal dari individu yang mencapai tingkat tertinggi dalam pengetahuan, kebijaksanaan, dan moralitas. Mereka adalah sosok yang memiliki kesadaran kosmis; hubungan antara Tuhan, manusia dan alam, selalu mencari kebenaran universal, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hakikat realitas, menerapkan pemahaman yang telah didapatkan dalam kehidupan, memelihara tradisi dan hikmah, melakukan transformasi diri, memberikan kontribusi untuk ummat. Mereka adalah sosok penjaga kebijaksanaan yang memainkan peran penting dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik, lebih adil, dan lebih bermakna.

Dari hasil analisis peneliti terkait bagaimana konsep Santosa terkait fitrah, maka dapat dijelaskan bahwa konsep Santosa tentang fitrah lahir dari *worldview* (cara pandang) nya yang mengarah kepada cara pandang yang bersifat *Islamic*. *Worldview* seperti ini memang harus dimiliki muslimin sebelum melaksanakan sesuatu. Muzaki dan Tafsir dalam Sapitri et all menyebutkan bahwa Syeid Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa *Islamic worldview* adalah *ru'yat al-Islam li al-wujud*, yaitu sebuah pandangan filosofis tentang realitas kehidupan dan kematian dengan menjalankan kebenaran yang dapat diwujudkan di dunia atau alam semesta. Setiap insan pastinya memiliki *Worldview* dalam membangun pandangan tentang dunia. Benar atau salah dalam cara pandang dunia ini akan berdampak pada benar atau salah dalam berfikir dan bertindak.⁴⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr juga menyebutkan bahwa

⁴³⁹ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan asari (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), hlm.89

⁴⁴⁰ Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, Abdul Rahmat Rosyadi, Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2022.

sumber paling utama dari Islam adalah wahyu, hal ini dikarenakan Alquran mencakup semua aspek kehidupan. Wahyu yang dimaksud adalah al-Qur'an dan hadits yang menegaskan bahwa makna paradigma ilmu dalam Islam bersifat teosentris yaitu bahwa Tuhan adalah pusat kekuatan dan kekuasaan.⁴⁴¹ Maka *worldview* Islam dapat dimaknai sebagai cara pandang filosofis tentang dunia yang berakar pada visi Islam tentang kehidupan dan kenyataan dan *worldview* Islam adalah Al-quran dan hadits (yang terkait dengan fitrah). Pemikiran Santosa searah dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr yang menjelaskan bahwa semuanya harus didasarkan pada pandangan bahwa Tuhan adalah pusat dan sumber segalanya dan semua yang dilakukan juga harus ditujukan kepadaNya.

Dengan menelaah pemikiran Santosa, maka dapat dipahami bahwa Santosa memiliki *worldview* yang mengarah pada *Islamic Worldview* yaitu cara pandang seseorang tentang dunia berdasarkan pada visi Islam tentang kehidupan dan kenyataan dengan orientasi kognitif dasar pandangan Islam tentang; a, keesaan Allah جل جلاله (tauhid) dan hubungan penciptaannya ke dunia b, manusia sebagai khalifah di alam semesta c, kehidupan sebagai amanah yang paling penting, dan semua peran atau aktivitas manusia di bumi akan diminta pertanggungjawaban di akhirat.⁴⁴² Santosa meyakini bahwa Allah pasti memiliki misi dalam menciptakan manusia, oleh karena itu setiap insan harus memiliki misi hidup untuk dirinya.

Konsep fitrah dalam pandangan Santosa menyatu dalam tujuan penciptaan (*purpose of life*), tugas (*mission of life*) yang diemban manusia di muka bumi dan visi (*vision*) yang harus dimiliki manusia. Menurutnya, mustahil manusia diciptakan Allah tanpa ada maksud (*purpose*). Dengan kehadiran manusia ke muka bumi, terselip maksud penciptaan yaitu agar manusia memiliki misi, tugas atau aktivitas yang selaras dengan kehadirannya di muka bumi. Untuk memperjelas, Santosa mendeskripsikan bahwa

⁴⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: the New American Library, 1970), hlm. 93

⁴⁴² Harry Santosa, *Fitrah Based Life: Finding Your Mission of Life*, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.34

misi adalah tugas untuk menyelesaikan tujuan atau maksud penciptaan. Menurutny misi adalah alasan keberadaan (kita di dunia ini) sehingga dengan demikian, misi lebih dulu ada dan lebih penting daripada visi. Misi merupakan sebuah jalur langsung antara purpose dan visi.

Sedangkan visi merupakan sesuatu yang dicita-citakan, yang merupakan destinasi atau tempat di mana manusia akan ada jauh di mana depan, hasil yang ingin dicapai dan ukuran yang berdampak pada apa yang akan dilakukan. Artinya fitrah manusia terkoneksi langsung dengan *purpose* (maksud atau tujuan penciptaan), *mission* (tugas) dan *vision* (cita-cita) dari keberadaan manusia di muka bumi. Dalam pandangan Santosa, maksud atau tujuan (*purpose*) penciptaan manusia adalah yang *pertama* adalah untuk *beribadah*. Dalam memaparkan tujuan yang pertama ini, Santosa merujuk pada adz-dzariyat 51-56 yang bermakna “Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembahKu”. Ibadah dalam konteks ini tidak melulu merujuk kepada bentuk ibadah yang berhubungan dengan sang Khalik namun juga dalam spektrum yang luas; segala hal yang berhubungan dengan peran peradaban. Tujuan atau maksud penciptaan (*purpose of life*) yang *kedua* adalah agar manusia menjalani peran *imarah*. *Imarah* diartikan sebagai memakmurkan bumi. Tujuan ini disimpulkan dengan merujuk pada surat Hud ayat 11-16 yang artinya “Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya (imarah), maka mohonlah ampunan dan bertaubatlah kepadaNya, sesungguhnya Tuhanku Maha dekat dan memenuhi segala permintaan”, Santosa menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran *imarah* di sini adalah manusia harus mampu memakmurkan bumi melalui misi dan peran-peran dalam menegakkan peradaban di bumi.

Dari pemaparan Santosa di bagian hasil penelitian yang bertemakan fitrah sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa bahwa konsep fitrah menurut Santosa adalah konsep fitrah yang bersifat menyeluruh bukan hanya menfokuskan pembahasan pada konsep

fitrah manusia semata. Konsep fitrah menurut Santosa adalah perpaduan antara menjalankan maksud penciptaan (*purpose of life*), misi atau tugas hidup (*mission of life*) dan visi atau cita-cita (*vision of life*). Semua tujuan, maksud dan cita-cita seorang hamba berpadu dengan *fitrah munazzalah* (Al-Quran dan hadits), *fitrah alam* dan *fitrah kehidupan* serta fitrah manusia itu sendiri. Pembahasan tentang poin poin ini akan dibahas secara rinci sebagai berikut.

Yang pertama, tujuan penciptaan (*purpose of life*) merupakan alasan mengapa Allah menciptakan manusia. Artinya Allah berkehendak agar manusia memiliki misi atau tugas yang selaras dengan maksud penciptaan. Menurut Santosa, tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah dan bentuk pengabdian tersebut hadir dalam bentuk ibadah, imarah, khalifah dan imama.

Yang kedua, misi atau tugas (*mission of life*). Menurut Santosa, seorang hamba memiliki misi atau tugas yang secara umum dapat dibagi dua yaitu misi personal dan misi komunal. Misi personal yaitu manusia harus berperan dalam menebar rahmat bagi semesta (*peace and compassion*) dan membawa kabar gembira dan peringatan (*solution maker and problem solver*). Sedangkan misi komunal adalah manusia harus menjadi ummat terbaik (*khairu ummah*) dan ummat pertengahan (*ummatan wasathan*). Di samping kedua misi tersebut, manusia juga memiliki misi spesifik yaitu memiliki peran sesuai fitrah bakatnya masing-masing, yaitu peran yang dijalankan hingga ajal menjemput.

Yang ketiga, visi atau cita-cita (*vision of life*). Visi atau cita-cita seorang hamba harus selaras dengan misi karena cita-cita merupakan milestone dari misi atau tugas. Cita-cita seorang hamba hendaknya juga memiliki hasil yang hendak dicapai (*output*) dan memiliki ukuran yang memiliki efek positif.

Ketiga poin ini; tujuan (*purpose of life*), misi atau tugas (*mission of life*) dan cita-cita (*vision of life*) hendaknya sejalan berpadu satu sama lain. Ini bermakna bahwa jika seorang hamba berhasil mencapai cita-citanya namun gagal menjalankan misinya

maka dia disebut gagal. Sebaliknya, bila seorang hamba berhasil menjalankan tugasnya (misi) namun tidak berhasil mencapai cita-citanya, maka dia tetap disebut berhasil karena misi atau tugasnya telah selesai (*mission is accomplished*).

Menurutnya, sebelum seorang manusia lahir ke bumi ini, Allah telah menginstal semua potensi sebagai bekal atau modal agar manusia mampu menjalani tugasnya sebagai khalifah di bumi. Allah telah merencanakan dan berkehendak agar manusia menemukan peran atau misi (*mission*) dan tujuan (*purpose*) kehidupan sejati. Allah telah mendesain agar manusia mampu menjalani misi dan tujuan penciptaan tersebut sehingga Allah menginstal semua keperluan agar manusia mampu memenuhi tugasnya tersebut. Santosa menyebutkan bahwa karakteristik fitrah adalah telah terinstal sebagai potensi bawaan yang baik (*innate goodness* atau *original goodness*) dalam kehidupan atau peradaban manusia. Maka Santosa menekankan bahwa komunitas menjadi salah satu wadah manusia untuk mentransfer kemampuan dirinya karena komunitas adalah kumpulan orang-orang yang memiliki misi yang sama. Agar manusia konsisten dengan misi positif hidup personalnya maka ia harus memperjuangkan untuk terus bersama komunitas tersebut. Hal ini merupakan bagian dari tugas langit yang tidak boleh dicemari oleh sesuatu yang bersifat buruk seperti ambisi, obsesi, maksiat, hasad, adu domba, ingin berkuasa, ingin populer, dan sebagainya. Maka seorang mukmin menurutnya harus tetap berada pada komunitas yang mendukung perjuangan dan misi hidup yang bermanfaat bagi alam dan manusia lain.

Dari penjelasan di atas, maka dipahami bahwa konsep fitrah dalam pandangan Santosa tidak semata-mata merujuk pada konsep agama Allah (ketauhidan) saja, namun semua kodrat yang berhubungan dengan manusia dan kehidupannya sehingga dalam menjelaskan konsep fitrah, Santosa memperluas makna dari konsep fitrah, karena baginya istilah fitrah berkoneksi langsung dengan tujuan penciptaan manusia dan misi peradaban manusia. Konsep fitrah dalam perspektif Santosa yang tidak hanya merujuk pada

fitrah manusia (fitrah keimanan saja) berasal dari interpretasinya terhadap surat Ar-Ruum ayat 30. Interpretasinya yang menganggap bahwa istilah fitrah tidak hanya merujuk kepada fitrah manusia (ketauhidan) saja sejalan dengan teori dimensi fitrah yang telah Peneliti bahas pada Bab II tentang asal usul kata fitrah dan derivasinya. Dari pembahasan tentang istilah fitrah tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa istilah fitrah dalam al-Quran bersumber dari satu subjek yaitu Allah, sedangkan objeknya tidak hanya merujuk pada manusia namun juga pada penciptaan langit (saja), penciptaan langit dan bumi, dan manusia. Sedangkan fitrah dalam kajian sebagai objek manusia tidak hanya berkaitan dengan fitrah keimanan saja namun berkaitan dengan aspek-aspek; psikis, fisik dan psikis manusia. Ini bermakna bahwa bermula dari fitrah Allah, kemudian Allah menciptakan fitrah alam, fitrah zaman, fitrah kehidupan, dan fitrah manusia dengan tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan teori Yasien Mohamed yang menyebutkan:

“Karena fitrah Allah telah dimasukkan ke dalam fitrah manusia, maka manusia lahir dalam keadaan bertauhid dan tauhid itu menyatu dengan fitrah. Dikarenakan tauhid menyatu pada fitrah manusia, maka para rasul diutus untuk mengingatkan manusia agar kembali kepada fitrahnya, dan untuk membimbing manusia kepada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya”.⁴⁴³

Di bagian hasil penelitian, telah disebutkan bahwa Santosa secara tegas telah memaparkan bahwa istilah fitrah belum pernah disebutkan oleh agama atau bangsa apapun di dunia sebelum turunnya al-quran. Baginya, fitrah merupakan hal yang sangat luar biasa dalam pembahasan tentang manusia, alam, Tuhan dan agama. Menghilangkan keberadaan fitrah dalam diri manusia sesungguhnya bermakna menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia sekaligus menolak adanya Tuhan dan agama. Secara tegas juga Santosa menyebutkan bahwa fitrah adalah potensi peradaban yang di dalamnya telah *well-installed* potensi semua

⁴⁴³ Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci*, Terj Masyhur Abadi, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), Cet I, hlm.21.

peran manusia untuk menjalani misi hidupnya yaitu peran personal maupun peran komunal sebagai upaya mencapai tujuan hidup.

Dari pemaparan tentang pemikiran Santosa dalam membagi fitrah ke dalam beberapa dimensi ini (tidak hanya fitrah manusia) tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran para ulama klasik dan kontemporer. Dalam pembahasannya tentang konsep fitrah, terlihat bahwa Harry Santosa mendasari pemikirannya tentang fitrah dari pemikiran Malik Bennabi tentang unsur-unsur peradaban. Malik Bennabi menyebutkan bahwa peradaban manusia dipengaruhi oleh beberapa unsur yaitu manusia, tanah, dan waktu. Sedangkan Tuhan bertindak sebagai katalisatornya. Ulama lain yang mempengaruhi pemikiran Santosa adalah Ibnu Khaldun dengan teorinya *'umran*. Bila ditilik lebih jauh, pemikiran Santosa tentang dimensi fitrah ini sejalan dengan teori Seyyed Hossein Nasr yang menyebutkan bahwa kesatuan antara Tuhan dan alam merupakan prinsip utama yang mengatur kehidupan. Tuhan menciptakan alam dalam keserasian yang sempurna dan seluruh bagian alam yang saling berkaitan menggambarkan keesaan Tuhan.⁴⁴⁴

Pemaknaan Harry Santosa tentang fitrah yang tidak hanya merujuk pada manusia saja namun bersifat luas dapat dipahami dari konteks kata fitrah yang dirujuk. Kata fitrah dengan asal kata *fitrah* dengan huruf *ta tamarbuthah* (ﺕ) bermakna mengikat dan bersifat spesifik. Kata fitrah dalam konteks ini berkaitan dengan ketauhidan. Kata fitrah dalam konteks ini merujuk kepada Allah sebagai subjek fitrah. Sedangkan kata *fitrah* dengan huruf *ta* (ﺕ) bersifat dinamis, aktif dan progresif sehingga pemaknaan fitrah yang bersifat lebih luas, maka pemaknaan kata fitrah yang meliputi semua unsur peradaban (manusia, alam dan Tuhan) seperti yang dipaparkan oleh Harry Santosa dapat diterima. Pemaparannya tentang makna fitrah yang bersifat luas juga tidak bertentangan dengan pemaknaan para ulama baik klasik maupun kontemporer.

⁴⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: The New American Library, 1970), hlm.93

Santosa menjelaskan lebih jauh bahwa dalam grammatika bahasa Arab, sumber kata *fitriah* wazannya *fi'lah* yang artinya *al'ibtida* yang bermakna menciptakan sesuatu tanpa contoh. Ini bermakna ciptaan yang unik yang belum pernah diciptakan sebelumnya. Keunikan ini sesungguhnya telah diinstal dan harus dididik agar kelak menjadi peran unik dalam peradaban. Kata *fi'lah* dan *fitriah* merupakan bentuk *masdar*, *infinitive* yang menunjukkan arti keadaan. Dengan mengutip pendapat Ibnu al-Qayyim dan Ibnu Katsir, Santosa menyebutkan bahwa makna kata *fithir* artinya menciptakan dan juga dimaknai sebagai keadaan yang dihasilkan dari penciptaan tersebut.⁴⁴⁵

Terkait istilah-istilah yang menyerupai istilah *fitriah* tersebut, Santosa menjelaskan bahwa istilah *fitriah* manusia berbeda dengan istilah watak, tabiat dan naluri atau *gharizah*. Watak menurutnya merupakan karakteristik yang terdiri dari bentuk dan materi (*maddah*). Ini merujuk kepada watak atau tabiat benda. Contohnya sifat dasar seperti watak oksigen yang mudah terbakar. Adapun naluri merupakan sifat dasar bukan diperoleh (*muktasab*). Untuk memperjelas, Santosa memberikan contoh anak kuda yang begitu lahir langsung mampu berdiri, atau semut walaupun fisiknya kecil tapi mampu mengumpulkan makanan. Inilah yang disebut naluri. Menurutnya, dalam naluri tersebut tidak terdapat kesadaran penuh. Dengan demikian, istilah tabiat merujuk kepada benda, istilah naluri merujuk kepada hewan dan istilah *fitriah* menurutnya hanya merujuk pada manusia.⁴⁴⁶

Penjelasan terkait perbedaan penggunaan istilah yang digunakan Santosa antara *fitriah* dengan watak dan naluri tersebut tampaknya dipengaruhi oleh Murthadha Muthahhary yang membedakan terma-terma tersebut dengan merujuk pada entitas

⁴⁴⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 140.

⁴⁴⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 140.

tertentu. Dalam pembahasannya, Murthadha Muthahhary mengkhususkan istilah fitrah kepada manusia, istilah watak kepada benda dan naluri kepada hewan.⁴⁴⁷

Pemikiran Santosa terkait klasifikasi fitrah tampaknya juga dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah yang mengklasifikasi fitrah yaitu *fitrah al-Munazzalah* yaitu fitrah di luar diri manusia yang berfungsi menjadi petunjuk dan pembimbing manusia yaitu al-Quran dan hadits. Sedangkan fitrah lainnya adalah *fitrah al-Gharizah*, yaitu fitrah yang melekat pada diri manusia. Walaupun dalam pemaparannya, Santosa terlihat lebih detail dalam mengklasifikasikannya menjadi beberapa dimensi lain yang menurutnya, semua potensi atau fitrah tersebut merupakan satu paket agar tercapainya tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah. Yasien Mohamed dalam tulisannya menyebutkan bahwa Ibnu Taimiyah melihat adanya korespondensi alami antara sifat manusia dan Islam sebagai sistem nilai dan cara hidup. Secara ontologis, manusia secara alamiah menyesuaikan diri dengan *ad-dhien* (Islam). *Din al-Islam* adalah akibat yang wajar dari adanya fitrah manusia; Islam memberikan kondisi ideal atau optimal untuk mempertahankan dan mengembangkan kualitas bawaan manusia.⁴⁴⁸ Oleh karena itu fitrah manusia mengandung lebih dari sekadar pengetahuan tentang Islam; memiliki kecintaan kepada Islam, kecintaan kepada Allah dan kemauan untuk mengamalkan *ad-dhien* dengan ikhlas dan lurus sebagai hamba yang hanif.

Hal ini menunjuk pada unsur kehendak individu, suatu dorongan proaktif yang secara sengaja berupaya mewujudkan keyakinan dan praktik Islam. Pendapat Ibn Taimiyah ini merupakan tanggapan terhadap gagasan Ibn 'Abd al-Barr tentang

⁴⁴⁷ Murtadha Muthahhary, *Bedah Tuntas Fitrah, Mengenal Jati Diri, hakikat dan Potensi Kita*, dialihbahasakan dari Al-Fithrah. Terbitan Mu'asasah al-Bi'tsah, Tehran 1410H, Terj H Afif Muhammad, (Penerbit Citra n.d) hal.16-28.

⁴⁴⁸ Yasien Mohamed, *The Interpretation of Fitrah, Islamic Studies* Vol.43, No.2 (Summer 1995), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad diakses dari <http://www.jstor.org/stable/20840202>

fitrah dan berpendapat bahwa itu bukan hanya potensi yang tidak aktif yang harus ditumbuhkan dari luar, melainkan sumber kebangkitan itu sendiri, di dalam individu. Hamba yang hanif bukanlah orang yang bereaksi terhadap sumber petunjuk, tetapi orang yang sudah dibimbing dan berupaya menegakkannya secara sadar dalam praktik. Pada dasarnya, pandangan Ibn Taymiyah adalah salah satu pandangan bahwa jiwa manusia memiliki kapasitas penerimaan bawaan dan kebutuhan untuk bimbingan Islam sedangkan *Din-al-Islam* adalah stimulus yang memadai untuk kapasitas tersebut dan pemenuhan yang cukup dari kebutuhan tersebut, apalagi jika sumber kesesatan (kejahatan) eksternal tidak ada, maka fitrah manusia (individu) akan diaktualisasikan secara sukarela (ikhlas) dan kebaikan akan menang.

Penginterpretasian Santosa juga searah dengan dengan interpretasi dari Ibnu Qayyim yang secara detail merujuk istilah fitrah tidak hanya pada manusia saja namun juga pada semua potensi yang mengarahkan manusia menjalankan perannya sebagai khalifah. Al-Qaslan dalam Mohamed menyebutkan bahwa Ibnu Qayyim juga memiliki pandangan yang sama tentang interpretasi fitrah. Dia tidak menganggap fitrah hanya sebagai pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat sejak lahir namun juga sebagai cinta bawaan yang aktif dan pengakuan dari Tuhan yang menegaskan kembali Ketuhanan-Nya.⁴⁴⁹ Ibn Qayyim membuat perbedaan antara keadaan kesiapan dan kecenderungan bawaan mungkin karena dia menyadari bahwa kondisi sebelumnya mungkin tidak terpenuhi, menjadikan fitrah sebagai kecenderungan yang dapat berubah dan rusak. Selain itu, fitrah bukan semata-mata kemampuan atau kesiapan untuk menerima Islam, yang dalam hal ini syarat tersebut tidak dapat dipenuhi ketika orang tua memilih agama Yahudi atau Kristen sebagai agama anak. Ibnu Qayyim

⁴⁴⁹ Yasien Mohamed, *The Interpretation of Fitrah*, Islamic Studies Vol.43, No.2 (Summer 1995), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad, hlm.137 diakses dari <http://www.jstor.org/stable/20840202>.

berpendapat bahwa fitrah adalah benar-benar pengakuan Tuhan, tauhid dan *din al-Islam*. Santosa juga sependapat dengan ulama lain yaitu al-Qurtubi yang juga beraliran positif. Hal ini dapat diketahui dari analogi yang digunakan oleh Al-Qurtubi, beliau menyebutkan bahwa hewan yang tidak bercela secara fisik seperti yang disebutkan dalam hadits untuk mengilustrasikan bahwa sebagaimana hewan dilahirkan utuh, demikian pula manusia dilahirkan dengan kemampuan sempurna untuk menerima kebenaran. Namun, hewan mungkin terluka atau cacat karena banyak hal, fitrah manusia juga mungkin saja rusak atau diubah oleh sumber kejahatan yang bersifat eksternal. Adapun analogi yang digunakan Santosa adalah fitrah diibaratkan benih seperti yang telah disebutkan di bagian hasil penelitian.

Interpretasi Santosa tentang fitrah juga searah dengan pendapat ulama kontemporer lain yaitu Muhammad ‘Ali Sabuni, Ismail al Faruqi, Shah Ali Allah. Sabuni memperoleh pandangannya tentang fitrah dari hadits. Penafsirannya terhadap hadits tentang fitrah memiliki nada homilitik yang khas; dia bertanya apakah agama itu bawaan dan alami dalam diri manusia, apakah itu baik atau jahat yang berakar pada manusia dan apakah manusia dilahirkan dengan kemampuan spiritual untuk berbuat baik. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Sabuni mengacu pada salah satu prinsip yang digariskan oleh Rasulullah SAW, yaitu bahwa kebaikan itu intrinsik dalam diri manusia, sedangkan keburukan hanyalah bersifat insidental. Manusia secara alami cenderung pada kebaikan dan kemurnian. Namun, pengaruh lingkungan sosial terhadap anak sangat mempengaruhi.

Sabuni dalam Yasien Mohamed menyebutkan bahwa orang tua lebih dekat dengan anak dan dapat menyebabkan rusaknya nafs, aql intelektual dan fitrah anak. Sabuni seperti Qurthubi menganggap fitrah sebagai bawaan tetapi dapat dirusak. Bila tidak dipengaruhi, anak akan tumbuh untuk tetap setia pada fitrahnya; hanya orang tua dan masyarakat lainnya yang memaparkan anak

pada kesalahan, kesengsaraan, dan ketidakpercayaan.⁴⁵⁰ Shah Wali Allah dalam Yasien Mohamed mengartikulasikan tafsir fitrah yang positif dengan karakter yang lebih holistic menjelaskan bahwa manusia secara spiritual maupun biologis secara intrinsik adalah baik. Fitrah adalah konsep yang lebih komprehensif, menggabungkan kecenderungan spiritual dan fisik bawaan yang mencari kepuasan untuk meningkatkan dan mengamankan keutuhan dalam konstitusi spiritual dan fisik manusia. Tampaknya, jika seseorang harus mengekstrapolasi urutan logis dari gagasan ini, bahwa kecenderungan spiritual ditentukan oleh kemurnian bawaan sementara naluri fisik diinformasikan oleh syariah (sumber bimbingan eksternal).⁴⁵¹

Penafsiran positif atas fitrah bercirikan ortodoksi klasik maupun modern mencerminkan perhatian luas dari perspektif skolastik. Kesenagaman penafsiran di antara para ulama ini, terjadi terutama sehubungan dengan prinsip universal tentang kebaikan instrinsik manusia. Yasien Mohamed menyebutkan bahwa telaah yang lebih dekat terhadap tulisan-tulisan mereka mengungkapkan pandangan yang berbeda-beda dan bahkan bertentangan antara klasik dan modern. Misalnya, masalah mutabilitas/kekekalan, jika kita boleh menyebutnya demikian, tetap belum terselesaikan sejauh tidak ada pemikir yang secara meyakinkan mendukung atau menentang salah satu kutub dikotomi ini. Selain itu tampaknya ulama klasik cenderung kurang percaya bahwa fitrah dapat berubah.

Dari pemaparan Santosa di atas dan kemudian ditelaah berdasarkan pendapat para ulama baik klasik dan kontemporer di atas, maka pendapat mereka berada pada satu haluan yang sama

⁴⁵⁰ Yasien Mohamed, *The Interpretation of Fitrah*, Islamic Studies, Vol.34, No 2 (Summer 1995), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad, hlm.137. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/20840202>

⁴⁵¹ Yasien Mohamed, *The Interpretation of Fitrah*, Islamic Studies, Vol.34, No 2 (Summer 1995), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad. hlm.138-139. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/20840202>.

karena beberapa poin memiliki persamaan mendasar yaitu bahwa manusia lahir dalam keadaan iman dan Islam, kecenderungan bawaan untuk mengetahui Tuhan dan berbuat baik, kejahatan merupakan agen kesesatan eksternal (pengaruh dari luar), dan kenabian dan wahyu sebagai agen petunjuk ilahi eksternal yang melengkapi kecenderungan bawaan manusia. Maka dengan merujuk pada teori Yasien Mohamed, terlihat bahwa konsep fitrah menurut Santosa mengarah pada klasifikasi atau interpretasi fitrah yang bersifat positif. Dari penjabarannya yang memadukan antara fitrah Allah dengan fitrah alam, zaman dan fitrah kehidupan dan fitrah manusia, dan dari penjelasannya yang menyebutkan bahwa penciptaan semesta memang untuk mendukung manusia untuk menjalankan tujuan, misi dan visinya sebagai khalifah Allah, maka dapat dipahami bahwa penafsirannya terhadap makna fitrah cenderung beraliran positif. Hal ini juga dapat ditafsirkan dari penjelasannya yang menyebutkan bahwa untuk menjalani tujuan penciptaan manusia, maka Allah telah menginstal semua potensi dalam diri manusia sehingga ia mampu menjalankan tugasnya di muka bumi. Maknanya bahwa setiap manusia sebelum terlahir ke muka bumi telah Allah install potensi-potensi baik yang akan digunakan untuk menjalankan misinya sebagai khalifah di muka bumi.

Konsep fitrah dalam perspektif Santosa ini selaras dengan kebanyakan para ulama dan pemikir Islam yang menginterpretasikan fitrah sebagai semua potensi bersifat positif. Yasien Mohamed menjelaskan bahwa penafsiran fitrah yang positif mewakili suara kolektif sebagian besar cendekiawan Muslim terkemuka dalam khazanah pemikiran Islam yang telah menafsirkan sesuatu yang substansial tentang sifat manusia. Pandangan ini tidak semata-mata merupakan perkembangan pemikiran intelektual dan religius dalam sejarah Islam, tetapi lebih merupakan cerminan dari interpretasi ortodoks kontemporer terhadap ayat-ayat al-Quran yang relevan dan kutipan dari hadits. Para ulama positivist tidak semata-mata fokus pada proses realitas

objektif yang berfungsi sebagai sumber stimulus bagi realitas batin manusia (dualisme) atau dengan polemik masalah kebebasan-determinisme (netralisme); fokus dalam penafsiran ini adalah pada manusia sebagai variabel fungsional yang dinamis dari realitas.⁴⁵²

Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa potensi atau fitrah dalam konsep Santosa adalah konsep fitrah yang menyeluruh meliputi fitrah alam, fitrah waktu kehidupan dan sistem kehidupan atau sistem hidup (agama) yang melingkupinya serta fitrah manusia. Perpaduan keempat jenis fitrah ini menurutnya merupakan design Allah agar manusia mampu memenuhi tujuan hidupnya, mampu menyelesaikan misi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Khusus terkait fitrah manusia, dari pemaparannya secara detail di atas dapat dipahami bahwa Santosa berpandangan bahwa fitrah manusia termasuk dalam kelompok interpretasi yang bersifat positif, artinya setiap manusia yang lahir telah Allah install semua potensi yang bersifat baik baik dari segi fitrah ketauhidan, perkembangan, bahasa, dan lainnya. Konsep fitrah Santosa ini bila dilihat dari tiga misi yang diemban manusia, yaitu misi untuk beribadah,⁴⁵³ misi fungsional sebagai khalifah,⁴⁵⁴ dan misi operasional untuk memakmurkan bumi.⁴⁵⁵ Misi inilah yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Tugas utama adalah untuk beribadah kepada Allah seperti yang disebutkan secara tegas dalam surat al-Dzariyat ayat 56, bahwa jin dan manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah. Manusia juga diamanatkan menjadi khalifah di muka bumi dan memiliki tugas untuk menjaganya, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 30.

⁴⁵² Yasien Mohamed, *The Interpretation of Fitrah*, Islamic Studies, Vol.34, No 2 (Summer 1995), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad. hlm.138-139. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/20840202>

⁴⁵³ Q.S. Ad-Dzariyat ayat 56

⁴⁵⁴ Q.S. Al-Baqarah ayat 30.

⁴⁵⁵ Q.S. Al-Hud ayat 61

Dari pandangan Santosa dan para ulama Islam yang menganggap fitrah manusia diinterpretasikan secara positif mengacu pada pemahaman bahwa fitrah manusia memiliki potensi positif yang kuat. Mereka meyakini bahwa fitrah pada dasarnya cenderung kepada kebaikan, pengenalan Allah, dan moralitas yang benar. Beberapa poin kunci yang mencirikan pandangan fitrah positif ini adalah:

Pertama, adanya pengakuan keberadaan Allah sebagai Tuhan. Interpretasi fitrah yang positif mengakui adanya Tuhan atau kekuatan yang lebih besar yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Ini melibatkan kesadaran akan ketergantungan manusia pada Tuhan, dan kesempatan untuk mengembangkan hubungan spiritual yang erat dengan-Nya. Ini mengindikasikan keberhasilan fitrah dalam mengenali Allah. Kelompok yang menginterpretasikan fitrah secara positif meyakini bahwa fitrah manusia memungkinkan manusia untuk secara alami mengenali keberadaan Allah. Mereka melihat fitrah sebagai dasar dari iman kepada Allah yang Maha Kuasa.

Kedua, keseimbangan dan harmoni. Interpretasi fitrah yang positif menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam hidup. Manusia dipandang sebagai bagian integral dari alam semesta, dan oleh karena itu, fitrah positif mendorong manusia untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan keharmonisan dengan alam dan sesama manusia.

Ketiga, pencarian kebenaran. Interpretasi fitrah yang positif mendorong manusia untuk mencari pengetahuan, kebenaran, dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan diri mereka sendiri. Ini melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, refleksi, dan introspeksi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang tujuan hidup, nilai-nilai yang benar, dan makna sejati kehidupan. Namun manusia juga memiliki kecenderungan menuju kejahatan. Artinya walaupun manusia memiliki fitrah yang cenderung kepada kebaikan dan pengenalan Allah, Santosa dan

para ulama yang menganut aliran positif mengakui bahwa manusia juga memiliki potensi untuk melakukan perbuatan jahat. Namun, mereka percaya bahwa fitrah yang positif dapat mengatasi potensi (berbuat kejahatan) tersebut.

Keempat, manusia memiliki kebaikan bawaan. Interpretasi fitrah yang positif mengakui bahwa manusia pada dasarnya memiliki kebaikan bawaan. Ini berarti manusia memiliki naluri dan dorongan alami untuk berbuat baik, membantu sesama, dan memperjuangkan keadilan. Fitrah positif memandang manusia sebagai makhluk sosial yang mampu mengasihi dan peduli terhadap orang lain.

Kelima, optimisme terhadap potensi manusia. Pandangan positif tentang fitrah mencerminkan optimisme terhadap potensi manusia untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermakna. Fitrah dianggap sebagai landasan yang kuat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi.

Keenam, setiap manusia memiliki potensi individu. Interpretasi fitrah yang positif mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan. Ini melibatkan pemahaman bahwa setiap orang dilengkapi dengan kecerdasan, bakat, dan kemampuan yang dapat digunakan untuk meraih keberhasilan, berkembang, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan mereka dan masyarakat.

Ketujuh, fitrah sebagai pengontrol moral. Pandangan positif tentang fitrah menekankan bahwa fitrah memiliki peran sebagai pengendali moral. Fitrah memandu manusia menuju perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, moral dan etika yang benar, yang seringkali sejalan dengan ajaran agama Islam. Maknanya bahwa fitrah yang positif akan mendorong individu untuk mengikuti prinsip-prinsip moral yang benar, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama.

Kedelapan, perbaikan dan pembinaan fitrah. Santosa dan para ulama yang memiliki pandangan positif tentang fitrah percaya bahwa fitrah dapat diperbaiki dan diperkuat melalui pendidikan,

ibadah, dan tindakan yang benar. Dengan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, manusia dapat menjaga dan mengembangkan fitrah positifnya.

Dari pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa terdapat beberapa persamaan konsep fitrah menurut para ulama beraliran positif terdahulu dengan Santosa, antara lain dari segi pendefinisian istilah fitrah. Santosa sendiri menyebutkan bahwa pembahasannya tentang fitrah banyak merujuk pada penjelasan ulama-ulama terdahulu seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan lain sebagainya.⁴⁵⁶ Santosa sepakat dengan para ulama positif terdahulu yang menganggap bahwa fitrah adalah disposisi alami manusia yang bersifat positif dan bawaan dari Allah SWT. Fitrah ini mencakup kecenderungan manusia untuk beriman, berakhlak baik, dan berbuat kebaikan. Yang kedua dari segi aspek-aspek fitrah. Para ulama terdahulu dan Harry Santosa juga sepakat bahwa fitrah memiliki beberapa aspek, seperti fitrah keimanan, fitrah jasmani, fitrah sosial, fitrah intelektual, fitrah emosional, fitrah estetika, dan fitrah spiritual. Meskipun demikian, terdapat juga perbedaan dalam konsep fitrah menurut para ulama terdahulu dan Harry Santosa, terutama dalam hal aspek-aspek fitrah yang diidentifikasi. Interpretasi fitrah yang positif dalam perspektif Santosa adalah fitrah yang bersifat komprehensif yang tidak hanya merujuk pada kodrat atau kecenderungan bawaan manusia saja namun juga semua potensi untuk mendukung tercapainya misi dan visi seorang khalifah Allah di muka bumi ini. Dengan semua potensi tersebut, manusia akan berkembang menjadi individu yang baik, melakukan tindakan-tindakan baik dan etis karena adanya kecenderungan alami menuju nilai-nilai positif sehingga manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai intrinsik dan potensi dapat mencapai kebaikan, keadilan, dan keharmonisan.

Secara umum, pandangan Santosa dan para ulama yang berpandangan bahwa fitrah bersifat positif, mencerminkan

⁴⁵⁶ Harry Santosa, *The Classification of Fitrah, Fitrah Based Education*, Youtube, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=5oxvPnxXwkU>.

keyakinan bahwa fitrah meskipun rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan atau tindakan manusia, pada dasarnya adalah "bahan mentah" yang positif yang dapat membawa manusia kepada Allah dan kebaikan. Pandangan ini memiliki dampak penting dalam pemahaman tentang moralitas, etika, dan pengembangan diri dalam tradisi Islam.

4.2.2 Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah menurut Harry Santosa.

Untuk memahami alur pemikiran Harry Santosa tentang konsep pendidikan berbasis fitrah, peneliti akan membahasnya dari sudut pandangan filosofis baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Pertama, dari sudut ontology. Seperti dipahami bahwa ontology bertujuan memahami hakikat dan struktur dasar dari semua yang ada, mengklarifikasi konsep keberadaan dan mengkaji prinsip-prinsip fundamental. Dalam konteks ontologi, konsep pendidikan berbasis fitrah menurut Harry Santosa adalah memusatkan perhatian pada pemahaman tentang hakikat dan esensi manusia, terutama anak-anak, serta bagaimana pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut. Secara singkat dapat disebutkan bahwa konsep pendidikan berbasis fitrah perspektif Harry Santosa adalah tentang memahami dan mengembangkan esensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir, yaitu fitrah. Ini melibatkan pengakuan akan potensi unik setiap individu, pendekatan pendidikan yang holistik, serta peran penting dari lingkungan dan individu di sekitar anak dalam mendukung perkembangan tersebut. Poin-poin penting dari konteks ontologisnya adalah; pertama tentang hakikat manusia sebagai khalifah. Santosa melihat fitrah sebagai esensi manusia. Setiap manusia lahir dengan potensi dan kecenderungan bawaan yang baik dan suci. Fitrah mencakup aspek ketauhidan, intelektual, spiritual, fisik dan emosional. Fitrah juga bermakna kesucian dan kebaikan asal. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci dan

murni, memiliki kecenderungan alami untuk mengenal Tuhan dan berbuat baik.

Poin lain adalah tentang pengembangan potensi. Konsep pendidikan berbasis fitrah dalam pandangan Santosa bersifat holistic dan integral. Baginya pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan potensi fitrah unik anak secara holistic dan integral mencakup pengembangan intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

Tujuan pendidikan juga merupakan salah satu poin penting. Bagi Santosa, tujuan utama pendidikan adalah untuk menjalani peran sebagai khalifah di bumi, memiliki kehidupan bermakna dan membentuk karakter yang sesuai dengan fitrah unik setiap anak.

Poin-poin lain adalah dari segi pendekatan yang digunakan. Pendekatan dalam proses pendidikan bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan dan lingkungan, pentingnya peran orangtua dan guru dan lingkungan sebagai fasilitator pengembangan fitrah dan teladan moral harmoni dengan alam juga termasuk dalam beberapa poin kajian.

Adapun dalam konteks epistemologi, pemikiran Santosa terkait konsep pendidikan berbasis fitrah didapatkan melalui berbagai sumber yang mempengaruhi pandangan dan pemikirannya. Sumber utama yang berkontribusi pada pengembangan pemikirannya adalah dari *devine revelation* yaitu al-Quran dan hadits. Sumber lain adalah dari pemikiran para ulama, cendekiwan muslim dan Barat. Pemikiran dari tokoh-tokoh pendidikan dan filsafat kontemporer yang menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada anak turut mempengaruhi ide-ide Harry Santosa. Mereka memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana pendidikan dapat diorientasikan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Pengalamannya pribadi sebagai orangtua dan pendidik baik di lingkungan formal dan informal juga memberikan wawasan tentang pentingnya mengembangkan potensi unik anak.

Sumber pemikirannya juga berasal dari kajian dan penelitian baik dari segi literatur pendidikan dan psikologi dan penelitian empiris yang dilakukan lebih dari 15 tahun. Nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya keharmonisan, keseimbangan, dan pengembangan diri juga mempengaruhi pandangan Harry Santosa tentang pendidikan. Kebudayaan Indonesia yang kaya dengan nilai-nilai luhur juga menjadi salah satu sumber inspirasi dalam pengembangan konsep fitrah yang diyakininya. Maka, dengan menggabungkan antara al-Quran dan hadits, pengalaman pribadi, kajian akademis, penelitian lapangan dan pengaruh pemikiran kontemporer, Harry Santosa berhasil mengembangkan konsep pendidikan berbasis fitrah yang holistik, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan potensi unik setiap anak.

Konsep pendidikan berbasis fitrah dalam perspektif Harry Santosa juga dari sudut aksiologi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai termasuk etika dan estetika. Dalam konteks konsep pendidikan berbasis fitrah Harry Santosa, aksiologi menyoroti nilai-nilai dan tujuan yang mendasari serta membimbing proses pendidikan. Berikut beberapa poin penting dari sudut aksiologi konsep pendidikan berbasis fitrah Harry Santosa.

Poin pertama adalah tentang tujuan pembentukan akhlak dan moral atau etis. Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan berbasis fitrah. Pendidikan tidak hanya ditujukan pada aspek akademis, namun juga pada pengembangan nilai-nilai moral seperti kebenaran, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan juga ditujukan untuk membentuk individu yang shaleh; yaitu pribadi yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam.

Poin kedua adalah tentang peningkatan kualitas hidup. Pendidikan berbasis fitrah bertujuan meningkatkan kesejahteraan yang holistik atau menyeluruh; mencakup kesejahteraan spiritual, intelektual, emosional dan sosial yang seimbang dan harmoni

dalam aspek kehidupan. Pendidikan berbasis fitrah juga bertujuan agar anak menemukan makna dan tujuan hidup sehingga anak dapat hidup dengan penuh kesadaran dan kontribusi positif.

Poin lain adalah tentang pemberdayaan individu. Pendidikan berbasis fitrah dalam pandangan Santosa menghargai dan mengembangkan potensi unik setiap anak yang melibatkan pengakuan bahwa setiap anak memiliki bakat dan kemampuan khusus yang perlu dikenali dan ditumbuhkembangkan. Pendidikan berbasis fitrah juga berfokus pada pengembangan kemandirian dan rasa tanggung jawab.

Konsep pendidikan berbasis fitrah Santosa juga menekankan penghormatan terhadap keberagaman dalam hal latar belakang budaya, bakat minat dan sebagainya. Setiap anak harus memiliki kesempatan yang sama dan berkembang sesuai fitrah yang telah Allah install pada mereka.

Sisi lain adalah keharmonian sosial dan lingkungan. Pendidikan berbasis fitrah Santosa bertujuan mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan emosional serta menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan dan hidup selaras dengan alam. Singkatnya, dalam konteks aksiologi, konsep pendidikan berbasis fitrah Harry Santosa menekankan pentingnya hubungan spiritual dengan Tuhan dan hidup seimbang dengan sesama dan alam sebagai bentuk pemaknaan terhadap fitrah keimanan/ketauhidan.

Lebih lanjut, secara detail dapat dipahami bahwa berbicara tentang fitrah berarti berbicara tentang pendidikan karena pendidikan merupakan media untuk mempertahankan *fitrah khalqiyyah* agar manusia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal agar menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa. Murtadha Muthahhari dalam Andry Fitriyanto menyebutkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengembangkan potensi manusia, dengan pendidikan yang tepat dapat membentuk sosok manusia ideal. Dia menganalogikan bahwa mendidik masyarakat itu tidak sama seperti mengurus benda mati dan dapat

dibentuk sesuka hati. Mendidik manusia haruslah dengan memperhatikan fitrah atau potensi yang dibawanya. maka memahami konsep fitrah sangat diperlukan untuk keberhasilan proses pendidikan. Bahkan Muthahhari menegaskan itulah satu-satunya cara untuk membangun pengetahuan, pikiran dan filsafat yaitu dengan menerima prinsip-prinsip default yang ada pada diri manusia termasuk masalah pendidikan.⁴⁵⁷ Orangtua, sekolah, dan masyarakat adalah pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing terhadap perkembangan peserta didik sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, penting bagi pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk memahami konsep fitrah dalam pendidikan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Santosa telah meneliti tentang konsep fitrah dan pendidikan yang berlandaskan fitrah selama lebih dari 15 tahun sebagai respond terhadap kegelisahannya terhadap fenomena yang muncul di masyarakat dan sistem pendidikan khususnya di Indonesia. Baginya, proses pendidikan yang acap diamati di sekolah secara umum adalah proses yang mengekang kebebasan individu. Dengan keadaan seperti ini, menurutnya, mustahil pendidikan dapat digunakan untuk mengubah anak didik, yang terjadi malah pendidikan menjadi mekanisme reproduksi sosial dan cenderung hanya untuk memenuhi kebutuhan pabrik. Rosyid menjelaskan bahwa substansi pendidikan yang tidak dilandaskan pada kebutuhan masyarakat adalah proses pendidikan yang tidak berguna, tidak memberi banyak manfaat bagi masyarakat.⁴⁵⁸ Bila kita melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat, maka tepatlah bila apa yang disebutkan Santosa bahwa pendidikan kita

⁴⁵⁷ Andry Fitriyanto, The Concept of Fitrah and Its Correlation with the Theory of Knowledge Development in Islamic Education, *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 14 No.2 (2020) hal 164-175, diakses pada Oktober 2023 dari [journal homepage: http://journaliainpontianak.or.id/index.php/atturats](http://journaliainpontianak.or.id/index.php/atturats).

⁴⁵⁸ Rosyid, Daniel Mohammad, *Belajar, Bukan Bersekolah* (Surabaya, 2013), diakses dari <http://danielrosyid.com/wp-content/uploads/2014/03/Buku-Agenda-Deschoolinguntuk-Indonesia-Abad-21.pdf>, Agenda Deschooling untuk Indonesia Abad 21 (danielrosyid.com)

dihadapkan dengan empat krisis mendasar yaitu; krisis kemanusiaan, krisis sistem hidup, krisis kehidupan, dan krisis alam.

Permasalahan-permasalahan tersebut harus dipecahkan dengan cara yang tepat yaitu pendidikan yang melibatkan semua unsur baik orang tua, sekolah dan masyarakat sejak usia dini. Pihak orangtua, sekolah dan masyarakat wajib memahami konsep pendidikan yang tepat dan menerapkannya dalam tataran praktis sejak usia sedini mungkin. Hal ini seperti seperti yang disebutkan oleh Usman, Ahmad dan Palangkey bahwa secara konstitusional, pendidikan Islam memiliki legalitas fungsional terhadap institusi seperti keluarga, masyarakat, madrasah/sekolah sebagai tempat yang dapat mentransformasikan semua potensi yang dimiliki anak didik. Institusi ini diharapkan memiliki peran dan tanggungjawab untuk menumbuhkembangkan dan mengoptimalisasikan semua potensi fitrah peserta didik. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah atau potensi manusia baik dari potensi beragama, potensi fisik, akal, dan ruhani (hati). Pendidikan Islam sebagai manifestasi insan kamil yang memiliki orientasi tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (fitrah) peserta didik serta mengembangkannya secara sinergi dan seimbang (*tawazun*) untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁵⁹ Oleh karena itu, pendidikan berdasarkan fitrah, adab dan peradaban adalah solusi yang sangat tepat untuk ditawarkan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan permasalahan-permasalahan yang muncul seperti yang telah disebutkan di atas. Konsep ini sejalan dengan dengan konsep yang ditawarkan oleh Santosa. Santosa menegaskan bahwa fitrah tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang pendidikan karena esensi pendidikan adalah menumbuhkan fitrah manusia.

Poin utama dari konsep pendidikan berbasis fitrah dalam perspektif Santosa adalah bahwa fitrah adalah potensi peradaban

⁴⁵⁹ Usman DP, Arifuddin Ahmad; Rahmi Dewanti Palangkey, *Fitrah Manusia (Peserta Didik) Dalam Perspektif Hadits, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* ISSN: 2775-4855 Volume 3, Nomor 1, Juni 2023 diakses pada 19 Oktober 2023 dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

yang didalamnya telah terinstall potensi semua peran manusia untuk menjalani misi hidupnya yaitu peran personal ataupun peran komunal dalam rangka mencapai tujuan hidup atau *the purpose of life*.⁴⁶⁰ Menurutny, manusia seutuhnya hanya akan dilahirkan melalui pendidikan yang berlandaskan dari *human nature* (fitrah). Penolakan terhadap *human nature* atau fitrah ini akan mengakibatkan pendidikan yang tidak melahirkan manusia paripurna. Artinya, pendidikan yang tidak berangkat dari fitrah manusia akan gagal menghasilkan generasi yang memiliki peran spesifik terbaik bagi peradaban manusia.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa konsep fitrah dalam perspektif Santosa, dengan mendasarkan kajiannya pada teori Yasien Mohamed, cenderung kepada konsep fitrah yang bersifat positif. Ini bermakna bahwa Santosa menganggap bahwa semua manusia terlahir dalam keadaan membawa iman, suci, mencintai kebenaran dan sebagainya. Maka konsep pendidikan berbasis fitrah yang melibatkan empat dimensi (manusia, tanah, waktu dan Tuhan) seperti yang telah disebutkan sebelumnya ini bertujuan untuk membentuk masyarakat yang beradab, berwawasan luas, berkelanjutan, dan berkeadilan dengan menggali potensi manusia, menghargai lingkungan bumi, memahami konteks sejarah dan masa depan, serta mengembangkan nilai-nilai luhur dengan berlandaskan kitabullah sebagai petunjuk jalan. Santosa meyakini bahwa setiap manusia memiliki *worldview* (cara pandang), maka sebagai mukmin sejati selayaknya setiap pihak yang diamanahi dengan anak didik memiliki *worldview* yang benar karena sejatinya setiap yang Allah ciptakan pasti memiliki maksud dan tujuan mengapa Ia menciptakannya, maka penting untuk menyelaraskan tujuan hidup kita (*the purpose of life*), misi dan cita-cita selama kita berada di bumi Allah dengan tujuan penciptaan yang Allah maksud agar hidup lebih bermakna. Singkatnya, Santosa menegaskan bahwa setiap pendidik

⁴⁶⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.139.

harus memiliki *worldview* (cara pandang) yang sesuai dengan tujuan manusia diciptakan Allah.

Untuk melihat konsep pendidikan berbasis fitrah perspektif Santosa, maka kita harus menelaah beberapa poin penting terkait konsep pendidikan Islam berbasis fitrah yang menyeluruh. Konsep pendidikan Islam berbasis fitrah mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pemahaman tentang *tujuan pendidikan Islam, peran pendidik, kurikulum dan metode pendidikan, materi dan lingkungan pendidikan*. Berikut adalah poin-poin utama yang terkait bagaimana konsep pendidikan berbasis fitrah dalam pandangan Harry Santosa:

A. Tujuan pendidikan.

Poin pertama adalah tentang tujuan pendidikan Islam. Harry Santosa secara tegas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan sejati adalah membangun akhlak mulia sebagai hasil dari tumbuh subur dan bangkitnya semua aspek fitrah dengan mengantarkan generasi menuju peran peradabannya.⁴⁶¹ Santosa juga menambahkan bahwa tujuan pendidikan adalah peran peradaban.⁴⁶² Dan tujuan pendidikan peradaban adalah munculnya generasi peradaban yang mampu menjalani peran sebagai khalifah baik dengan peran personal dan kolektif.⁴⁶³

Tujuan pendidikan Islam berbasis fitrah yang dipaparkan Santosa ini dapat ditilik dari perspektif para ulama seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Qayyim dan Seyyed Hossein Nasr dan Ikhwanus Shafa. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan harus ditujukan agar manusia bertaqarrub kepada Allah, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah. Al-Ghazali

⁴⁶¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 124.

⁴⁶² Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.41-41.

⁴⁶³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 37.

menyebutkan bahwa pendidikan adalah tugas mulia dan utama dari semua pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia, hanya dengan pendidikan dan pengajaranlah manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah dan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan menurutnya termasuk ibadah dan sarana perbaikan sosial. Lebih lanjut disebutkan bahwa manusia diciptakan secara fitrahnya memiliki tujuan atau misi yang pasti dan jelas. Manusia dalam proses hidupnya memiliki tugas dan tujuan, yaitu beramal soleh, mengabdikan diri serta memakmurkan bumi. Al-Ghazali secara tegas menyatakan bahwa segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia dan agama tidak terorganisasir melainkan dengan terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah bagi orang yang mau membuatnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi.⁴⁶⁴ Apa yang dijelaskan oleh Santosa terkait tujuan pendidikan Islam rasanya searah dengan apa yang dijelaskan Al-Ghazali karena keduanya bermuara pada penghambaan diri manusia kepada Allah walaupun secara spesifik Santosa menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk generasi peradaban. Santosa secara jelas menyebutkan pendidikan haruslah ditujukan untuk membangun akhlak mulia sebagai resultansi tumbuh suburnya semua aspek fitrah.

Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan rasional dan kritis, membentuk karakter dan akhlak yang baik dan juga untuk persiapan untuk kehidupan praktis. Pendidikan menurutnya harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, baik perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.⁴⁶⁵ Selain itu, menurut Ibnu Sina pendidikan harus ditujukan untuk mempersiapkan individu agar mampu berkontribusi dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau kegiatan yang sesuai

⁴⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum-al-Din*, (Al-Mishriyah:Maktabah), Juz 1, hlm 19

⁴⁶⁵ Ibnu Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, (Mesir:Al-Masyriq,1960), hlm.176.

dengan bakat, kesiapan, minat, dan potensi yang dimilikinya.⁴⁶⁶ Artinya, pendidikan harus memiliki tujuan untuk mengembangkan semua fitrah manusia. Selanjutnya, tujuan pendidikan juga harus berorientasi pada pemberian keterampilan-keterampilan kepada anak didik. Menurut Ibnu Sina, pendidikan yang dimaksud adalah di bidang pertukangan, pertanian, dan sebagainya. Keterampilan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak mampu mencari biaya hidup, Dalam hal ini, Ibnu Sina memadukan nilai-nilai idealitas dengan pandangan pragmatis, seperti yang dikatakannya, “Jika anak sudah selesai belajar al-Qur'an dan menghafal dasar-dasar tata bahasa, lalu perhatikan apa yang diinginkannya mengenai pekerjaan, lalu arahkan ke arah itu.” Oleh karena itu seharusnya pendidik mengarahkan pendidikan kepada sesuatu yang membuat mereka baik, lalu tuangkan ilmunya pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan secara khusus.⁴⁶⁷ Poin pentingnya adalah pada pembentukan akhlak mulia. Ibnu Sina mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi setiap sisi kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi prasyarat bagi terwujudnya sosok pribadi yang berakhlak mulia meliputi dimensi pribadi, sosial, dan spiritual. Semua dimensi ini harus berinteraksi secara komprehensif dan integral.

Tujuan pendidikan yang ditetapkan Santosa juga searah dengan Ibnu Qayyim di mana Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan menurut Ibn Qayyim adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pengembangan spiritual dan moral. Pendidikan harus membantu individu mengenal dan mencintai Allah serta

⁴⁶⁶ Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, MAHAROT: *Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN: 2580-3980 (print); 2580-3999 (online) <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>. DOI : 10.28944/maharot.v6i1.561.

⁴⁶⁷ Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, MAHAROT: *Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022 ISSN: 2580-3980 (print); 2580-3999 (online) (diakses pada 12 Mei 2023) <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>. DOI: 10.28944/maharot.v6i1.561.

menjalankan perintah-perintah-Nya,⁴⁶⁸ membentuk akhlak mulia⁴⁶⁹ mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat⁴⁷⁰ serta mengembangkan ilmu pengetahuan.⁴⁷¹

Pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang tujuan pendidikan Islam dapat juga dijadikan alat telaah tentang tujuan pendidikan yang disampaikan Harry Santosa. Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan melatih pikiran namun juga semua wujud sang *person* karena pendidikan Islam tidak memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seutuhnya. Nasr tidak memandang alih pengetahuan dan pemerolehannya absah bila tidak dibarengi pemerolehan kualitas moral dan spiritual.⁴⁷² Ini menandakan bahwa tujuan pendidikan menurut Nasr merujuk pada totalitas manusia yang mencakup aspek rasional, moral dan spiritual.

Pandangan lain dapat dilihat dari pemikiran Ikhwanus Shafa, di mana disebutkan bahwa tujuan pendidikan sejati menurut kelompok ini adalah Ikhwanus Shafa berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia dengan mengembangkan potensi intelektual dan spiritual, serta membentuk karakter moral yang baik.⁴⁷³

Dari pemaparan beberapa pemikiran ulama di atas, maka kita dapat menyebutkan bahwa tujuan pendidikan berbasis fitrah yang dikemukakan Harry Santosa berada dalam bingkai yang sama. Harry Santosa menekankan bahwa tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia, alam dan kehidupan. Tujuan pendidikan

⁴⁶⁸ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm.102-105.

⁴⁶⁹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm.130-135.

⁴⁷⁰ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm.45-50.

⁴⁷¹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm.75-80.

⁴⁷² Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, Terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994), hlm.128

⁴⁷³ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, vol. 1 (Beirut: Dar Sadir, 1957), hlm. 9-10.

baginya adalah untuk menemukan peran peradaban manusia agar mampu mentransformasi semua potensi peradaban baik potensi fitrah manusia, potensi alam, potensi kehidupan dan system hidup menuju misi atau peran peradaban baik peran peradaban manusia secara personal maupun komunal untuk mencapai keseluruhan *the purpose of life* yaitu menjadi khalifah, imarah, ibadah dan imama.⁴⁷⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan Harry Santosa dengan tujuan pendidikan para ulama dan pemikir tersebut di atas berada dalam satu haluan karena memang semuanya bersumber dari *worldview* yang sama yaitu kitabullah dan hadits-hadist serta pandangan para ulama pendahulu sebelumnya.

B. Konsep Pendidik

Santosa menyebutkan bahwa orangtua dan pendidik harus mampu memahami fitrah yang dimiliki setiap anak. Dalam melaksanakan pendidikan, orangtua dan pendidik harus mampu menyentuh semua aspek perkembangan anak, mampu membangun koneksi emosional yang penuh kasih, mengintegrasikan kreativitas dan potensi anak, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek pendidikan. Orangtua dan pendidik hendaknya menjadi sosok teladan dan mampu menjadi contoh bagi anak.

Untuk itu, hendaknya orangtua dan pendidik melakukan proses *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) sebelum melakukan proses pendidikan. Harry Santosa memaknai *Tazkiyatun nafs* sebagai pensucian jiwa yaitu membersihkan jiwa dengan banyak mendekat, memohon ampun, menjaga serta berhati-hati dari hal-hal yang *syubhat*, apalagi haram atau berlaku *wara'* dengan mengharapkan keridhaan Allah agar ditambah hidayah sehingga fitrah nurani memancar dalam akhlak dan sikap serta kesadaran yang tinggi atas peran yang dijalani. Santosa menyebutkan tujuan melakukan *tazkiyatun nafs* agar orangtua kembali kepada kesadaran fitrah kita dengan memahami konsep pendidikan sejati sesuai fitrah. Orangtua

⁴⁷⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, ((Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), cet ke sembilanbelas, hlm. 4.

perlu mensucikan jiwanya agar mampu melihat dengan jernih fitrah-fitrah baik dan unik pada diri anak. Lebih lanjut, Santosa menyebutkan: ketenangan jiwa, baik sangka pada Allah, keyakinan bahwa tiada anak yang dilahirkan buruk, akan membuat kita memiliki penyikapan yang baik dan benar terhadap perjalanan pendidikan anak-anak kita. Secara lebih detail Santosa menyebutkan *tazkiyatun nafs* dapat dilakukan dengan berusaha lebih mendekatkan diri pada Allah, memperbanyak *shaum*, dan shalat malam agar diberikan *qoulun sadida*; yaitu tutur, gagasan dan tindakan bermakna dan berbobot ketika mendidik anak.⁴⁷⁵

Konsep pendidik yang dijelaskan Santosa ini dapat dikaji dari pandangan Al-Ghazali. Di antara beberapa konsep penting terkait pendidik yang disebutkan Al-Ghazali adalah bahwa pendidik sebelum mendidik/mengajar terlebih dulu memperbaiki sifat-sifatnya sendiri di dalam mendidik. Konsep intinya adalah sama dengan apa yang diformulakan oleh al-Ghazali. Al-Ghazali juga mensyaratkan seorang pendidik harus mempelajari watak dan sifat anak, Al-Ghazali menyebutnya dengan istilah *al-furuq al-firdiyah* (individual differences). Hal ini karena hanya dengan jalan demikian, seorang pendidik akan mampu mendidik anak yang memiliki beragam tabiat dan watak. Dalam mendidik, orangtua dan pendidik harus memperhatikan fase-fase perkembangan anak sehingga ilmu yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan akal.⁴⁷⁶

Ibnu Qayyim juga memberikan konsep ideal terkait pendidik dengan istilah *alim rabbani* yang beliau adopsi dari pemikiran para sahabat Nabi dan para ulama terdahulu. Istilah *rabbani* dinisbatkan kepada Tuhan yang memiliki arti khusus yaitu orang yang benar-benar mengajarkan dan mengamalkan ilmunya. Pendidik yang ideal menurut Ibnu Qayyim adalah pendidik yang berilmu dan beramal,

⁴⁷⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 249.

⁴⁷⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum-al-Din*, (Al-Mishriyah: Maktabah), Juz 1, hlm.

menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari,⁴⁷⁷ ikhlas dan tawadhu', mendidik dengan niat mendekatkan diri kepada Allah,⁴⁷⁸ penyabar dan bijaksana,⁴⁷⁹ mendidik dengan kasih sayang dan perhatian dan menciptakan lingkungan belajar yang positif serta mendorong anak didik untuk berkembang,⁴⁸⁰ serta mengarahkan anak didik untuk memiliki akhlak mulia, termasuk mendidik nilai-nilai kejujuran, amanah dan tanggungjawab.⁴⁸¹ Konsep Santosa yang menyebutkan bahwa orangtua sebagai pendidik utama harus memiliki sifat-sifat mulia rasanya searah dengan apa yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim tersebut.

Lebih lanjut, pandangan Santosa terkait konsep pendidik dapat ditelaah lebih jauh dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Seyyed Hossein Nasr menyebutkan bahwa pendidik bukanlah orang yang sekedar melakukan pengajaran dan penyampaian pengetahuan, namun juga pendidikan yang melatih totalitas diri anak didik.⁴⁸² Ini mengindikasikan keharusan melibatkan aspek rasional, moral dan sipiritual. Nasr mengkonsepkan pendidik yang ideal dengan istilah *sage/ hakim* yang merupakan sosok generalis, mengetahui berbagai cabang ilmu dan mampu melihat kesatuan ilmu bagaikan cabang yang banyak dari satu pohon, yang batangnya adalah kebijaksanaan yang menjelma dalam diri sang bijak tersebut. Seorang *hakim* selalu menanamkan ilmu dalam pikiran anak didiknya dengan mengajarkan semua ilmu walaupun ilmu tersebut beragam tapi memiliki prinsip dasar yang sama. Dari

⁴⁷⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm.220-225.

⁴⁷⁸ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm.230-235.

⁴⁷⁹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *"Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlud"* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm. 60-65.

⁴⁸⁰ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlud"*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm.70-75.

⁴⁸¹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin*" (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm. 240-245.

⁴⁸² Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, terj Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm.126-128.

pemaparannya konsep pendidik menurut Nasr, maka kita pahami bahwa pendidik yang baik adalah pendidik yang memiliki kematangan intelektual dan emosional serta spiritual yang mampu menghayati kesatuan dan hierarki ilmu, serta mengintegrasikan ilmu dan hikmah (kebijaksanaan).⁴⁸³ Ikhwanus Shafa juga menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas, kebijaksanaan, dan karakter moral yang baik. Pendidik juga harus mampu menginspirasi dan membimbing anak atau siswa dalam pencarian ilmu dan kebenaran.⁴⁸⁴

Pandangan Santosa tentang konsep pendidik dapat juga dianalisis dengan beberapa pendapat Barat seperti Teori Piaget dan Vygotsky. Purnamasari and Na'imah dalam Safitri dkk menyebutkan bahwa Piaget sangat menekankan tentang peran pendidik dalam merespon keunikan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, khususnya pada masa perkembangan awalnya di mana anak memiliki pemikiran pra-operasional yang membuat mereka mampu mengembangkan tindakan terstruktur di lingkungannya. Sementara teori Vygotsky, menyoroti pentingnya interaksi anak dengan lingkungannya dalam pencapaian tugas perkembangan. Dan dalam teori Bowlby, *attachment* atau kelekatan merupakan kebutuhan anak untuk tetap melakukan kedekatan pada orangtua termasuk pendidik.⁴⁸⁵ Bila dilihat dari ketiga teori tersebut, maka dapat kita pahami bahwa peran pendidik sangatlah vital agar semua fitrah termasuk fitrah minat, fitrah bakat tumbuh dengan maksimal. Satu hal lagi yang perlu digarisbawahi

⁴⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Albany: State University of New York Press, 1981), hlm.120-125.

⁴⁸⁴ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, vol. 1 (Beirut: Dar Sadir, 1957), hlm.45-47.

⁴⁸⁵ Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, Abdu Rahmat Rosyad, Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2022. DOI: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10996 P-ISSN 2527-9610E-ISSN 2549-8770. Diakses pada 28 November 2023 dari <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/10996>.

adalah pendidik harus menyesuaikan pendidikan seorang anak sesuai tahap perkembangannya, maka tidak berlaku teori semakin cepat semakin baik. Penegasan tentang hal ini juga disebutkan oleh Santosa dalam kajiannya terkait konsep fitrah dalam pendidikan. Dari penegasan beberapa teori tentang perkembangan dan bagaimana peran orangtua dan pendidik tersebut maka dapat kita dapati kesesuaiannya dengan pemaparan Santosa tentang bagaimana menumbuhkan fitrah dan segala kebutuhan agar fitrah tersebut tumbuh dengan maksimal.

C. Kurikulum, Metode, Materi dan Lingkungan.

Poin penting lain adalah tentang kurikulum, metode, materi dan lingkungan. Dari pemaparan Harry Santosa yang detail dan spesifik, dapat disarikan bahwa kurikulum dalam pandangannya adalah kurikulum yang bersifat *holistic* karena berusaha mengembangkan seluruh aspek anak, termasuk intelektual, emosional, fisik, dan spiritual. Santosa menekankan agar kurikulum bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata dan pengalaman sehari-hari anak. Anak harus diarahkan agar aktif dan partisipatif. Orangtua atau pendidik harus melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam dan moral yang kuat yang tentu saja dengan memperhatikan tahap perkembangan anak.

Hal ini karena menurut Santosa, manusia memiliki fitrah perkembangan dengan makna bahwa tidak berlaku kaidah semakin cepat makin baik. Santosa menegaskan bahwa dalam Islam, ada tiga periodisasi pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW dan dibakukan oleh sejumlah ulama seperti Dr Abdullah Nasih 'Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad*. Usia *tadrib* dimulai dari 7 tahun. Ini didasarkan pada hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan “ajarilah anakmu shalat saat dia telah berusia 7 tahun”. Sedangkan usia *taklif* adalah usia di saat anak telah akil baliqh. Teori-teori psikologi juga banyak berbicara tentang *learning readiness* yang merujuk pada usia kesiapan anak untuk mulai belajar. Pandangan

ini dirujuk dari hasil riset yang dilakukan Thomas Amstrong dari bukunya *The Best Schools*. Santosa mengelompokkan beberapa poin penting terkait tahapan pendidikan berdasarkan fitrah perkembangan ini sebagai berikut: tingkat sekolah, umur, suasana pendidikan terbaik, fokus utama, basis otak, budaya pendahulu, penekanan kurikulum, pendekatan penilaian yang paling sesuai dengan perkembangan dan hubungan murid dengan guru. Secara spesifik Santosa mengklasifikasi tahapan pendidikan sebagai masa perkembangan manusia terdiri dari beberapa fase mulai dari usia 0-2 tahun, usia 2-6 tahun atau yang disebut masa pra-latih, usia 7-10 tahun atau yang disebut masa pre-aqil baliqh-1, usia 11-14 tahun atau pre-aqil baliqh-2, dan setelah aqil baliqh yaitu usia 15 tahun atau post aqil baliqh. Tiap usia memiliki perkembangannya tersendiri dan inilah yang dimaksud dengan fitrah perkembangan. Tahapan fitrah perkembangan dan cara mendidiknya menurut Harry Santosa adalah sebagai berikut:

Yang *pertama*, tahap usia 0-10 tahun. Tahapan ini dibagi pada dua fase yaitu:

- a. Fase Pra-Latih yaitu usia 0-2 tahun, 2-6 tahun.

Fase pra-latih atau yang biasa disebut dengan *pre-operation* yaitu usia 0-2 tahun dan 2-6 tahun. Walaupun Santosa membagi tahapan mulai usia 0 sampai 2 tahun, namun Santosa menyebutkan bahwa pendidikan secara spesifik dimulai pada usia 3 tahun.

Pada usia 3-6 tahun, anak pada usia ini rata-rata berada pada tingkat sekolah PAUD dan Taman Kanak-Kanak, maka menurut Santosa, suasana yang harus diciptakan adalah suasana bermain. Artinya anak belajar dengan cara bermain karena basis otak anak pada usia ini adalah sambungan dendrit yang kaya, efek stimulasi lingkungan pada perkembangan sinapsis. Pada usia ini, anak secara moral belum memiliki tanggung jawab, maka penekanan kurikulum hanya pada pengayaan pengalaman sensomotorik dengan permainan imajinatif terbuka. Pendekatan penilaian yang paling sesuai perkembangan untuk usia ini adalah dengan pengamatan dan pendokumentasian pengalaman bermain secara spontan. Dalam

proses Pendidikan hubungan pendidik dan murid hanyalah murid sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Alat pedagogi yang harus difasilitasi adalah rumah untuk bermain, lapangan bermain, alat eksplorasi inderawi, kostum, balok dan alat bermain lain yang sesuai.

Menurut Santosa, pendidik tidak perlu mengajarkan materi apapun pada usia ini, yang diperlukan hanyalah pengenalan pada kata, buku dll atau benda-benda yang ada di ruang bermain anak. Lebih lanjut Santosa menyebutkan bahwa di antara contoh kesalahan penggunaan tujuan perkembangan pada fase ini adalah terlalu membebaskan lingkungan bermain dan tidak diawasi. Santosa menandakan bahwa efek tidak menerapkan model pendidikan yang tepat pada fase ini adalah terjadinya *hurried child syndrome* yaitu gejala stress yang mempengaruhi belajar, perhatian dan konsentrasi anak. Santosa menyebutkan bahwa usia 0-6 tahun adalah masa anak-anak yang sesungguhnya karena usia 0-10 tahun adalah tahap penguatan dan perawatan konsepsi.

b. Fase Pre-Aqil baliqh I yaitu usia 7-10 tahun.

Fase Pre-Aqil baliqh I adalah fase yang biasa disebut fase operations yaitu usia 7-10 tahun. Pada usia ini, anak rata-rata berada pada tingkat sekolah dasar. Menurut Santosa, fokus dan tema yang dapat diajarkan pada usia ini adalah yang berkaitan dengan mempelajari alam. Anak dapat dilatih dengan ketrampilan formal.

Penekanan kurikulum hendaknya pada belajar *system symbol*, kebiasaan, aturan lembaga dan alam bebas. Penilaian yang dilakukan hendaknya pada penilaian berbasis kinerja atau berbasis kriteria. Pola hubungan antara murid dan guru adalah murid sebagai pembelajar atau pekerja dan guru sebagai pelatih (*coach*). Santosa menyebutkan bahwa alat pedagogi yang dapat digunakan pada fase ini adalah pusat kegiatan, kunjungan lapangan, intruksi berbasis tema, pembelajaran berbasis proyek dan simulasi. Program baca tulis sudah dapat diterapkan pada anak usia ini, diperkuat dengan bahan bacaan yang kaya. Santosa menyebutkan bahwa ada

efek yang akan terjadi bila para pendidik gagal menerapkan model pendidikan yang tepat pada usia ini, yaitu di antaranya anak akan mengalami ketidakmampuan belajar, gangguan kurang perhatian, masalah disiplin sekolah dan sebagainya. Usia 7-10 tahun ini merupakan tahap di mana semua konsepsi harus telah selesai agar anak mampu menuju kepada penyadaran dan penumbuhan semua potensi.

Yang *kedua*, tahap pra akil baliqh II. Terbagi pada dua fase:

a. Usia 10-14 tahun.

Pada usia ini, anak rata-rata berada pada Sekolah Menengah Pertama. Menurut Santosa, suasana belajar terbaik adalah lingkungan yang positif dan fokus utama pendidikannya adalah pembelajaran sosial, emosional, dan metacognitive karena basis otak pada usia ini adalah pematangan *system limbik*, *lobus frontal* yang belum matang.

Penekanan kurikulum hendaknya pada pendidikan afektif, pengembangan kecerdasan emosional dengan melatih mereka dalam kelompok kerja kecil. Para pendidik dapat melakukan pendekatan penilaian dengan penilaian sendiri berupa journal atau project, tinjauan murid-guru terhadap hasil kerja dan *peer review*. Pola hubungan yang dianjurkan adalah guru sebagai pemandu dan murid sebagai penjelajah.

Santosa menyebutkan bahwa alat pedagogi yang dapat digunakan untuk anak usia ini adalah Belajar Aktif, Komunitas Belajar, Pembelajaran Afektif dan Sosial serta Strategi Meta Cognitive. Contoh cara mengajarkan sebuah pelajaran misalnya dengan membaca untuk menemukan ide sendiri, membentuk kelompok membaca bersama teman dan strategi meta cognitive. Santosa menandakan bahwa bila pendidik gagal menerapkan model pendidikan yang tepat pada fase ini, maka anak kemungkinan akan mengalami masalah-masalah seperti apatis pada sekolah, penggunaan narkoba, melakukan kekerasan dan terlibat dalam geng-geng yang tidak bermanfaat.

b. Tahap akil baliqh (di atas umur 15 tahun).

Usia ini terbagi dalam rentang: Masa akil baliqh dan masa awal dewasa atau yang disebut *early adulthood*. Menurut Santosa, pada usia ini suasana pendidikan terbaik adalah pemagangan dengan tujuan mempersiapkan mereka agar dapat hidup mandiri di dunia nyata. Basis otak pada usia ini adalah pengembangan progresif dari *lobus frontal*. Pada usia ini, anak sudah dapat diajarkan untuk mengambil peran dan tanggung jawab orang dewasa.

Menurut Santosa, kurikulum hendaknya difokuskan pada persiapan dan pengembangan karir. Santosa menyarankan agar pendidik melakukan pendekatan penilaian dengan portofolio, tes sertifikasi dan sebagainya. Pola hubungan yang disarankan untuk pendidikan usia ini adalah murid sebagai pelaku magang dan guru sebagai pembimbing atau mentor.

Alat pedagogi yang dapat digunakan adalah pemagangan, kerja praktek, pendidikan kooperatif, konseling karir dan sebagainya karena fokus pendidikan di tahap ini adalah menyiapkan anak hidup mandiri di dunia nyata. Santosa mengingatkan bahwa kegagalan atau kesalahan mendidik pada usia ini akan berefek pada terjadinya hal-hal negatif pada anak seperti terlibatnya mereka dalam geng-geng, kekerasan, apatis pada sekolah dan bahkan penyalahgunaan narkoba.

Berikut akan dibahas secara detail konsep dalam menumbuhkan dan merawat fitrah dengan merujuk pada konsep fitrah perkembangan anak:

1. Fitrah keimanan.

Seperti yang disebutkan sebelumnya pada hasil penelitian bahwa Santosa mengklasifikasi konsep mendidik fitrah sesuai usia. Secara detail, fase tumbuhnya fitrah keimanan dibagi ke dalam fase 0-7 tahun (Pra -Latih), 7-10 (Pre-Aqil Baliqh), 10-14 (Pre aqil Baliqh II) dan fase di atas 15 tahun (Post Aqil Baliqh).

Santosa menyebutkan bahwa pada fase 0-7 tahun (Pra-Latih), penekanan kurikulum adalah pada pengalaman sensor motor,

bahasa ibu, *executive functioning* dan belajar di alam. Metode yang dianjurkan adalah menciptakan atmosfer kesalehan dan keteladanan. Hal ini karena, pada usia 0-7 tahun merupakan fase di mana anak berada pada masa imajinasi dan abstraksi berada pada puncaknya, alam bawah sadar mereka terbuka lebar sehingga imajinasi mereka sesuatu akan mudah ditumbuhkan pada fase ini. Pada usia ini, Santosa menekankan agar orangtua memperhatikan beberapa hal seperti memberi asi secara penuh selama dua tahun (tahap usia 2 tahun pertama) karena masa menyusui merupakan fase di mana seorang ibu memaksimalkan kedekatan dengan anak. Santosa juga memfokuskan pada tumbuhnya mahabbah sebelum taat, menguatkan kecintaan kepada Allah sebagai Rabb. Poin lain yang ditegaskan adalah mengisahkan keindahan, mengkontekstkan setiap hal dalam keseharian dengan kebaikan Allah, Rasulullah dan Islam, menghindari kisah kisah tentang neraka, dajjal, dan kengerian peristiwa akhir zaman.⁴⁸⁶ Dari Sejarah kita belajar bahwa Rasulullah SAW cara menumbuhkan fitrah tersebut dengan membiarkan Aisyah RA bermain dengan boneka dan memerintahkan agar memendekkan bacaan saat shalat bila ada anak-anak dengan tujuan memberikan imajinasi positif tentang agama dan kehidupan.

Cara menumbuhkan fitrah keimanan pada usia ini tentunya bukan dengan doktrinasi atau formalitas kognitif namun sikap kedua orangtuanya; baik buruk image anak tentang Tuhannya tergantung bagaimana orangtuanya membangun image baik buruk tentang Tuhannya. Dengan image tersebut, anak mempersepsi Tuhannya dan mengkontruksi penyikapannya terhadap kehidupannya kelak. Anak di bawah usia 7 tahun diusahakan mencintai agamanya bukan mempelajari agama.

Cara lain menumbuhkan fitrah keimanan adalah melalui image positif dan indah lainnya terhadap, misalnya dengan kisah-

⁴⁸⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.261

kisah inspiratif tentang kemuliaan akhlak Rasulullah, kisah para sahabat dan semangat kepahlawanan dan persaudaraan sesama manusia. Menumbuhkan fitrah keimanan dapat juga diusahakan dengan membawa anak berinteraksi langsung dengan alam, misalnya dengan membawa anak agar ia melihat bagaimana serasi dan harmoninya alam. Kenalkan Allah pada setiap momen dengan mengkonteksikannya dengan setiap peristiwa kepada sifat Allah yang Maha Pencipta, Pemberi rezeki, Maha Pelindung dan sebagainya. Dari cara ini, anak akan langsung melihat bagaimana tanda-tanda kebesaran tuhanNya dari makhluk-makhluk di alam raya. Santosa menegaskan agar orangtua sebagai pendidik utama agar menghindari kisah-kisah yang menceritakan tentang peringatan tentang perbuatan yang buruk, misalnya kisah dajjal, kengerian perang dan ancaman neraka bagi yang berdosa pada anak usia di bawah 7 tahun. Hal ini dimaksudkan agar anak terpesona dengan keindahan dan kebaikan tuhanNya bukan takut pada siksaan dan ancamanNya. Di sinilah letak pentingnya bahasa ibu yang utuh pada usia dini agar anak mampu mengekspresikan gagasan dan perasaannya dengan utuh sebagai representasi imajinasi-imajinasi positif.

Santosa menyebutkan, bila anak telah memiliki imajinasi positif terhadap Allah, maka saat anak memasuki usia 7 tahun atau usia di mana ia mulai dilatih dengan perintah shalat, maka anak tidak akan merasa perintah shalat sebagai beban karena ia telah terlebih dahulu terpesona dengan pemberi perintah (Allah) sehingga fitrah keimanan ini dapat dibangkitkan bukan dengan pemaksaan. Usia 10 tahun adalah usia batas terakhir anak mengenal Allah secara utuh dan ini dibuktikan lewat perintah shalat yang konsisten. Maka masuk akal bila Rasulullah SAW membolehkan anak dipukul (walaupun tidak dianjurkan) bila ia tidak mau melaksanakan perintah shalat pada usia tersebut. Dibolehkan memukul karena sebelum usia 10 tahun anak telah melewati masa yang panjang untuk menumbuhkan fitrah keimananNya.

Pendapat Santosa tentang cara menumbuhkan fitrah keimanan ini tentunya tidak bertentangan dengan pendapat para ulama terdahulu. Pemikiran Harry Santosa tersebut dapat dikaji dari sudut pandang ulama seperti Al-Ghazali. Al-Ghazali menyebutkan bahwa dalam menyusun kurikulum, pendidik harus memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama agar anak memiliki gambaran makro dan utuh tentang agama. Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang wajib dipelajari setiap individu sebagai fardhu 'ain dan ilmu yang wajib dipelajari sebagian oleh ummat (fardhu kifayah). Al-Ghazali juga menekankan keutamaan ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia akhirat. Ulama ini mengklasifikasi ilmu-ilmu dan menerangkan nilai-nilainya berdasarkan kepentingan dan faedah ilmu itu sendiri. Al-Ghazali memandang bahwa kurikulum harus sesuai dengan fitrah manusia dan mencakup ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat serta membentuk akhlak yang mulia.⁴⁸⁷ Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali harus mencakup ilmu-ilmu agama, seperti ilmu fiqh, akidah, dan tasawuf, serta ilmu-ilmu umum yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Beliau menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.⁴⁸⁸

Pendapat para ulama yang beraliran positif tentang cara menumbuhkan fitrah keimanan dapat ditelusuri dari pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang menyebutkan bahwa pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak anak mengerti, membiasakan mereka dengan rukun Islam dan mengajarkannya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Dari pemaparan Ibnu Qayyim tersebut, jelas bahwa pendidik berkewajiban menumbuhkan dasar-dasar pendidikan iman sejak awal masa pertumbuhannya. Fitrah ini ditumbuhkan dengan kebiasaan yang dilakukan orangtua dan pendidik. Ibnu Qayyim

⁴⁸⁷ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, jilid 3, t.t, hlm.. 91-110.

⁴⁸⁸ Al-Ghazali, "Ihya' Ulum al-Din," Kitab al-Ilm, Vol. 1 (Cairo: Dar al-Hadith, 2004), hlm.70-75.

menekankan beberapa metode seperti pembiasaan,⁴⁸⁹ keteladanan orangtua dan pendidik,⁴⁹⁰ menciptakan lingkungan yang Islami yang mendukung tumbuhnya fitrah keimanan yang mencakup lingkungan rumah, sekolah dan komunitas,⁴⁹¹ dilakukan dengan hikmah dan kasih sayang dengan cara yang lemah lembut dan penuh pengertian sehingga anak merasa nyaman dan terbuka untuk belajar,⁴⁹² serta menggunakan kisah-kisah inspiratif seperti kisah para nabi dan rasul serta orang-orang saleh untuk menginspirasi dan mengajarkan nilai-nilai keimanan dengan cara yang menarik bagi anak-anak.⁴⁹³ Bila dilihat kembali apa yang diuraikan oleh Santosa terkait metode menumbuhkan fitrah keimanan, rasanya apa yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim tersebut semuanya telah tersampaikan dengan detail. Dari penjelasan ulama di atas dan apa yang diuraikan oleh Santosa rasanya penting untuk digarisbawahi karena dalam syari'at Islam, usia dini dianggap masa atau kesempatan yang harus dimanfaatkan dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi jasmani dan rohani dalam mengenalkan tauhid, iman kepada Allah جل جلاله dan semua ciptaan-Nya melalui strategi informasi dan strategi belajar yang tepat dan sesuai dengan perkembangan usianya, sehingga anak terbiasa mendahulukan kewajiban daripada tuntutan terhadap haknya saat ia dewasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Santosa menggarisbawahi dua metode dalam menumbuhkan fitrah keimanan; yakni yang *pertama* menciptakan atmosfer keshalihan, dan *kedua* menjadi *role model*/keteladanan. Konsep penciptaan atmosfer keshalihan ini relevan dengan pengaruh lingkungan terhadap

⁴⁸⁹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm.156-158.

⁴⁹⁰ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm.160-162.

⁴⁹¹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm. 250-252.

⁴⁹² Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarij as-Salikin*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2003), hlm. 255-257.

⁴⁹³ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm. 165-168.

perkembangan psikis anak. Proses di mana anak mengalami pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi perkembangan moral dan karakter mereka hingga dewasa. Pengalaman yang mereka alami pada masa kanak-kanak, terutama pada rentang usia 0-7 tahun, dapat membentuk unsur-unsur kebaikan dan keburukan dalam diri mereka di kemudian hari. Salah satu metode Barat yang terkait dengan konsep ini adalah metode keteladanan, yang didasarkan pada ide pemodelan dari Albert Bandura. Dalam metode ini, anak belajar dengan meniru perilaku yang mereka lihat dari orang lain, termasuk orang tua, guru, atau tokoh-tokoh lain dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan anak untuk menciptakan atmosfer yang kaya akan nilai-nilai moral dan teladan yang baik.

Santosa menjelaskan bahwa keteladanan dapat diwujudkan dengan memperlihatkan mimik wajah yang berseri ketika terdengar suara azan, saat bersedekah, dan saat melakukan aktifitas-aktifitas ibadah lainnya. Bercerita tentang kisah orang-orang shalih juga dapat dijadikan aktifitas keteladanan untuk menumbuhkan fitrah keimanan. Pentingnya kegiatan bercerita dalam penanaman fitrah ini didasari oleh pemikiran bahwa metode bercerita memiliki keunggulan untuk membentuk karakter pada anak usia dini. Hal ini selaras dengan metode-metode penanaman aqidah yang dianjurkan para ulama; salah satunya, Al-Ghazali dan ulama lain. Hal ini dapat dipahami karena bila pendidik mendidik dengan cara yang menyenangkan (salah satunya dengan bercerita) halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan maka anak akan dapat dengan mudah menerimanya. Oleh karena itu, Santosa menyarankan agar dalam menumbuhkan fitrah keimanan agar pendidik menggunakan metode bercerita, terutama yang menceritakan nilai-nilai kebaikan dari para nabi dan sahabat. Kisah-kisah yang diceritakan adalah kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai kebaikan, bukan kisah-kisah perang atau neraka atau kisah-kisah yang menakutkan.

2. Fitrah belajar dan bernalar.

Santosa menyebutkan untuk menumbuhkan fitrah ini, orangtua atau pendidik tidak perlu terlalu menggegas kemampuan belajar anak karena sejatinya setiap anak telah terinstal fitrah belajarnya. Sebagai contoh, kita menyaksikan dalam kehidupan bahwa tidak ada bayi yang merangkak seumur hidupnya, mereka belajar berjalan, berlari dan melompat. Tugas orangtua hanyalah memberi semangat, kesempatan, ruang dan waktu karena sejatinya setiap bayi yang lahir adalah penjelajah. Yang dibutuhkan anak hanyalah sebuah ruang terbuka di alam dan hati orangtua yang selalu terbuka untuk tumbuhnya kreativitas dan imajinasinya agar keingintahuan, eksplorasi belajar, penjelajahan dan petualangan belajarnya tuntas.

Hal ini dikarenakan setiap manusia sejatinya memiliki kemampuan mengelola, mengklasifikasi, menemukan hal baru dan mewariskan pengetahuannya sebagai produk fitrah belajarnya. Kita dapat membandingkan kemampuan manusia dengan seribu ekor kera. Kera dapat dilatih memancing namun tak seekor kerapun yang mampu menciptakan kail dan mewariskannya kepada anak-anaknya. Inilah kelebihan manusia, potensi yang memang Allah sediakan karena peran khalifahnyanya di muka bumi. Ruang lingkup fitrah belajar dan bernalar meliputi fitrah berkreasi dan penciptaan, fitrah inovasi dan eksplorasi serta meneliti. Seperti yang telah dipaparkan di bagian hasil penelitian bahwa, Santosa menyebutkan bahwa fitrah belajar dan bernalar ini berkaitan erat dengan fitrah alam tempat anak dilahirkan bersama dengan derivasi fitrah tersebut seperti fitrah keunggulan lokal, fitrah geografis, fitrah keanekaragaman hayati atau biodiversity dan iklim di mana anak tinggal dan dibesarkan. Fitrah belajar dan bernalar ini juga berkaitan erat dengan peran peradaban atau misi sebagai imarah atau peran memakmurkan bumi.

Masa emas pertumbuhan fitrah belajar dan bernalar ini adalah pada usia 7-12 tahun. Menurut Santosa, bentuk interaksi terbaik anak pada masa pertumbuhan fitrah belajar dan bernalar ini adalah

dengan alam. Sesuai dengan fitrah perkembangan bahwa pada usia ini, otak kanan dan kiri sudah tumbuh seimbang serta egosetris telah bergeser ke sosiosentris sehingga anak mulai terbuka pada eksplorasi dunia di luar dirinya secara optimal. Indra sensomotoris diasumsikan telah tumbuh sempurna. Peran yang dicapai adalah peran memakmurkan dan melestarikan alam sebagai bagian dari tujuan penciptaan manusia sebagai rahmatan lil' alamin. Buah dari tumbuhnya fitrah belajar dan bernalar ini adalah akhlak atau adab yang baik terhadap ilmu, ulama dan alam.

Dalam perspektif Santosa, pada fase ini orangtua atau pihak pendidik diharapkan tidak mendidik dengan cara terlalu menyetir proses belajar anak agar daya kreatifitas anak tidak lumpuh. Orangtua atau pendidik juga hendaknya tidak terlalu menyarikan materi sehingga anak tidak memiliki kesempatan memaknai dan menemukan sendiri ide-ide dan asosiasi antara ide-ide karena hal ini akan mengakibatkan daya pikirnya akan menjadi lemah. Dua hal lain yang diharapkan tidak dilakukan pihak pendidik adalah menggunakan buku teks yang kering dalam artian sekedar menyajikan fakta tapi tidak mengandung ide-ide menggugah daya pikir anak dan menggunakan kompetisi dan pecutan rasa takut sebagai pelecut belajar. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan anak tak lagi belajar karena rasa ingin tahu tapi hanya sekedar menghindari efek negatif dari perbandingan dan hukuman yang diterapkan.

Menurut Santosa, fitrah belajar dan bernalar ini dapat ditumbuhkan dengan beberapa cara yang bersifat "*inside out*" yaitu dengan berusaha menemukan minat dan passion anak. Pendidik dapat membantu anak atau siswa untuk menemukan minat dan passion dalam hal-hal tertentu. Ketika anak atau siswa belajar tentang sesuatu yang menarik dan menyenangkan bagi mereka, motivasi intrinsik akan lebih mudah tumbuh. Cara lain adalah dengan memberi ruang untuk kebebasan dan kreativitas. Untuk memungkinkan hal ini terjadi, pendidik harus memberikan kebebasan kepada anak/siswa untuk mengeksplorasi dan belajar

dengan cara yang mereka pilih. Memberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam pembelajaran akan meningkatkan rasa pemilikan atas proses belajar. Mengajak diskusi dan memberikan pertanyaan juga merupakan salah satu cara menumbuhkan fitrah belajar. Pendidik harus mampu mendorong terjadinya diskusi dan pertanyaan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika individu merasa memiliki peran aktif dalam mencari jawaban dan pemahaman, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar lebih dalam.

Dari pemaparan Santosa dapat dipahami bahwa fitrah belajar dapat ditumbuhkan dengan mengingatkan pendidik untuk menghubungkan topik atau kejadian dengan konteks personal. Hal ini dapat dilakukan dengan merelasikan materi pembelajaran dengan konteks personal atau kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka melihat relevansi dan manfaat dari apa yang mereka pelajari. Cara lain untuk menumbuhkan fitrah belajar yaitu dengan mendorong penguatan internal. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penguatan internal berupa pujian dan pengakuan atas usaha dan pencapaian individu. Penguatan ini membantu membangun kepercayaan diri dan rasa bangga atas usaha belajar mereka. Santosa juga menyebutkan bahwa fitrah belajar dan bernalar dapat ditumbuhkan melalui ide-ide menantang dan inspirasi hebat dengan memaksimalkan bahasa ibu dengan menyempurnakan ekspresi, belajar di alam, membangun image positif terhadap alam sehingga menumbuhkan antusiasme dan imajinasi sehingga anak belajar dan mencintai ilmu.

Adanya fitrah belajar dan bernalar ini telah dibuktikan oleh riset yang dilakukan oleh Alison Gopnik yang terkenal dengan "Babies Are Born Scientist". Hasil penelitiannya membuktikan bahwa bayi dan anak belajar dengan cara rasional menguji hipotesis, menganalisis statistik dan melakukan percobaan sebanyak yang dilakukan oleh ilmuwan. Menurutny, bermain bagi anak adalah semacam eksperimen dan itulah cara bereksperimen dengan dunia, mendapatkan data dan menggunakan data tersebut

untuk menarik kesimpulan. Gopnik menyebutkan yang perlu dilakukan adalah mendorong anak-anak belajar, orangtua atau pendidik tidak perlu menempatkan mereka dalam setara sekolah, memberitahu mereka beberapa hal atau memberi latihan atau kartu flash. Yang diperlukan hanyalah menempatkan mereka di tempat yang aman dan lingkungan yang kaya sebagai tempat dengan kapasitas alami untuk eksplorasi, pengujian dan kebebasan.⁴⁹⁴

Eksperimen lain terkait adanya fitrah belajar dan bernalar dilakukan oleh Sugata Mitra pada tahun 1999 di sebuah daerah kumuh di Kalkaji, New Delhi yang dinamakan dengan “Hole in the Wall”.⁴⁹⁵ Eksperimen tersebut dilakukan dengan menempatkan komputer yang terhubung ke internet di sebuah lubang di dinding dan membiarkannya di sana untuk melihat apa yang akan terjadi. Anak-anak di daerah kumuh tersebut diperbolehkan menggunakan komputer tersebut dengan bebas, dan mereka dapat belajar sendiri cara menggunakannya tanpa bantuan apa pun.

Eksperimen tersebut menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar secara efektif tanpa pelatihan formal dan bahwa mereka dapat mengajari diri mereka sendiri dan orang lain cara menggunakan teknologi. Selama lima tahun berikutnya, Mitra mengembangkan eksperimennya untuk fokus memberikan pengetahuan yang lebih spesifik dengan mengajukan pertanyaan melalui komputer di lubang di dinding. Misalnya, dia menanyakan pertanyaan “mengapa rambut tumbuh,” dan siswa Tamil yang tidak bisa berbahasa Inggris mampu menjawab pertanyaan ini dengan mengacu pada biologi sel. Mitra kemudian mengembangkan eksperimennya lebih jauh lagi di Inggris, dengan menerapkan metodenya ke sekolah-sekolah di Gateshead, tempat siswa berusia sembilan tahun dapat belajar sendiri tentang Keterikatan Kuantum hanya dari internet. Teori dasar Mitra dalam belajar adalah bahwa

⁴⁹⁴ *Babies Are Born Scientists*, National Science Foundation, September 28, 2012, diakses pada 20 Oktober 2023 dari https://www.nsf.gov/news/news_images.jsp?cntn_id=125575.

⁴⁹⁵ *Hole in the Wall, Lightning the Spark of Learning*, 2015, diakses pada 20 Oktober dari <https://www.hole-in-the-wall.com/Beginnings.html>.

anak-anak hanya memerlukan dua hal untuk belajar secara efektif: rasa ingin tahu dan kemampuan bekerja sama. Ia percaya bahwa anak-anak dapat belajar apa pun sendiri jika mereka termotivasi dan memiliki akses terhadap sumber daya yang tepat.⁴⁹⁶ Eksperimen Mitra tersebut berimplikasi terhadap pendidikan karena menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar secara efektif tanpa pelatihan formal dan bahwa pendidik harus fokus pada penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif yang mendorong rasa ingin tahu dan kolaborasi.

Dari pemaparan Santosa dan hasil penelitian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fitrah belajar dapat juga ditumbuhkan dengan memberikan tantangan yang sesuai. Pendidik dapat memberikan tugas dan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan individu. Tantangan yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketertarikan terhadap belajar. Melakukan pembelajaran aktif juga cara lain untuk menumbuhkan fitrah belajar. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memfokuskan pada pembelajaran aktif, di mana individu secara aktif terlibat dalam mencari, mencatat, dan menyusun informasi. Pembelajaran aktif membantu memperkuat proses belajar. Pendidik juga dapat memberikan contoh teladan dengan menunjukkan bahwa belajar adalah proses yang berkelanjutan dan penting untuk pengembangan diri.

Cara lain juga dapat dilakukan dengan membangun lingkungan yang mendukung. Pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, positif, dan adanya dukungan. Hal ini membantu menciptakan suasana yang memicu minat belajar. Yang terakhir, pendidik harus mampu mengaitkan tujuan dan makna. Di sini, pendidik harus mampu membantu anak/siswa untuk mengaitkan belajar dengan tujuan dan makna yang lebih besar dalam hidup mereka. Pendidik harus mampu

⁴⁹⁶ Sugatra Mitra, *The Hole in the Wall Project and the Power of Self-Organized Learning*, February 3, 2012, diakses pada 20 Oktober 2023 dari <https://www.edutopia.org/blog/self-organized-learning-sugata-mitra>.

memahami apa yang ingin mereka capai melalui pembelajaran tersebut. Maka, dengan menerapkan pendekatan "inside out" dalam pendidikan, kita membantu mengembangkan fitrah belajar yang lebih kokoh dan berkelanjutan karena motivasi berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi intrinsik yang kuat cenderung mendorong individu untuk belajar secara berkelanjutan dan mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Santosa menggarisbawahi metode *Challenging Idea* (mendorong rasa ingintahu, ingin menemukan sesuatu yang baru dengan penelitian dan penemuan sederhana) dan *Great Inspiration* (mendorong anak bersikap mulia sebagai akhlak pembelajar dan imajinasi kreatif) sebagai dua metode utama dalam menumbuhkan fitrah tersebut. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa golden agency fitrah belajar dan bernalar adalah pada usia 7-10 tahun, maka dapat dipahami bahwa kedua metode yang dikemukakan oleh Santosa tersebut sesuai dengan fitrah perkembangan anak bahwa anak pada usia 7-12 tahun berada pada masa ketika otak kanan dan kirinya telah tumbuh seimbang, ego sentris telah bergeser ke sosio sentris sehingga mulai terbuka pada usaha eksplorasi dunia di luar dirinya. Indra sensoris diasumsikan telah tumbuh sempurna.

Para ulama juga menyebutkan fitrah belajar anak dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara. Al-Ghazali menyebutkan metode pembelajaran aktif dapat diterapkan agar anak belajar lebih baik. Metode yang dimaksud adalah metode tanya jawab, eksperimen dan diskusi.⁴⁹⁷ Seyyed Hossein Nasr juga mengajak orangtua dan pendidik untuk mengembangkan rasa ingintahu anak dan cinta terhadap ilmu pengetahuan dengan dengan eksplorasi dan pencarian kebenaran (*quest for truth*).⁴⁹⁸ Orangtua hendaknya mengenali *golden agency* dari fitrah belajar ini karena fitrah ini

⁴⁹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2004), Jilid 1, hlm.75-78.

⁴⁹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 2001), hlm. 150-153.

dapat dikuatkan pada fase yang tepat seperti yang disebutkan dalam teori Piaget bahwa pada tahap Konkret Operasional (7 hingga 11 tahun), anak-anak mulai mengembangkan pemikiran logis dan mampu melakukan operasi mental. Mereka dapat memahami prinsip-prinsip konservasi (misalnya, bahwa jumlah suatu benda tetap meskipun tampilannya berubah) dan memecahkan masalah yang lebih kompleks. Mereka juga mampu memahami perspektif orang lain.

3. Fitrah bakat.

Dari pemaparan Santosa dipahami bahwa menurutnya, usia emas pertumbuhan fitrah ini adalah 10-14 tahun atau fase pra-aqil baliqh. Santosa menyebutkan tentang pentingnya memperhatikan fitrah bakat anak dengan mengatakan bahwa perkara yang sudah sepatutnya diperhatikan orangtua adalah keadaan anak, potensi yang dimiliki si anak, dan bakat yang ada padanya. Orangtua hendaknya mengetahui bahwa untuk bidang itulah anak diciptakan, maka orangtua hendaknya tidak memalingkan si anak dari bakatnya selama tidak bertentangan dengan syariat. Ibnu al-Qayyim juga menegaskan kemungkinan akibat bila orangtua memaksa anak pada sesuatu di luar dari bakatnya dengan menyebutkan bahwa bila anak dipaksa menyukai suatu bidang yang bukan bakatnya, maka anak tidak akan meraih kesuksesan di bidang tersebut. Luputlah darinya apa yang sebenarnya merupakan potensi dirinya yang sebenarnya. Pada hakikatnya, tugas orangtua hanyalah memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan potensi tersebut karena setiap orang akan dimudahkan oleh Allah dalam melakukan hal-hal yang telah ditetapkan untuknya.⁴⁹⁹

Untuk menguatkan pandangannya ini, Santosa menegaskan dengan menyertakan sebuah ayat yang mengindikasikan bahwa manusia memiliki potensi bakat yang telah Allah tetapkan dengan menyebutkan ayat 84 surat Al-Isra yang artinya: Katakanlah hai Muhammad, setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya

⁴⁹⁹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlad*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm.168-170.

masing-masing. Maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. Jadi, menurut Santosa, dari interpretasi ayat ini terlihat bahwa manusia itu bekerja selama hidupnya menurut bakatnya masing-masing oleh karena itu mencari tahu hakikat sebenarnya diri kita menjadi syarat mutlak dalam mendekati tuhan, dan mencari keridhaanNya. Buah yang diharapkan dari fitrah bakat ini adalah akhlak yang mulia kepada kehidupan manusia.

Namun satu hal yang harus dipahami oleh para orangtua dan pendidik adalah bahwa tidak setiap anak yang hebat dalam suatu bidang berarti itulah fitrah bakatnya. Kehidupan, pengalaman, lingkungan dan Pendidikan formal seseorang kadang membuatnya mampu dan tampak kompeten dan hebat pada suatu bidang namun sesungguhnya bukan bidang tersebut yang ia senangi yang menjadi sumber kebahagiaan dan panggilan hidupnya. Bisa saja kebutuhan hidup atau tekanan hidup menyebabkan seseorang terseret untuk masuk ke dalam pusaran bidang dan peran yang bukan dirinya. Artinya dia tidak jujur pada dirinya, tidak jujur pada fitrah bakatnya, pada perannya, padahal ada peran sesungguhnya yang menjadi panggilan hidupnya.

Sebagai contoh, Santosa menyebutkan sebuah kisah nyata seorang anak di Inggris yang sejak kecil tampak hebat dalam olahraga renang, menjuarai beberapa kompetisi renang dan dipenuhi berbagai piala, medali dan pujian. Namun dunia dikagetkan oleh kenyataan bahwa si anak mengalami migrain parah pada usia muda dan setelah ditelusuri penyebabnya kemudian diketahui bahwa ternyata ia sangat membenci renang. Kisah lain juga disebutkan tentang seorang pejabat di perusahaan ternama, bergaji tinggi dan sangat kompeten dan terlihat berbakat di perusahaan tempat ia bekerja. Namun ternyata ia membenci hari-harinya bekerja di perusahaan tersebut karena kebahagiaannya bukan pada profesinya tersebut. Dia begitu merindukan hari-harinya dihabiskan untuk mengajar di kampus, bertemu dan

mengajar mahasiswa.⁵⁰⁰ Kenyataan seperti ini mengingatkan para orangtua dan pendidik agar lebih bijak dalam mengarahkan dan memberi ruang kepada anak agar anak hidup dengan bakatnya sendiri.

Lebih lanjut, Santosa menegaskan bahwa kesuksesan seseorang bukanlah dari kehebatan dan kompetennya seseorang dalam suatu bidang namun seberapa produktif dan bahagia ia menjalani peran dari profesi yang ia jalani. Dalam penjelasannya tentang penyebab tercerabutnya manusia dari fitrah bakatnya, Santosa mengutip kata-kata Sir Ken Robinson yang menyebutkan bahwa pendidikan seringkali mengalihkan manusia dari bakat alamiahnya. Sumber daya manusia itu seperti sumber daya alam. Seringkali ia terkubur dalam. Orangtua atau pendidik harus menggali karena seringkali ia tak muncul di permukaan, orangtua atau pendidik harus menciptakan keadaan untuk memunculkannya. Di sinilah letak pentingnya peran pendidikan; yaitu menggali dan menumbuhkan fitrah bakat ini.

Santosa berpendapat bahwa orangtua atau pendidik dapat mengetahui fitrah bakat anak dari kecenderungan anak. Bila anak berbakat pada suatu bidang, maka ia akan menyukainya, nanti-nanti momen kegiatan tersebut dengan suka cita. Terlihat dengan jelas ekspresi bahagia saat ia mampu menyelesaikannya. Santosa menandakan fitrah bakat harus memenuhi empat syarat yaitu *easy*, *enjoy*, *excellent* dan *earn*. Untuk melihat fitrah bakat anak, Santosa menyarankan agar orangtua dan pendidik untuk melihat konsep yang dikembangkan oleh Donald O. Clifton dari Gallup yang mempolakan bakat manusia dalam 34 pola atau yang disebut tema bakat. Ketiga puluh empat pola bakat tersebut dikelompokkan ke dalam empat pola spesifik yaitu *STRIVING* (senang bekerja), *THINKING* (senang berpikir), *RELATING* (senang bertemu orang untuk bekerja sama) dan *INFLUENCING* (senang bertemu orang untuk mempengaruhi). Di Indonesia, riset tentang pola bakat ini telah dikembangkan oleh Rama Royani dan dapat diakses pada

⁵⁰⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta Selatan: (Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm. 179.

www.temubakat.com. Dari pola ini, orangtua dan pendidik dapat mengarahkan dan memupuk bakat anak sehingga diharapkan anak menemukan peran terbaik sesuai kehendak penciptaannya.

Ibnu Qayyim sebagai ulama yang memandang fitrah dengan interpretasi positif menyebutkan bahwa bila orangtua melihat dan mendapati anaknya baik dalam pemahaman, mengerti dengan baik, cerdas dan hafalanya bagus, maka hal ini menunjukkan kesiapannya untuk menjadi pembelajar (belajar) dan menerima ilmu baik dari orangtuanya ataupun pendidik. Tetapi bila orangtua mendapati anaknya memiliki potensi berdagang, jual beli atau bidang lain seperti pertanian, teknologi dll, maka orangtua hendaknya memberikan kesempatan pada anaknya mengembangkan potensi tersebut karena Ibnu Qayyim dalam Sholichah meyakini bahwa setiap orang telah diberi oleh Allah kemudahan untuk melakukan apa yang telah Allah tetapkan padanya. Pemahaman beliau tentang fitrah bakat ini, didasari dari surat Al-Isra ayat 84 yang artinya: katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.⁵⁰¹ Dari pendapat Ibnu Qayyim tersebut, dapat dipahami bahwa peran orangtua sangat penting karena dibutuhkan sosok yang menstimulus potensi tersebut dengan berbagai cara.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Santosa menyebutkan bahwa untuk menemukan bakat anak, dapat dibantu dengan mengarahkan anak untuk mengikuti tes bakat dengan mengakses www.temubakat.com. Dari pemaparan Santosa tentang fitrah bakat, peneliti menganggap cara menemukan bakat anak yang dijelaskan Santosa dapat dibantu juga dengan cara-cara lain yang sama akuratnya seperti cara yang disebutkannya. Salah satu cara mengidentifikasi fitrah bakat anak adalah dengan melakukan tes MBTI. MBTI ini didesain oleh Katherine Cook Briggs dan Isabel Briggs Myers. Mereka mengembangkan tes tersebut berdasarkan teori kepribadian yang dikembangkan oleh psikolog Swiss, Carl Gustav Jung. Tes MBTI pertama kali diperkenalkan

⁵⁰¹ Sholichah, Aas Sti, 2017, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Pespektif Al-Quran*, Mumtaz Vol.1 No.2.

pada tahun 1943 oleh Isabel Briggs Myers dan Katherine Cook Briggs. Tes ini terus berkembang dan menjadi salah satu alat penilaian kepribadian yang paling banyak digunakan di dunia. Setelah mengalami pengembangan, akhirnya Tes MBTI pertama kali dipublikasikan pada tahun 1962.⁵⁰²

Tes Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) adalah alat psikometri yang digunakan untuk menilai tipe kepribadian seseorang berdasarkan empat dimensi utama. Berikut adalah empat dimensi dan ringkasan tentang tipe kepribadian yang terkait:

1. Dimensi E/I (Ekstrovert/Introvert):

- a. Ekstrovert (E): Cenderung berenergi dan mendapatkan inspirasi dari interaksi dengan orang lain. Lebih suka berbicara dan berinteraksi dengan banyak orang. Mereka cenderung mengarahkan perhatian ke dunia luar.
- b. Introvert (I): Cenderung mendapatkan energi dari waktu sendiri dan menghabiskan waktu dalam pemikiran. Lebih suka berbicara dengan orang-orang terdekat dan memiliki kecenderungan untuk memproses informasi secara internal.

2. Dimensi S/N (Sensing/Intuition):

- a. Sensing (S): Cenderung berfokus pada informasi konkret dan fakta yang ada di dunia nyata. Lebih cenderung mengandalkan pengalaman dan data yang dapat diamati.
- b. Intuition (N): Cenderung berfokus pada konsep dan makna lebih dalam, mencari pola dan kemungkinan baru. Lebih suka berpikir tentang kemungkinan masa depan dan menghubungkan informasi secara lebih abstrak.

3. Dimensi T/F (Thinking/Feeling):

- a. Thinking (T): Cenderung membuat keputusan berdasarkan logika dan

⁵⁰² Tes Kepribadian MBTI, <https://www.golife.id/psikotes/tes-kepribadian-mbti/>. Diakses pada 4 Agustus 2023.

pertimbangan objektif. Lebih fokus pada analisis dan konsistensi logis.

- b. Feeling (F): Cenderung membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai dan perasaan, mempertimbangkan dampak emosional pada orang lain. Lebih cenderung memprioritaskan hubungan interpersonal.
4. Dimensi J/P (Judging/Perceiving):
- a. Judging (J): Cenderung menyukai struktur, jadwal, dan merencanakan kehidupan. Lebih suka memiliki kontrol dan mengambil keputusan dengan cepat.
 - b. Perceiving (P): Cenderung lebih fleksibel dan terbuka untuk perubahan. Lebih suka menyelidiki dan mengeksplorasi opsi sebelum mengambil keputusan.

Hasil dari tes MBTI akan menghasilkan empat huruf (contoh: ENFJ, INFJ, ESTP, INFP, dsb.) yang mewakili tipe kepribadian seseorang berdasarkan kombinasi dari empat dimensi tersebut.⁵⁰³ Tes MBTI ini dapat membantu seseorang untuk lebih memahami diri sendiri, memahami kekuatan, kelemahan, dan cara terbaik berinteraksi dengan orang lain dengan kepribadian yang berbeda. Namun, penting untuk diingat bahwa tes MBTI tidak mengukur keseluruhan kepribadian seseorang dan hanya memberikan gambaran umum tentang preferensi kepribadian. Tes ini lebih sederhana pengelompokannya karena hanya terbagi kepada 16 tipe saja. Sebagai contoh adalah anak yang berkepribadian INFJ. INFJ adalah salah satu dari 16 tipe kepribadian dalam tes MBTI (Myers-Briggs Type Indicator). Berikut adalah beberapa karakteristik kepribadian INFJ:

Introvert (I): INFJ cenderung memperoleh energi dari refleksi internal dan situasi yang tenang. Mereka biasanya lebih suka waktu sendiri atau dalam lingkungan kecil daripada di keramaian sosial.

⁵⁰³ Yang, Yue, Research on the Application of MBTI in Organization, *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 215, *Proceedings of the 2022 7th International Conference on Social Sciences and Economic Development (ICSSED 2022)*, Atlantis Press International B.V. Diakses pada 4 Agustus 2023 dari <http://www.atlantis-press.com>.

Intuitive (N): Mereka cenderung berfokus pada ide, konsep, dan makna yang lebih besar daripada fakta-fakta konkret. Mereka cenderung berpikir secara abstrak dan melihat potensi di balik situasi.

Feeling (F): INFJ cenderung membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai pribadi, empati, dan perhatian terhadap orang lain. Mereka biasanya memperhatikan dampak emosional suatu keputusan terhadap individu yang terlibat.

Judging (J): Mereka cenderung merencanakan dan mengorganisir hidup mereka dengan baik. Mereka menyukai struktur dan ketertiban, dan cenderung menyelesaikan tugas tepat waktu. Meskipun demikian, mereka juga fleksibel dalam menghadapi perubahan jika itu mendukung tujuan mereka.

Kelebihan tipe INFJ antara lain:

1. *Empati yang kuat*: INFJ sering memiliki kemampuan empati yang kuat. Mereka dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain dengan baik, dan sering kali menjadi tempat curhat yang baik bagi teman-teman mereka.
2. *Visioner dan penggerak perubahan*: Mereka cenderung memiliki visi yang kuat untuk perubahan positif dalam dunia, baik secara sosial maupun individual. Mereka mungkin termotivasi untuk menciptakan perubahan yang positif dalam masyarakat atau lingkungan mereka.
3. *Pendengar yang baik*: Mereka cenderung mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami perspektif orang lain sebelum memberikan saran atau tanggapan.
4. *Kepribadian pribadi dan tertutup*: Meskipun mereka bisa sangat empatik, INFJ seringkali mempertahankan ruang pribadi yang kuat dan bisa menjadi orang yang cukup tertutup tentang emosi mereka sendiri.
5. *Pengamat yang tajam*: Mereka memiliki kemampuan untuk memahami dinamika antara orang-orang dan situasi, serta dapat membaca situasi sosial dengan baik.

6. *Kreatif dan pemikir yang mendalam*: Mereka seringkali memiliki kecenderungan kreatif dan dapat mengeksplorasi ide-ide secara mendalam.

Berdasarkan karakteristik tersebut, beberapa profesi yang cocok untuk INFJ antara lain:

1. Psikolog atau konselor: INFJ cenderung peka terhadap perasaan dan emosi orang lain, sehingga dapat membantu orang lain dalam mengatasi masalah pribadi.
2. Penulis atau jurnalis: INFJ cenderung kreatif dan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan ide dan konsep secara efektif melalui tulisan.
3. Seniman atau desainer: INFJ cenderung memiliki imajinasi yang kuat dan dapat menghasilkan karya seni yang orisinal dan bermakna.
4. Guru atau pendidik: INFJ cenderung peduli terhadap perkembangan pribadi dan intelektual orang lain, sehingga dapat menjadi guru atau pendidik yang baik.

Test ini dapat digunakan untuk mendeteksi personality yang dimiliki anak sehingga dapat juga dideteksi bakat dan passion sehingga anak/siswa dapat diarahkan sesuai bakat minatnya dan fokus menjalani bakat minatnya hingga kelak menjalani profesi yang benar-benar menjadi bakat dan minatnya. Test MBTI dapat diakses melalui beberapa link seperti berikut:

<https://www.16personalities.com/id/tes-kepribadian>.

<https://www.golife.id/psikotes/tes-kepribadian-mbti/>.

Atau juga dari link-link berbahasa Inggris, seperti:

<https://www.16personalities.com/free-personality-test>.

<https://www.myersbriggs.org/my-mbti-personality-type/take-the-mbti-instrument/>,

<https://www.humanmetrics.com/personality>.

<https://www.themyersbriggs.com/en-US/Products-and-Services/Myers-Briggs>.

Meskipun terdapat kritikan terhadap test ini, namun sebagian besar ahli mempertahankan keakuratan penggunaan test ini⁵⁰⁴.

Dengan memahami tes MBTI (Myers-Briggs Type Indicator) dan tes kepribadian lainnya dalam kaitannya dengan konsep pendidikan berbasis fitrah dapat membantu orangtua dan pendidik untuk memahami individu untuk mengoptimalkan potensi mereka. Beberapa poin yang perlu dipahami terkait konsep pendidikan berbasis fitrah adalah tentang pemahaman diri, pendekatan individual, pengembangan potensi, interaksi sosial terbaik yang dibutuhkan anak, motivasi bakat dan minat. Dengan memahami hal tersebut, orangtua dan pendidik dapat terbantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung karena fokus Pendidikan berbasis fitrah adalah pada menemukan dan mengembangkan motivasi sesuai bakat minat alami anak, sehingga mereka belajar dengan lebih antusias dan efektif. Hal ini sesuai dengan apa yang ditekankan oleh al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Qayyim, Seyyed Hossein Nasr bahwa penting bagi orangtua untuk memahami perbedaan individu anak secara spesifik sebagai usaha memaksimalkan hasil pendidikan.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dengan memahami tes kepribadian, maka orangtua dan pendidik dapat terbantu untuk memahami anak didik mereka sehingga terdeteksi potensi terbaik mereka. Diharapkan dengan integrasi antara pemahaman kepribadian melalui MBTI dan tes kepribadian lainnya dan prinsip-prinsip pendidikan berbasis fitrah dapat menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan efektif.

Dari apa yang dipaparkan Santosa sebelumnya tentang metode menumbuhkan fitrah ini, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang dikonsepkan Santosa untuk membangkitkan fitrah bakat yaitu dengan menerapkan metode yang disebutnya sebagai *Discipline* dan metode *Consistence*. Metode *Discipline* adalah

⁵⁰⁴ Gordon, Aqualus M, (2020), In defense of the Myers-Briggs: A comprehensive counter to anti-MBTI hype. *Dalam Myers-Briggs Test: Limitations and Need for a Better Diagnostic Tool*, diakses pada 4 Agustus 2023 dari <https://www.endomance.com/myers-briggs-test-limitations-and-need-for-a-better-diagnostic-tool/>.

metode yang dilakukan dengan mendorong anak dan membimbing mereka untuk fokus pada bakatnya. Anak membutuhkan *coach* atau pendamping bakat (*Maestro*) agar anak mampu berkarya. Untuk itu, anak dapat dimagangkan pada sosok *maestro* agar anak dapat berinteraksi langsung dengan role modelnya tersebut. Metode *Consistence* dilakukan dengan membimbing anak untuk konsisten terhadap pilihannya dan berani mengambil resiko terhadap pilihannya tersebut. Pada masa ini, anak butuh seorang mentor atau pendamping akhlak atau yang disebut oleh Santosa sebagai *Chaperon*. Hal ini dapat dilakukan dengan memagangkan anak pada sosok yang mampu menjadi pendamping sehingga anak tumbuh dengan semulia-mulianya akhlak. Santosa menjelaskan bahwa golden age dari fitrah bakat ini adalah saat anak berusia 10-14 tahun. Dapat dipahami bahwa secara fitrah perkembangan, anak berusia 10-14 tahun telah berada pada masa di mana anak telah mampu berpikir logis, sistematis dan memecahkan masalah yang bersifat konkret.

Menghadirkan sosok *maestro* dan *chaperon* yang disebutkan Santosa tersebut, dapat disandingkan dengan metode yang dianjurkan para ulama. Al-Ghazali dan Ibnu Sina dengan teorinya metode keteladanan menyebutkan bahwa pribadi pendidik sangat menentukan dalam pembentukan anak karena anak akan mencontoh sosok yang dilihatnya.

5. Fitrah individualitas dan sosialitas.

Untuk menumbuhkan fitrah individualitas dan sosialitas, Santosa menekankan agar pihak pendidik memperhatikan tahapan usia anak. Hal ini dikaitkan dengan fitrah perkembangan anak di mana fitrah individualitas ini tumbuh pesat saat anak berusia 0-7 tahun (golden age), maka metode yang paling tepat adalah dengan menciptakan imaji positif. Orangtua harus memberi ruang untuk memuaskan ego sentrisnya, tidak memaksa berbagi bila anak tidak ingin berbagi. Kehadiran sosok ayah menjadi penting pada usia ini sebagai penyuplai ego, dan kehadiran ibu sebagai sosok yang mengkontruksi bahasa (mother tongue) dan penyuplai kasih sayang. Metode yang dikemukakan Santosa ini dapat dipahami karena secara sains, pada usia 0-7 tahun, kemampuan imaji dan

abstraksi positif yang berada pada puncaknya, alam bawah sadar masih terbuka lebar, inderanya memerlukan pengembangan sensomotoris, dan otak kanannya masih sangat dominan. Terkait fitrah sosialitas, Santosa menyebutkan bahwa fitrah sosialitas akan tumbuh sejak usia 7 tahun, maka pada usia inilah anak harus lebih banyak bersosialisasi dan berinteraksi dengan dunia luar. Fitrah sosialitas ini ditumbuhkan dan disadarkan dengan aktivitas sosial melalui beragam kegiatan alami dan bernalar agar secara sadar tumbuh potensi *self-regulation* dan *self-confidence*.

Dalam pandangan Santosa, fitrah individualitas ini akan tumbuh baik sejak di bawah usia 7 tahun sedangkan fitrah sosialitas akan tumbuh baik sejak umur 7 tahun. Anak pada usia di bawah 7 tahun, belajar tentang konsep diri, membangun ego, menegaskan hak-hak individu mereka sehingga berani tampil beda. Pada usia ini, dalam hal bermainpun masih bersifat *parallel play* atau bermain bersama-sama bukan belajar bersama. Anak pada usia di bawah 7 tahun baru mengenal *play* atau bermain bukan *game*. Santosa menyebutkan hal ini karena anak masih memiliki keyakinan yang bersifat *onomatopoeia* yaitu alam semesta berputar mengelilingi diriku. Hal ini seperti yang dikembangkan oleh Piaget,⁵⁰⁵ dan Kohlberg⁵⁰⁶ yang dalam teori perkembangan moral dan fase ini disebut usia premoral. Ibnu Qayyim juga menyebutkan tentang pentingnya orangtua memahami sifat egosentris pada anak pada usia dini sebagai fitrah individualitas. Orangtua maupun pendidik seyogyanya memberikan ruang untuk anak untuk memilih dan memiliki, tidak memaksa anak untuk mengalah atau menyerahkan benda milik pribadi anak kepada orang lain.⁵⁰⁷

⁵⁰⁵ Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child*, (London: Free Press, 1965), hlm.13-28.

⁵⁰⁶ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development*, Vol. I: The Philosophy of Moral Development, (San Francisco: Harper & Row, 1981), 17-19.

⁵⁰⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm.240-242.

Santosa menyebutkan bahwa hanya pada mulai usia 7 tahunlah anak belajar sosialisasi. Pada usia ini anak dapat diperkenalkan tentang konsep kesamaan, kebersamaan serta kerja sama. Orangtua atau pendidik hendaknya mengarahkan agar anak mulai memandang ke luar dirinya. Pada usia ini, anak harus diperkenalkan dengan aturan dan kedisiplinan karena anak pada usia ini telah mengenal game atau permainan dengan segala peraturannya. Santosa mengingatkan bahwa terlalu mempercepat sosialisasi pada anak bukan pada usianya akan mendatangkan dampak negative seperti lemahnya ego (diri), kurang mandiri, tidak berani tampil beda, tidak mengenal dirinya sendiri, kurang mengenal haknya sebagai individu, mudah terpegaruh dengan lingkungan dan sebagainya. Dan gejala ini biasanya terlihat saat anak memasuki usia pra-aqil baligh atau yang disebut masa remaja.

Apa yang dipaparkan Santosa dapat dipahami karena secara psikologi pendidikan anak khususnya teori perkembangan sosial anak, kita mengetahui bahwa hakikatnya anak usia di bawah 7 tahun bukanlah usia sosialisasi namun usia individualisasi. Islam juga menganjurkan untuk mendidik anak menurut usia mereka; yaitu memperlakukan anak di bawah usia 7 tahun seperti raja dalam pengertian memenuhi semua kebutuhan individu mereka dan tidak dibebani dengan kewajiban, hanyalah saat anak berusia di atas 7 tahun, mereka diperkenalkan dengan kewajiban dan aturan-aturan agar saat ia berusia 10 tahun, anak siap menerima perintah; misal perintah shalat. Fase di atas 7 tahun ini, anak hendaknya diperlakukan sebagai tawanan untuk mengenal aturan dan hal-hal di luar dirinya.

Metode menumbuhkan fitrah ini menurut Santosa adalah bagaimana seorang pendidik atau orangtua merangsang serta mendorong tumbuhnya kemampuan dan kecakapan hidup anak berupa kecakapan personal dan komunal (sosial). Anak yang telah menemukan potensi dari dirinya maka akan dengan mudah mengembangkan bakat bawaanya yang telah ada untuk menjadi modal dalam hidupnya. Penting untuk diingat bahwa pendidik

harus memahami fase yang tepat untuk menumbuhkan fitrah sosialitas anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hal ini juga sejalan dengan teori Piaget yang menyebutkan bahwa pada saat anak berusia 11 tahun ke atas (Tahap Operasional Formal), mereka telah mampu berpikir secara abstrak dan logis. Mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi konsep-konsep kompleks serta membuat hipotesis dan menguji kemungkinan-kemungkinan dalam pemikiran mereka. Mereka juga dapat memahami konsep-konsep etika dan filosofi. Piaget berpendapat bahwa anak pada rentang usia 12 tahun telah memiliki kemampuan berfikir logis, sistematis, dan memecahkan masalah yang bersifat konkret. Mereka sudah mampu mengerjakan penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menurut Piaget, anak membentuk perkembangannya sendiri. Perilaku dan perkembangan anak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal daripada faktor eksternal. Piaget menyatakan bahwa anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan karena adaptasi kognitif mereka memperoleh kapasitas untuk memahami lingkungannya. Teori Piaget menggambarkan anak-anak aktif secara intrinsik, terus-menerus berinteraksi dengan sekitarnya, sedemikian rupa untuk membentuk perkembangan mereka sendiri karena anak-anak dipandang sebagai agen yang paling bersemangat dalam mengembangkan dunianya sendiri, teori Piaget biasanya dikenal sebagai teori konstruktivisme.⁵⁰⁸

Dari pendapat Santosa dan beberapa ulama di atas maka dipahami bahwa menumbuhkan fitrah sosialitas pada anak merupakan langkah penting untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal penting yang hendaknya diingat

⁵⁰⁸ Nooraini Othman, *A Comparative Study between western and Islamic Perspectives on Human Development and Life-Friendly environment*, December 21, 2017, diakses pada 2022 dari <https://ejournal.um.edu.my/index.php/RIS/article/view/9871>. DOI:10.15364/ris14-.

bahwa pendidik harus memahami fase yang tepat untuk menumbuhkan fitrah sosialitas anak; yaitu dengan memperhatikan dan menyesuaikan dengan fitrah atau tahap perkembangannya. Dari pemaparan pendapat Santosa dan ulama yang disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa berikut adalah beberapa cara tepat yang dianggap sesuai untuk menumbuhkan fitrah sosialitas:

Pertama, orangtua mengajak anak berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk berinteraksi dengan orang lain dari usia dini. Ajak mereka bermain dengan teman-teman sebayanya, saudara, atau anggota keluarga lainnya. Anak juga harus melihat jalinan hubungan sosial yang positif dalam lingkungan sekitarnya.

Kedua, dengan mendorong adanya keterbukaan. Pihak orangtua dan pendidik hendaknya mendorong anak untuk bersikap terbuka terhadap orang lain dan berbicara dengan ramah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada mereka hal-hal sederhana seperti mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, dan menghargai orang lain.

Ketiga, dengan bermain bersama. Orangtua dan pendidik dapat menumbuhkan fitrah sosial anak dengan mengajak anak bermain dalam kelompok, baik di sekolah atau taman bermain. Bermain bersama teman sebaya akan membantu mereka belajar berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik.

Keempat, dengan memberi contoh teladan. Orangtua hendaknya menjadi contoh sosial yang baik bagi anak dengan menampilkan perilaku yang ramah, sabar, dan menghargai orang lain. Anak akan meniru perilaku orang tua dalam interaksi sosial.

Kelima, dengan mengajarkan keterampilan sosial dasar. Orangtua dan pendidik hendaknya mengajarkan anak keterampilan sosial dasar, seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan baik, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf.

Keenam, dengan mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial. Fitrah sosial dapat juga ditumbuhkan dengan cara mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan sosial, acara keluarga, atau

kegiatan komunitas. Kegiatan ini akan membantu mereka merasa nyaman berinteraksi dalam berbagai situasi.

Ketujuh, dengan membantu mengatasi rasa takut dan malu. Jika anak merasa malu atau takut berinteraksi dengan orang lain, orangtua dan pendidik hendaknya membantu mereka mengatasi perasaan tersebut dengan memberikan dukungan dan dorongan positif.

Kedelapan, dengan membacakan buku dan cerita tentang persahabatan. membacakan buku atau cerita tentang persahabatan dan keterampilan sosial kepada anak dapat membantu mereka memahami arti pentingnya persahabatan dan bagaimana bersikap sosial dengan baik.

Cara lain yaitu dengan bermain peran. Orangtua dan pendidik dapat melakukan permainan peran dengan anak, berpura-pura menjadi teman atau anggota keluarga lain. Ini akan membantu mereka berlatih interaksi sosial dalam situasi yang aman dan menyenangkan.

Yang terakhir adalah dengan menghargai keunikannya. Orangtua dan pendidik hendaknya mengingatkan anak bahwa setiap orang unik dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing. Ajarkan mereka untuk menghargai perbedaan dan menerima orang lain apa adanya.

Dengan memberikan dukungan dan panduan, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, pendidik dan orangtua dapat membantu menumbuhkan fitrah sosialitas pada anak dan membantu mereka menjadi individu yang percaya diri dan berkompeten dalam hubungan sosial. Namun penting diingat bahwa fitrah ini harus disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

6. Fitrah jasmani.

Dari pemaparan Santosa dipahami bahwa yang dimaksud dengan fitrah jasmani adalah setiap anak terlahir dengan keadaan suka bergerak aktif disertai pancaidera yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan. Setiap manusia juga menyukai bila

indera yang Allah berikan mampu menerima input yang menyenangkan dan membahagiakan. Menumbuhkan fitrah jasmani pada anak merupakan hal yang penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka. Fitrah jasmani berarti merawat tubuh dan kesehatan secara alami sesuai dengan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia.

Sama seperti Santosa, ulama seperti Al-Ghazali menyebutkan bahwa agar jasmani anak berkembang dengan baik, maka orangtua atau pendidik hendaknya melatih fungsi organ mereka, membangun otot dan tulang serta mengatur kesegaran dan kesehatan fisik mereka dengan tujuan membantu proses pendidikan. Menurut Al-Ghazali, masa awal pertumbuhan anak merupakan masa di mana anak perlu dilatih fungsi organ-organ tubuhnya. Al-Ghazali menganjurkan agar orangtua membiasakan anaknya berolahraga di waktu pagi sehingga anak tidak terbiasa dengan rasa malas.⁵⁰⁹ Secara ringkas, Al-Ghazali menekankan agar orangtua memenuhi dan menjaga keperluan tubuh anak dengan memberikan makanan yang seimbang (gizinya), pakaian, tempat tinggal dan perawatan yang sempurna agar anak senantiasa sehat dan berfungsi dengan baik. Ibnu Qayyim juga memasukkan pendidikan jasmani dalam pendidikan yang disebutnya dengan istilah *tarbiyah badaniyah* dan *tarbiyah riyadhah* (pendidikan olahraga).⁵¹⁰ Ikhwan al-Safa juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik anak dengan memberikan perhatian khusus pada makanan, olahraga, dan kebersihan. Mereka percaya bahwa kesehatan fisik adalah dasar untuk perkembangan mental dan spiritual yang sehat.⁵¹¹ Mereka juga menganjurkan latihan fisik dan olahraga sebagai cara untuk mengembangkan kekuatan dan ketahanan tubuh anak. Latihan fisik tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan tubuh tetapi juga membantu dalam membangun disiplin

⁵⁰⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2004), Jilid 3, hlm.75-77.

⁵¹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maulud bi Ahkam al Maulud*, Bingkisan Kasih untuk si Buah Hati, Terj.Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah,2006),hlm.110-248.

⁵¹¹ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, (Beirut: Dar Sadir, 1957), Jilid 1, Risalah 10, hlm. 187-190.

dan karakter,⁵¹² mengatur diet seimbang dan menjaga kebersihan diri.⁵¹³

Dari pemaparan Santosa dan ulama di atas, maka dapat dipahami bahwa ada beberapa cara agar yang dapat diperhatikan orangtua dan pendidik agar fitrah jasmani anak tumbuh dengan baik. yaitu:

Pertama, mendesain aktivitas fisik rutin. Orangtua dan pendidik hendaknya mengajak anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik secara rutin. Hal ini dapat dilakukan dengan membiarkan mereka bermain di luar rumah, bermain olahraga, atau melakukan aktivitas fisik yang menyenangkan seperti bersepeda, berenang, atau bermain di taman.

Kedua, memberi makanan yang sehat. Orangtua hendaknya memberikan sekaligus mengajarkan anak tentang makanan sehat dan berimbang. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi mereka contoh tentang makan makanan bergizi seperti buah-buahan, sayuran, biji-bijian, dan protein.

Ketiga, memberi minum air putih yang cukup. Orangtua dan pendidik hendaknya mendorong anak untuk minum air putih yang cukup setiap hari. Anak juga harus diingatkan agar menghindari minuman berkafein atau minuman manis yang mengandung gula berlebihan.

Keempat, mengatur tidur yang cukup. Orangtua dan pendidik hendaknya memastikan bahwa anak mendapatkan waktu tidur yang cukup sesuai dengan usianya. Tidur yang cukup sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Kelima, mengusahakan agar anak terhindar dari kebiasaan buruk. Ajarkan anak tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan secara teratur, membersihkan gigi, dan menjaga kesehatan mulut.

Keenam, melibatkan anak dalam kegiatan luar ruangan. Anak hendaknya diarahkan untuk beraktivitas di luar ruangan dan

⁵¹² Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, (Beirut: Dar Sadir, 1957), Jilid 2, Risalah 15, hlm. 305-308.

⁵¹³ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, (Beirut: Dar Sadir, 1957), Jilid 4, Risalah 36, hlm. 590-593.

menikmati alam. Bermain di alam terbuka dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka.

Ketujuh, memperhatikan waktu layar. Khusus dalam hal ini, orangtua dan pendidik hendaknya mendesain waktu anak dalam menggunakan perangkat elektronik, seperti televisi, ponsel, atau tablet. Orangtua dan pendidik hendaknya mengajak mereka untuk lebih aktif bergerak daripada hanya duduk di depan layar.

Kedelapan, melatih keterampilan fisik. Anak hendaknya diajari beberapa keterampilan fisik seperti bermain bola, bersepeda, atau berenang. Keterampilan ini membantu mereka menjadi lebih aktif secara fisik.

Kesembilan, menjadwalkan kunjungan ke dokter. Orangtua hendaknya memastikan anak menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin. Hal ini ditujukan untuk memastikan bahwa kesehatan fisik mereka tetap optimal.

Kesepuluh, memberi dukungan dan dorongan. Dukungan dan dorongan kepada anak untuk menjaga kesehatan fisik mereka. Pujilah mereka saat berpartisipasi dalam aktivitas fisik atau melakukan usaha untuk menjaga kesehatan.

Dengan memperhatikan beberapa cara di atas, maka orangtua dan pendidik telah membantu menumbuhkan fitrah jasmani dan membentuk pola hidup sehat yang akan berdampak positif pada masa depan mereka.

7. Fitrah seksualitas atau gender.

Dalam pemaparannya terkait fitrah seksualitas, Santosa secara tegas telah menyebutkan bahwa suatu hal penting yang harus dipahami adalah pendidikan seksualitas berbeda dengan pendidikan seks. Pendidikan seksualitas dimulai sejak bayi lahir. Tumbuh tidaknya fitrah ini sangat tergantung kepada kehadiran dan kedekatan seseorang pada sosok ayah dan bundanya. Menurut Santosa, kehadiran sosok ayah dan ibu merupakan kunci utama. Kehadiran sosok ayah dan bunda diperlukan pada fase atau usia yang berbeda.

Santosa menekankan agar pada usia 0-2 tahun, anak laki-laki dan perempuan didekatkan dengan sosok ibu. Pada usia 3-6 tahun, anak laki-laki dan perempuan harus didekatkan pada ayahbundanya

agar mereka memiliki keseimbangan emosional dan rasional bersamaan. Fitrah seksualitas ditumbuhkan dengan cara demikian dengan tujuan agar anak mampu membedakan identitas seksualitas/genderitas. Hal ini dapat dimulai dengan cara yang sederhana seperti cara berpakaian. Pada usia ini anak sudah harus memastikan identitas seksualnya. Kedekatan pada kedua sosok membuat anak mampu secara imaji membedakan sosok laki-laki dan sosok perempuan sehingga secara alamiah akan memahami cara menempatkan diri sesuai seksualitasnya; baik dari cara berpikir, cara berpakaian, cara berbicara, cara merasa dan cara bertindak sebagai laki-laki atau perempuan. Harry Santosa menyebutkan bahwa egosentris anak harus bertemu dengan identitas fitrah seksualitasnya sehingga mereka mampu berkata dengan tegas, “saya laki-laki” atau “saya perempuan”. Bila pada usia ini, anak belum mampu menunjukkan identitas seksualitasnya, maka potensi awal penyimpangan seksual telah dimulai.

Selanjutnya pada usia 7-10 tahun. Menurut Santosa, pada usia ini, anak laki-laki harus lebih dekat dengan sosok ayah karena di fase ini, ego sentris anak laki-laki mulai bergeser kepada sosio sentris. Anak laki-laki sudah harus dididik tentang tanggung jawab moral. Santosa menganjurkan agar para ayah menuntun anak laki-laki mereka agar memahami peran sosialnya dengan cara misalnya shalat berjamaah, bermain peran sebagai laki-laki dan bermain dengan sosok ayah sebagai aspek pembelajaran agar anak paham cara bersikap sebagai laki-laki sejati dan bersosial dengan baik. Sosok ayah adalah orang pertama yang mengajarkan arti mimpi basah dan konsekuensi dari memiliki sperma. Sedangkan bagi anak perempuan, ia harus didekatkan dengan sosok bundanya agar ia paham bagaimana cara bersikap, merasa layaknya perempuan sejati. Sosok ibu adalah orang yang memiliki kewajiban mengajarkan anak perempuannya makna dari konsekuensi memiliki rahim. Harry Santosa mengingatkan bila sosok ayah dan ibu tidak hadir pada fase ini, maka potensi penyimpangan seksual pada anak akan semakin menguat.

Selanjutnya pada fase usia 10-14 tahun. Santosa menjelaskan bahwa anak laki-laki dan perempuan telah memasuki usia kritisal dan berada pada puncaknya fitrah seksualitas karena pada usia ini, secara biologis, peran reproduksi sudah mulai muncul secara alami. Anak laki-laki akan mengalami mimpi basah dan anak perempuan mengalami menstruasi. Secara biologis mereka telah memiliki syahwat terhadap lawan jenis. Fase ini merupakan fase terberat dalam kehidupan seorang anak karena pada fase ini anak sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan termasuk menuju peran menjadi laki-laki dewasa atau perempuan dewasa. Dalam mendidik fitrah seksualitas pada usia 10-14 tahun ini, anak laki-laki harus didekatkan dengan ibunya sedangkan anak perempuan harus didekatkan pada sosok ayahnya. Hal ini dimaksudkan karena pada masa ini anak laki-laki mulai tertarik kepada perempuan, dengan mendekatkan mereka pada sosok ibunya mereka akan belajar memahami dan berempati langsung tentang perempuan dari sosok perempuan terdekatnya yaitu ibunya. Dengan cara ini, mereka akan memperhatikan, memahami serta memperlakukan perempuan dari sudut pandang perempuan bukan dari kaca mata laki-laki. Sosok ibu harus mampu menghadirkan dirinya menjadi sosok wanita ideal pertama bagi anak laki-lakinya. Anak laki-laki yang tidak dekat dengan sosok ibunya dikhawatirkan mereka tidak akan mampu memahami pikiran, perasaan dan sikap perempuan dan istrinya kelak. Ia akan tumbuh menjadi sosok laki-laki dewasa yang kasar dan egois.

Anak perempuan pada usia 10-14 tahun harus didekatkan pada sosok ayah agar ia belajar langsung memahami, memperhatikan dan memperlakukan laki-laki dari sudut pandang laki-laki bukan dari kaca mata perempuan. Bagi anak perempuan, ayahnya harus hadir menjadi sosok lelaki ideal pertama baginya sekaligus tempat curhat ternyaman. Anak perempuan yang tidak memiliki hubungan yang akrab dengan ayahnya pada usia ini, maka ia akan rentan menyerahkan kehormatannya pada laki-laki yang dianggap dapat menggantikan sosok ayah yang tidak dia dapatkan

dari ayahnya. Santosa menyebutkan bahwa banyak riset yang membuktikan bahwa anak-anak yang tercerabut dari ayah bundanya saat usia dini yang disebabkan karena bencana alam, perceraian, perang, boarding school akan mengalami gangguan kejiwaan, depresi, perasaan terasing dan kelak ketika dewasa mengalami masalah sosial dan seksualitas seperti LGBTQ dan membenci lawan jenis.⁵¹⁴

Lalu bagaimana pandangan ulama terkait fitrah seksualitas ini. Al-ghazali menyebutkan bahwa anak sejak usia dini hendaknya diberi pendidikan moral dan etika agar anak memahami batasan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan seksualitas. Anak juga hendaknya diberi pengetahuan tentang fungsi tubuh.⁵¹⁵ Kelompok Ikhwan al-Shafa juga memberi tuntunan agar para orangtua memberikan Pendidikan moral dan etika sejak usia dini untuk membantu anak memiliki pandangan yang sehat tentang seksualitas, mengajari anak tentang anggota tubuh manusia agar anak paham tentang fungsi reproduksi dan proses biologis.⁵¹⁶ Di samping itu, Ikhwan al-Safa percaya bahwa disiplin diri dan pembentukan karakter yang kuat adalah kunci untuk mengelola dorongan seksual dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab. Pendidikan harus mencakup pelatihan dalam pengendalian diri dan pengembangan kebiasaan baik.⁵¹⁷ Di samping itu, mereka juga menekankan tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak termasuk dalam pendidikan seksual sehingga anak merasa terbuka berbicara tentang seksualitas.

⁵¹⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.188

⁵¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2004), Jilid 3, hlm. 78-80.

⁵¹⁶ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, (Beirut: Dar Sadir, 1957), Jilid 2, Risalah 10, hlm.. 250-253.

⁵¹⁷ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, (Beirut: Dar Sadir, 1957), Jilid 3, Risalah 20, hlm.375-377.

Penelitian Zubaedi dalam Sapitri membuktikan bahwa kedekatan orangtua dan anak sangat menentukan tumbuh tidaknya fitrah seksualitas dengan benar. Di dalam rumah, seorang ibu memang memiliki kedekatan lebih utama dan dominan dengan anak-anak dibanding ayah. Hal disebabkan karena sejak dalam kandungan sampai dilahirkan, ibulah yang lebih dekat secara fisik daripada ayah.⁵¹⁸ Kendatipun demikian, peran ayah juga sangat menentukan dalam pendidikan anak di rumah. Penelitian Ramadhanti dalam Safitri menegaskan pentingnya pengaruh ayah terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Dengan metode korelasional instrumen angket, peneliti mewawancarai 90 orang ayah dan anak dan hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan antara ayah dengan anak, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional anak.⁵¹⁹ Ini bermakna bahwa kedua orangtua harus bersama-sama mampu menjalankan peran masing-masing. Kedua ayah dan ibu juga selayaknya memiliki pengetahuan dalam menumbuhkan fitrah anak, mendidik dan menanamkan karakter Islami pada anak-anaknya sejak usia dini baik. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Santosa tentang keseimbangan peran ayah dan ibu dalam proses menumbuhkan fitrah anak khususnya fitrah seksualitas di mana Santosa menegaskan bahwa banyaknya penyimpangan seksualitas seperti LGBTQ+ terjadi karena tidak seimbangnnya peran ayah dan ibu dalam tumbuhkembangnya fitrah seksualitas anak. Namun satu hal yang perlu diketahui bahwa ini tidak berarti bahwa anak-anak yang kehilangan ayah dan ibunya otomatis akan mengalami berbagai

⁵¹⁸ Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, Abdu Rahmat Rosyad, Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2022. DOI: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10996 P-ISSN 2527-9610E-ISSN 2549-8770.

⁵¹⁹ Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, Abdu Rahmat Rosyad, Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2022. DOI: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10996 P-ISSN 2527-9610E-ISSN 2549-8770.

penyimpangan tersebut karena secara historis kita telah banyak belajar dari sosok mulia yang terlahir tanpa ayah dan kehilangan ibu pada usia belia. Hadirnya sosok pengganti ayah dan ibu yang ternyata mampu berperan secara maksimal telah membuat Rasulullah SAW mampu kebersamai ummatnya pada masa hidupnya dengan semulia-mulianya akhlak dan adab.

Dengan detail, Santosa menyebutkan bahwa *golden age* tumbuhnya fitrah ini adalah pada saat anak berusia 15 tahun. Santosa mengemukakan dua metode penting untuk menumbuhkan fitrah tersebut yaitu metode *Tantangan* dan *Tanggungjawab sosial*. Metode *Tantangan* yang dimaksud adalah anak diberi tantangan penuh agar anak mampu mandiri secara finansial bahkan untuk menikah (berkeluarga). Adapun metode *Tanggungjawab sosial*, anak diberikan tanggung jawab dan peran sosial. Secara fitrah perkembangan, usia 15 tahun dapat dikategorikan usia dewasa penuh, pemahaman tentang nilai-nilai dianggap telah mencapai Masa adolesen dari 15–25 tahun, pertumbuhan seksual menonjol, sosial, kata hati, dan moral. Pada usia ini, anak sudah mulai belajar berbudaya.⁵²⁰ Santosa menyebutkan bahwa dalam Islam tidak dikenal istilah *remaja* (*adolescence*), atau baliqh namun belum aqil, bahkan dunia tidak mengenal istilah *remaja* sampai abad ke-19. Dalam Islam yang ada hanyalah masa-masa pre-aqil baliqh dan aqil-baliqh. Saat anak telah mencapai usia aqil baliqh, mereka telah menyandang kewajiban layaknya manusia dewasa. Santosa menambahkan bahwa istilah *remaja* dimunculkan karena rekayasa sosial dari revolusi industri untuk membuat *kelas komsumtif* bagi kepentingan industri. Dalam dunia pendidikanpun hanya dikenal

⁵²⁰ Priyanto, Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI, *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)*, Vol. 2. No. 1 Februari 2017–ISSN 2528-3650 diakses pada 23 Mei 2023 dari <https://ejournal.el-hamra.amertamedia.co.id/index.php/home/article/view/3/5>.

pedagogi (pendidikan anak) dan andragogi (pendidikan orang dewasa).⁵²¹

8. Fitrah estetika dan bahasa.

Sebelumnya Santosa secara jelas telah menyebutkan bahwa setiap anak yang lahir memiliki rasa keindahan atau *sense of aesthetics* dan menyukai keindahan dan keharmonian. Apresiasi dan ekspresi terhadap keindahan muncul dalam bentuk seni, kesusasteraan, arsitektur dan lain sebagainya. Keindahan memiliki stage mulai dari keindahan dari segi inderawi, imajinasi, nalar dan ruhani, dan semuanya bermuara kepada Allah sebagai pencipta. Setiap anak juga terlahir dengan kemampuan berbahasa sebagai salah satu cara mengekspresikan keindahan yang kemudian diaktualisasikan dengan bahasa kedua orangtuanya.

Metode yang disebutkan Santosa untuk menumbuhkan fitrah estetika dan berbahasa adalah dengan menghadirkan imajinasi positif agar anak mencintai keindahan baik secara tutur, visual, pendengaran dan tangan. Hal ini dilakukan dengan aktivitas seru alami yang dilakukan secara sadar agar tumbuh potensi pelestari/pendamai.

Cara mendidik fitrah estetika menurutnya adalah memberikan anak kesempatan berimajinasi dan berabstraksi dengan cerita, gambar dan bernyanyi. Cara mendidik fitrah bahasa dapat dilakukan melalui tahapan yang sesuai fitrah perkembangannya. Santosa menyebutkan bahwa pada usia 0-2 tahun, cara menumbuhkan fitrah bahasa yang dianjurkan adalah dengan mengajarkan bahasa ibu kepada anak kita yang memang hidup di Indonesia. Ini ditujukan agar anak memiliki pemahaman yang baik dan dasar yang kuat untuk berkomunikasi. Hal ini penting karena komunikasi adalah jembatan agar anak mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan emosinya secara tepat. Bahasa ibu merupakan kunci agar anak mampu menyampaikan pesan, makna, narasi,

⁵²¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.319.

ekspresi cinta secara tepat. Bahasa lisan umumnya lebih mudah didengar dan diingat dalam jangka waktu yang panjang karena menghadirkan kesan dan imajinasi yang mendalam, nalar yang logis dan terekam dalam gerak atau muscle memory anak. Ada komunikasi yang terjalin dengan mata, telinga dan rasa, ada suasana emosional dan kejiwaan yang terlibat, ada kedekatan yang terbangun antara penutur dan pendengar. Hal ini senada dengan apa yang disebutkan Nersehan dkk bahwa fitrah estetika dan bahasa ditumbuhkan dengan membiarkan anak berekspresi dan apresiasi; anak diberikan kesempatan mengekspresikan imaji keindahan dengan coretan, bunyi dan lukisan. Orangtua maupun pendidik dapat menguatkan rasa keindahan anak melalui Indera penglihatan, pendengaran dan sebagainya sesuai usia dan sebaik-baik bahasa yang dapat digunakan adalah bahasa ibu.⁵²²

Dari sejarah kita dapat merenungkan bahwa Allah menghadirkan agama akhir zaman di kalangan bangsa Arab yang memiliki budaya bercerita tentang kepahlawanan, bernarasi tentang kebanggaan, bertutur tentang keindahan cinta dan akhlak. Banyak hikmah dari kejadian ini, dan tentu saja bukan suatu kebetulan Allah mengutus Rasul pada kaum yang memiliki budaya bercerita, bernarasi dan bertutur dalam bangsa Arab yang dikenal bangsa jahiliyah namun bertemu dengan Al-quran yang bersastra tinggi dan penuh hikmah. Pertemuan ini menghasilkan peradaban tinggi yang bermula dari sebuah peradaban yang berangkat dari budaya bercerita, bersastra dan bertutur indah. Dari kisah ini, kita pahami bahwa bertutur, bernarasi dan bersastra merupakan keniscayaan dan salah satu cara menumbuhkan fitrah bahasa anak. Di sinilah, diperlukan sosok yang menumbuhkan fitrah bahasa anak. Orangtua atau pendidik hendaknya menginspirasi anak-anak mereka dengan

⁵²² Nersehan, Nani Husnaini, Wahyuni Murniati, Konsep Fitrah Based Education pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Islamic Edukids: jurnal Pendidikan anak Usia Dini*. Volume 4, No 2, Desember 2022 diakses pada 15 September 2023 dari Homepage: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index> E-ISSN: 2716-2.

kisah-kisah hebat yang menggugah jiwa, menggerakkan amal shalih serta meretas perubahan peradaban.

Lalu apa yang akan terjadi bila fitrah bahasa anak tidak ditumbuhkan. Santosa menjelaskan jika anak tidak memiliki kemampuan berbahasa yang tepat karena keterbatasan kosa kata yang dimilikinya, maka dikhawatirkan anak akan mengalami hambatan mental (*mental block*) yang akan mengganggu ketika anak dewasa. Artinya tidak perlu menggegas agar anak belajar bahasa asing walaupun ada beberapa teori yang mengatakan bahwa pada usia 0-3 tahun, otak anak bagai spons yang mampu menyerap semua informasi dengan mudah. Namun menurut Harry Santosa, banyak penelitian yang membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok antara kepintaran atau prestasi anak yang diajarkan bahasa asing, berhitung dan menulis sejak dini dengan anak yang memang sudah saatnya ia belajar berbahasa asing, berhitung dan menulis (yaitu usia 6-8 tahun).

Lebih lanjut, Santosa menyebutkan bahwa terlalu menggegas anak dalam menguasai bahasa asing pada usia dini akan menjadi momok bagi perkembangan mental anak. Hal ini dikarenakan setiap kata memiliki nilai dan makna rasa yang berbeda. Harry Santosa menguatkan alasannya dengan menyebutkan bahwa kita akan dapat merasa kata *mana* yang terasa lebih nyaman bagi kita, misal kata-kata “saya ingin bahagia” atau “saya layak bahagia”. Umumnya pilihan kata-kata “saya layak bahagia” terasa lebih nyaman di hati. Alasan lain menurut Santosa adalah bahwa manusia rata-rata berbicara pada diri sendiri menggunakan kata-kata sebanyak kurang lebih 70,000 kata dan kata-kata tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan arah hidup seseorang. Kualitas hidup seseorang tergantung pada pemilihan kualitas kata dalam tata bahasanya dan untuk memiliki tata bahasa yang indah tentunya seseorang perlu memiliki database kosakata serta proses komunikasi itu sendiri. Ini tidak berarti bahwa anak tidak perlu belajar bahasa asing sejak dini. Yang diperlukan hanyalah stimulus, tidak perlu evaluasi sejauh mana anak telah mampu berbahasa

asing. Menurut Santosa, proses evaluasi boleh saja dilakukan hanya pada saat anak berusia 12 tahun dengan catatan bahwa anak telah dipupuk harga diri dan konsep dirinya dengan baik.

Secara spesifik, Santosa menjelaskan bahwa bahasa merupakan *mental tool* yang berguna untuk mempelajari dan memahami konsep abstrak di bidang matematika dan sains. Anak bisa saja menghafal dan mengeluarkan fakta saintifik dari memori mereka, namun tanpa *mental tool* ini, mereka tidak akan mampu menerapkan pengetahuan tersebut untuk mencari solusi dari pertanyaan atau masalah yang mereka hadapi bila pertanyaannya sedikit berbeda dengan contoh atau fakta yang telah mereka pelajari sebelumnya. Pemaparan Santosa ini sesuai dengan pendapat Vygotsky, psikolog Rusia (1896-1934), yang pernah menjelaskan tentang urgensi anak mengembangkan kemampuan mental yang kompleks. Vygotsky menegaskan bahwa kemampuan berpikir abstrak dibutuhkan anak tidak hanya di Lembaga Pendidikan namun juga dalam mengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan mereka saat dewasa. Maka dengan menguasai bahasa, anak akan mampu membayangkan, mencipta ide-ide baru dan berbagi ide dengan orang lain.⁵²³ Oleh karena itu, kemampuan berbahasa sangat penting karena memiliki dua fungsi yaitu; untuk mengembangkan kemampuan berpikir dari proses berpikir. Bahasa juga berguna untuk menciptakan berbagai strategi untuk menguasai fungsi mental seperti memori, perasaan, perhatian dan pemecahan masalah.

Selain fitrah yang sudah disebutkan di atas, Santosa juga menekankan sisi lain dari anak yang harus bersentuhan dengan pendidikan yaitu adab atau akhlak. Aspek ini juga harus ditumbuhkan sesuai dengan fitrah perkembangan anak (sesuai usia). Pada usia 0-7 tahun (pra-latih), fokusnya adalah adab diimajikan secara positif, dibersamai, diteladankan, dipesonakan

⁵²³ Susanti Etnawati, Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, Volume 22, Nomor 2 Desember 2021, 130 – 138, e-ISSN 2723-0503 ISSN 1411-481X diakses pada 2 Januari 2024 dari <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPN/article/download/3824/3031>.

bukan sebagai sebuah kedisiplinan sehingga anak menyukainya (tidak merasa terpaksa). Adab juga tidak dibenturkan dengan perkembangan fitrahnya. Pada tahap usia selanjutnya yaitu usia pre-aqil baliqh I (7-10 tahun), konsep mendidik adalah adab disertakan dalam aktivitas yang relevan dengan potensinya. Semua adab dapat diintruksikan secara jelas dan bertahap kepada anak agar menjadi kesadaran.⁵²⁴

Pada usia pre-aqil baliqh II (10-14 tahun), Santosa menyebutkan bahwa adab diperoleh sebagai hasil ujian dalam kehidupan sehingga terpatrit kuat dalam jiwa. Adab juga dikuatkan dengan ilmu mengenai hakekat tentang kehidupan (*Islamic worldview*) sehingga sempurna. Pada usia post-aqil baliqh (usia di atas 15 tahun), konsep mendidik adab adalah adab dijadikan sebagai nilai yang inherent dalam jiwa (*self-value*). Anak juga dididik agar memiliki nilai-nilai *syaja'ah*, *iffah*, *hikmah* serta menjadi teladan (*influencer adab*) bagi sekelilingnya.

Menurut Santosa, metode mendidik adab/akhlak ini lebih bersifat *ta'dib* dan *outside in*. Pihak pendidik harus hadir mencontohkan, menggembleng dan menyempurnakan disertai ketegasan karena yang dibentuk adalah moral character. Beberapa contoh *moral character* yang dibangun dari proses *ta'dib* adalah lahirnya sifat jujur, beretika, mampu mengontrol diri, peduli pada sesama, dermawan, rendah hati dan sebagainya. Santosa menyebutkan bahwa adab berbeda dengan fitrah, maka metode mendidik adab berbeda dengan metode mendidik fitrah; di mana fitrah bersifat *inside-out* dan konsep yang dipegang adalah tarbiyah yaitu memelihara, merawat dengan penuh cinta dan penekanannya adalah pada *performance character*. Beberapa contoh *performance character* adalah character atau pribadi visioner, analitis, penggagas, strategis, pendidik, perfeksionis dll. Namun dapat dipahami bahwa adab dan fitrah saling mendukung karena fitrah

⁵²⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.265

adalah potensi dan adab adalah aktualisasi atau aksi dari fitrah yang dipandu oleh ilmu yang berasal dari wahyu. Misalnya, saat fitrah keimanan seseorang telah tumbuh paripurna, maka ia akan beradab pada Allah, orangtua (keluarga) dan lingkungannya.

Proses mendidik adab/akhlak dalam pandangan Santosa yang bersifat *outside-in* ini tampaknya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Attas yang menyebutkan bahwa proses *ta'dib* dipahami sebagai suatu muatan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Al-Attas melihat proses mendidik adab/akhlak sebagai proses pembelajaran dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas si pemilik ilmu. Lebih lanjut juga disebutkan bahwa pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapapun bagus dan ilmiahnya, tidak dapat diartikan sebagai pendidikan jika di dalamnya tidak ditanamkan sesuatu.⁵²⁵ Oleh karena itu, tidak berlebihan bila Santosa menyebutkan kehadiran sosok yang membersamai dan menjadi teladan adalah suatu keniscayaan.

Dari pemaparan Santosa tentang konsep fitrah dengan rincian detail yang membahas *curriculum emphasis* dan *framework* dalam mendidik fitrah tersebut, maka dapat diklasifikasikan bahwa dalam perspektifnya, usia 0-6 tahun merupakan tahap penguatan dan perawatan konsepsi. Pada usia 7-10 tahun, semua konsepsi harus selesai menuju kepada kesadaran dan penumbuhan semua potensi. Sejak usia 10 tahun, potensi fitrah dianggap siap dikokohkan dan diuji. Di atas usia 15 tahun, anak tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, mereka telah berubah menjadi manusia dewasa yang setara dalam hal syariat dan kewajiban sosial.

Konsep pendidikan fitrah dalam perspektif Santosa yang bersifat positif dan cenderung *inside out* (dari dalam) ini tidak berarti bahwa anak hanya dididik dengan model pendidikan yang

⁵²⁵ Anwar Taufik Rakhmat, Konsep Pendidikan Muhammad Naquib al Attas Rahmat, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No. 2 – 2020 Diakses pada 15 April 2022 dari http://jurnal.upi.edu/file/taklim_02_konsep_pendidikan_naquib_alattas

hanya memfokuskan pada sisi *inner* (dalam) anak sehingga mengenyampingkan kenyataan bahwa ada faktor lain yang juga mempengaruhi pendidikan anak seperti faktor lingkungan. Lingkungan atau alam juga memiliki peranan penting dalam pendidikan Islam seperti yang diungkapkan oleh Maragustam bahwa lingkungan merupakan unsur yang signifikan dalam membentuk kepribadian serta pencapaian keinginan-keinginan individu dalam kerangka peradaban. Lingkungan yang dimaksud juga meliputi semua aspek baik materiil dan rangsangan di dalam dan di luar diri individu, baik secara psikologis, biologis, maupun sosio kultural serta tradisi. Jadi, lingkungan dapat dimaknai semua hal baik secara fisiologis, secara psikologis dan secara sosio-kultural.⁵²⁶

Dari pemaparan Santosa tentang konsep pendidikan berbasis fitrah, terlihat jelas bahwa Santosa memaparkan berbagai faktor yang mengikat tumbuhkembang anak bahkan Al-quran dan hadits (sebagai *fitrah munazzalah*), harus dijadikan panduan dalam mendidik fitrah anak, alam tempat si anak lahir (fitrah alam), serta kehidupan (fitrah kehidupan) dalam dimensi waktu saat anak lahir dan hidup juga turut menjadi elemen penting yang berpadu dengan fitrah anak (fitrah manusia) dan semuanya harus berpadu terjalin berkelindan dalam menumbuhkan semua potensi anak. Secara jelas dapat dipahami bahwa proses pendidikan (yang dilakukan oleh orangtua dan pendidik) dalam perspektif Santosa adalah ladang amal karena wujud penghambaan karena fitrah adalah potensi beragama (Islam). Artinya, mendidik generasi merupakan bentuk upaya dari wujud penyembahan kepada Tuhan.

Dalam pandangan Santosa, seorang muslim harus memiliki visi dan misi yang jelas seperti visi dan misi para anbiya, orang-orang shalih, shadiqin, para syuhada yang memiliki misi hidup dan meninggalkan manfaat untuk dunia dengan perjuangan berupa amal

⁵²⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016), hlm. 106.

jariyah (*mission in action*), *best knowledge*, dan *regeneration*. Semua itu ditujukan sebagai jalan menuju Allah. Misi hidup adalah paduan dari semua peran berdasarkan fitrah yang tumbuh paripurna, maka misi hidup dimulai dari keimanan, panggilan jiwa untuk melakukan perubahan. Misi hidup bukan tentang diri sendiri tetapi haruslah sesuatu yang lebih besar yang harus diperjuangkan yaitu menyeru suatu kebenaran baik dalam pendidikan, ekonomi, politik, menciptakan kedamaian, kelestarian alam, kesehatan, mengupayakan pangan yang halal dan sehat, dan lain sebagainya. Menurut Santosa, sesuatu yang bermanfaat yaitu sesuatu yang dapat diwariskan terus-menerus hingga pahalanya terus mengalir setelah kematian, baik berupa perjuangan membela agama Allah maupun dalam bidang tertentu dengan solusi dan inovasinya. Dan paling bermakna adalah keturunan dan komunitas yang shalih. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa menurut Santosa, bila seseorang berhasil mencapai cita-citanya namun gagal menjalankan tugasnya (*mission of life*), maka dia disebut gagal atau *mission is not accomplished*. Namun jika seseorang berhasil menjalankan tugasnya (*mission of life*) tapi tidak berhasil mencapai cita-citanya, maka dia disebut berhasil atau *mission is accomplished*. Misi atau tugas seorang manusia dianggap selesai atau berakhir ketika dia meninggal.

Secara umum, pandangan Santosa terkait kurikulum dan metode, serta materi dan lingkungan pendidikan bila ditelaah dari pandangan para ulama akan ditemukan beberapa titik persamaan. Al-Ghazali memandang bahwa kurikulum, metode dan materi harus sesuai dengan fitrah manusia dan mencakup ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat serta membentuk akhlak yang mulia.⁵²⁷ Al Ghazali juga menyebutkan bahwa mendidik haruslah memperhatikan tahap perkembangan anak dan aspek-aspek yang harus dididik di antaranya; keimanan, akhlak,

⁵²⁷ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, jilid 3,t,t, hal. 91-110.

akal, sosial dan jasmani.⁵²⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyah juga mengarahkan materi pendidikan selaras tujuan pendidikan pada empat aspek, yaitu tujuan jismiyyah (fisik), tujuan *nafsiyyah* (psikologis), tujuan *'aqliyyah* (intelektual), dan tujuan *ruhiyyah* (spiritual). Dalam pandangan beliau, ada empat unsur pendidikan yang harus dipenuhi yaitu; yang *pertama* memelihara dan menjaga fitrah anak menuju Allah. Yang *kedua*, mengembangkan semua potensi(fitrah) menuju kesempurnaan. Yang *ketiga*, mendidik akhlak. Yang *keempat*, mendidik jasmani serta ruhaninya secara bersamaan.⁵²⁹

Ulama beraliran positif ini juga menyebutkan bahwa ada beberapa aspek besar yang menjadi pokok materi pendidikan Islam yaitu; yang *pertama*, pendidikan keimanan (*tarbiyah imaniyyah*), yang *kedua*, pendidikan ruhiyah (*tarbiyah ruhiyyah*), yang *ketiga*, pendidikan akal (*tarbiyah fikriyyah*), yang *keempat*, pendidikan perasaan (*tarbiyah 'athifiyyah*), yang *kelima*, pendidikan akhlak (*tarbiyah khuluqiyyah*), yang *keenam*, pendidikan kemasyarakatan (*tarbiyah ijtima'iyah*), yang *ketujuh*, pendidikan kehendak (*tarbiyah iradah*), yang *kedelapan*, pendidikan jasmani (*tarbiyah badaniyyah*), yang *kesembilan*, pendidikan olah raga (*tarbiyah riyadhah*), dan yang *kesepuluh*, pendidikan seks (*tarbiyah jinsiyyah*).⁵³⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara garis besar, pokok pendidikan dalam pandangan Ibnu Qayyim dapat dikelompokkan ke dalam lima bagian besar yaitu pendidikan iman (*tarbiyah imaniyyah*), pendidikan moral (*tarbiyah ruhiyyah-khuluqiyyah*), pendidikan fisik (*tarbiyah badaniyyah*), pendidikan

⁵²⁸ Alimuddin, Alimuddin, Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Islam dan Kemanusiaan*, Vol 6 no 1 April 2022 <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.822> diakses pada 17 Juli 2023 dari <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/822>.

⁵²⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maulud bi Ahkam al Maulud*, Bingkisan Kasih untuk si Buah Hati, Terj.Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah,2006), hlm.110-248.

⁵³⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maulud bi Ahkam al Maulud*, Bingkisan Kasih untuk si Buah Hati, Terj.Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah,2006), hlm.110-248.

sosial (*tarbiyah ijtimai'iyah*), dan pendidikan intelektual (*tarbiyah fikriyah*). Semua pokok materi tersebut semuanya dimaksudkan untuk menjaga fitrah, mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak yang merupakan fitrahnya serta mendidik akhlak, jasmani dan ruhaninya secara keseluruhan. Pandangan Santosa senada dengan pandangan Ibnu Qayyim tersebut karena Santosa juga menekankan agar semua aspek pendidikan tersebut dididik sesuai usia atau tahap perkembangan yang sesuai dan bertahap. Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pandangan Santosa terkait konsep mendidik fitrah juga merupakan pengembangan dari pemikiran ulama tersebut.

Aspek-aspek yang menjadi pembahasan Santosa tampaknya bersifat lebih detail dan cenderung menganggap bahwa manusia terlahir dengan membawa semua potensi yang memang telah Allah install sebagai modal untuk menjalankan misinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Potensi yang dimaksud bukan hanya potensi atau fitrah keimanan namun berbagai potensi yang mendukung agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Hal ini sedikit berbeda dengan pemikiran Al-Ghazali yang cenderung lebih menekankan faktor eksternal dalam proses pendidikan.

Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa konsep pendidikan berdasarkan fitrah adalah konsep pendidikan menyesuaikan dengan peningkatan usia anak.⁵³¹ Ulama ini menjelaskan bahwa perkembangan manusia melibatkan empat tahap penting. Tahap-tahap ini tidak secara eksklusif berdasarkan usia, tetapi lebih didasarkan pada tingkat pemahaman dan kematangan individu yaitu: *Tahap fisik dan sensorik (tahap Jasadiyah)*. Pada tahap ini, fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan sensoriknya. Mereka membutuhkan perawatan yang memadai, nutrisi yang cukup, dan pengalaman sensorik untuk membangun dasar perkembangan

⁵³¹ Yaqin, Moh. Aminul, Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina, MAHAROT *Jurnal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022. Diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/561>.

mereka. Selanjutnya, *tahap emosional* dan *moral (tahap Nafsiyah)*. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan pemahaman tentang emosi dan moralitas. Mereka belajar mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta memahami nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan mereka. Pendidikan pada tahap ini menekankan pentingnya pengembangan akhlak yang baik dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Tahap *intelektual (tahap Aqliyah)*. Tahap ini melibatkan perkembangan intelektual dan kecerdasan individu. Mereka mulai mengasah kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan berpikir secara logis. Pendidikan pada tahap ini harus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Tahap selanjutnya adalah *tahap spiritual (tahap Insaniah)*. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan pemahaman tentang eksistensi, tujuan hidup, dan hubungan mereka dengan Tuhan. Anak mencari makna hidup yang lebih dalam dan belajar tentang nilai-nilai spiritual. Pendidikan pada tahap ini harus membantu individu mengembangkan kesadaran spiritual dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

Meskipun Ibnu Sina tidak secara khusus mengembangkan teori perkembangan tahap manusia, namun pandangannya memberikan landasan penting untuk memahami perkembangan manusia dalam konteks pendidikan Islam. Seperti yang telah jamak dipahami semua bahwa pendidikan Islam menekankan pada pengembangan yang bersifat *holistic*; termasuk fisik, emosional, intelektual, dan spiritual, dan pendidikan harus mencakup aspek-aspek ini untuk membantu individu mencapai potensi secara utuh. Maka apa yang dipaparkan oleh Santosa dalam beberapa kajiannya; terlihat bahwa Santosa menetapkan tahap-tahap perkembangan manusia dengan merujuk pada perkembangan usia dan pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan manusia. Konsep Santosa terkait kurikulum, metode, serta materi rasanya lebih detail karena dari temuan didapatkan adanya pengembangan sesuai teori

tahap perkembangan manusia seperti yang diketahui dalam psikologi perkembangan modern.

Pemikir lain, Seyyed Hossein Nasr juga menyebutkan ada dua kelompok ilmu yang harus disampaikan kepada anak didik yaitu ilmu *naql* seperti ilmu syariah, fiqh, tafsir, ta'wil, hadits dan sejarah Islam serta ilmu *aqli* seperti ilmu logika, matematika, ilmu alam dan filsafat. Menurutnya, ilmu *aqli* tidak dapat dipisahkan dengan agama bahkan di puncak ilmu *aqli* berdiri filsafat atau kebijakan ilahi (*al-hikmah al-ilahiyah*). Adapun metode pendidikan, dari tulisannya dapat dipahami bahwa metode yang digagas oleh Nasr adalah metode yang berbasiskan tradisional seperti metode *oral-transmission* (transmisi lisan), *modelling* (keteladanan), pembimbingan, penalaran logis, dialog serta kontemplasi. Nasr melihat metode-metode tersebut yang telah mampu membentuk karakter muslim utuh dengan kepribadian yang tidak terpecah dan tidak melupakan akar tradisionalnya.⁵³²

Penekanan kurikulum, metode dan materi untuk menumbuhkan fitrah yang dipaparkan Santosa di atas tampaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat para ulama yang menyesuaikannya dengan tahap perkembangan anak dari tahap awal dengan lebih ringkas antara pra-akil baligh dengan masa akil-baligh. Hal ini berbeda dengan tahap yang dikembangkan oleh pemikir Barat yang membagi tahap pertumbuhan dengan masa kanak-kanak-remaja-dewasa. Santosa menjelaskan bahwa dalam Islam tidak dikenal dengan istilah remaja yang ada hanyalah pra-akil baliqh dan aqil-baliqh karena anak yang telah mencapai usia aqil baliqh telah menanggung beban taklif dan telah dianggap dewasa dan memiliki kewajiban baik terhadap Allah, diri dan lingkungannya.

Secara singkat kita pahami bahwa pada dasarnya konsep fitrah ketika diimplementasikan dalam pendidikan, bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* atau *transfer of training*, namun

⁵³² Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 126-128

sebagian besar merupakan sistem yang harus diletakkan di atas landasan keimanan dan ketakwaan; sebuah sistem yang berhubungan langsung dengan Allah, dan ini merupakan potensi tauhid yang merupakan bagian dari konsep fitrah. Pada intinya, makna konsep fitrah dalam pendidikan adalah menciptakan suatu kegiatan yang mengarahkan pada pengembangan pribadi yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Konsep fitrah yang merupakan potensi dasar manusia dapat terwujud manakala kondisi lingkungan dan proses pendidikan dapat membentuk nilai-nilai kepribadian Islami.

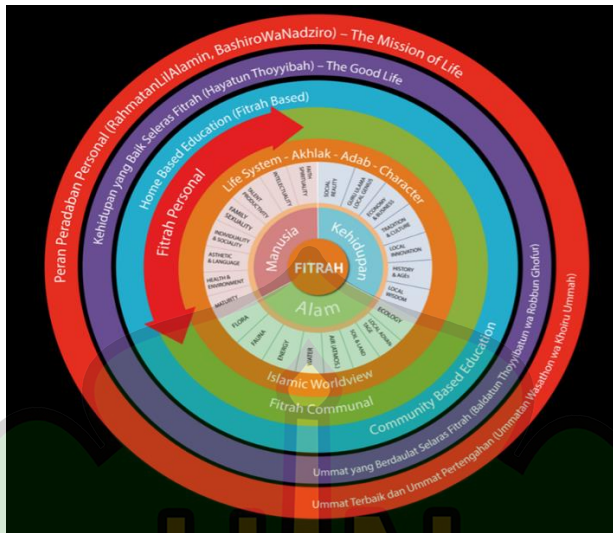
Secara umum, potensi tersebut membentuk anak didik untuk menjadi individualis dan sosialis yang religius. Dengan kata lain, potensi fitrah yang terwujud dalam diri individu merupakan nilai-nilai objektivitas moral transendental humanisme, khususnya pada persoalan pengembangan kepribadian menuju kepribadian muslim yang merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai fitrah ke dalam pendidikan yang berlandaskan Islam. Ini berarti, makna pendidikan Islam dalam kerangka konsep fitrah dapat digambarkan sebagai sebuah sistem yang membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat baik melalui ilmu pengetahuan maupun ibadah karena tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri adalah tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, fokus utamanya adalah kepedulian terhadap nilai-nilai Islam tentang manusia; hakikat, misi dan tujuan hidup di dunia, hak dan kewajiban sebagai individu dan anggota masyarakat. Karenanya, begitu seseorang mengetahui tentang hakekat kehidupan, ia tidak hanya menjadi inspirasi bagi manusia lainnya, tetapi juga mampu mentransfer nilai-nilai luhur yang telah ia kembangkan yaitu menjadi pribadi yang cinta hidup damai, aman dan sejahtera karena fitrah manusia yang sesungguhnya adalah hidup dengan saling mencintai.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Santosa juga memasukkan adab/akhlak sebagai salah satu bagian kajian fitrah dalam pendidikan. Hal ini ditelaahnya dari kenyataan bahwa

banyak generasi Islam yang telah mengalami su'ul adab atau su'ul akhlak. Pandangannya ini sepertinya tidak berlebihan bila ditelaah dari sudut pandang Al-Attas. Al-Attas dengan tegas menyatakan bahwa permasalahan inti dalam pendidikan Islam adalah ummat Islam telah kehilangan nilai-nilai adab dalam arti yang luas. Hal ini disebabkan oleh infiltrasi pandangan hidup Barat yang didasarkan pada nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme, yang menyebabkan nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari hikmah ilahiah. Kekaburan makna adab atau kerusakan adab ini mengakibatkan kezaliman, kebodohan, dan kegilaan. Kezaliman adalah menempatkan sesuatu di luar tempatnya, kebodohan adalah menggunakan cara yang salah untuk mencapai tujuan tertentu, dan kegilaan adalah bertindak berdasarkan tujuan dan maksud yang salah. Kaum terpelajar Muslim telah cenderung mengadopsi ide-ide skeptisisme, relativisme, sofisme dari Barat ke dalam Islam, pada hakikatnya seperti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, meletakkan yang absolut pada derajat nisbi atau sebaliknya dan hal ini menunjukkan kehancuran adab.⁵³³ Santosa juga secara tegas memberikan konsep dalam mendidik adab/akhlak ini. Ia menegaskan agar anak dididik adab/akhlak sesuai tahap perkembangan usianya dari masa pra-latih agar anak beradab dan berakhlak mulia saat ia telah mencapai usia aqil baliqh. Santosa menegaskan bahwa pendidikan adab merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Menumbuhkembangkan fitrah dan mendidik adab adalah satu kesatuan yang hendaknya dipahami oleh para pendidik sehingga tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Seperti yang telah dicantumkan di bagian hasil sebelumnya tentang schema atau gambaran tentang pendidikan berbasis fitrah dalam pespektif Santosa, berikut akan dijelaskan makna schema terkait fitrah dalam pendidikan secara keseluruhan:

⁵³³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 24-26.



Dari schema ini dapat dipahami bahwa *big picture*nya pendidikan berbasis fitrah menurut Santosa bersifat *inside-out*; yaitu dimulai dari lingkaran tengah bagian dalam yang bermakna bahwa potensi fitrah terdiri dari manusia, alam dan kehidupan. Kemudian lapisan setelahnya merupakan penjelasan tentang sistem hidup yang melingkupi semua potensi fitrah. Sistem hidup yang dimaksud adalah Kitabullah yang berfungsi sebagai penunjuk jalan. Lapisan selanjutnya adalah pendidikan yang didesign. Pendidikan berbasis fitrah ini hadir dalam dua bentuk; yang pertama yaitu *home-based education* atau mendidik fitrah personal di rumah pada rentang usia kritis 0-14 tahun menuju peran peradaban personal. Kemudian yang kedua *community-based education*; yaitu mengintegrasikan fitrah personal (*rahmatan lil'alam* dan *bashira wanazhira*) dan fitrah komunal bersama-sama dengan komunitas pada usia 10-14 tahun dan seterusnya menuju peran peradaban komunal (*Ummatan wasathan* dan *Khairu ummah*). Selanjutnya, dalam pandangan Santosa, saat anak telah mencapai masa aqil baliq, maka anak harus memiliki visi dan misi yang jelas seperti visi dan misi orang-orang shalih, para syuhada, dan para nabi terdahulu yang memiliki misi hidup dan meninggalkan manfaat untuk dunia dengan perjuangan berupa amal jariyah (*mission in action*), ilmu terbaik dan regenerasi umat. Semua itu

ditujukan sebagai jalan menuju Allah. Misi hidup adalah paduan dari semua peran berdasarkan fitrah yang tumbuh paripurna, maka misi hidup dimulai dari keimanan, panggilan jiwa untuk melakukan perubahan. Misi hidup bukan tentang diri sendiri namun haruslah sesuatu yang lebih besar yang harus diperjuangkan yaitu menyeru suatu kebenaran baik dalam segala bidang seperti pendidikan, ekonomi, politik, menciptakan kedamaian, kelestarian alam, kesehatan, mengupayakan pangan yang halal dan sehat, dan lain sebagainya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Santosa, sesuatu yang bermanfaat adalah sesuatu yang dapat diwariskan terus-menerus hingga pahalanya terus mengalir setelah kematian, baik berupa perjuangan membela agama Allah maupun dalam bidang tertentu dengan inovasi dan solusi. Hal yang paling berarti adalah keturunan dan komunitas yang saleh. Setiap orangtua dan anak memiliki kemampuan, bakat, minat, dan misi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, menurut Santosa, misi keluarga haruslah satu, yaitu dimulai dari keimanan, bukan dari perbedaan individual tersebut. Keluarga bersama-sama menggabungkan misi untuk mendukung agama Allah, menciptakan perubahan, membangun masyarakat, dan sebagainya dari berbagai bidang yang mengarah pada kemajuan peradaban. Sebagai contoh, fitrah dari peran utama ayah dalam sebuah keluarga adalah membangun keimanan karena ayah berfungsi sebagai "A man of mission and vision". Dari peran ayah ini, seharusnya keluarga dapat menetapkan misi keluarga dan menjadikannya sebagai inti keluarga dalam keimanan di semua aspek kehidupan. Inti keluarga inilah yang kemudian membimbing keluarga untuk menjalankan peran mereka di dunia sesuai dengan tujuan penciptaan yang dikehendaki oleh Allah.

Apa yang dijabarkan Santosa ini tentunya sesuai dengan *worldview* yang sebelumnya dibahas bahwa tujuan hidup manusia adalah beribadah. Bentuk ibadahnya adalah dengan mengabdikan dalam bidang-bidang yang ditekuni sesuai fitrah yang telah Allah install. Apa yang disampaikan oleh Santosa tersebut tentunya

selaras dengan apa yang disampaikan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Sina dan Ibnu Taimiyah tentang tujuan pendidikan yang sebenarnya. Seyyed Hossein Nasr juga menyebutkan bahwa totalitas aktivitas pendidikan harus disandingkan dengan paradigma tauhid. Ini bermakna bahwa dalam pelaksanaan pendidikan harus mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan dalam lapangan kehidupan kita. Oleh karenanya, konteks pendidikan yang harus diusahakan adalah konteks pendidikan yang di dalamnya ada keselarasan, kesatuan atau unifikasi antara aspek-aspek lahir (*eksoteris*) dan batin (*esoteris*). Dalam istilah pendidikan Islam, kedua kata tersebut dimaknai aspek akal, iman, qalb dan amal atau secara sederhana dimaknai dengan aspek kognitif, afektif, emosional, spiritual dan aspek psikomotorik. Semuanya adalah keterpaduan yang mendukung terjadinya aktivitas. Menurut Nasr, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk melatih pikiran namun juga melatih seluruh wujud sang *person*, karena pendidikan Islam tidak pernah memisahkan pendidikan pikiran dengan jiwa dan keseluruhan pribadi. Nasr tidak memandang alih pengetahuan dan pemerolehannya valid bila tidak dibarengi dengan pemerolehan kualitas moral dan spiritual.⁵³⁴

Santosa menyebutkan bahwa proses pendidikan dimulai dengan memperhatikan karunia Allah yang berupa fitrah manusia. Allah juga menciptakan dimensi ruang dan waktu yaitu bumi dan waktu, alam dan kehidupan, dan meletakkan system hidup yang fitri (lurus) di dalamnya. Menurutny lagi, setiap manusia terlahir dengan berbagai potensi yang telah Allah install sebagai modal dalam mengarungi kehidupan. Potensi atau kekuatan ini dapat dimaknai sebagai fitrah baik fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat, fitrah seksualitas, fitrah Bahasa, fitrah individualitas dan sosialitas, fitrah jasmani, dan fitrah estetika. Semua fitrah ini, menurut Harry Santosa hanya akan dapat tumbuh dan berkembang dengan sebuah proses yang namanya pendidikan. Konsep fitrah dalam konteks pendidikan Islam

⁵³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi*, terj Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm.128.

merujuk pada tujuan bersama untuk mengubah perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang setelah mereka mengalami proses pendidikan. Dengan mengembangkan seluruh potensi anak didik, pendidik memiliki peran penting dalam membantu mereka menemukan tujuan sejati kehidupan mereka.

Dalam proses pendidikan berlandaskan fitrah tersebut, Santosa menekankan agar pendidik tidak perlu terobsesi atau terlalu menggegas menumbuhkan fitrah anak dengan asumsi bahwa semakin cepat dididik fitrah semakin baik, namun yang perlu dipahami pendidik adalah setiap fitrah tumbuh dan berkembang menurut waktunya masing-masing. Artinya mendidik fitrah bukanlah upaya rekayasa yang banyak mendominasi, memanipulasi, mengintervensi, atau menjejalkan berbagai pengetahuan atau ilmu kepada anak. Santosa menyebutkan sikap atau tindakan ini sebagai tindakan *outside in*. Tindakan yang bersifat *outside in* ini, menurutnya bahkan dapat merusak fitrah anak bila terlalu digegas sebelum waktunya.

Yang harus dilakukan pendidik, menurutnya adalah menemani, merawat, menumbuhkan serta membangkitkan benih atau potensi (fitrah) yang memang telah Allah install agar benih tersebut dapat tumbuh dengan baik. Santosa menganalogikan fitrah atau potensi tersebut seperti sebutir benih. Sifat-sifat atau potensi yang dikandung dalam dirinya telah Allah berikan, yang diperlukan hanyalah menanamnya di tempat (tanah) yang tepat, menyiram serta memupuknya sesuai kadar atau takaran dan waktu yang tepat sehingga ia tumbuh menjadi pohon yang baik (*syajaratul thayyibah*) yang akarnya menghunjam kuat ke dalam tanah, batangnya menjulang gagah, daunnya rimbun menaungi siapapun yang berada di bawahnya serta berbuah lebat dan memberi manfaat sepanjang usia. Lebih lanjut, dalam mengkiyaskan bagaimana menumbuhkan benih dengan baik, Santosa mengibaratkan akal sebagai “ahli kebun” yang dapat memilih untuk menanam kembali benih di tempat terbaik yang mereka temukan, namun banyak tukang kebun merasa kepayahan untuk mencabut dan memindahkan tanaman karena akarnya telah kuat tertanam. Sebagian tukang kebun terpesona dengan satu-satunya bunga yang dihasilkan dan tidak mengetahui seberapa banyak bunga yang sebenarnya mampu dihasilkan bila benih ditanam pada tempat yang

tepat. Kondisi tanaman seperti ini karena adanya insting bahwa mereka hanya mengenal tanah yang buruk dan membuat akar di sana. Saat merasa khawatir akan tumbang dan memiliki akar yang tidak kuat serta berpenyakit, sang tukang kebun memangkasnya agar tanaman tersebut menemukan jalan agar ia tumbuh lebih sehat. Inilah gambaran kondisi manusia, fitrah itu seperti benih, tidak pasif dan mampu beradaptasi dengan keadaan yang terbatas namun hanya pada titik tertentu. Manusia tumbuh dengan keunikan masing-masing seperti tukang kebun yang bijaksana dan tidak disesatkan oleh pertumbuhan kecil tanaman yang seolah membuat kita menemukan kesenangan dengan mengorbankan potensi yang sebelumnya Allah berikan bila ia tumbuh dan berada di tempat yang tepat.⁵³⁵

Adapun konsep dasar dari pendidikan berdasarkan fitrah menurut Santosa yang *pertama* adalah menemani bukan dengan memanage. Konsep ini berasal dari keyakinan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah yang positif sehingga setiap orangtua atau pendidik wajib meyakini bahwa dalam diri anak telah terinstal semua potensi baik sejak mereka lahir. Bila proses pendidikan terlalu terobsesi untuk mengendalikan, mendominasi, dan mengintervensi, maka proses pendidikan akan menjadi tidak alamiah dan kemungkinan akan menyebabkan rusaknya fitrah anak. Hal ini seperti yang dibahas oleh Yasien Mohamed bahwa anak terlahir dengan bawaan positif telah disepakati oleh sebagian besar ulama dan pemikir Islam.⁵³⁶ Musfiatul juga menyebutkan bahwa dasar dari konsep pendidikan fitrah adalah menemani karena berangkat dari keyakinan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah yang baik sehingga pendidik wajib meyakini bahwa anak lahir dengan keadaan memiliki potensi baik yang memang telah terinstal. Ini bermakna bahwa bila proses pendidikan terobsesi untuk mengendalikan, mengintervensi dan

⁵³⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm, 146

⁵³⁶ Yasien Mohamed, *The Interpretation of Fitrah*, Islamic Studies, Vol.34, No 2 (Summer 1995), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad. hlm.153 Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/20840202>

mendominasi, maka proses pendidikan menjadi tidak alamiah dan berpotensi merusak fitrah anak.⁵³⁷ Hal ini dapat dipahami karena mendidik dengan menemani (*accompanying*) bukan dengan memanej (*managing*) adalah pendekatan pendidikan yang lebih berfokus pada hubungan, pemberdayaan, dan dukungan, daripada kendali atau otoritas. Mendidik dengan menemani berbeda dengan mendidik dengan memanej. Mendidik dengan menemani (*accompanying*) menekankan pada peran pendidik sebagai teman, mentor, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Ketika orangtua atau pendidik menemani anak didiknya, dia berusaha untuk memahami kebutuhan, minat, dan potensi unik setiap individu, dan mendukung mereka dalam mencapai tujuan belajar mereka.

Pendekatan ini melibatkan empati, kesabaran, dan perhatian terhadap perkembangan individual setiap anak. Dalam pendekatan ini, yang harus dilakukan orangtua dan pendidik adalah:

1. Membangun hubungan yang kuat dan positif dengan anak/siswa.
2. Mengidentifikasi kekuatan bukan kelemahan anak/siswa, dan membantu mereka untuk mengembangkan potensi mereka.
3. Memberikan dukungan, motivasi, dan dorongan agar anak/siswa dapat mencapai prestasi terbaik mereka.
4. Menghadirkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memfasilitasi keaktifan anak/siswa dalam proses belajar.

Sedangkan mendidik dengan memanej (*managing*) cenderung lebih berfokus pada kontrol, disiplin, dan penilaian atas anak/siswa. Pendekatan manajemen dapat mengandung unsur otoritas dan kuasa yang lebih tinggi dari pihak pendidik, dengan tujuan untuk mengendalikan perilaku dan pencapaian anak. Dalam pendekatan ini, pendidik cenderung:

1. Mengatur dan mengendalikan lingkungan belajar.

⁵³⁷ Musfiatul Muniroh, Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkia, Manajer: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 2, November 2019.

2. Menggunakan aturan dan sanksi untuk mengendalikan perilaku siswa.
3. Lebih menekankan pada pencapaian akademik dan penilaian hasil belajar.
4. Menganggap peran mereka sebagai pemimpin atau manajer yang mengarahkan proses belajar.

Menurut Santosa, mendidik dengan menemani memahami bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda. Pendekatan ini menghargai kemandirian dan pemahaman bahwa pembelajaran adalah perjalanan personal bagi setiap anak. Sementara pendidikan dengan memanej cenderung lebih fokus pada mengatur dan mengendalikan proses belajar, mendidik dengan menemani menitikberatkan pada mendampingi siswa dalam perjalanan belajar mereka dengan penuh empati dan penghargaan atas keunikan mereka.

Ulama seperti Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang, memberi keteladanan dalam perilaku dan tindakannya. Orangtua dan pendidik harus menjadi teladan bagi anak-anak/siswa dan menunjukkan moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, anak/siswa akan belajar meniru perilakunya dan mengembangkan karakter yang baik⁵³⁸

Kedua, dasar dari pendidikan fitrah menurut Santosa adalah menyadarkan dan membangkitkan (karena memang sudah terinstal) bukan merekayasa dan mengajarkan. Konsep pendidikan berbasis fitrah berpegang pada prinsip mendidik bukanlah menjejalkan, mengisi yang bersifat *outside-in* (mengisi dari luar) namun lebih kepada menguatkan fitrah yang bersifat *inside-out* (dari dalam). Dalam konsep pendidikan berbasis fitrah ini, membuat anak bergairah belajar dan bernalar lebih utama daripada membuat anak menguasai banyak materi pelajaran. Membuat mereka mencintai Al-quran dan buku lebih

⁵³⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahibut at-Tharbawiy 'Inda al-Ghazali*, Terj Herry Noar Ali, Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu (Bandung:Mizan,1986), hal 44.

penting dibanding menggegas agar mereka mampu membaca dan menghafalnya, memberikan keteladanan dan menumbuhkan atmosfer mencintai perbuatan shalih bukan dengan menjejalkan pengetahuan agama.

Contoh lain yaitu untuk menumbuhkan fitrah bakat, maka yang harus dimunculkan adalah dengan memperbanyak wawasan dan aktivitas yang sesuai dengan sifat dan keunikan anak bukan dengan menstandarkan output dan cita-cita yang harus dicapai. Jadi, pendidikan berbasis fitrah tidak berusaha untuk "merekayasa" atau mengganti fitrah yang ada dalam diri individu dengan standar atau nilai-nilai dari luar. Sebaliknya, pendekatan ini membangun pada fitrah yang sudah ada, dan berusaha untuk memberdayakan individu agar dapat mencapai potensi terbaik mereka berdasarkan kodrat dan kecenderungan alami mereka.

Contoh selanjutnya adalah fitrah belajar; fitrah belajar ditumbuhkan dengan menghadirkan ide yang menginspirasi dan menantang bukan dengan mengajarkan. Menumbuhkan fitrah belajar harus bersifat "*inside out*". Konsep "*Inside out*" berarti mengembangkan motivasi dan antusiasme intrinsik dalam diri individu untuk belajar, bukan hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hadiah atau hukuman.

Ketiga, memanfaatkan momen. Memanfaatkan moment merupakan suatu hal yang lebih baik dibanding mengatur secara sistematis. Dalam perspektif Santosa, momen merupakan bagian penting dalam pendidikan karena semakin alamiah dan tidak terlihat (*seamless*) sebuah proses pendidikan maka semakin baik. Dengan momen-momen dalam kehidupan, anak dapat diajak menggali hikmah dan pelajaran. Dengan momen pula anak yang memiliki keingintahuan yang tinggi, akan mendapatkan kesan mendalam yang mampu menginspirasi dan melahirkan karya di kemudian hari. Mendidik anak dengan memanfaatkan momen tertentu merupakan pendekatan yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai dan pembelajaran yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:

Memanfaatkan momen sehari-hari. Pendidik, dalam hal ini adalah orangtua, dapat menggunakan momen sehari-hari sebagai kesempatan untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Misalnya, saat sedang berbelanja di toko, orangtua dapat mengajarkan anak tentang konsep uang, harga barang, dan pentingnya mengelola keuangan dengan bijak. Pendidik juga dapat memanfaatkan momen emosional. Ketika anak sedang mengalami emosi, seperti kesedihan, kemarahan, atau bahagia, orangtua dapat membantu mereka mengenali dan mengelola emosi tersebut. Pada momen ini, orangtua dianjurkan mengenalkan anak mereka cara mengatasi konflik, berbicara dengan sopan, atau mengungkapkan rasa terima kasih.

Memanfaatkan momen kejadian alam. Peristiwa alam, seperti hujan, pelangi, atau gerhana, dapat menjadi momen belajar yang menarik. Orangtua dapat menggunakan kesempatan ini untuk menjelaskan konsep sains sederhana, seperti proses terjadinya hujan atau fenomena alam lainnya. Memanfaatkan momen membaca. Saat membaca buku bersama anak, orangtua dianjurkan mengajak mereka berdiskusi tentang topik dalam buku atau cerita tersebut, mengidentifikasi nilai-nilai moral, atau mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata.

Memanfaatkan momen bermain. Saat anak sedang bermain, orangtua dapat mengenalkan konsep matematika, seperti menghitung jumlah mainan, atau mengajarkan tentang kerjasama dan berbagi dengan teman bermain. Sama halnya dengan momen berlibur. Ketika berlibur, orangtua dapat mengambil kesempatan mengajak anak untuk memahami budaya, sejarah, atau geografi dari tempat yang dikunjungi. Ini bisa menjadi kesempatan untuk mengajarkan tentang keragaman dan menghargai perbedaan.

Memanfaatkan momen teknologi. Orangtua dapat menggunakan media digital dengan bijaksana untuk mengajarkan anak tentang hal-hal tertentu, seperti video pendidikan yang relevan atau aplikasi pembelajaran yang menyenangkan. Momen lain yang dapat digunakan adalah momen saat anak berbuat kesalahan. Saat anak melakukan kesalahan, orangtua dianjurkan untuk menggunakan momen ini

sebagai peluang untuk mengajarkan tentang tanggung jawab, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan kejujuran.

Satu hal yang perlu diingat bahwa saat mendidik anak dengan memanfaatkan momen tertentu, peran orang tua sebagai contoh dan fasilitator sangatlah penting. Orangtua dan pendidik diharapkan menjadi teladan yang baik dan selalu berkomunikasi dengan anak secara positif, menghargai pertanyaan mereka, dan memberikan dukungan yang tepat dalam proses pembelajaran mereka. Metode ini mungkin dapat disejajarkan dengan metode pembinaan dan pembiasaan yang disebutkan Al-Ghazali karena metode pembiasaan berintikan pengulangan dan pengalaman. Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam metode pembiasaan dilakukan dengan mengulang-ulang pengalaman dalam berbuat sesuatu sehingga meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa.⁵³⁹ Ibnu Sina memiliki pandangan yang sama dengan Al-Ghazali bahwa metode pembiasaan melakukan perbuatan yang baik dalam menekuni perbuatan tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan anak baik jiwa, akal dan jasmaninya. Membiasakan anak mengulang-ulang sesuatu hal yang baik akan memudahkan anak mengingat dan menyerap serta memahaminya.⁵⁴⁰

Keempat, konsep dasar lain adalah membuat program ataupun proyek yang dirancang secara khusus bersama anak yang disesuaikan dengan keunikan mereka masing masing. Dengan merancang program atau proyek, diharapkan orangtua atau pendidik dapat menggali bakat serta minat anak. Program atau proyek dapat dilakukan dari model yang paling sederhana sampai yang rumit. Program sederhana yang dapat dilakukan misalnya proyek go-green dan membersihkan lingkungan rumah. Proyek yang lebih rumit yang dapat dilakukan misalnya proyek dagang sampai proyek sosial dan ekspedisi. Dengan adanya program atau proyek, wawasan anak diharapkan akan lebih

⁵³⁹ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, Terj Asman, Jalan Orang yang Mendapat Hidayah, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm.120.

⁵⁴⁰ Ali al-Jumbulati dan Futuh al-Tuwanisi, *Dirasat Muqaranatun fi al-Tarbiyyati, al-Islamiyyah*, Terj, M.Arifin, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).hlm.157

terbuka dan orangtua atau pendidik dapat mendesain agar anak menempati jabatan dalam proyek atau program tersebut sesuai bakat dan minatnya. Dengan membuat program khusus untuk tiap anak ini maka pemahaman bahwa setiap anak adalah sosok yang berbeda dan unik dan sosok *very special limited edition*, akan dapat terealisasi. Oleh karena itu, program yang didesain harus relevan dengan keunikan anak. Dengan membuat program atau proyek demikian, anak-anak akan terbuka wawasan dan tersalurkan fitrah bakatnya. Hal ini searah dengan apa yang ditekankan oleh Ibnu Qayyim bahwa metode yang digunakan hendaknya sesuai dengan tingkat kecerdasan anak, bakat dan bawaan.⁵⁴¹

Kelima, semua proses pendidikan dilakukan sesuai tahap perkembangan anak. Mendidik berbasis fitrah harus sesuai fitrah perkembangan anak karena memang anak tumbuh dan berkembang tidak serta merta namun bertahap. Ibarat sebuah benih, ia memerlukan waktu dan kebutuhan tertentu untuk tumbuh. Bila benih terlalu banyak disiram dan dipupuki, kemungkinan yang terjadi adalah benih bukanlah tumbuh melainkan layu, akar membusuk bahkan mati. Orangtua atau pendidik harus memperhatikan fokus dan metode agar tiap fitrah tumbuh dengan kadarnya. Santosa menegaskan bahwa semua tujuan dan upaya menumbuhkan fitrah harus sesuai dengan tahapan fitrah perkembangan yaitu mengikuti sunnatullah tahapan waktu. Menurut Santosa, manusia memiliki fitrah perkembangan yang bermakna bahwa tidak berlaku kaidah semakin cepat makin baik. Secara spesifik Harry Santosa mengklasifikasi tahapan pendidikan sebagai masa perkembangan manusia terdiri dari beberapa fase mulai dari usia 0-2 tahun, usia 2-6 tahun atau yang disebut masa pra-latih, usia 7-10 tahun atau yang disebut masa pre-aqil baliqh-1, usia 11-14 tahun atau pre-aqil baliqh-2, dan setelah aqil baliqh yaitu usia 15 tahun atau post aqil baliqh. Tiap usia memiliki perkembangannya tersendiri dan inilah yang dimaksud

⁵⁴¹ Ibnu Qayyim, *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Bingkisan Kasih untuk Si Buah Hati, ter Abu Umar Basyir Al-Maedani (Solo: Pustaka Arafah.2005), hlm.200.

dengan fitrah perkembangan. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh para ulama seperti Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim yang dengan tegas menekankan tentang pentingnya memperhatikan tingkat perkembangan anak sebelum menjalankan proses pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan kajian tentang teori tahap perkembangan anak yang telah banyak dibahas oleh para pakar Barat dan Islam.

Santosa menolak pendapat yang mengatakan bahwa *golden age* hanya terjadi pada usia 5 tahun pertama karena menurutnya pendapat tersebut tidak memiliki sandaran ilmiah dan syariah. Semua tahap adalah *golden age* bagi perkembangan fitrah tertentu dan berlangsung sepanjang hayat, namun dalam kerangka pedagogi atau pendidikan, tahap 0-7 tahun adalah *golden age* bagi fitrah keimanan, tahap 7-10 adalah *golden age* bagi fitrah belajar dan 10-14 tahun adalah *golden age* bagi fitrah bakat. Santosa mengutip pendapat Rusfi yang menyebutkan bahwa anggapan yang mengatakan *golden age* hanya terjadi pada usia 1-5 tahun adalah anggapan dari orang-orang yang mendewakan perkembangan otak tapi menampik pentingnya perkembangan emosional, spiritual, fisik bahkan kombinasi semuanya. Di sinilah pentingnya para orangtua memahami dan mampu membedakan antara *mampu* dengan *perlu* dalam kebijakan pendidikan anaknya. Tidak setiap hal yang mampu dilakukan anak perlu dilakukannya. Misal, anak usia 2-7 tahun mampu belajar membaca dan matematika namun pertanyaannya adalah apakah perlu.

Meski banyak orangtua yang berhasil mengajar balitanya membaca dengan metode Glenn Doman yang menganjurkan mengajar anak membaca sebelum 3 tahun namun Santosa menolak metode Glenn Doman tersebut dengan alasan bahwa periode kritis 0-5 tahun bukanlah soal baca-tulis karena kemampuan berpikir balita masih pra-operasional sehingga yang harus diberikan adalah sesuatu yang konkret, nyata dialami dan dirasa. Baginya, yang terpenting bagi balita pada usia tersebut adalah pengembangan sensomotorik atau panca indra dan otot-otot gerak. Santosa

menguatkan pendapatnya dengan mengisahkan kisah-kisah dalam konteks sirah di mana dijumpai loncatan-loncatan besar terjadi justru pada periode rentang usia 40 tahun.

Menurutnya, Allah telah mengkaruniai manusia pada setiap fase kehidupannya dengan keunikan yang spesifik. Titik pentingnya adalah ketepatan mengenali dan mensyukurinya kemudian memberi stimulus belajar dengan cara dan tujuan yang tepat sehingga memberi keberkahan dan kemuliaan. Kenyataan mengatakan bahwa banyak pihak yang mengkritisi metode Domann tersebut; salah satunya *Discovery Health Channel* yang merupakan hasil penelitian para ahli yang melibatkan para psikiater, ahli neurologi, psikolog anak, dan pendidik. Pihak lain yang menentang stimulus berlebihan pada usia balita adalah psikolog dan playtherapist Mayke S Tedjasaputra. Tedjasaputra mengkritisi metode stimulasi flashcard karena dalam pandangannya mengajarkan balita dengan flashcard merupakan *overstimulation* atau stimulasi berlebihan bukan lagi bermain. Tedjasaputra menilai bahwa metode flashcard hanyalah membantu percepatan kemampuan untuk sementara namun dikhawatirkan anak justru akan jenuh sebelum waktunya.⁵⁴² Ulama terkemuka seperti Al-Ghazali juga mengajarkan agar dalam mendidik pihak terkait memperhatikan tahap perkembangan anak. Menurutnya, manusia dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik bila prosesnya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.⁵⁴³ Artinya, mendidik adalah memperhatikan dan menyesuaikan materi didik dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keenam, secara umum pendidikan berbasis fitrah dalam pandangan Santosa bertujuan memastikan bahwa setiap anak *right on*

⁵⁴²Pondok Ibu, *Efek Negatif dari Teori Glenn Doman*, diakses pada 12 April 2023 dari <https://pondokibu.com/efek-negatif-dari-teori-glenn-doman.html>.

⁵⁴³Subhan, Alwan, Konsep Pendidikan Islam Perspektif AL-Ghazali, *Jurnal IDAARAH*, Vol. IV, NO. 1, Juni 2020 diakses pada 20 Oktober 2023 dari <https://media.neliti.com/media/publications/338017-konsep-pendidikan-islam-perspektif-al-gh-0a0acbc4.pdf>.

place dan tumbuh sempurna selama menjalani proses pendidikan. Sedangkan tujuan akhirnya adalah fitrah setiap anak berbunga dan berbuah sehingga mampu memikul beban syariah, memiliki peran peradaban, memakmurkan bumi dengan peran spesifik dan komunalnya tepat ketika mereka memasuki usia aqil baliqh. Artinya aqil dan baliqh harus dicapai secara bersamaan; dewasa secara aqal dan fisiknya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dipahami bahwa ada beberapa konsep kurikulum pendidikan fitrah yaitu:

Pertama, fitrah manusia itu bersifat utuh bukan komponen yang terpilah dan berdiri sendiri secara terpisah. Maka menurut Santosa tidaklah tepat kurikulum yang membagi bagi pelajaran atau program tertentu untuk pengembangan fitrah belajar dan bernalar, dan pelajaran atau program lain untuk fitrah keimanan dan moralitas atau fitrah lainnya. Pada tiap tahap dan program pendidikan seharusnya ditujukan untuk mendidik fitrah secara keseluruhan, bukan fitrah tertentu saja. Pendidikan berbasis fitrah adalah mengembangkan semua fitrah bukan hanya fitrah tertentu saja. Hal ini dikarenakan fitrah manusia adalah suatu komponen yang utuh bukan terpisah atau terpisah, dan tentu saja dengan memadukan dengan fitrah alam dan zaman di mana anak lahir dan bertempat tinggal.

Kedua, fitrah manusia berupa selera, aspirasi dan kecenderungannya terbentuk oleh ide-ide yang diterima anak yang datang dari berbagai arah dan sumber. Aspirasi, selera yang ada pada manusia dibentuk oleh berbagai hal yang diterima dari berbagai aspek seperti orangtua, pendidik, alam, komunitas serta zaman. Maka pendidik perlu menyadari bahwa anak dididik dan dipengaruhi bukan hanya oleh orangtuanya, dan gurunya saja namun juga oleh alam, komunitas, masyarakat, pemerintah dan spirit zaman di mana anak dilahirkan. Spirit zaman atau fitrah zaman adalah cita rasa opini populer zaman dan ini dihembuskan lewat media yang tiap hari dikonsumsi oleh anak. Orangtua dan pendidik harus mempertimbangkan semua hal tersebut dalam menyusun kurikulum.

Ketiga, keluarga memainkan peran yang paling dominan dalam pendidikan anak karena adanya faktor otoritas dan kedekatan dengan anak. Keluarga dalam konsep Harry Santosa adalah pihak yang paling dekat dengan anak meliputi ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi kerabat dekat bahkan tetangga dekat. Keluarga memainkan peran paling kunci karena keluarga merupakan gambaran tentang cara kerja dunia dan teladan orangtua memberikan bayangan tentang sifat-sifat Tuhan pada anak. Hal ini seperti yang dipahami dalam konteks Pendidikan Islam terkait pemahaman tentang istilah tarbiyah yang berasal dari kata *rabba*.

Keempat, Allah adalah satu-satunya sumber kebenaran karena pada dasarnya semua pengetahuan bersifat ilahiyah maknanya bahwa bila anak dididik dengan benar maka ilmu yang ia dapatkan akan menghubungkannya dengan Allah. Oleh karena itu tidak ada konsep pemisahan ilmu dalam pendidikan yang berlandaskan fitrah. Semua ilmu pengetahuan dapat diterima dan diajarkan kepada anak selama tidak bertentangan dengan Al-quran sebagai sumber kebenaran. Mempelajari semua pengetahuan secara mendalam akan menampakkan kebenaran karena pada hakikatnya semua pengetahuan berasal dari Tuhan, satu-satunya sumber kebenaran.

Kelima, orangtua harus memandang tugas mendidik dan membesarkan anak adalah sebagai amanah yang suci. Keberlangsungan nilai-nilai dan religiusitas, peradaban dan kemakmuran masyarakat tergantung pada keberhasilan sebuah keluarga dalam mendidik dan tidak ada system atau lembaga pendidikan lain yang sepenuhnya mampu menggantikan peran pendidikan dalam keluarga. Tugas membesarkan anak merupakan tugas yang diberikan Allah, kemakmuran dan keberlangsungan peradaban merupakan bukti dari keberhasilan tarbiyah yang dilakukan. Kunci keberhasilan pendidikan dalam Islam ditentukan oleh orangtua dan masyarakat dibantu oleh lembaga-lembaga pendidikan.

Keenam, pendidik harus memahami persis tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan agar pendidikan tersebut berhasil. Tujuan harus dirumuskan secara jernih dan jelas setinggi

dan seluruh mungkin serta spesifik. Artinya pendidikan seperti apa yang hendak dihasilkan; apakah hanya sekedar agar anak mandiri, cerdas, berkembang bakat dan minatnya. Kecerdasan, kemandirian, minat dan bakat dapat saja digunakan anak untuk perkara positif atau negatif. Tanpa tujuan yang luhur maka rentan dengan penyelewengan. Yang perlu diingat bahwa tujuan utama pendidikan bukanlah sekedar intelektual namun etika yaitu pemuliaan terhadap fitrah manusia termasuk karakter. Dengan terbentuknya karakter yang positif, maka intelektual, bakat, minat dan keterampilan akan ikut berkembang ke arah yang positif pula.

Ketujuh, mendidik berbasis fitrah memerlukan lebih banyak waktu menemani anak secara kualitas dan kuantitas, menginteraksikan anak dengan alam, lingkungan, dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu keluarga dan tetangga perlu dipahamkan bahkan diajak kerjasama dalam mendidik.

Kedelapan, mendidik berbasis fitrah bukanlah mengajarkan berbagai hal akademis, melainkan lebih banyak mengintegrasikan fitrah anak dengan fitrah komunal yang ada di luar diri mereka, yakni karakteristik alam sekitar dan kekhasan kehidupan di mana anak tinggal.

Kesembilan, mendidik berbasis fitrah berarti menghargai keunikan anak, termasuk keunikan ayah bunda dan keluarganya. Oleh karena itu tidak ada trik atau strategi khusus yang berlaku umum untuk semua keluarga. Di sinilah diperlukan seni dan ketrampilan dalam mengkontekskan kekhasan tersebut dengan semua perencanaan program yang akan dijalankan. Untuk membuat program yang dirancang berjalan baik, maka diperlukan kerjasama sesama anggota keluarga terutama ayah dan ibu karenanya dibutuhkan kesamaan misi. Demikian di antara beberapa poin penting dari konsep-konsep pendidikan dalam perspektif Santosa yang berangkat dari konsep fitrah.

Terakhir, mendidik itu tidaklah mendadak. Hal ini disebabkan karena pendidikan bukanlah sesuatu yang instan yang hasilnya dapat dinikmati segera. Pendidikan seharusnya dipandang dalam konteks peradaban yang lengkap dengan sistem nilai Islam

yang jelas. Menggali pendidikan dalam konteks peradaban (sebagaimana yang diusulkan oleh Santosa) akan membawa kita pada pemahaman yang komprehensif tentang fitrah manusia, konteks atau potensi alam, konteks kehidupan, peran pendidikan dalam peradaban, serta peran-peran dalam peradaban dengan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi.

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran Santosa terkait bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis fitrah tersebut, maka dapat dipahami bahwa topik kajian atau pembahasan tentang fitrah tidak dapat dilepaskan dari pembahasan pendidikan karena esensi pendidikan adalah menumbuhkan fitrah manusia. Fitrah menurut Santosa adalah potensi peradaban yang didalamnya telah terinstall potensi semua peran manusia untuk menjalani misi hidupnya yaitu peran personal ataupun peran komunal dalam rangka mencapai tujuan hidup atau *the purpose of life*.⁵⁴⁴ Manusia seutuhnya hanya akan dilahirkan melalui pendidikan yang berangkat dari *human nature* (fitrah). Penolakan terhadap *human nature* atau fitrah ini akan mengakibatkan pendidikan yang tidak melahirkan manusia seutuhnya. Ini bermakna bahwa pendidikan yang tidak berangkat dari fitrah manusia akan gagal menghasilkan generasi yang memiliki peran spesifik terbaik dalam peradaban.

Menurut Santosa, tidak perlu upaya meluruskan fitrah karena memang sejatinya setiap anak terlahir dari bangsa dan dari belahan bumi dan zaman apapun, dalam keadaan beriman, memiliki bakat, mampu berpikir bernalar dan berestetika. Semua potensi ini menjadi bekal untuk menjalankan misi mereka masing masing. Maka yang harus ada dalam pendidikan adalah merawat, menumbuhkan dan membangkitkan kecintaan keridhaan dan, keikhlasan pada kebenaran sehingga mereka mampu menjalani misi keberadaan mereka di muka bumi sebagaimana yang dikehendaki oleh pemberi misi (Allah). Semua tujuan manusia di

⁵⁴⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.139.

bumi harus selaras dengan tujuan penciptaan. Oleh karena itu, menurut Santosa tujuan pendidikan sejati harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia, alam dan kehidupan itu sendiri. Di sinilah letak pentingnya pendidikan. Pendidikan harus mendukung penuh semua jawaban filosofis dan spiritual terhadap berbagai pertanyaan mengapa manusia diciptakan. Di sinilah pendidikan berperan menjawab pertanyaan terhadap *the purpose of life*, alasan kehadiran atau tugas yang dibebankan kepada manusia (*the mission of life*). Tugas manusia di muka bumi sejatinya telah Allah siapkan dalam potensi-potensi yang telah Allah install sejak manusia lahir. Untuk itu, pendidikan harus dimulai dari merawat dan menumbuhkan fitrah tersebut sebagai benih atau potensi untuk menjalankan misi hidup.

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam berbasis fitrah menurut Santosa merupakan perpaduan atau sinergisitas dari *fitrah munazzalah* yaitu kitabullah dan sunnah yang berpadu dengan fitrah alam dan kehidupan, fitrah zaman serta fitrah manusia itu sendiri. *Fitrah munazzalah* (al-quran dan hadits) harus berintegrasi penuh dengan fitrah manusia melalui beragam kegiatan dan peristiwa sehari-hari di alam dan di kehidupan nyata sehingga melahirkan pengalaman mendalam, menstruktur nalar, membentuk sikap, adab dan pengkondisian jiwa dalam menghadapi realita dan kondisi nyata, menguji keimanan dan lain sebagainya. Secara tegas dapat disimpulkan bahwa tugas utama pendidikan adalah menemukan peran spesifik dari setiap individu sehingga tujuan penciptaannya sebagai khalifah terpenuhi dan sesuai dengan maksud Tuhannya.

Dalam proses pendidikan tersebut, menurut Santosa, pendidik tidak perlu terobsesi atau terlalu menggegas menumbuhkan fitrah anak dengan asumsi bahwa semakin cepat dididik fitrah semakin baik, namun yang perlu dipahami pendidik adalah setiap fitrah tumbuh dan berkembang menurut waktunya masing-masing. Artinya mendidik fitrah bukanlah upaya rekayasa yang banyak mendominasi, memanipulasi, mengintervensi, atau menjejalkan

berbagai pengetahuan atau ilmu kepada anak. Santosa menyebutkan sikap atau tindakan ini sebagai tindakan *outside in*. Tindakan yang bersifat *outside in* ini, menurutnya bahkan dapat merusak fitrah anak bila terlalu digegas sebelum waktunya.

Yang harus dilakukan pendidik, menurutnya adalah menemani, merawat, menumbuhkan serta membangkitkan benih atau potensi (fitrah) yang memang telah Allah install agar benih tersebut dapat tumbuh dengan baik. Santosa menganalogikan fitrah atau potensi tersebut seperti sebutir benih. Sifat-sifat atau potensi yang dikandung dalam dirinya telah Allah berikan, yang diperlukan hanyalah menanamnya di tempat (tanah) yang tepat, menyiram serta memupuknya sesuai kadar atau takaran dan waktu yang tepat sehingga ia tumbuh menjadi pohon yang baik (*syajaratul thayyibah*) yang akarnya menghunjam kuat ke dalam tanah, batangnya menjulang gagah, daunnya rimbun menaungi siapapun yang berada di bawahnya serta berbuah lebat dan memberi manfaat sepanjang usia.

Lebih lanjut, dalam mengkiyaskan bagaimana menumbuhkan benih dengan baik, Santosa mengibaratkan akal sebagai “ahli kebun” yang dapat memilih untuk menanam kembali benih di tempat terbaik yang mereka temukan, namun banyak tukang kebun merasa kepayahan untuk mencabut dan memindahkan tanaman karena akarnya telah kuat tertanam. Sebagian tukang kebun terpesona dengan satu-satunya bunga yang dihasilkan dan tidak mengetahui seberapa banyak bunga yang sebenarnya mampu dihasilkan bila benih ditanam pada tempat yang tepat. Kondisi tanaman seperti ini karena adanya insting bahwa mereka hanya mengenal tanah yang buruk dan membuat akar di sana. Saat merasa khawatir akan tumbang dan memiliki akar yang tidak kuat serta berpenyakit, sang tukang kebun memangkasnya agar tanaman tersebut menemukan jalan agar ia tumbuh lebih sehat. Inilah gambaran kondisi manusia, fitrah itu seperti benih, tidak pasif dan mampu beradaptasi dengan keadaan yang terbatas namun hanya pada titik tertentu. Manusia tumbuh dengan keunikan masing-

masing seperti tukang kebun yang bijaksana dan tidak disesatkan oleh pertumbuhan kecil tanaman yang seolah membuat kita menemukan kesenangan dengan mengorbankan potensi yang sebelumnya Allah berikan bila ia tumbuh dan berada di tempat yang tepat.⁵⁴⁵

Santosa menyebutkan pendidikan berbasis fitrah dapat dimulai dengan memahamkan orangtua dan pendidik bahwa mereka mampu merancang kurikulum personal untuk anak-anak mereka. Santosa menyebutkan bahwa bentuk nyata dari kurikulum personalized ini adalah *buku kerja*. Untuk merancang *buku kerja* tersebut, orangtua dan pendidik memerlukan *tools* atau persyaratan dan *tools* yang dimaksud adalah *design thinking* orangtua dan pendidik.⁵⁴⁶ *Design thinking* merupakan sebuah metode berpikir yang meniru cara seorang designer dalam memikirkan dan mengerjakan proses kreativitasnya dalam mendesain sesuatu. Yang membedakan antara proses berpikirnya seorang designer dengan orang pada umumnya adalah dalam proses kreatifnya; designer memulainya dengan *empathy* terhadap kebutuhan manusia bukan dengan pendekatan permasalahan (*problem-centered approach*). Artinya *design thinking* ini tidak mengajarkan mencari akar permasalahan, mencari gap dan solusinya namun dengan berempati mencari kebutuhan mendasar manusia dalam hal ini anak (didik). Santosa menyebutkan konsep *design thinking* ini telah diperkenalkan oleh Dr Edward de Bono, salah satu pakar terkemuka di bidang kreativitas dan cara berpikir. *Design thinking* ini lebih memfokuskan pada imajinasi abstraksi yang mendorong upaya terus menerus untuk berinovasi sesuai dengan kekuatan unik masing-masing (dalam hal ini potensi positif anak) dan cenderung tidak mencari sisi negatif atau masalah, maka konsep ini sesuai

⁵⁴⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm, 146

⁵⁴⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.388.

dengan konsep Santosa yang menyatakan bahwa fitrah anak adalah positif secara bawaan, di mana para orangtua dan pendidik hanya perlu memfokuskan sisi positif anak dan mencahayakannya sehingga terlihat segala keunikan dan kehebatan anak. Konsep *design thinking* Santosa dari De Bono ini mungkin dapat disejajarkan dengan konsep Richard Buchanan, seorang ahli bidang desain yang karyanya di Case Western Reserve University telah berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana *design thinking* dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan.⁵⁴⁷

Untuk proses *design thinkingnya*, Santosa menyebutkan bahwa para orangtua dan pendidik yang bertindak sebagai *design thinker* (desainer) dapat memulai merumuskan *buku kerja* orangtua atau pendidik dengan pemilihan kata-kata yang tepat yang bersifat positif agar tidak terjebak pada pemikiran negatif. Contoh kalimat yang mencerminkan fokus pada sisi positif misalnya “bagaimana cara mengembangkan bakat kepemimpinan anak dengan baik”. Kalimat ini lebih baik dibanding dengan kata-kata “anak ini terlalu keras kepala sehingga sulit dikembangkan”. Dari pemilihan kalimat ini terlihat bahwa *design thinking* tidak memfokuskan pada masalah anak yang keras kepala namun lebih kepada mencari solusi agar si anak dapat berkembang dengan potensinya yang *cenderung teguh pendirian*.

Secara detail, Santosa menegaskan *design thinking* dapat dimulai implementasikan dengan memfokuskan pada beberapa poin berikut, dan tentu saja dengan proses setiap kegiatan pendidikan ini merujuk pada fitrah perkembangan anak atau sesuai usia mulai 0-6 tahun, 7-10 tahun, dan seterusnya.

Pertama, What Is. Fokus pertama dalam proses desainnya adalah memahami dan berempati dengan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mendokumentasikan perjalanan (journey) anak dalam *buku orangtua* yang berupa catatan-catatan tentang anak bahkan sejak ia dalam kandungan namun bila kita tidak memiliki buku orangtua,

⁵⁴⁷ Buchanan, Richard. *Wicked Problems in Design Thinking*. Design Issues, Vol. 8, No. 2, 1992, hlm.. 5-21.

maka dapat digunakan metode seperti dialog sehingga dapat diketahui kekuatan atau potensi anak. Sederhananya, dokumentasi *life journey* dilakukan dengan mencatat dengan rapi semua profil anak, sifat unik, karya, penghargaan yang pernah didapat dan aktivitas yang paling disukai anak.

Kedua, What If. Yang dimaksud dengan *what if* ini adalah pendidik atau orangtua melihat dari sudut pandang pendidik atau orangtua dengan menvisikan atau menghadirkan semua kemungkinan yang baik di masa depan anak dari potensi yang dimilikinya tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mencatat siapa dan apa potensi yang dimiliki anak. Pendidik atau orangtua hendaknya mencatat bagaimana anak dan keunggulan mereka. Catatan yang dapat digunakan adalah dokumentasi tentang anak yang meliputi pola sifat, bakat dan karakter.

Ketiga, What Wow. Hal ini dilakukan dengan memilih perancangan yang terbaik dan paling realistis. Orangtua atau pendidik dapat memulainya dengan melakukan pemetaan seluruh aspek fitrah anak dan mengobservasi seluruh aspek fitrah anak saat mereka beraktivitas atau saat mereka melakukan untuk mendeteksi kelebihan yang dimiliki anak.

Keempat, What Works. Yang dimaksud dengan *what works* ini adalah pihak orangtua atau pendidik mengeksekusi atau mengimplemetasi rancangan tersebut menjadi aksi. Orangtua dan pendidik selanjutnya harus berani merancang kegiatan anak. Orangtua dan pendidik hendaknya mencatat kegiatan apa yang paling anak sukai, apakah kegiatan tersebut relevan dengan potensi mereka dan potensi apa yang ingin dikembangkan.

Namun satu hal yang paling penting untuk diingat adalah pihak orangtua dan pendidik harus menetapkan *purpose* (tujuan), *meaning* (makna), *mission* (misi) dari kehidupan baik orangtua dan pendidik (sebagai pihak yang mendidik) dan anak. Orangtua dan pendidik bertindak sebagai design thinkers dan menjadikan pendidikan fitrah terpersonalisasi sehingga berwujud buku kerja. Buku kerja orangtua ini memiliki tahapan yaitu; 1, memulai dengan mengetahui dimensi-dimensi buku kerja orangtua, 2, membuat jurnal kegiatan, 3, membuat dokumentasi jurnal kegiatan buku

orangtua. Orangtua perlu melihat dimensi-dimensi yang dimaksud seperti; 1, siapa anak dan apa potensi yang mereka miliki. 2, memetakan seluruh aspek fitrah anak ketika melakukan kegiatan. 3, membulatkan tekad dan rasa percaya diri untuk menjadi perancang kegiatan anak. 4, memulai kegiatan dengan hal-hal yang sederhana. Kegiatan tersebut bukan hanya sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan namun lebih kepada mengungkapkan rasa cinta sehingga membuat anak nyaman dan bersemangat (bagi anak di bawah 7 tahun), bagi anak di atas 7 tahun, maka lebih ditekankan pada kemandirian namun tetap menunjukkan kasih sayang. 5, kegiatan yang direncanakan ditujukan untuk menumbuhkan semua aspek fitrah dengan melihat kesesuaian antara potensi yang dimiliki anak dengan kegiatan yang dikembangkan. 6, dimensi yang ada dalam buku kerja orangtua adalah dokumentasi yang dicatat dengan rapi sesuai profil anak disertai sifat unik, aktivitas dan hasil karya yang berkesan dan disukai anak. Jurnal kegiatan yang dirancang tersebut tidak dibandingkan dengan perkembangan atau standard kurikulum anak lain namun dengan progress anak itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi terhadap proses tumbuhnya fitrah anak merujuk pada keunikan fitrah masing-masing anak.

Seperti yang telah disebutkan di Bab II tentang bagaimana konsep fitrah dalam pendidikan, maka kita pahami bahwa konsep fitrah dan bagaimana mendidik fitrah antara para ulama yang beraliran fatalis, netral, dualisme dan positif terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada kesepakatan bahwa semua manusia terlahir membawa potensi, walaupun sebagian ulama menganggap hanya potensi keimanan (ulama yang beraliran netral). Persamaan yang kedua adalah pada pemahaman bahwa manusia memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran yang tepat. Perbedaan-perbedaannya terletak pada pendekatan dan metode pendidikannya.

Dari pemaparan di atas juga dapat dipahami bahwa terdapat beberapa persamaan konsep pendidikan berbasis fitrah menurut para ulama yang beraliran positif terdahulu dengan Santosa, antara lain; para ulama terdahulu dan Santosa sepakat bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan kebutuhan dan potensi fitrah dalam diri anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup aspek keimanan, akhlak, pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan diri. Namun pendapat para ulama yang menginterpretasikan fitrah secara positif dengan pendapat Santosa juga terdapat beberapa perbedaan yaitu dari segi aspek-aspek fitrah yang harus dideteksi. Para ulama terdahulu mengidentifikasi beberapa aspek fitrah, seperti fitrah keimanan, fitrah jasmani, fitrah sosial, fitrah intelektual, dan fitrah spiritual. Sementara itu, Santosa mengidentifikasi delapan aspek fitrah, yaitu fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat dan minat, fitrah seksualitas, fitrah jasmani (fisik dan indera), fitrah perkembangan, fitrah individualitas dan sosialitas, fitrah bahasa dan estetika. Santosa mengarahkan tujuan pendidikan pada pengembangan potensi alami anak, yang mencakup aspek keimanan, akhlak, pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan diri yang dipandu kitabullah dan diselaraskan dengan potensi alam, kehidupan dan waktu. Semuanya ditujukan untuk menciptakan peradaban Islam. Baginya, semua tujuan manusia di muka bumi ini harus selaras dengan tujuan penciptaan, oleh karena itu tujuan Pendidikan sejati harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia, alam dan kehidupan itu sendiri.

Menurut Santosa, tujuan pendidikan ditujukan untuk menjawab semua jawaban filosofis atas pertanyaan mengapa kita diciptakan di muka bumi ini, alasan kehadiran dan tugas apa yang diemban oleh tiap manusia di muka bumi ini. Santosa juga lebih mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan terintegrasi, yang mencakup semua fitrah baik *fitrah munazzalah*, fitrah alam, kehidupan dan fitrah manusia itu sendiri. Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan di atas, kita dapat memahami

bahwa konsep fitrah dalam pendidikan Islam terus berkembang dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman, serta dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara oleh para ulama dan tokoh pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa konsep pemikiran Santosa merupakan pengembangan konsep pemikiran para pakar pendidikan terdahulu namun konsep pemikiran Santosa lebih kompleks dan mampu melahirkan konsep pemikiran pendidikan yang bersifat *personalized* serta berdasarkan perbedaan individu anak (*individual differences*). Konsep pendidikan yang bersifat *personalized* ini membantu menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat seperti masalah *passion* atau fitrah belajar dan fitrah bakat anak yang selama ini telah banyak hilang dari perhatian banyak orang. Di sinilah letak pentingnya memperkenalkan konsep pendidikan berbasis fitrah ini agar para pendidik dan orangtua memahami secara mendalam hal-hal yang paling personal pada siswa atau anak. Terlebih kepada para pendidik, agar mereka tidak lagi melihat profesi dirinya hanya sebagai guru pada sistem persekolahan modern yang telah lama menyeragamkan kurikulum untuk semua anak.

4.2.3 Keunggulan dan Kelemahan Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Perspektif Harry Santosa.

Dari kajian tentang pemikiran Harry Santosa yang dilihat dari berbagai sudut pandang, maka beberapa hal berikut dapat dianggap sebagai beberapa keunggulan dan kelemahan dari konsep pemikirannya.

A. Keunggulan Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah Perspektif Harry Santosa

Di antara beberapa keunggulan konsep pendidikan berbasis fitrah yang dikemukakan oleh Santosa adalah sebagai berikut: *Pertama*, konsep pendidikan berbasis fitrah bersifat komprehensif atau syamilah dan terintegrasi dari semua jenis fitrah. Santosa mampu melihat konsep pendidikan dari sudut yang melibatkan semua aspek fitrah. Baginya, pendidikan merupakan penggerak peradaban, maka konsep pendidikan harusnya melibatkan semua

unsur peradaban yaitu alam, manusia dan Tuhan. Hal ini searah dengan teori Seyyed Hossein Nasr tentang sumber dan unsur-unsur peradaban.⁵⁴⁸ Santosa mampu membahas pendidikan dalam landscape peradaban yang membawa kita pada gambaran besar yang utuh tentang fitrah manusia, konteks atau potensi alam, konteks kehidupan, posisi pendidikan peradaban serta peran-peran peradaban dengan semulia-mulianya akhlak dan adab. Kita pahami bahwa mendidik itu tidaklah mendadak hal ini karena pendidikan bukan seperti makanan cepat saji yang hasilnya dapat dinikmati seketika. Pendidikan seharusnya dilihat dalam landscape peradaban yang utuh dengan sistem nilai Islam yang jelas. Dan Santosa telah mampu melihatnya secara utuh.

Kedua, konsep pendidikan berbasis fitrah Santosa mampu menjawab pertanyaan filosofis tentang tujuan keberadaan manusia di bumi. Santosa menyebutkan tidak perlu upaya meluruskan fitrah karena sejatinya setiap anak terlahir dari bangsa dan dari belahan bumi dan zaman apapun, dalam keadaan beriman, memiliki bakat, mampu berpikir bernalar dan berestetika. Semua potensi ini menjadi bekal untuk menjalankan misi manusia masing masing. Maka yang ada dalam pendidikan adalah merawat, menumbuhkan dan membangkitkan kecintaan keridhaan dan, keikhlasan pada kebenaran (al-haq) sehingga mereka mampu menjalani misi di muka bumi sebagaimana yang dikehendaki oleh pemberi misi (Allah). Semua tujuan manusia di bumi harus selaras dengan tujuan penciptaan. Oleh karena itu, menurut Santosa, tujuan pendidikan sejati harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia, alam dan kehidupan itu sendiri. Di sinilah letak pentingnya pendidikan. Pendidikan harus mendukung penuh semua jawaban filosofis dan spiritual terhadap berbagai pertanyaan mengapa manusia diciptakan. Di sinilah pendidikan berperan menjawab pertanyaan terhadap *the purpose of life*, alasan kehadiran atau tugas yang dibebankan kepada manusia (*the mission of life*). Tugas manusia di

⁵⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: The New American Library.1970) hlm.93

muka bumi sejatinya telah Allah siapkan dalam potensi-potensi yang telah Allah install sejak manusia lahir. Untuk itu, pendidikan harus dimulai dari merawat dan menumbuhkan fitrah tersebut sebagai benih atau potensi untuk menjalankan misi hidup.

Ketiga, konsep pendidikan berbasis fitrah dalam pandangan Santosa sebenarnya sangatlah sederhana namun bersifat menyeluruh. Pendidikan menurutnya hanya mengusahakan proses pendidikan yang sealamiah mungkin sesuai kodrat yang telah Allah berikan dan menjalaninya sesuai dengan sunnatullah tahap perkembangan manusia. Tujuan yang hendak dicapai dengan konsep pendidikan berbasis fitrah ini adalah anak beraqidah yang lurus, berakhlak mulia, mampu memikul beban syar'i atas fitrah keimanannya, tumbuh paripurna atas fitrah perkembangannya, memiliki kemampuan memakmurkan bumi dengan fitrah belajarnya, memiliki peran peradaban spesifik dengan fitrah bakatnya. Hal ini karena konsep yang dikemukakan oleh Santosa mengacu pada cara Allah berurusan dengan ciptaan-Nya dan hukum-hukum yang mengatur alam semesta, yang tidak dapat diubah dan konstan.

Keempat, pemikiran Santosa sebenarnya adalah kembali ke hakikat pola asuh yang sebenarnya. Hal ini karena konsep pendidikan berbasis fitrah dalam perspektif Santosa menekankan pentingnya orang tua dan pendidik dalam memahami potensi dan keunikan anak, serta mengembangkan akhlak yang baik dan mulia.

Kelima, fokus konsep pendidikan berbasis fitrah Santosa adalah pada cara menumbuhkan dan merawat potensi dalam diri anak yang memang telah terinstall. Hal ini merujuk pada konsep awal dari penginterpretasian fitrah yang bercorak positif di mana Santosa berpegang pada pemahaman bahwa semua anak terlahir dengan membawa potensi baik yang menjadi modal menjalani peran sebagai khalifah Allah di bumi dan penginterpretasiannya yang bercorak positif ini dipegang oleh kebanyakan ulama klasik dan kontemporer.

Keenam, konsep pendidikan berbasis fitrah dalam perspektif Santosa menganut paham bahwa *golden age* untuk masing-masing fitrah anak tidak hanya tumbuh pada usia tertentu. Rancangan pendidikan berbasis fitrah Santosa mengikuti *golden age* masing-masing fitrah. Pendapat ini berbeda dengan konsepsi umum yang menyebutkan bahwa masa usia emas anak hanya pada usia 0-6 tahun. Sedangkan dalam pandangan Santosa, *golden age* terjadi secara dinamis sesuai tahap perkembangan setiap fitrah. Hal ini seperti yang telah dipaparkan secara detail di bagian konsep pendidikan berbasis fitrah menurut Santosa, bahwa masing-masing fitrah memiliki *golden age*nya.

Ketujuh, konsep Santosa ini dapat dijalankan melalui program-program yang dapat dilaksanakan di rumah karena sejatinya pengembangan fitrah yang diberikan terhadap anak merupakan langkah dalam mengembangkan fitrah keayah-bundaan sendiri. Hal ini dapat dipahami karena dalam memahami konsep pendidikan berbasis fitrah, sejatinya para orangtua dan pendidik harus memulainya dari memahami bagaimana cara mendidik yang sebenarnya dengan mulai memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya, memperbaiki diri bahkan dengan melakukan *tazkiyatun nafs* (mensucikan jiwa) dan menyatukan visi misi keluarga karena pada hakikatnya memahami fitrah memerlukan kesucian jiwa para orangtua dan pendidik agar mampu melihat jernihnya fitrah dan keunikan yang Allah berikan pada setiap anak. *Tazkiyatun nafs* merupakan pondasi awal agar tumbuhnya kesadaran terhadap peran yang diemban.

Kedelapan, kembali ke hakikat pendidikan yang sebenarnya. Konsep pendidikan berbasis fitrah Santosa menekankan pentingnya pendidikan yang didasarkan pada fitrah anak, bukan pada faktor eksternal seperti nilai atau persaingan. Konsep pendidikan fitrahnya didasarkan pada pemikiran bahwa setiap manusia dilahirkan dengan fitrah bawaan yang cenderung kepada kebaikan dan kesalehan. Menurut Santosa, manusia diciptakan Allah harus memenuhi tujuan penciptaan (*purpose of life*), tugas (*mission of*

life) dan cita-cita (*vision of life*). Semua tujuan manusia di bumi harus selaras dengan tujuan penciptaan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa konsep fitrah menurut Santosa termasuk dalam kelompok interpretasi yang bersifat positif, maka Santosa menyebutkan bahwa mendidik fitrah manusia bukanlah menfokuskan pada sisi gelap diri kita dan anak-anak kita, namun pada sisi cahaya (potensi baik) diri kita (sebagai pendidik) dan anak didik kita untuk membesarkan cahaya tersebut, sehingga sekecil apapun cahaya tersebut dapat melebar dan menerangi sekitarnya sehingga kegelapan menghilang karena kegelapan hanya ada ketika berada dalam ketiadaan cahaya.

Kelebihan lain adalah adanya pengintegrasian antara konsep Islam dan Barat. Santosa mengintegrasikan konsep pendidikan berbasis fitrah dari perspektif Islam dan sebagian teori-teori Barat yang mengakui human nature, sehingga menghasilkan pendekatan pendidikan komprehensif yang berpijak pada fitrah anak. Hal ini dapat ditelusuri dari beberapa kajiannya yang mengutip pendapat sebagian pakar Barat yang mengakui tentang human nature.

Selanjutnya, dengan memahami konsep pendidikan *personalized* ini, orangtua dan para pendidik dapat merancang kurikulum yang terpersonalisasi untuk setiap anak karena secara fitrah setiap anak unik, setiap keluarga unik, setiap masyarakat unik sehingga memerlukan bentuk pendidikan yang unik pula. Demikian pula dengan interaksi belajar anak dengan lokalitasnya; dengan alamnya yang unik seperti perkotaan; besar atau kecil, pedesaan, pegunungan, pesisir yang masing-masing memiliki keunggulan lokal berbeda-beda seperti industri, pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan lain sebagainya. Sejalan dengan apa yang dicanangkan oleh Tilaar bahwa proses pendidikan pada hakikatnya adalah proses individuasi. Proses individuasi merupakan suatu proses spesifik manusia. Apa yang dimilikinya baik kemampuan akal, kemampuan emosi, kemampuan fisik, semuanya dapat berkembang bila kemampuan-kemampuan tersebut dibagi bersama dengan sesama manusia. Berbagi disini diartikan

dengan membuka diri bagi orang lain.⁵⁴⁹ Proses individuasi terjadi dalam eksistensi manusia di dalam kebersamaan dengan sesama manusia juga lingkungannya.⁵⁵⁰ Maka tidak berlebihan bila kita mengatakan bahwa konsep pendidikan berbasis fitrah dalam pandangan Santosa merupakan konsep yang sempurna karena mampu memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan manusia baik permasalahan dengan dirinya, keberadaannya, relasinya dengan alam sekitar dan kebudayaannya karena kita tidak dapat memungkiri kenyataan bahwa bangsa Indonesia masih saja mengalami disorientasi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan pada penguasaan kompetensi-kompetensi kognitif-akademik yang sempit lebih ditekankan daripada jenis kecerdasan lainnya (teori Howard Gardner tentang multiple intelligence) termasuk *soft competence* seperti disiplin yang justru dalam banyak hal jauh lebih menentukan keberhasilan anak didik sebagai individu maupun bangsa padahal kita pahami bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia pembelajar, tapi ternyata *well-schooled* tidak berarti *well-educated*, pendidikan di Indonesia masih terlalu fokus pada kompetensi kognitif saja, dan cenderung mengabaikan pengembangan fitrah anak yang sesungguhnya. Pendidikan tidak semestinya mengabaikan fitrah karena nilai pelajaran yang tinggi yang didapatkan anak di sekolah tidak memberikan jaminan bahwa anak tersebut akan tumbuh dengan fitrah yang baik serta memiliki akhlak dan adab yang mulia.

Lebih lanjut, berbicara tentang fitrah dalam pendidikan Islam berarti berbicara bagaimana implikasi fitrah dalam pendidikan Islam. Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa menurut Santosa, pendidikan Islam yang berbasis fitrah harus memperhatikan kebutuhan dan potensi fitrah dalam diri anak. Hal

⁵⁴⁹ Tilaar. H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Trnasformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2012) hlm.145

⁵⁵⁰ Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Trnasformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2012) hlm.147.

ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup aspek keimanan, akhlak, pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan diri. Dalam konsep pendidikan berbasis fitrah perspektif Santosa, pendidikan harus dilakukan dengan cara yang *pertama* menyenangkan dan menarik, sehingga anak dapat belajar dengan penuh semangat dan kegembiraan. *Kedua*, menjadikan orang tua menjadi pendidik yang rileks dan optimis terhadap anak (karena Santosa menginterpretasikan bahwa fitrah bersifat positif). *Ketiga*, pendidikan rumah sangat penting (karena orangtualah aktor utama dalam proses Pendidikan) dan konsep Pendidikan berbasis fitrah ini juga menyadarkan peran ayah dan ibu. *Keempat*, Pendidikan berbasis fitrah dalam perspektif santosa ini dapat menghindarkan anak dari tercederainya fitrahnya dan dapat membawa anak menuju masa aqil baligh.

Pendekatan pendidikan berbasis fitrah dalam pandangan Santosa menekankan pada penanaman fitrah dengan mensinergikannya dengan Kitabullah pada anak dengan membangun suasana ketakwaan dan keteladanan. Pendekatan ini didasarkan pada penelitian dan pemahamannya terhadap konsep fitrah yang menurutnya merupakan fitrah bawaan manusia dalam mengakui dan berserah diri kepada Tuhan. Cendekiawan Islam lainnya mungkin mempunyai penafsiran dan pendekatan berbeda terhadap konsep fitrah dan perannya dalam pendidikan. Sebagian ulama fokus pada pentingnya mengajarkan keyakinan dan praktik Islam, sementara yang lain menekankan pengembangan karakter moral dan kebajikan. Beberapa ulama juga menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan Islam dengan pengetahuan dan keterampilan modern. Keragaman perspektif dan pendekatan dalam keilmuan Islam, dari setiap pemikir memiliki wawasan dan kontribusi unik mereka sendiri pada bidang pendidikan Islam. Pada akhirnya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan pemahaman holistik tentang Islam dan ajarannya, dan untuk

mengembangkan individu yang berkomitmen untuk mengabdikan kepada Tuhan dan kemanusiaan.

Dengan menelaah perjalanan hidup Santosa yang mengalami perubahan profesi dari dunia bisnis ke dunia pendidikan, di mana Santosa memiliki keinginan yang sangat kuat untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan Islam dengan berbagai penelitian dan usaha untuk mengkaji dan membangun konsep pendidikan Islami, maka dapat dipahami bagaimana kecerdasan spiritual yang dimilikinya, seperti yang diungkapkan oleh Khalil A. Khawari bahwa ciri utama orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah adanya keinginan untuk berkontribusi untuk ummat manusia. Khalil menambahkan bahwa kesalehan adalah kemampuan untuk berkhidmat pada orang lain, menghibur orang yang mendapat musibah, memberi makan fakir miskin, menyayangi sesama manusia dan perbuatan lain yang bersifat positif.⁵⁵¹

B. Kelemahan-Kelemahan Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah Harry Santosa

Meskipun pemikiran Santosa memiliki beberapa keunggulan namun kita tidak dapat menutup mata terhadap beberapa kelemahannya. Secara umum, beberapa hal yang dianggap kelemahan atau tantangan adalah:

Pertama, dari latar belakang pendidikannya yang bukan pendidikan. Dari biografinya diketahui bahwa Harry Santosa berlatar belakang Ilmu Komunikasi. Bagi sebagian orang, memiliki latar belakang yang sesuai dengan kajian merupakan hal yang urgent mengingat kedalaman pemahaman sering dikaitkan dengan latar belakang pendidikan yang berkorelasi dengan topik kajian. Sebagian orang langsung mengasumsikan bahwa kurangnya pelatihan formal atau keahlian di bidang pendidikan, yang dapat mengakibatkan terbatasnya pemahaman tentang teori, praktik, dan metode penelitian pendidikan. Asumsi lain adalah terbatasnya

⁵⁵¹ Khalil A. Khawari, *Spiritual Intelligence*, (Ontario: White Mountain, 2000) hlm.25.

akses terhadap sumber daya pendidikan, seperti jurnal akademis, buku teks, dan jaringan profesional, yang dapat mempengaruhi kualitas dan kedalaman penelitian termasuk juga terbatasnya kredibilitas atau pengakuan di bidang pendidikan, yang dapat mempengaruhi penerimaan dan dampak terhadap buku atau penelitian tersebut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kelemahan-kelemahan ini tidak selalu melekat pada seseorang dengan latar belakang berbeda, dan kelemahan-kelemahan ini dapat diatasi melalui kolaborasi, bimbingan, dan pembelajaran berkelanjutan. Selain itu, memiliki latar belakang dan perspektif yang beragam dapat membawa wawasan dan kontribusi unik pada bidang pendidikan. Peneliti menganggap latar belakang pendidikan Santosa yang bukan dari pendidikan itu seperti melihat sesuatu dengan mode *satelite view* yang mungkin lebih holistic karena meneropong dari sisi yang berbeda dan menyeluruh.

Dari biografi Santosa, peneliti menemukan bahwa meskipun Santosa tidak berlatar belakang ilmu pendidikan, namun Santosa sejak muda telah banyak terlibat dalam aktivitas pendidikan seperti menjadi senat mahasiswa di bidang riset dan pendidikan, mengikuti pelatihan-pelatihan bidang pendidikan, mengajar di lembaga pendidikan, menjadi pembicara dan dosen tamu di beberapa perguruan tinggi, menjadi konsultan pendidikan, ketua pembinaan mental, mendirikan sekolah dan terlibat aktif di berbagai komunitas sekolah seperti Home Education Millennial Learning Center di seluruh Indonesia.

Santosa juga bersama komunitasnya aktif menggerakkan dan membantu para keluarga kembali kepada fitrahnya sebagai pendidik sejati. Santosa sendiri menyebut dirinya sebagai collaborator karena memang ide-ide yang muncul sering didiskusikan dengan sesama praktisi pendidikan seperti Abah Rama (pakar talents and strengths, penemu talents mapping assessment), Andriano Rusfi (Psikolog muslim, pakar peradaban dan Pendidikan Islam Indonesia), Septiana Mudiani (pakar Bahasa

Ibu), Bendri Jaisyurrahman (Pakar fitrah keayahan dan kebundaan), Muhammad Fauzil 'Adhim (tokoh parenting Islam Indonesia), Elly Risman (Psikolog muslim), Dewi Utama Faizah (Pakar sekolah dasar, Direktur Institut Pengembangan Pendidikan Karakter divisi Indonesia Heritage Foundation), Suhendi (penulis dan coach Belajar Bersama Alam), Achmad Ferzal (Perancang Pendidikan Berlingkung/ Kearifan Lokal), Muhammad Feros (Pakar Pendidikan akhlak dan bakat) serta Ines Setiawan (Guru Sains dan Aktivis Pendidikan Formal dan Informal) yang kesemuanya bukan hanya sekedar konseptor namun telah berpengalaman dalam dunia pendidikan. Pemikiran Santosa juga banyak merujuk pada pemikiran-pemikiran ulama klasik dan kontemporer yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah, Malik Bennabi, KI Hajar Dewantara, Ahmad Dahlan dan pemikir-pemikir lain.⁵⁵² Tentunya dari kenyataan ini, kelemahan latar belakang pendidikannya dapat tertutupi.

Kedua, adalah cara penyampaian yang menggunakan shcema-schema dan table-table dengan istilah-istilah yang menggunakan bahasa asing yang tidak familiar bagi sebagian pihak yang tidak terlalu memahami dunia pendidikan, padahal buku-buku yang ditulis ditujukan untuk memberikan insight terhadap para orangtua dan pendidik tentang konsep mendidik berbasis fitrah. Penjelasan tentang schema-schema tersebut terkadang berulang pada halaman yang berbeda. Schema-schema tersebut memerlukan penjelasan yang sederhana agar mampu menyentuh lapisan bawah sekalipun sehingga mampu dipahami oleh para orangtua dan pendidik.

Ketiga, konsep pendidikan berbasis fitrah perspektif Santosa ini terlalu bergantung pada orangtua. Bagi sebagian orang, mungkin konsep pendidikan berbasis fitrah Santosa ini dapat

⁵⁵² Harry Santosa, *Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hlm.5-7.

dijalankan namun bagi sebagian orangtua, konsep pendidikan berbasis fitrah ini sulit dijalankan karena konsep ini menuntut keterlibatan orangtua yang sangat aktif. Ada beberapa alasan yang mungkin menjadi kendala seperti kesibukan kerja atau kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep fitrah.

Keempat, sebagian orangtua mungkin akan merasa konsep pendidikan berbasis fitrah Santosa terlalu idealis dan sulit diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena konsep Santosa yang mengharapakan orangtua dan pendidik untuk selalu mampu memahami dan menumbuhkan fitrah anak dianggap terlalu memberatkan. Beberapa alasan di antaranya, pertama; karena kurangnya panduan praktis. Orangtua dan pendidik perlu panduan yang jelas dan terstruktur untuk menerapkannya serta penjelasan yang lebih rinci tentang langkah-langkah konkret. Hal lain yang memberatkan mungkin dari segi sumber daya karena tidak semua keluarga memiliki sumber daya yang cukup untuk menerapkan konsep Santosa secara efektif. Waktu, tenaga dan biaya mungkin akan menjadi kendala bagi beberapa pihak.

Meskipun demikian, konsep Santosa telah memberikan pandangan baru dan berharga terhadap dunia pendidikan Islam, khususnya dalam memahami dan menghargai potensi unik setiap anak.

Akhirnya, kita pahami bahwa novelty dalam dunia penelitian bervariasi; mulai dari *invention novelty*, *improvement novelty* dan *refutation novelty*. Adapun novelty dari penelitian ini termasuk *improvement novelty* yang menghasilkan novelty yang bersifat konseptual yaitu memperkenalkan sebuah kerangka konseptual yang baru dalam memahami masalah tertentu dalam hal ini konsep fitrah dalam pendidikan Islam sehingga diharapkan para pendidik mendapatkan insight baru terkait konsep fitrah dan konsep fitrah dalam pendidikan Islam yang bersifat holistic atau syamilah. Hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya tidak ditemukan adanya konsep yang bersifat menyeluruh walaupun mereka menelaah tentang pemikiran Santosa terkait konsep

pendidikan berbasis fitrah. Hal ini dikarenakan fokus penelitian para peneliti sebelumnya adalah pada konsep pendidikan berbasis fitrah pada usia tertentu dan terbatas hanya pada fitrah manusia tertentu saja. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bersifat menyeluruh dari usia 0-6 tahun hingga aqil baliqh dan meliputi semua fitrah yang pernah dibahas oleh Harry Santosa. Maka dari hasil temuan dan pembahasan, peneliti dapat menyebutkan bahwa novelty penelitian ini adalah ***Konsep Pendidikan Humanis-Teosentris Berbasis Fitrah Syamilah.***

Konsep pendidikan humanis-teosentris berbasis fitrah syamilah ini merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengintegrasikan aspek ketuhanan, kemanusiaan dan potensi bawaan manusia secara menyeluruh yang memadukannya dengan konteks zaman, alam dan waktu kehidupan manusia. Konsep pendidikan ini berimplikasi pada tujuan, konsep pendidik, kurikulum, metode, materi dan lingkungan pendidikan. Pertama, dari segi tujuan, konsep pendidikan ini ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara holistic baik fisik, intelektual, emosional dan spiritual dengan menyesuakannya dengan konteks waktu dan zaman di mana manusia lahir dan menetap. Kedua, dari segi konsep pendidik ideal. Pendidik ideal dalam konsep pendidikan humanis-teosentris berbasis fitrah syamilah adalah sosok yang mampu menjadi teladan moral, pembimbing spiritual, menjadi fasilitator pembelajaran, motivator dan inspirator bagi anak didik. Ketiga, dari sisi kurikulum. Kurikulum yang ditawarkan adalah kurikulum yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dengan pendekatan holistic yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan secara harmonis, mendesain pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, dan mengembangkan ketrampilan hidup. Keempat, dari segi metode. Metode yang digunakan adalah metode yang bersifat inklusif dan adaptif sesuai dengan fitrah alami manusia yang diterapkan dengan cara; pembelajaran aktif dan partisipatif, pendekatan individual dan personal dan pembelajaran kontekstual

yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan. Kelima, dari segi materi. Materi mencakup ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, pengembangan karakter dan adab atau etika. Terakhir dari sudut konsep lingkungan. Lingkungan yang mendukung terlaksananya kegiatan pendidikan adalah lingkungan yang mampu mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mendorong kreativitas dan inovasi serta aman dan nyaman bagi keselamatan fisik dan emosional anak didik.

Secara keseluruhan dapat disebutkan bahwa konsep pendidikan humanis-teosentris berbasis fitrah syamilah ini memiliki tujuan menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, namun juga memperhatikan perkembangan karakter, spiritualitas dan potensi bawaan manusia secara utuh dengan harapan terwujudnya generasi yang memiliki karakteristik *hakim/ sage* seperti yang disebutkan Seyyed Hossein Nasr⁵⁵³. Yaitu sosok muslim yang memiliki *salimul aqidah*, akhlak yang mulia, selalu berusaha mencari kebenaran, menuntun orang lain dengan kebijaksanaan, hidup selaras atau harmoni dengan alam dan kosmos serta hukum-hukum universal dan berkontribusi terhadap peradaban Islam sebagai bentuk pemahaman, penghayatan dan pengamalan fitrah ketauhidan dan keimanan yang menyeluruh dalam sisi kehidupan. Hal ini karena iman atau ketauhidan adalah pondasi yang paling mendasar. Seperti yang kita pahami bahwa kata *iman* berasal dari tiga huruf alif (ا), Mim (م), dan Nun (ن). Meskipun secara linguistic bersifat sederhana, namun huruf-huruf ini memiliki makna yang mendalam dan memberikan wawasan tentang sifat manusia ideal.

Alif merupakan huruf pertama dalam abjad Arab dan seringkali melambangkan permulaan atau asal. Perpaduan tiga huruf tersebut menghasilkan beberapa makna. Dalam konteks pertama ایمان (iman), dapat diartikan sebagai pengakuan bahwa

⁵⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (Albany: State University of New York Press, 2006), hlm.68-70.

Allah adalah sumber segala sesuatu dan awal dari segala kebenaran. Konteks kedua, perpaduan ketiga huruf tersebut menghasilkan kata lain seperti أمانة, yang bermakna amanah, kejujuran, tanggung jawab dan kepercayaan. Maka sosok mukmin yang memiliki iman selayaknya menjadi sosok yang memiliki kejujuran, tanggungjawab dan kepercayaan. Konteks ketiga adalah أمن, yang berarti aman atau tenang. Kata ini melambangkan keamanan, perlindungan dan rahmat. Maka sosok yang memahami makna ketauhidan selayaknya mampu menjadi mukmin yang memberikan rasa aman, perlindungan dan menjadi rahmat bagi sesama.

Dengan memahami pemaknaan konteks-konteks tersebut, diharapkan lahir generasi yang memiliki iman yang kuat, amanah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, memiliki dedikasi, serta mampu memberi perlindungan, menjadi rahmat bagi sesama dan menjaga keharmonian serta memakmurkan bumi.

Dengan pemahaman seperti ini, maka konsep pendidikan berbasis fitrah ini merupakan sebuah alternatif konsep pendidikan yang *syamilah* (menyeluruh) dan sesuai diterapkan dalam konteks pendidikan masyarakat khususnya masyarakat Aceh baik di sekolah formal, informal dan nonformal. Dengan harapan bahwa keunikan dari tiap anak yang secara fitrahnya lahir dan tumbuh di bumi Aceh mendapatkan pendidikan yang tepat yang mampu mengantar mereka menuju peran peradaban dan misi hidup yang dikehendaki oleh penciptanya. Hal ini karena masyarakat Aceh kental dengan ajaran-ajaran Islam sehingga tidak terlalu menyusahkan dalam mempelajari kembali konsep-konsep pendidikan yang berbasis fitrah. Maka tidak berlebihan bila peneliti menyebutkan bahwa kita sebagai masyarakat Aceh tidak perlu jauh-jauh mengadopsi pola pendidikan Barat yang *belum tentu* sesuai dengan tujuan hidup kita sebagai khalifatullah di muka bumi ini karena Al-quran, hadits, ulama serta pemikir-pemikir Islam telah memberikan panduan dalam mendidik anak secara menyeluruh.

Konsep pendidikan berbasis fitrah dalam perspektif Harry Santosa kiranya tepat untuk diimplementasikan dalam konteks keAcehan di mana masyarakat Aceh berlandaskan syariat Islam. Kita boleh mengatakan sistem sekolah di negara lain yang telah terbukti sukses dalam pendidikan, Finlandia misalnya, namun penelitian menyebutkan bahwa sistem sekolah Finlandia tidak dapat ditransfer di tempat lain di dunia. Banyak aspek keberhasilan sistem pendidikan Finlandia berakar jauh di dalam budaya dan nilai-nilai bangsa. Hal ini karena sistem sekolah di Finlandia adalah tempat yang “bebas-rasa takut” sehingga anak-anak tidak khawatir tentang persaingan, kegagalan atau prestasi yang banyak negara lain dipaksa dalam pengujian standar.⁵⁵⁴ Hal ini tak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Tilaar seperti yang telah disebutkan pada bahwa pendidikan seharusnya berakar dari budaya bangsa. Tilaar menguatkan pendapatnya dengan menyebutkan pandangan Darmono Jatman yang menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia masih terus bercermin pada buku-buku serta penelitian masyarakat atau kebudayaan Barat. Tilaar lebih lanjut juga mengemukakan tentang pandangan Parvez Manzoor yang menekankan tentang pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan yang digali dari kebudayaan suatu masyarakat, budaya yang dimaksud adalah yang berdasarkan Islam. Tilaar juga mengutip Ziauddin Sardar yang mengatakan bahwa sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu, dan inilah sumber kebenaran absolut. Pendekatan ilmu secara Barat hanyalah merupakan salah satu pintu untuk memasuki rahasia alam semesta, masih banyak pintu lain untuk memperoleh kebenaran.⁵⁵⁵ Hal ini juga senada dengan pemikiran-pemikiran ulama terdahulu seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Qayyim dan Seyyed Hossein Nasr dan Ikhwan al-Shafa

⁵⁵⁴ Sahlberg, Pasi, *The Global Search for Education: What Will Finland Do Next?* Dec 6, 2017, diakses dari http://www.huffingtonpost.com/c-m-rubin/finland-education_b_2468823.html.

⁵⁵⁵ Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.99-100

yang menekankan agar pendidikan Islam yang kita terapkan sesuai dengan fitrah manusia sesungguhnya dengan menyesuaikannya dengan konteks zaman dan waktu.



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan-rumusan masalah serta teori-teori yang digunakan dalam menganalisis corak pemikiran Santosa terkait konsep fitrah dan konsep pendidikan Islam berbasis fitrah serta keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan konsep tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa deskripsi yang merupakan jawaban dari tiga rumusan masalah di bab awal, sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan analisis mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa konsep Santosa terkait fitrah bersifat *syamilah* (komprehensif) dan positif. Disebut fitrah *syamilah* atau komprehensif karena istilah fitrah dalam pandangannya tidak merujuk pada fitrah manusia saja. Fitrah dalam pandangannya terbagi kepada fitrah munazzalah (Al-Quran dan hadits), fitrah alam, fitrah kehidupan, dan fitrah manusia. Perpaduan keempat jenis fitrah ini menurutnya merupakan design Allah agar manusia mampu memenuhi tujuan hidupnya, mampu menyelesaikan misi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Khusus terkait fitrah manusia, Santosa berpandangan bahwa fitrah manusia termasuk dalam kelompok interpretasi yang bersifat positif, ini bermakna bahwa setiap manusia yang lahir telah Allah install semua potensi yang bersifat baik; baik dari segi fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat, fitrah perkembangan, fitrah estetika dan bahasa, fitrah jasmani, fitrah individualitas dan sosialitas dan fitrah seksualitas. Ini bermakna bahwa Allah telah mempersiapkan semua potensi peradaban yang di dalamnya telah *well-installed* dari semua peran manusia agar ia mampu menjalani misi hidupnya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Secara sederhana, interpretasi positif ini dapat diartikan sebagai pemikiran yang mendefinisikan bahwa manusia memiliki sifat dasar baik sedangkan kejahatan hanya bersifat aksidental. Interpretasi Santosa ini merupakan

interpretasi yang dipegang oleh kebanyakan para ulama baik klasik maupun kontemporer.

Kedua, konsep pendidikan Islam berbasis fitrah menurut Harry Santosa adalah sebuah konsep yang dalam pelaksanaannya lebih bersifat *inside out* (dari dalam) karena menurutnya fitrah memang bermula dari pandangan bahwa fitrah itu bersifat positif. Konsep pendidikan berbasis fitrah dalam pandangan santosa dapat dilihat dari beberapa unsur yaitu dari segi tujuan pendidikan, konsep pendidik, kurikulum, metode, anak didik, materi dan lingkungan yang harus didesain berdasarkan konsep fitrah bersifat syamilah (komprehensif), positif dan bersifat *inside out*. Artinya, orangtua dan pendidik hanya perlu menumbuhkan dan mengembangkan semua potensi positif anak tanpa terlalu mencari sisi buruk atau negatif anak. Tugas orangtua dan pendidik hanyalah membesarkan cahaya dari fitrah baik anak sehingga cahaya itu berpendar menerangi diri, manusia dan alam sekelilingnya dalam rangkai peradaban semesta. Merancang pendidikan berbasis fitrah adalah seperti merancang blueprint sebuah bangunan. Orangtua dan pendidik adalah arsitek yang membantu merancang blueprint sesuai dengan tujuan penciptaan (*the purpose of life*) yaitu sebagai khalifah di muka bumi melalui peran imarah atau memakmurkan bumi dan imamah (menjadi pemimpin) bagi orang bertaqwa yang menjalani hidup secara konsisten sesuai fitrahnya masing-masing.

Untuk mencapai maksud dan tujuan penciptaan, manusia harus memiliki *the mission of life* atau misi kehidupan yaitu alasan keberadaan di dalam dimensi ruang dan waktu, di bumi dan zaman dia dilahirkan dan hidup. Misi hidup (*mission of life*) ini mencakup misi hidup secara personal dan misi hidup secara komunal. Misi hidup secara personal yaitu menjadi rahmat bagi semesta dan pemberi solusi (*solution maker*) sekaligus pemberi jalan keluar bagi permasalahan (*problem solver*). Sedangkan misi komunal yaitu misi yang bersifat kolektif yaitu menjadi komunitas terbaik dan *wasathan* (pertengahan). Pendidikan harus mendukung penuh semua jawaban filosofi dan spiritual terhadap pertanyaan mengapa

manusia diciptakan di muka bumi (*the purpose of life*) dan alasan kehadiran atau tugas yang harus manusia lakukan di muka bumi (*the mission of life*). Perancangan konsep pendidikan berbasis fitrah yang bersifat personal yang mampu memenuhi kebutuhan *individual differences* harus dimulai dengan memaknai semua potensi fitrah anak didik baik fitrah keagamaan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat, fitrah seksualitas, fitrah individualitas dan sosialitas, fitrah estetika dan bahasa dan fitrah perkembangan dengan menyesuaikan dengan konteks fitrah kehidupan, fitrah alam di mana anak lahir dan hidup serta dipandu dengan fitrah *munazzalah* (Al-Quran). Semua potensi fitrah ini harus ditumbuhkan untuk mencapai tujuan awal penciptaan. Artinya sehebat apapun semua rancangan pendidikan dan kurikulum, tidak akan memberikan dampak positif bila tidak dimulai dari tujuan (*purpose*) dan misi (*mission*) hidup.

Adapun konsep pendidikan berbasis fitrah menurut Santosa yang *pertama* adalah menemani bukan memanage. *Kedua*, menyadarkan dan membangkitkan (karena memang telah terinstal) bukan merekayasa. *Ketiga*, memanfaatkan setiap momen kehidupan untuk menggali hikmah dan pelajaran. *Keempat*, membuat program ataupun proyek yang dirancang secara khusus bersama anak yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak. *Kelima*, semua proses pendidikan dilakukan sesuai tahap perkembangan anak. *Keenam*, secara umum konsep Santosa bertujuan memastikan setiap anak *right on place* dan tumbuh sempurna selama proses pendidikan dan secara khusus memastikan semua fitrah anak tumbuh sehingga mampu memikul beban syar'i dan memiliki peran peradaban baik secara personal maupun komunal.

Ketiga, konsep Pendidikan berbasis fitrah menurut Harry Santosa memiliki beberapa keunggulan sekaligus kelemahan. Beberapa hal yang dapat dianggap sebagai keunggulan antara lain: *pertama*, bersifat menyeluruh, terintegrasi dan holistik. Santosa mampu menciptakan sebuah konsep pendidikan yang benar-benar

melihat semua sisi yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam seutuhnya. Hal ini dikarenakan, Santosa dalam mengemukakan konsep fitrah dalam pendidikan Islam tidak hanya melihat dari satu sisi fitrah manusia saja, namun juga mampu melihatnya secara menyeluruh dan semua sisi tersebut diibaratkan seperti pecahan puzzle yang saling membentuk sebuah image atau gambar. Tanpa satu pecahan puzzle, maka tidak lengkap atau cacatlah image tersebut. *Kedua*, konsepnya menjawab pertanyaan filosofis tentang tujuan keberadaan manusia di bumi *Ketiga*, pemikiran Santosa sebenarnya adalah kembali ke hakikat pola asuh yang sebenarnya. *Keempat*, fokus konsep pendidikan berbasis fitrah Santosa adalah pada cara menumbuhkan dan merawat potensi dalam diri anak yang memang telah terinstall (secara positif). *Kelima*, konsep pendidikan berbasis fitrah dalam perspektif Santosa menganut paham bahwa *golden age* untuk masing-masing fitrah anak tidak hanya tumbuh pada usia tertentu. *Keenam*, konsep Santosa ini dapat dijalankan melalui program-program yang dapat dilaksanakan di rumah karena sejatinya pengembangan fitrah yang diberikan terhadap anak merupakan langkah dalam mengembangkan fitrah keayah-bundaan sendiri. *Ketujuh*, kembali ke hakikat pendidikan yang sebenarnya. Konsep pendidikan berbasis fitrah Santosa menekankan pentingnya pendidikan yang didasarkan pada fitrah anak, bukan pada faktor eksternal seperti nilai atau persaingan. *Terakhir*, konsep Santosa tentang fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah merupakan perpaduan antara konsep Islam dan Barat (yang mengakui konsep human nature) sehingga didapatkan konsep yang bersifat menyeluruh atau holistik.

Namun ada beberapa aspek yang mungkin dianggap kelemahan dari konsep Santosa seperti latar belakang pendidikan, cara penyampaian yang menggunakan shcema-schema dan table-table dengan istilah-istilah yang menggunakan bahasa asing yang tidak familiar. Konsep pendidikan berbasis fitrah perspektif Santosa ini juga terlalu bergantung pada orangtua. Tantangan lain adalah bahwa sebagian orangtua mungkin akan merasa konsep

pendidikan berbasis fitrah Santosa terlalu idealis dan sulit diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan, Peneliti dapat menyebutkan bahwa novelty dari penelitian ini termasuk ke dalam jenis *improvement novelty* karena hasil penelitian ini bersifat pengembangan dengan tujuan melengkapi konsep fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah yang pernah dibahas oleh para peneliti sebelumnya, dan novelty dari penelitian ini adalah ***Konsep Pendidikan Humanis-Teosentris Berbasis Fitrah Syamilah***.

5.2 SARAN

Saran-saran dalam bab terakhir ini merupakan refleksi dari hasil penelitian peneliti yang ditujukan sebagai pesan bagi pembaca karya tulis ini, terutama kepada pihak-pihak yang koncern terhadap kajian konsep fitrah dan hubungannya dengan rekonstruksi pendidikan Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, peneliti menyarankan:

Pertama, agar adanya penelitian lebih lanjut mengenai konsep fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah dalam pandangan Santosa. Hal ini bertujuan agar semua sumber hasil karya Santosa terkaji lebih dalam sehingga dapat tergambar pemikiran Santosa secara utuh yang pada akhirnya dapat menampilkan hasil penelitian dengan data yang lebih komprehensif.

Kedua, setelah memahami konsep fitrah dan konsep pendidikan berbasis fitrah dalam arti luas dan komprehensif, tujuan yang ingin dicapai adalah adanya gerakan Islamisasi pendidikan berlandaskan sistem pendidikan Islam, khususnya di daerah Aceh. Dengan adanya paradigma ideologi *humanisme theosentris* yang didasarkan pada konsep fitrah, diharapkan tidak hanya mampu menjadi tolak ukur untuk perkembangan produktifitas peserta didik secara fitrah, namun juga diharapkan implementasinya dapat tersusun secara sistematis, logis dan obyektif mengenai ajaran Islam. Bukan sebaliknya, melahirkan produktifitas peserta didik

berdasarkan teori filsafat Barat mengenai teori-teori kemanusiaan, yang tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai religiusitas anak didik.

Selanjutnya, dengan konsep pendidikan Islam berbasis fitrah ini, para orangtua dan pendidik diharapkan mampu memahami bagaimana menyusun strategi dan metode pendidikan yang tepat. Masyarakat juga harus diajak terlibat dalam proses pendidikan karena masyarakat sebagai kumpulan manusia yang saling berinteraksi bersama yang diikat oleh sesuatu baik keyakinan atau agama, budaya, lingkungan sosial, politik, tanah air, perasaan, cita-cita dan lain-lain, secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan anak, seperti sebuah ungkapan Afrika “perlu orang sekampung untuk membesarkan anak”.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aas Siti Sholichah, “Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Quran”, *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.07, No.1, DOI: 10.30868/EI.V7101.209. 2018 SSN : 2581-1754 (Media Online) diakses pada September 2022 dari <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/209/229>

Abdul Mujib, „Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam“, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52293/1/Konsep%20Pendidikan%20Karakter%20Berbasis%20Psikologi%20Islam.pdf>. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami @2012.

Abdul Mujib, Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis, dalam Guntur Cahaya Kesuma, “*Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*”, *Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013.

Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta Pusat: Darul Falah, 1999).

Abdul Mukharim, *Menuju Insan Kamil Berpendidikan*, (Yogyakarta: Grafina Media Cipta, 2014) Edisi Revisi, Cet. II.

Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)

Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

Abrasyi, M. Atiyah, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifataha*, (Beirut: Darul Fikr, 2000)

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).

Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-quran*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018)

Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid “Studi Pemikiran Tasawuf al_Ghazali”*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001.).

Achmad Arifudin, “*Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Perspektif Alquran dan Hadits*”, *Jurnal Pendidikan Islam* 02 Oktober 2012. Diakses pada 20 Mei 2023.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme-Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Achyar Chalil and Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah* (Jakarta: Balai Kusuma, 2009)

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Pustaka, 2009), Edisi Revisi, Cet. III.

Ahmad Faqih HN, “Menggagas Psikologi Islami: Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam” dalam *Artikel Mingguan Islam* (20 Januari 2000).

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Ajhuri, K.F., *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka: 2019)

Al Asfahaniy, Ar-Raghib dalam Aas Siti Sholichah, “Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Quran“, *Jurnal Mumtaz* Vol.1 No.2, 2017.

Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy of Education*, ed. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992).

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Bidayah al-Hidayah*, (Beirut: Bar al-Fikr,t.t).

Al-Ghazali, *Al-Munqiz Min Ad-Dalal*, (Beirut-Lebanon: Al-Maktabah al-Sy'biah).

Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, Terj Asman, Jalan Orang yang Mendapat Hidayah, (Yogyakarta: Pustaka Sufi,2003).

Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, jilid 3,t.t.

Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum-al-Din*, (Al-Mishriyah:Maktabah), Juz 1,

Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid IV, t.t.

Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2004), Jilid 1.

Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Cairo: Dar al-Hadith, 2004), Jilid 3.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Kitab al-Ilm*, Vol. 1 (Cairo: Dar al-Hadith, 2004).

Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz 8 (Beirut: Diral-Fikr,1980)

Al-Ghazali, Muhammad, *Khuluqul Muslim*, terj Wawan Junaidi Soffandi Akhlak Seorang Muslim, Cet I (Jakarta: Mustaqim,2004),

Al-Hujazy, Hasan bin Ali Hasan, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj Muzadi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar,2001).

Ali Ashraf, Horison Baru Pendidikan Islam, Dalam Guntur Cahaya Kesuma, „*Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*“, *Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013.

Alimuddin, Konsep “Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali”, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Islam dan Kemanusiaan*, Vol 6 no 1 April 2022 <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.822> diakses pada 17 Juli 2023 dari <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/822>.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maulud bi Ahkam al Maulud*, Bingkisan Kasih untuk si Buah Hati, Terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006).

Al-Jawziyya, Ibn Qayyim, *Madarij as-Salikin* (Cairo: Dar al-Hadith, 2003).

Al-Jawziyya, Ibn Qayyim, *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlad* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002).

Al-Jumbulati, Ali dan al-Tuwanisi, Futuh, *Dirasat Muqaranatun fi al-Tarbiyyati, al-Islamiyyah*, Terj. M. Arifin, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah, 1365).

Al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

Al-Zamakhshari, Jārullah Maḥmūd bin ʿUmar, *Tafsīr Al-Kasysyāf* (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 2009).

Amanda-Desantis, “*Kohlberg’s Moral Development Theory and Evolutionary Morality Model on Views of Homosexuality*”, January 2020, DOI:10.22330/he/35/106-121, Diakses pada 19 Mei 2023 dari https://www.researchgate.net/publication/347108767_Kohlberg%27s_Moral_Development_Theory_and_Evolutionary_Morality_Model_on_Views_of_Homosexuality.

Amrullah, Djumransjah. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: UIN Malang Press, 2007)

Andry Fitriyanto, “The Concept of Fitrah and Its Correlation with the Theory of Knowledge Development in Islamic Education”, *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 14 No.2 (2020) hal 164-175, diakses pada Oktober 2023 dari [journalhomepage:http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats](http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats).

An-Nabhani, Taqiyuddin Al-Syakhsiyyah Al-Islaamiyyah (Jilid 1). (Dar al-Ummah: Beirut. 2003), dalam „*Konsep dan Metode Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani*“, 14 Juli 2020 Nur Fajarudin <https://literasiislam.com/konsep-dan-metode-pendidikan-islam-menurut-syekh-taqiyuddin-an-nabhani/>.

An-Nawawi, Shahih Muslim Syarh No 2658, *Darul Kutub Al-`Ulumiyah*.

Anwar Taufik Rakhmat, “Konsep Pendidikan Muhammad Naquib al Attas”, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 18 No. 2 – 2020 Diakses pada 15 April 2022 dari http://jurnal.upi.edu/file/taklim_02_konsep_pendidikan_naquib_alattas

Azhari, Devi Syukri dan Mustapa, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal, JRPP Review Pendidikan dan Pengajaran* diakses pada 20 September 2022 dari <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>, Volume 4 Nomor 2, Desember 2021. P-2655-710X e-ISSN 2655-6022.

Babies Are Born Scientists, National Science Foundation, September 28, 2012, diakses pada 20 Oktober 2023 dari https://www.nsf.gov/news/news_images.jsp?cntn_id=125575.

Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naquib alAttas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2007)

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cetakan Kedua

Biografi Harry Santosa, diakses pada 10 Januari 2023 dari <https://fitrahbased.com/biografi-harry-santosa/>

Buchanan, Richard. *Wicked Problems in Design Thinking*. Design Issues, Vol. 8, No. 2, 1992.

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001).

Cahyaning Wulan Rinjani, Suryo Ediyono, “Peran Filsafat Eksistensialisme dalam Psikologi”, diakses pada 20 Desember 2021 dari https://Www.Researchgate.Net/Publication/366848467_Peran_Filsafat_Eksistensialisme_Dalam_Psikologi.

Coki Siadari, „*Pengertian Konsep Menurut Para Ahli. Kumpulan Pengertian*“, December 3, 2019. (Diakses 21 Juli 2022), [https:// www.kumpulanpengertian.com/2019/12/pengertian-konsep-menurut-para-ahli.html](https://www.kumpulanpengertian.com/2019/12/pengertian-konsep-menurut-para-ahli.html).

Definisi Alternatif. <https://pengertian.apa-itu.net/definisi-alternatif.html>. (Diakses 6 Oktober 2022).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Hikmah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012)

Devi Syukri Azhari, Mustapa, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>. Volume 4 Nomor 2, Desember 2021, P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, Abdu Rahmat Rosyad, “Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa dan Irwan Prayitno” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No. 2, Juli - Desember 2022. DOI: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10996 P-ISSN 2527-9610E-ISSN 2549-8770.

Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003).

Edward, Paul (ed), *Encyclopedia of Philosophy*, Vol.3 (New York: Macmillan Publishing Company, 1972).

Endang Sumantri, *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Arjuna Press Media, 2011), Edisi Revisi.

Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam: Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*, (Bandung: Rosdakarya, 2017).

Fakhruddin, Muhammad al Razi, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Al-Masyhur Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

Gordon, Aqualus M, (2020), In defense of the Myers-Briggs: A comprehensive counter to anti-MBTI hype. Dalam “*Myers-Briggs Test: Limitations and Need for a Better Diagnostic Tool*”, diakses pada 4 Agustus 2023 dari <https://www.endominance.com/myers-briggs-test-limitations-and-need-for-a-better-diagnostic-tool/>.

Guntur Cahaya Kesuma, „Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam“, *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013, diakses pada Juni November 2022 dari <https://media.neliti.com/media/publications/69573-ID-konsep-fitrah-manusia-perspektif-pendidi.pdf>.

H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2012).

H.A.Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung;Pustaka Setia;2009).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, Juz XXI. 1982).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).

Harry Santosa, “Overview: Mengapa Pendidikan Harus Berbasis Kepada Fitrah?” Diakses dari <https://fitrahbased.com/fitrah-based-education/>

Harry Santosa, *Fitrah Based Education.: Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban*, Cetakan ke Sembilan, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021). Millenial Learning Center..

Harry Santosa, *Fitrah Based Life: Finding Your Mission of Life*, (Jakarta Selatan: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021).

Harry Santosa, Kurikulum Fitrah dan Contohnya di Kehidupan Rasulullah SAW, Youtube, *Fitrah World Movement*, 4 Februari 2021. Diakses

dari https://www.google.com/search?client=firefox-bd&q=konsep+fitrah+based+education+perspektif+Harry+Santosa#fpstate=ive&ip=1&vld=cid:a500191b,vid:rDUOBLjC5_Q,st:0.

Harry Santosa, Kurikulum Fitrah dan Contohnya di Kehidupan Rasulullah SAW, Youtube, *Fitrah World Movement*, 4 Februari 2021. Diakses dari

https://www.google.com/search?client=firefox-bd&q=konsep+fitrah+based+education+perspektif+Harry+Santosa#fpstate=ive&ip=1&vld=cid:a500191b,vid:rDUOBLjC5_Q,st:0.

Harry Santosa, *Renungan Pendidikan Berbasis Fitrah*, (Jakarta: Filla Press, 2018)

Harry Santosa, The Classification of Fitrah, Fitrah Based Education, Youtube, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=5oxvPnxXwkU>.

Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

Hasan langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maa'arif, 2007).

Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: CV, Diponogoro, 1986).

Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Mazhabut al-Tharbawy 'Inda al-Ghazali*, Terj Herry Noar Ali, Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu (Bandung: Mizan, 1986).

Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Mazhabut al-Tharbawy 'Inda al-Ghazali*, Cet. II, (Kairo: Maktabah Qahirah Mesir, 1964).

Hole in the Wall, Lightning the Spark of Learning, 2015, diakses pada 20 Oktober 2023 dari <https://www.hole-in-the-wall.com/Beginnings.html>.

Ibnu Sina, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, (Mesir: Al-Masyriq, 1960).

Ibnu Sina, *Kitab al-Najat*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1985).

Ibnu Sina, *Kitab al-Shifa, Natural Sciences, Introduction* (Cairo: Al-Matba'ah al-Amiriyah, 1956).

Ibnu Sina, *Kitab al-Siyasa*, (Cairo: Maktabat al-Thaqafah al-Diniyyah, 2000).

Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, (Beirut: Dar Sadir, 1957), Jilid 1, Risalah 10.

Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, (Beirut: Dar Sadir, 1957), Jilid 2, Risalah 15.

Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, (Beirut: Dar Sadir, 1957), Jilid 4, Risalah 36.

Ikhwan al-Safa, *Rasa'il Ikhwan al-Safa*, (Beirut: Dar Sadir, 1957), Jilid 3, Risalah 20.

Indah Muliati, „Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan“ 2019, Diakses 12 January 2022 dari https://www.researchgate.net/publication/330761648_KONSEP_FITRAH_DAN_IMPLIKASINYA_DALAM_PENDIDIKAN.

Istikhori, Pemikiran 'Abd al-Rahmân al-Nahlâwî tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (studi kitab *ushûl al-tarbiyah al-islâmiyyah wa asâlîbuhâ: fî al-bait wa al-madrasah wa al-mujtama'*), *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12, Juli 2017 diakses pada Oktober 2022 dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>.

Istilah Syamil, <https://lingvanex.com/translation/indonesia-ke-bahasa-arab>. (Diakses 6-Okt-2022)

Jalaluddin, *Theologi Pendidikan*. (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2001).

Janna, Sitti Riadil, “Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali, (Implikasinya dalam Pendidikan agama Islam)”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6 No.2 Juli-Desember,2013.

Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995).

Katni, M. P. I. “Analisis Hadits Nabi Mengenai Fitrah Manusia Untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam”, *Jurnal Tamaddun*, 18(2), 2017,1–19.

Khairuddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*. (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2010)

Khavari, Khalil A., *Spiritual Intelligence*, (Ontario: White Mountain,2000).

Kohlberg, Lawrence, *Essays on Moral Development*, Vol. I: The Philosophy of Moral Development, (San Francisco: Harper & Row, 1981).

Kroger, Jane, “Identity Development in Adolescence and Adulthood, *Oxford Research Encyclopedia*”, *Psychology*, 27 February 2017, Diakses pada 20 Mei 2023 dari <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.54>.
<https://oxfordre.com/psychology/>.

Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan dan Tafsir Al-Quran,1973).

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2016).

Mardiah Astuti, “Fitrah-Based Education”, *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2017, 1(1),2017,81-

95,sd.V111.26. p-ISSN:2580-0868,e-ISSN:2580-2739, <https://e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/26>.

Maree, Jacobus G., "The Psychosocial Development Theory of Erik Erikson: Critical Overview", *Early Child Development and Care*, (2021): DOI:10.1080/03004430.2020.1845163. diakses pada 19 Mei 2023 dari: <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1845163>.

Maria Ulfah Anshor & Abdullah Ghalib, *Parenting with Love: Panduan Islam Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih* (Bandung: PT Misan Pustaka, 2010).

Mariyati, L.I., Rezania, V. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Hidup Manusia*. (Sidoarjo: Umsida Press. 2021).

Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1978)

Moh. Aminul Yaqin, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Prespektif Pemikiran Ibnu Sina", *MAHAROT Jurnal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2022. Diakses pada 20 Januari 2023 dari <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/561>.

Moh. Isom Mudin, Ahmad dan Abdul Rohman, "Potensi Bawaan Manusia : Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah". Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*. P-ISSN 2088-9046,E-ISSN 2502-3969. <http://ejpurnal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v2li2.9359>. Volume 21. Volume 21, No.2, Desember 2021.

Mohamad Salik, "Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka)", *Jurnal El-Qudwah*, (diakses pada 28 November 2022). dari <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2713>.

Mohamed, Yasien, "The Interpretation of Fitrah", *Islamic Studies* Vol.43, No.2 (Summer 1995), Islamic Research Institute,

International Islamic University, Islamabad diakses dari <http://www.jstor.org/stable/20840202>.

Mohamed, Yasien, *Insan Yang Suci Konsep Fitrah dalam Islam*, Dalam Moh Isom Mudin, Ahmad dan Abdul Rohman, “*Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah*”, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v2li2.9359>, Volume 21. No.2, Desember 2021.

Mohamed, Yasien, *Insan yang Suci; Konsep Fithrah dalam Islam*, Terj, Masyhur Abadi, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007).

Mohammad David El Hakim dan Eni Fariyatul Fahyuni, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2020; 46-62, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>. (diakses pada 28 November 2022).

Mohammad Muchlis Sholihin, “Fitrah dan Konsep Pengembangannya dalam Pendidikan Islam“, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam IAIN Madura* 2(2),2007.

Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya,2008).

Mujahid, “Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, Nomor 1, 2005.

Muksal Mina Putra, Fidhia Andani, Jeni Fransiska dan Putri Hairani, “Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education)”, *Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020. Volume 1, Nomor 1, 2020, ISSN 2746-0797 (p), 2746-0800

(e) diakses pada 23 Juni 2022 dari <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/paud>.

Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004).

Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2013)

Musfiatul Muniroh, “Fitrah Based Education: Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah di TK Adzkia Banjarnegara”, *Manajeria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 2, November 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manajeria/article/view/2687/1718>.

Muthahhari, Murtadha, *Fitrah*, (Jakarta: Paramadina, 1989), cet. ke-1.

Muthahhary, Murtadha, *Bedah Tuntas Fitrah, Mengenal Jati Diri, hakikat dan Potensi Kita*, dialihbahasakan dari Al-Fithrah. Terbitan Mu’asasasah al-Bi’tsah, Tehran 1410H, Terj H Afif Muhammad, (Jakarta: Penerbit Citra, 2011).

Muzzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Edisi Revisi.

Nasr, Seyyed Hossein, “*The Traditional Islamic Sciences and Their Teaching*,” in *Islamic Life and Thought*, (Albany: State University of New York Press, 1981).

Nasr, Seyyed Hossein, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam* (Cet 1: Yogyakarta; IRCiSoD, 2005)

Nasr, Seyyed Hossein, *Islam and the Plight of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 2001).

Nasr, Seyyed Hossein, *Islam Tradisi*, terj Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994).

Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Education and Science*," in *"Islamic Life and Thought,"* (Albany: State University of New York Press, 1981).

Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*" (Albany: State University of New York Press, 2006).

Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and the Sacred* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981).

Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, (London: Unwin Hyman, 1990).

Nasr, Seyyed Hossein, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1968).

Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 1987).

Nasr, Seyyed Hossein, *The Islamic Philosophers' Understanding of Education*, in *"Knowledge and the Sacred*, (Albany: State University of New York Press, 1989).

Nasr, Seyyed Hossein, *The Need for a Sacred Science*, in *Science and Civilization in Islam*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 1987).

Nersehan, Nani Husnaini, Wahyuni Murniati, "Konsep Fitrah Based Education pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Islamic Edukids: jurnal Pendidikan anak Usia Dini*. Volume 4, No 2, Desember 2022 diakses pada 15 September 2023 dari Homepage: <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index> E-ISSN: 2716-2.

Nooraini Othman, "A Comparative Study between western and Islamic Perspectives on Human Development and Life-Friendly Environment", December 21, 2017, diakses pada 2022 dari <https://ejournal.um.edu.my/index.php/RIS/article/view/9871>. DOI:10.15364/ris14-.

Philips, Abu Ameenah Bilal, Qadar (Predestination), Editor: *Islam Future*, hlm. 8 pada 10 Oktober 2022 diakses dari <http://d1.islamhouse.com>

Piaget, Jean, *The Moral Judgment of the Child*, (London: Free Press, 1965).

Pondok Ibu, *Efek Negatif dari Teori Glenn Doman*, diakses pada 12 April 2023 dari <https://pondokibu.com/efek-negatif-dari-teori-glenn-doman.html>.

Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009).

Priyanto, “Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI”, *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan)*, Vol. 2. No. 1 Februari 2017–ISSN 2528-3650 diakses pada 23 Mei 2023 dari <https://ejournal.el-hamra.amertamedia.co.id/index.php/home/article/view/3/5>

Quttub, Sayyid dalam Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (Agustus 2016). Vol. 17, No.11-17.

Rainbis, Caracek, November 8, 2023, diakses pada oktober 2022 dari <https://www.caracek.net/syamil-artinya/>.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019) Cet kelimabelas.

Rifa’I dan Sutinah, *Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023).

Rosyid, Daniel Mohammad, “*Belajar, Bukan Bersekolah*” (Surabaya, 2013), diakses dari <http://danielrosyid.com/wp-content/uploads/2014/03/Buku-Agenda-Deschoolinguntuk-Indonesia-Abad-21.pdf>., Agenda Deschooling untuk Indonesia Abad 21 (danielrosyid.com)

Rubini, „Hadits Tarbawi tentang Potensi Anak (*Fitrah*)“, *Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol 4, No 2 (2015): Desember, Diakses pada 19 januari 2023, dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1096254>.

Runes, Degobert D., *Dictionary of Philosophy*, (New Littlefield: Adam and Co,1971).

Sahlberg, Pasi, “*The Global Search for Education: What Will Finland Do Next?*” Dec 6, 2017, diakses dari http://www.huffingtonpost.com/c-m-rubin/finland-education_b_2468823.html.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputaat Press, 2002).

Samsul Nizar, Seabad Buya Hamka, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).

Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)

Saryono, „Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam“, *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2016.

Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ircisod, 2004)

Sholichah, Aas Sti, “*Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Pesrpektif Al-Quran*”, *Mumtaz* Vol.1 No.2, 2017.

Soedjadi, dalam Hamzah, Ahmad Talib dan St. Hartina Tahir, “Deskripsi Tingkat Pemahaman Konsep Perpangkatan Siswa Kelas XI Menggunakan Certainty of Response Index (CRI)”, *Jurnal IMED: Issues in Mathematics Education* (hal. 41 – 51) Vol. 4. No. 1, Maret 2020 diakses dari <http://www.ojs.unm.ac.id/imed>.

Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos Publishing House, 1994)

Subhan, Alwan, „Konsep Pendidikan Islam Perspektif AL-Ghazali,“ *Jurnal IDAARAH*, Vol. IV, NO. 1, Juni 2020 diakses pada 20 Oktober 2023 dari <https://media.neliti.com/media/publications/338017-konsep-pendidikan-islam-perspektif-al-gh-0a0acbc4.pdf>.

Sudarto, *Metode Penelitian filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

Sugatra Mitra, “*The Hole in the Wall Project and the Power of Self-Organized Learning*”, February 3, 2012, diakses pada 20 Oktober 2023 dari <https://www.edutopia.org/blog/self-organized-learning-sugata-mitra>.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)

Surikno, Heri dkk, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Al Mau'izhah* Vol. XII No.1 Jan– Jun 2022.

Suryadi, R. A, “Hadits: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 9(2), (2011), 161–185.

Susanti Etnawati, “Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan*, Volume 22, Nomor 2 Desember 2021, 130 – 138, e-ISSN 2723-0503 ISSN 1411-481X diakses pada 2 Januari 2024 dari <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPN/article/download/3824/3031>.

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011).

Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Tes Kepribadian MBTI, <https://www.golife.id/psikotes/tes-kepribadian-mbti/>. Diakses pada 4 Agustus 2023.

Thahir, A. *Psikologi perkembangan, Psikologi perkembangan*. (Lampung: Aura Publishing, 2018)

Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer”, *Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2016*, vol.17, No.1, 1-17, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1586>.

Triwidyastuti dan Maragustam Siregar, “The Concept of Islamic Education Development Based on the Theory of Fithrah”, *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)* Vol. 2, No. 1 (2018), pp. 31-52 DOI: 1020885/ijiis.vol2.iss1.art2. <https://journal.uui.ac.id/IJIIS/article/view/10935/9543>.

Ulwan, Abdullah Nashih, diedit dalam Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta: 2016).

Umar Husein, *Metode Riset Ilmu Administrasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

Usman DP, Arifuddin Ahmad; Rahmi Dewanti Palangkey, “Fitrah Manusia (Peserta Didik) Dalam Perspektif Hadits”, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* ISSN: 2775-4855 Volume 3, Nomor 1, Juni 2023 diakses pada 19 Oktober 2023 dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

Usman Said Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1996)

Valenzuela, Austin, “*Superordinate, Basic, and Subordinate Concepts*” 2022. (Diakses 21 Juli 2022), <https://study.com/learn/lesson/what-is-a-concept.html>.

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003).

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana Ed 1 Cet ke 3. 2010).

Yang, Yue, Research on the Application of MBTI in Organization, *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 215, *Proceedings of the 2022 7th International Conference on Social Sciences and Economic Development (ICSSED 2022)*, Atlantis Press International B.V. Diakses pada 4 Agustus 2023 dari <http://www.atlantis-press.com>.

Zulkipli Nasution, “Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur’an”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, No. 2, (2016).



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 468/Un.08/ Ps /08/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022, pada Hari Senin tanggal 20 Juni 2022.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2022.

MEMUTUSKAN:

**Menetapkan
Kesatu :**

Menunjuk:

1. Prof. Dr. Muhammad AR, M. Ed
2. Dr. Salami, MA

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Suralya

NIM : 201002009

Prodi : Pendidikan Agama Islam

J u d u l : Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Perspektif Harry Santosa

- Kedua :** Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga :** Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 16 Agustus 2022
Direktur,


Mukhlis Nyak Umar

RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Suraiya S.Ag.,M.Pd
Nama Ayah : H. Razali Tgk.M.Ubiet (wafat 2018)
Nama Ibu : Hj. Syaribanun M. Yunus
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Banda Aceh, Lambhuk,
2 November 1975
Pekerjaan : Dosen FAH UIN Ar-Raniry
Alamat Rumah : Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb,
Lr. Jambe Kleng, Lambhuk, Banda
Aceh
Hp.Telp. : 085261993575
E-mail : suraiya@ar-raniry.ac.id

II. Riwayat Pendidikan

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi
1999	Sarjana (S1)	IAIN Ar-Raniry	Pendidikan Bahasa Inggris
2011	Magister (S2)	USK	Pendidikan Bahasa Inggris
--	Doktor	UIN Ar-Raniry	Pendidikan Agama Islam

III. Karya Tulis: Artikel Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2024	Religion, Health, and Human Rights Views on	Mankind Quarterly, 64(3), 533-549 2024 Spring Edition ISSN: 0025-2344

	Female Circumcision: To Extensively Forbid or Incontestably Acquiesce?	
2023	Unveiling Spiritual Guidance: Sheikh Muhammad Waly al-Khalidy's Role in Naqshabandiyyah Sufi Order in Aceh	TEOSOFI: <i>Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam</i> , Vol.13 No 2 (2023) December.
2023	Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum: Sebuah Analisis Perbandingan,	<i>Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Islam</i> ,
2021	Fenomena LGBTQ+: Analisis Fitrah Seksualitas Manusia..	<i>Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Islam</i> , Vol 12 No 2 April-Juni 2022, ISSN 2089-5127(print) ISSN 2460-0733 (Online). DOI: http://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i2.14776
2021	Penerapan Problem Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam..	<i>Jurnal Mudarrisuna: Media kajian Pendidikan Islam</i> , Vol 12, No 4 (2022) ISSN 2089-5127 (print) ISSN 2460-0733) (online), https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna

2018	Compensation Strategies used in Language Classroom	<i>Jurnal Pendidikan Aktual</i> , Volume 4 No 2, Juli 2018. Jaringan Pendidikan Aceh. ISSN 2461-1344
------	--	--

IV. Karya Tulis: Buku/Bab Buku

Tahun	Judul Buku/Judul Bab	Penerbit/Tahun
2016	The Correlation of Visual, Auditory and Kinaesthetic Learning Style and Students' Achievement.	Banda Aceh: Ar-Raniry Press 2015

V. Pengalaman Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/anggota	Sumber Dana/Tahun
2020	Formative Analysis on Islamic Analysis in the Era of Disruption and It's Relationship toward Students' Attitude.	Anggota	DIPA UIN Ar-Raniry 2020
2016	The Correlation between Visual, Auditory and Kinaesthetic (VAK) Learning Style and Students' Achievement.	Ketua	DIPA UIN Ar-Raniry 2016

VI. Konferensi/Seminar/Lokakarya/Simposium

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta/Pembicara
2023	The Concept of Fitrah in the	ICONIC,	Presenter

	Perspective Harry Santosa, Proceedings	2023 UIN AR-Raniry.	
2022	Listening Teams dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Vol 1, No 1 (2022).	Conference Proceedings ICIS, ISSN 978-623-6114-957. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/issue/view/913	
2019	Wacana Pemikiran Melayu Islam Nusantara dalam Penulisan Kreatif	Institut Pendidikan Guru Kampus Darulaman dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.	Peserta
2018	The Learning of Letters and Humanities Based on Malaya Archive and Genuine Islamic Heritage	Kementerian Agama RI Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry	Peserta
2017	Kajian Tematik Manuskrip Keagamaan Nusantara, Bencana Alam dalam Perspektif Filologis dan Teologis	Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Fakultas	Peserta

		Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry	
--	--	--	--

VII. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Formative Analysis on Islamic Education System in the Era of Disruption and Its Relationship toward Students' Attitude	2020	Laporan Penelitian	EC00202035321
2	-	-	-	-
3	-	-	-	-

Banda Aceh, 1 Februari 2024

SURAIYA S.Ag.,M.Pd

A R - R A N I R Y